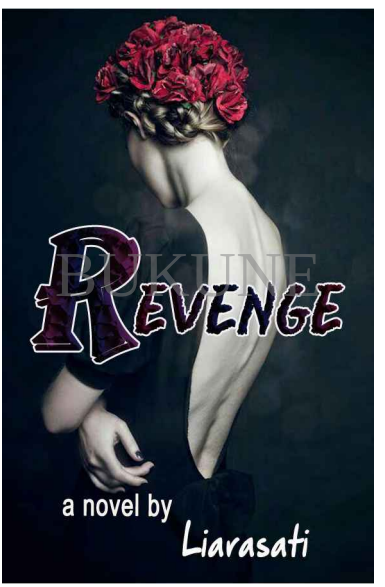
REVENGE
a novel by
Liarasati

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

BUKUNE

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUKUNE

Revenge
Satu
Liarasati

Halaman : vi + 413

Cetakan Pertama, Oktober

Hak Cipta © **2018 Liarasati**

BUKUNE

Penyunting : **Yu Sandri**

Tata Letak : **Dwi Larasati**

Sampul : **Pinterest**

SUARA ketuk dari hak *high heels* menggema di lorong sepi lantai sembilan sebuah apartemen. Tangan lentik dengan kuku-kuku panjang bercat merah tua menekan tombol kode pintu. Sebuah kumpulan angka yang sangat dihafalnya meski apartemen ini bukan miliknya.

Masuk ke dalam, kesenyapan langsung menyapa, tanda tak ada seorang pun di sana. Sebelah tangannya mencampakkan *clutch*—yang sedari tadi diamitnya—ke *sofa bed* sembari berjalan ke arah *pantry*.

Ada informasi baru. Kuletakkan di atas meja kerja.

BUKUNE

Indira langsung mengambil *post-it* yang tertempel di pintu kulkas lalu meremasnya, melempar asal ke tempat sampah. Panji, sahabatnya itu selalu bertindak praktis dan tak banyak bicara. Dia jarang mengirim pesan dan lebih suka berbicara langsung atau paling tidak menelepon—itu pun dilakukannya dengan singkat. Dulu, Panji diam karena sering menjadi korban *bully*, namun sekarang sikap diamnya semakin parah seiring dengan profesinya yang sudah berubah menjadi penyidik kepolisian. Sisi positifnya, Indira merasa profesi Panji menjadi kebetulan yang sangat menyenangkan. Panji

dengan suka rela memberinya kabar apa pun yang menyangkut urusan masa lalunya.

Melepas lamunannya, Indira segera menuju ruang kerja Panji; ruang kerja sempit yang dipenuhi dengan rak buku, bahkan ada yang harus diletakkannya di lantai karena rak yang tersedia tak mampu lagi untuk memuatnya. Dengan menyandarkan tubuh ke kursi, tangan Indira menggapai lembaran kertas dari atas meja. Informasi yang tertulis membuatnya menyipitkan mata sejenak. Bukan itu yang diharapkannya, tetapi mungkin Panji menganggap itu berguna.

Informasi tentang Adelia Putri Mulawarman, adik dari orang yang diincarnya, Abdi Putra Mulawarman. Segala informasi mulai dari usia, tinggi badan, berat badan, golongan darah, hingga hobi dan kesukaan. Indira berdecak tak suka, Panji pernah memberikannya informasi ini tiga tahun yang lalu. Dan sekarang hanya mengalami perubahan sedikit saja. Lalu apa pentingnya?

BUKUNE

Note : objek sudah kembali ke Indonesia sejak dua hari yang lalu.

Senyum miring langsung tercipta di wajahnya begitu membaca *note.* Itu artinya pendidikannya di luar negeri telah berakhir. Sekarang dia hanya

berharap ada jalan yang menghubungkannya untuk mengorek informasi lebih dalam.

Sesosok pria bertubuh tinggi tegap berdiri di ambang pintu, Indira tidak tahu kapan persisnya pria itu masuk ke apartemen, karena dia terlalu fokus memperhatikan lembaran kertas.

“Sudah lama?”

“Hm,“ gumam Indira tanpa perlu menoleh pada siapa yang menyapanya. “Aku akan mencari cara untuk mendekatinya,” lanjutnya.

Panji memilih beralih ke kamarnya. Tubuhnya penat dan meminta untuk segera dibersihkan. Indira bangkit dari kursi sembari melipat kertas, berjalan keluar mengambil *clutch* lalu menyimpan kertas tersebut di dalamnya. Dia kembali berjalan ke arah pintu untuk mengganti *high heels* yang sudah terasa menyiksa dengan *slipper*. Dengan tangkas Indira menyepol rambut panjangnya dengan karet yang didapatkannya asal di sangkutan rak *pantry* dan memakai celemek yang juga tersampir di sana. Membuka isi kulkas dan melihat bahan apa saja yang tersedia yang bisa dijadikan menu makan malam.

Panji yang keluar dari kamar dalam keadaan lebih segar langsung menuju kursi bar dan menuang air putih pada gelas kaca, meminumnya sambil sekilas menatap Indira yang memunggunginya.

BUKUNE

“Akan pantas jika kita sepasang suami istri,” celetuknya.

“Candaanmu sama sekali nggak lucu,” sahut Indira sembari memotong sayuran. Dia akan membuat capcai dan akan dicampur dengan udang. *Makanan yang praktis-praktis saja asal mengenyangkan,* pikirnya. Lagi pula kalau soal makanan, Panji tidak terlalu banyak menuntut.

“Kamu yang nggak mau menerima tawaranku,” sambung Panji.

“Ya dan itu hanya menjadi sebuah tawaran. Bukan lamaran,” sindir Indira.

“Oh, jadi kamu mau dilamar?”

BUKUNE

“Hentikan omong kosongmu, sebelum pisau ini melayang,” ketus Indira dan membuat Panji terbahak. Hanya dengan Indira Panji bisa bersikap demikian santai dan humoris seperti itu.

Indira hanya bisa geleng kepala mendengar berbagai celetukan Panji. Dirinya dan Panji memang sudah bersama sejak mereka kecil, namun tak ada perasaan selain sahabat, dan Indira adalah orang yang paling memahami Panji bahkan dia tahu kapan pertama kalinya Panji jatuh cinta, meskipun Panji selalu menolak mengakuinya.

“Kamu seorang penyidik, seharusnya kamu menyelidiki tentang Alena,” ucap Indira setelah

menaruh dua buah piring di atas meja, yang satu berisi capcai dan yang satu lagi berisi potongan nuget.

“Untuk apa?”

“Bagaimana jika saat ini dia sudah menikah?”

“Biar saja, kan nggak ada urusannya denganku,” cetus Panji yang langsung menyendok secentong nasi ke atas piringnya, setelah sebelumnya Indira menaruh wadah nasi ke atas meja.

“Kita sudah mengenal dekat puluhan tahun dan kamu masih saja berpura-pura nggak mengerti seperti ini?”

BUKUNE

“Aku mencintaimu, Indira,” ucapan tanpa makna yang membuat Indira mengernyit tak suka.

“Dulu dia menolakmu karena kamu masih gendut dan jelek. Kalau dia tahu seperti apa dirimu sekarang pasti dia langsung minta dinikahi.”

“Aku sudah melupakannya,” sahut Panji dingin dan menyendokkan makanan ke mulutnya.

“Setidaknya dia adalah salah satu orang yang memotivasimu hingga jadi seperti ini,” ucap Indira dan ikut menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

“Urusanmu lebih banyak. Jadi, fokus saja.”

Indira memakan makanannya dalam diam. Panji benar, sudah tujuh tahun berlalu, dan dia belum juga menemukan petunjuk apa pun.

"Aku akan terus mengabarimu. Aku harap adiknya bisa tersentuh, nggak seperti Ayah dan Ibunya. Aku yakin kali ini pasti ada celah untuk kita bisa mengetahui di mana keberadaannya."

"Hmm... "

"Malam ini menginap?" tanya Panji.

Indira sudah menganggap apartemen Panji sebagai rumah keduanya. Jadi, tidak heran baju-baju Indira menghiasi lemari pakaian Panji. Dan, jika Indira memilih menginap maka Panji dengan suka rela akan tidur di *sofabed*. Maklum saja apartemennya kecil dan hanya memiliki satu kamar saja.

BUKUNE

"Enggak," jawab Indira cepat.

Panji sadar akan perubahan suasana hati Indira, tapi dia tak menyela dan tetap terus melanjutkan acara makannya.

***

"Argh! Gue udah nggak sabar ngeliat wajahnya secara langsung, pasti cakep pake banget." Yessi, seorang *reporter* muda mengerang frustrasi,

instingnya untuk mendapat berita ter-*up to date* tidak perlu disangsikan lagi.

"Ini sama sekali nggak adil! Perusahaan nggak akan berhasil jika semua ditangani oleh keluarga. Harus ada orang yang kompeten dan bertanggung jawab untuk memajukan sebuah perusahaan," sambaran Andika, *Editor* Senior, langsung dihadiahi pukulan di kepala oleh Riska.

"Kamu tuh yang nggak kompeten. Puluhan tahun menjadi karyawan, jabatanmu masih segitu-segitu saja," balas Riska.

"Jangan mencela. Kita senasib. Indira sekarang udah menjadi pemimpin redaksi, sementara kamu yang kerja dua tahun lebih lama darinya masih betah menjadi redaktur pelaksana, dan diperintah seenak jidat," sahut Andika.

Johan yang melihat kerumunan di kubikel Yessi —yang selalu menjadi *spot* tempat bergosip— langsung menghampiri. "Sebagai orang-orang yang bernasib sama jangan saling bertengkar, salahkan bokap kalian yang bukan seorang CEO," katanya kemudian terkekeh.

"Benar juga. Andai aja Bokap gue seorang CEO, gue kan nggak perlu capek-capek keliling buat ngejar berita," sahut Yessi.

"Banyak orang yang menjadi pemilik perusahaan karena usahanya sendiri. Jadi, nggak

perlu bergantung pada orangtua. Percaya pada kemampuan sendiri," celetuk Andika lagi dengan gaya sok tuanya, membuat yang lain geleng kepala.

"Lama-lama dengerin kamu ngomong buat emosiku naik," imbuh Riska.

"Jadi, benar dia generasi ketiga? Itu artinya nggak lama lagi dia bakal gantiin bokapnya...? Kenapa nggak sekalian jabat jadi direktur aja?" Kali ini yang bersuara adalah Abib, sang *Editor* Junior.

Sudah seminggu belakangan mereka menggosipkan topik yang sama. Pemimpin Umum yang lama akan segera pensiun. Bukan hal yang baru, namun yang mengagetkan yaitu seorang Satria Duta Ganarto yang menjadi penggantinya. Dari nama belakang yang disandangnya saja mereka sudah bisa menebak siapa orang penting itu.

BUKUNE

Keluarga Ganarto yang sebagai pemilik Prima Media mempunyai beberapa cabang usaha dan semua bergerak dibidang multimedia dan terakhir mereka mengembangkan sayap ke dunia properti dan kini ada tiga hotel berbintang yang juga menjadi naungannya. Namun Satria Duta Ganarto yang hanya menempati posisi Pemimpin Umum dari Grup Majalah, dirasa mereka masih jauh dari posisi sang ayah yang memang sudah menjabat

sebagai CEO, bahkan dia masih berada di bawah jabatan Direktur *Group of Magazine* yang kini dijabat oleh Pak Suseno.

“Mungkin semua butuh proses. Dan nggak asal ngisi jabatan, dan ujung-ujungnya dibilang nggak kompeten kayak yang dibilang si *kawan* ini. Lagi pula kan umurnya masih muda,” sahut Riska.

“Iya, masih muda. Jauh dari usia Andika yang udah kepala empat,” celetuk Lukas yang entah dari mana sudah ikut berkumpul, membuat yang lain terbahak. “Mati lo, Dik, atasan lo semua muda. Mbak Indi dua tujuh dan sekarang GM baru malah lebih muda, dua puluh lima tahun,” tambah Lukas, Andika memang sensi jika bicara soal umur.

BUKUNE

“Itu semua karena keberuntungan!” ucap Andika yang menggebu hingga berteriak.

“Jika hanya beruntung maka aku dengan suka rela melepas tanggung jawabku. Laporan bulanan juga tanggung jawab seluruh redaksi berada di tanganmu! Kamu juga yang bertanggung jawab menentukan berita layak terbit bulan ini bagaimana?!” sambar Indira yang entah sejak kapan sudah berdiri di tengah ruangan.

Yang lain saling berpandangan ngeri dan dengan tangkas kembali ke kubikel masing-masing. Lukas mengarahkan jari telunjuknya

seolah menggores leher. “Mati lo,” bisiknya pada Andika yang mati kutu.

Seperti biasa, Indira yang berpenampilan modis masuk tanpa diduga, dan seringkali mereka kedapatan sedang bergosip ria.

“Semua ke aula sekarang. Ada perpisahan Pemimpin Umum lama dan penyambutan Pemimpin Umum baru,” ucap Indira lalu beralih ke ruangannya. Semua seolah tersihir dengan pengumuman mendadak yang diinformasikan Indira.

***

BUKUNE

Decak kagum langsung menggema sesaat setelah Satria Duta Ganarto memasuki aula pertemuan.

“Gila ... lebih ganteng aslinya!” seru Yessi lalu mengambil ponselnya dan menjepret secara sembunyi-sembunyi. “Mbak mau foto juga, ya?”

Indira yang sedari tadi memainkan *smartphone*-nya, langsung memasukkannya ke saku rok, dan menatap malas pada Yessi yang duduk dibarisan bangku di belakangnya.

“Ceplas-ceplos lo sebaiknya dikurangin,” gerutu Lukas sembari menyikut lengan Yessi.

Dua

Tak seperti yang lain, Indira hanya menatap datar pada sosok tinggi dan tegap berbalut jas hitam yang kontras dengan kulit putihnya. Siapa yang berdiri di depan sana baginya tidaklah penting. Sejak tadi malam pikirannya terus terpusat pada informasi terakhir yang diberikan Panji. Dia harus menemukan cara secepatnya. *Kekuasaan dapat menutupi sebuah kejahatan dengan rapi,* pikirnya. Dia harus bisa segera menemukan Abdi Putra Mulawarman. Sungguh dia tak tahan jika harus menunggu lebih lama lagi.

***

BUKUNE

SETELAH perkenalan singkat, Pemimpin Umum yang baru meminta seluruh kepala divisi untuk rapat. Indira yang merasa kepalanya sedikit berdenyut mau tak mau harus mengikuti rapat.

Baru setelah rapat selesai nanti, bisa dipastikan dia akan menyuruh OB untuk membelikan obat sakit kepala.

“Riska.”

“Ya?”

“Kamu ikut rapat juga,” titah Indira.

Riska hanya mengangguk mengiakan. Meski umurnya lebih tua dari Indira, tapi kalau di dalam pekerjaan jabatanlah yang menentukan senioritas, alhasil mereka hanya selalu memanggil nama.

Indira berjalan mendahului, namun dengan gesit Riska berhasil menyamakan langkahnya. “Mau ada perombakan, ya?” tanya Riska kemudian.

BUKUNE

Indira mengedikkan bahu.

“Lulusan S2 manajemen. Pasti pikirannya duit tuh,” tuding Riska.

Indira menaikkan sebelah alisnya. “Semua atasan tujuannya ya naikin profit. Tapi, kita liat aja apa maunya dia kali ini.”

Tekanan pekerjaan pasti ada saja. Mereka setiap bulannya harus menguras otak menentukan tema terbaik agar laku banyak di pasaran.

“Tapi bener juga kata Yessi, anaknya cakep.”

“Sudah mau tunangan masih mikirin orang cakep,” sambar Indira.

“Haha ... gatel juga mata kalau lihat yang ganteng-ganteng. Kamu kan *single,* nggak ikutan?”

“Ikutan apaan?”

“Tuh, anak-anak lagi bentuk fandom GM baru katanya.” Riska menukas sambil terkikik. Sedangkan Indira hanya berdecak heran sambil menarik kursi lalu menyandarkan tubuhnya nyaman, begitu juga Riska dan karyawan lainnya yang sudah memenuhi ruang rapat.

Tidak lama berselang, Satria dan sekretaris yang mendampingi di belakangnya juga memasuki ruang rapat.

BUKUNE

“Selamat siang semuanya,” salam pembuka dari Satria.

Indira membuka lembaran data profit tiga bulan terakhir yang telah disediakan notulen di atas meja masing-masing. Pendapatan mereka cenderung stabil, asal Pemimpin Umum yang baru tidak meminta menaikan standar Indira berpikir pekerjaannya akan aman.

“Pada kesempatan ini saya ingin mengenal lebih dalam orang-orang yang telah bekerja keras mengepalai bidangnya hingga *BF Magazine* bisa eksis sampai saat ini. Sebelum saya menempati

jabatan ini saya sudah mempelajari laporan keuangan juga laporan keredaksionalan. Dan dari data yang saya pelajari, sepertinya *BF Magazine* mampu mencapai titik yang lebih tinggi daripada ini. Dimulai dari penentuan tema dan artis yang menghiasi sampul hingga pembaca akan membeli tanpa pikir panjang."

Indira melirik sekilas saat sorot mata itu mengarah padanya. Dia merasa pembicaraan Satria ditujukan untuk dirinya.

"Saya harapkan *BF Magazine* mampu memiliki pembaca remaja yang cerdas dan bisa memotivasi pembaca dengan isi yang lebih berbobot. Dan ini adalah tanggung jawab kita untuk memberikan bahan bacaan yang lebih bermutu," imbuh Satria.

BUKUNE

"Gimana mau dapat profit gede kalau yang diwawancara lurus-lurus aja? Anak muda sekarang doyannya sama yang cari sensasi. Ujung-ujungnya pasti kita juga yang diperes otaknya, dipaksa kreatiflah, apalah, nggak tahu dia kita sampai nangis darah ngejar wawancara eksklusif," bisik Riska kepada Indira.

Selanjutnya ucapan Satria hanya dianggap angin lalu bagi Indira. Semua atasan menurutnya sama: hanya tahu hasil, yang berusaha tetap bawahan, bahkan yang lebih parah adalah jika atasan hanya bisa memerintah tanpa tahu sistem kerja. Ini namanya hierarki tekanan pekerjaan;

bawahan mendapat tekanan dari atasan, atasan mendapat tekanan dari atasannya lagi dan begitu seterusnya, dia sudah sering menghadapinya.

***

Kepala Indira semakin berdenyut. Baru saja dia hendak duduk di kursinya, sebuah panggilan telepon sudah menginterupsi. Dari nomor yang tertera Indira sudah mengetahui siapa yang meneleponnya, pasti Sita si sekretaris GM.

“Hm, halo?”

“Mbak Indira diminta Pak Satria untuk menghadap.”

BUKUNE

“Sekarang?” tanyanya lagi.

“Iya, Mbak. Cepet ya, Mbak, udah ditunggu soalnya.”

“Iya,” ujar Indira lalu meletakkan gagang telepon ke tempatnya.

Indira berdiri sembari membawa berkas yang kemungkinan akan diperlukannya nanti saat menghadap. Dengan langkah santai, dia berjalan menuju *dispenser* dan menuang air putih ke dalam gelas, berharap denyut di kepalanya segera berkurang.

Satu menit kemudian Indira sudah berada di lantai tempat kantor Pemimpin Umum berada. Karyawan di lantai tersebut tampak lebih tenang dan yang pasti diam, tidak ada yang berteriak sambil berdebat seperti di areanya.

“Ada apa?” tanya Indira langsung di depan meja Sita.

“Nggak tahu, Mbak, Bos minta teleponin satu-satu kepala divisi. Mau diperiksa kinerjanya satu-satu kali.” Kernyitan di dahi Indira semakin dalam. “Dan bonusnya, Mbak yang pertama, selamat ya!” Ledeknya yang membuat Indira jengah dan langsung mengetuk pintu setelah mendapat sahutan Indira langsung memutar kenop pintu.

BUKUNE

“Siang, Pak. Anda memanggil saya?” ujar Indira sopan, tapi dengan wajah tak bersahabat.

“Iya. Duduklah.”

Pria di seberang meja sama sekali tak mengarahkan bola matanya ke Indira. Dia malah sibuk dengan berkas di hadapannya plus kaca mata bening tanpa bingkai yang bertengger, menambah kesan maskulin bagi yang menatapnya. Tapi, tidak dengan Indira, dia semakin berdecih dalam hati, karena pria itu telah merampas waktunya.

“Ada apa ya, Pak?” tanya Indira dengan suara yang lebih keras.

Barulah pria itu menatapnya. Sama seperti Indira, wajahnya datar, tapi sorot matanya terasa menusuk tajam.

“Aku mau tim kamu mengganti sampul artis bulan ini.”

Syok, tentu saja. Bahkan wajah Indira mulai memerah karena menahan marah. Sepuluh hari lagi edisi bulan ini akan beredar dan dia meminta mengganti artisnya?!

“Maksud Anda?”

“Peraih emas di olimpiade sedang *in* bulan ini, seharusnya kamu menggunakan kesempatan itu.”

Indira menggeleng kepala sekilas merasa tak percaya, sudah lima tahun dia berkecimpung di dalam pekerjaan ini, dan baru kali pertama dia diprotes masalah artis yang tampil di sampul halaman. Bahkan sebelumnya, atasannya selalu memuji keputusannya dalam memilih konsep dan isi rubrik, itu sebabnya juga dia bisa selangkah lebih maju dari yang lainnya hingga bisa menempati posisi Pemimpin Redaksi.

“Peraih olimpiade pasti sudah banyak dimuat di majalah olahraga dan kami merasa artis tersebut cocok untuk ditampilkan sebagai sampul bulan ini.”

BUKUNE

“Tapi kalian bisa membahas sisi lainnya, anak muda butuh bacaan yang berbobot, itu bisa memotivasi mereka.”

“Kalau bicara memotivasi, *Kevin* juga memotivasi anak muda. Dia bermain di perfilman Hollywood, dia juga jago bela diri. Banyak dari dirinya yang positif yang bisa ditiru anak muda. Lagi pula kami dengan susah payah mendapatkan wawancara eksklusif dengannya. Jika Anda bicara soal olimpiade yang lagi *in,* maka semua media membahasnya, dan pembaca BF pasti sudah tahu itu dari media lainnya. Sedangkan *Kevin* sangat sulit diwawancarai karena kesibukannya.” Tandas Indira.

BUKUNE

Sorot mata Satria semakin menajam. Wanita di depannya memiliki pemikiran yang luas dan dirinya merasa tersudut karena tak mempunyai cadangan kosakata lain untuk menekan. Sedari awal yang mengganggunya memang majalah remaja. Dia terlalu hanyut dalam bacaan ekonomi, sosial-politik, dan olahraga. Dan, cenderung meng-*underestimate* bacaan anak remaja yang selalu dihiasi dengan idola-idola yang tampan dan cantik tanpa bacaan bermutu di dalamnya, hanya informasi mengenai artis dengan *fanbase* besar yang sedang digandrungi para remaja.

“Saya minta bulan depan rubrik mengenai artis idola dihilangkan, isi dengan figur yang lebih membangun,” imbuh Satria.

“Tidak bisa. Remaja putri adalah pasar kami dan segala informasi tentang artis idola adalah buruan mereka.” Tegas Indira.

“Tapi saya berhak menolak isi rubrik dan menyetujui berita apa yang layak terbit.”

Dan Satria mulai tidak profesional. Dia mencampuradukkan antara kesukaan pribadi dengan urusan perusahaan. Ini adalah salahnya sendiri yang menawarkan diri pada ayahnya untuk secara periodik mengepalai satu bagian. Harusnya ia mengepalai majalah *sport*, otomotif, atau *news*. Namun dengan pongahnya, ia merasa ingin membenahi Majalah Remaja terlebih dahulu. Seharusnya ia tahu akan konsekuensi ini sejak awal.

BUKUNE

“Sebelum Anda memberi perintah, seharusnya Anda memahami dulu visi dan misi BF (*BestFriend)*. Anda memerintah hanya berdasarkan atas apa yang Anda sukai atau tidak. Anda menganggap bacaan BF tak bermutu, tapi Anda tak memahami makna BF bagi pembacanya. BF adalah bacaan untuk mereka saling mengisi dengan sahabat. Menjadikan BF sumber cerita untuk saling mengeratkan pertemanan. Dan tidak bisa dimungkiri jika jiwa muda memiliki hobi dan

kesukaan yang sama terhadap artis idola yang sedang naik daun. Jika Anda meminta menghilangkannya, maka Anda harus merombak total visi, sekalian mengganti pasar pembaca, dan kalau perlu mengganti nama majalah sekalian."

Satria mengetatkan rahangnya. Perkataan Indira tepat sasaran. Sementara Indira menipiskan bibirnya menahan laju bicaranya agar tidak melewati batas.

"Baiklah, kalau begitu saya akan mengoreksi penjualan tim kalian, dan bulan ini harus lebih meningkat dari bulan sebelumnya."

"Kalau tidak ada yang ingin dibicarakan lagi saya permisi." Tanpa menunggu persetujuan Satria, Indira langsung bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan.

BUKUNE

Satria belum sempat menyela, Indira sudah menghilang dari balik pintu. Satria hanya ingat *name tag* yang bertuliskan 'Indira Febriana'. Dia lantas menekan tombol telepon yang menghubungkan ke sekretarisnya.

"Sita, bawakan saya profil lengkap In—um ... seluruh kepala divisi."

"Baik, Pak."

***

“Nggak ngerti apa-apa tapi sok ngatur!” desis Indira namun didengar satu ruangan. “Yessi, kamu ada nyimpen obat sakit kepala?”

“Oh, ada, Mbak.” Yessi bergerak sigap dan mengambil sesuatu dari tas kecilnya yang berisi segaja jenis obat-obatan. Maklum kerjaannya sering di luar ruangan. Jadi, dia selalu siap sedia.

“Kenapa, Mbak? Dapet teguran dari atasan, ya?” Yessi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan begitu saja untuk memperoleh informasi.

“Makasih, ya.” Indira langsung mengambil obat dari tangan Yessi yang menggantung di udara dan beralih menuju ruangannya.

BUKUNE

Setelah menutup pintu ruangannya, Indira langsung meraih remot lalu menekan tombol seketika kaca berubah menjadi satu arah, dia sedang ingin beristirahat sejenak mendinginkan otaknya yang bekerja terlalu keras sejak semalam. Setelah meminum obat pemberian Yessi, Indira menyandarkan punggungnya ke kursi dan memejamkan matanya.

Perkataan Satria hanya meluap bagai angin lalu, dia hanya emosi sesaat lalu melakukan pekerjaannya seperti biasa, tak terpengaruh oleh peraturan tak berdasar yang mungkin akan dikeluarkan oleh Satria nantinya. Namun, kini

Tiga

pikirannya sedang berputar cepat. Dalam waktu dekat dia harus sudah bisa bertatap muka langsung dengan Adelia Putri Mulawarman.

"Aku pasti mendapatkan caranya," gumamnya memberi semangat pada diri sendiri.

Baru lima menit matanya terpejam, lagi, sebuah ketukan mengganggu. Indira berdecak sangat kesal. "Masuk!" sahutnya setengah membentak.

"*Sorry* ganggu, cuma mau kasih ini." Riska yang tahu Indira siap meledak langsung menaruh sebuah map di atas meja. "Daftar calon *Editor* junior yang mau diwawancara Senin nanti," lanjut Riska lalu keluar dan menutup rapat pintu.

Indira memijat pelipisnya, lalu membuka asal isi map yang berisi foto serta biodata, dan sebuah halaman berikutnya membuat tangannya berhenti bergerak. Dia menatap lekat ke arah foto dengan baris gigi yang bergemeretak menahan emosi sekaligus terbahak dalam hati. Tuhan memberi jalan yang pasti tanpa dia harus berusaha banyak.

Indira tersenyum miring, Adelia Putri Mulawarman adalah salah satu dari calon pelamar.

***

DENGAN tatapan kosong Indira memandang lurus pada layar televisi.

“Besok aku pulang. Ikut?”

Indira menoleh sesaat ke arah Panji yang sudah duduk di sebelahnya. Tadi siang, begitu dia mendapat kabar yang cukup menggembirakan sekaligus membuat jantungnya berdenyut nyeri, dia langsung memberi tahu pada Panji, dan seperti biasa Panji tetap menanggapi dengan tenang.

BUKUNE

“Dalam rangka apa?” tanya Indira. Dia tahu kesibukan sangat menyita waktu Panji dan biasanya ia akan pulang ke rumah orangtuanya jika ada acara penting saja.

“Mama bolak-balik telepon. Ada libur dua hari. Jadi, aku sempetin pulang.”

“Oh.”

“Jadi?”

“Ikut,” ucap Indira sembari tersenyum tipis. “Udah lama juga nggak ke makam.”

***

Ibu Panji menahannya untuk sekadar memakan barang sesuap nasi, Indira mengikutinya, dan setelahnya meminta izin dengan sopan menuju rumah yang sudah tak berpenghuni tepat di ujung jalan komplek.

Tadi ia sempatkan ke makam, tapi hanya sampai tepian jalan ia meminta Panji memutar balik mobilnya. Ia sadari telah banyak merepotkan Panji, tetapi hatinya tidak akan siap untuk menghadap tiga makam orang tersayang dalam hidupnya dengan tenang. Ia pasti akan menangis sejadi-jadinya.

BUKUNE

Lebih dari sepuluh menit Indira melamun di depan gerbang rumah yang kini tampak sedikit usang dengan tangan menggantung memegang kunci. Tersadar, Indira membuka gembok pintu gerbang, menggeser pelan hingga menimbulkan bunyi berderit.

Rumah dua lantai dengan halaman yang cukup luas. Rumput tampak sedikit meninggi. Biasanya Ibu Panji akan menelepon hanya sekadar mengabarkan jika ada tukang potong rumput dan

Indira akan langsung mengiakan tawaran itu. Indira tidak mengutus siapa pun untuk menjaga rumahnya, hingga begitu ia membuka pintu rumahnya, bau debu langsung terasa di hidungnya.

Tak ada yang berubah, semua barang terletak di tempatnya, hanya tertutup helaian kain putih, masih sama seperti kenangannya lima tahun yang lalu sebelum ia memutuskan untuk hijrah ke Ibukota.

Dua belas tahun yang lalu Ibunya meninggal karena penyakit *tuberculosis*, sudah lama Ibunya menderita penyakit itu dan kematian Ibunya adalah sesuatu yang sudah diikhlaskan, meskipun saat itu ia baru berusia lima belas tahun dan harus kehilangan sosok Ibu. Ayahnya menyusul Ibunya sekitar tiga tahun yang lalu, meninggal karena penyakit diabetes. Indira hanya merasa sedih sebentar karenanya, ia paham jika itu sudah digariskan oleh Tuhan.

Indira membuka pintu kamar Adara, kakaknya. Lututnya langsung merasa lemas, ia tak pernah berani untuk memasuki area Adara, kenangan tentangnya akan selalu membekas dalam ingatannya, Adara sangat lembut dan penyayang, ia juga pintar dan mudah untuk dicintai, banyak orang yang ingin dekat dengannya dan kadang membuat Indira merasa rendah diri karena sang

BUKUNE

kakak memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan dirinya. Adara juga menjadi kebanggaan ketika ia berhasil lulus menjadi mahasiswi kedokteran, semuanya terasa sempurna sebelum kejadian mengguncang yang membuat Indira menjerit tak percaya.

Ia tidak bisa membentengi diri untuk tidak merasa marah yang berujung pada dendamnya hingga saat ini. Saat kakak yang paling dicintainya; orang terdekatnya; orang yang senantiasa menggantikan peran Ibunya dan mendengarkan berbagai keluh kesahnya, meninggal dengan cara tidak wajar. Ia tidak dibunuh, melainkan bunuh diri, suatu hal yang sampai saat ini ditampik oleh batin Indira.

BUKUNE

Kakaknya tidak mungkin meninggalkannya dengan cara seperti itu. Mereka tidak berkekurangan, mereka juga dibesarkan dengan kasih sayang, sulit rasanya memahami situasi di mana kakaknya memilih mengakhiri hidup dengan menerjunkan mobil ke jurang. Rasa tidak percaya itu diperparah dengan keterangan polisi yang mengatakan kalau kakaknya dengan sengaja mengiris urat nadinya, ketika mobil yang diterjunkannya tak berhasil membuat nyawanya melayang.

Indira mengusap air matanya dengan kasar dan kembali menutup pintu kamar Adara dengan

kasar. “Aku sudah menemukan jalannya, Kak, dan kali ini ia pasti menampakkan diri,” desis Indira.

Meskipun polisi menutup kasus kakaknya dengan kasus bunuh diri, namun sampai saat ini Indira masih meyakini bahwa ada sesuatu di balik itu semua, dan ia akan memburu satu orang yang menurutnya sangat bertanggung jawab atas kematian kakaknya, yaitu Abdi Putra Mulawarman.

Ia masih sangat ingat bagaimana kakaknya sangat menggebu ketika menceritakan tentang kekasih yang ditemuinya ketika sama-sama menempuh pendidikan itu. Bahkan mobil yang diterjunkan ke jurang adalah mobil milik kekasihnya. Ayahnya juga sempat meminta kepolisian untuk mengusutnya, namun pihak kepolisian mengatakan kalau Adara hanya meminjam mobil itu dari kekasihnya, dan tidak menemukan bukti lain yang mengarahkan kekasihnya itu sebagai dalang dari kematian sang kakak.

Namun, Indira bukan orang yang bisa dibodohi, ia memang tidak memiliki bukti apa pun saat ini, tetapi ia sangat yakin jika kematian sang kakak pasti ada hubungannya dengan kekasihnya itu, dan ia akan menemukannya. Kecurigaannya semakin kuat ketika kekasih kakaknya ikut

BUKUNE

menghilang bagai ditelan bumi sehari setelah kejadian.

***

Senin pagi.

Indira memarkirkan mobilnya di parkiran *basement* gedung tempat kerjanya. Gerakan tangan Indira yang membuka pintu mobil langsung menutup kembali, sebab ada mobil lain yang mengagetkannya tiba-tiba terparkir di sebelahnya, atau mungkin ia yang sibuk melamun hingga tak menyadari ada mobil lain di belakangnya tadi.

BUKUNE

Setelah debaran jantungnya menghilang, barulah Indira kembali membuka pintu mobilnya, berdiri dengan anggun membetulkan sedikit posisi roknya yang tadi naik sedikit di atas lutut. Sembari menenteng tas tangannya Indira berjalan pelan membentuk irama konstan dari hak sepatunya.

Dia sama sekali tak menoleh ke belakang, ketika ia hendak menekan tombol lift, ada tangan lain yang menekannya lebih dulu. Sontak ia

menoleh. Ia hanya mengangguk singkat pada atasan barunya itu.

Denting lift berbunyi, Indira langsung melangkah ke dalam begitu juga dengan Satria yang sekilas menggelengkan kepala. Mungkin ia harus mengeluarkan peraturan baru untuk mengatur gaya berpakaian karyawati di bawah kepemimpinannya, setidaknya tidak memakai rok ketat di atas lutut, sepatu tinggi itu pasti menyulitkan dalam melakukan pekerjaan, pikirnya. Dan wanita di sebelahnya ini sama sekali tidak menaruh rasa hormat. Meskipun ia mengangguk sopan, namun Satria mampu melihat jauh kedalaman matanya.

BUKUNE

Dari profil yang dibaca sekilas kemarin, ia sedikit berempati mengetahui jika Indira tak mempunyai orangtua dan saudara sekandung. Tetapi, itu tak cukup membuat Satria merasa kasihan, urusan kerja tak ada hubungan sama sekali dengan latar belakang keluarga.

Ponsel Satria bergetar, ia buru-buru mengambilnya dari dalam saku, ada sebuah pesan masuk ternyata. Tangannya bergerak menggeser layar. Satria tersenyum sendiri melihat isi pesan masuk yang dikirim oleh seseorang yang disayanginya. Indira mencuri pandang melihat perubahan mimik wajah Satria. Satria berdeham pelan saat ia tahu jika Indira memperhatikannya.

“Mulai besok pakai rok di bawah lutut. Katakan pada seluruh karyawati di divisimu.”

Alis Indira terangkat, melihat kondisi lift yang hanya mereka berdua di dalamnya, pastilah Satria berujar padanya. Indira mencibir dalam hati, namun tetap mengangguk pelan. Ia malas berurusan pada atasan yang sok mengatur ini-itu. Pintu lift terbuka, tanpa menunggu lama Indira langsung keluar.

Satria menggertakkan giginya, ia belum memiliki celah untuk menekan, jika ada kesempatan maka wanita sombong itu pasti tidak akan bersikap seperti itu lagi.

BUKUNE

***

“Ah itu dia, Bu Indira. Pemimpin redaksi di sini.”

Indira merasakan tubuhnya terpaku. Jika tidak mengingat ia adalah pemimpin di sana maka saat itu juga ia sudah menyeret wanita di depannya untuk menuntut informasi. Sekali saja goyah mungkin Indira akan menghancurkan seluruh rencana yang sudah disusunnya.

“Indi ini Adelia editor baru yang profilnya sudah kuberikan kemarin bersama calon karyawan lain. Tapi tadi ada pemberitahuan dari pihak HRD

kalau dia sudah bisa bekerja hari ini." Riska menggaruk kepalanya, ia tahu jika atasannya itu siap mengamuk sangat jelas terlihat dari ekspresinya.

"Sejak kapan Editor baru pihak HRD yang menentukan?" tanyanya sengit.

Riska mengedikkan bahu. Di sebelahnya Adelia menahan gugup meremat tangannya yang mulai dingin.

"Ikut ke ruanganku!"

Seisi ruangan tampak saling berpandangan. "Jangan takut. Mbak Indi kalau marah cuma sebentar. Tapi, mukanya emang gitu, galak." Johan menyemangati Adelia.

BUKUNE

Wajah manis dan teduh Adelia membuatnya sangat *lovable.* Pada hari pertamanya saja ia sudah disambut ramah oleh karyawan yang lain.

Adelia membuka dengan takut-takut pintu ruangan Indira.

"Duduk!" Indira langsung mengambil lembar biodata milik Adelia juga pensil.

"Lulusan Fakultas Ilmu Sosial, Yale University. Pengalaman kerja menjadi *freelance editor* untuk buletin kampus dan tabloid lokal." Indira berdecak sinis. "Lucu sekali. Karena lulusan luar negeri, pihak HRD langsung menerimamu. Kenapa tidak

kembangkan karier di sana kenapa harus kembali ke Indonesia?"

"I-itu saya ... memang ingin berkarier di kota kelahiran saya."

"Begitu?" Indira sedikit berdecih. "Adelia Putri. Apa hanya itu namamu? Tidak ada kepanjangan lainnya?"

"Iya, hanya itu."

Pembohong! batin Indira sedari tadi ia menipiskan bibirnya menahan agar tidak mengeluarkan umpatan apa pun di sana.

Indira menggarisbawahi sesuatu di lembaran biodata. "Mempunyai satu kakak laki-laki. Kamu hanya dua bersaudara?"

BUKUNE

"Iya."

"Siapa nama kakak laki-lakimu?"

"Namanya ... eum ... Abdi Putra."

Mendengar namanya disebut, seketika emosi terdalam Indira langsung menguar. "Di mana dia?!" Indira setengah membentak membuat Adelia berjingkat kaget. "Maksudku di mana dia bekerja?"

"Oh itu. Dia menjadi dokter di luar negeri."

"Di negara mana?"

"Dia sering berpindah tempat."

“Yang terakhir di mana?”

Adelia mulai bingung, pertanyaan Indira hanya mengarah ke kakaknya.

“Saya tidak tahu. Dia sering menjadi relawan di negara konflik.”

“Menjadi relawan?” Indira berdecih remeh dalam hati, pensil yang sedari tadi digenggamnya erat patah menjadi dua. *Mungkin ia sengaja berbuat baik demi menebus semua dosa-dosanya yang tak akan terampuni itu,* batinnya geram. “Kapan dia akan kembali?”

Adelia mengernyit dalam. “Kenapa Anda bertanya sedalam itu tentang Kakak Saya?”

BUKUNE

Indira menggeser tangannya dan membuang potongan pensil ke bawah meja. “Tidak. Aku hanya penasaran saja. Mungkin kakakmu bisa jadi topik menarik untuk majalah BF. *Dokter muda yang mengabdi di daerah konflik mungkin akan menjadi judul yang sangat pas.*” Desisnya menyorot tajam lalu tersenyum sinis di ujungnya.

Adelia mengangguk mengerti, seorang Pemimpin Redaksi mempunyai sensitifitas yang tinggi akan bahan liputan, pikirnya.

“Jujur, kehadiranmu membuatku sedikit marah. Tapi aku tidak berhak menyalahkanmu, karena pasti pihak HRD mempunyai alasan yang kuat untuk menerimamu di sini tanpa meminta

pendapatku terlebih dahulu. Dan kita akan akan lihat sebaik apa kinerjamu."

"Saya akan berusaha sebaik mungkin."

"Baiklah. Kamu boleh keluar."

Adelia mengangguk sopan lalu meninggalkan ruangan Indira.

"Relawan? *Cih!* kau hanya melarikan diri dari kesalahan masa lalu dan aku akan segera menemukanmu secepatnya," gumam Indira setelah Adelia menghilang dari balik pintu.

Tangan Indira langsung meraih gagang telepon, kecurigaannya kuat di sana, Adelia tidak menggunakan nama belakangnya saat melamar.

BUKUNE

"Halo, bisa bicara dengan Pak Sandy?"

"Baik. Mohon ditunggu."

"Halo?"

"Halo, Pak. Ini saya, Indira."

"Ya."

"Mengenai *editor* baru, bukankah proses penerimaannya menyalahi aturan, bisa Anda jelaskan?"

"Oh, iya. Maaf jika kami melancangi, namun dari data pelamar yang lain hanya kandidat itu yang kuat sebagai editor junior pengalamannya sudah lumayan, dia juga seorang lulusan luar

negeri, jadi kami putuskan untuk langsung menerimanya. Maaf, apa Anda tidak berkenan? Dia masih akan melalui proses training tiga bulan, Anda bisa membuat evaluasi kinerjanya dan jika tidak memuaskan kami akan mencarikan pengganti yang lain."

"Baiklah kalau begitu."

Sial. Sepertinya dugaan Indira salah. Ia memang sudah meniatkan untuk menerima Adelia, hanya saja ia berharap ada sesuatu yang bisa dikorek di sana. Mulawarman adalah keluarga yang berpengaruh, keluarga Dokter dari empat generasi yang mempunyai sebuah rumah sakit ternama, hanya Adelia yang membelot, dan lebih menariknya lagi ia melamar menjadi karyawan paling bawah dan menanggalkan nama belakangnya. *Ada apa ini?* Benak Indira telah diliputi tanda tanya sejak biodata itu berada di tangannya.

BUKUNE

***

Tak ada ketenangan di sana. Indira benar-benar hilang fokus terhadap pekerjaannya. Ia berulang kali melempar tatapan tajam pada Adelia dari kaca pembatas di ruangannya yang hanya menampakkan pemandangan satu arah di sana.

Jam pulang tiba. Ia masih betah di kursi kerjanya sementara karyawan lainnya sudah tampak meninggalkan kubikel masing-masing. Mata Indira terus memperhatikan gerak-gerik Adelia. Wanita itu tidak langsung pulang dan sibuk dengan ponselnya. Begitu Adelia bangkit dari kursinya, buru-buru Indira juga bangkit dari kursinya dan mengambil cepat tasnya.

“Sudah mau pulang, Bu?” sapa ramah Adelia saat mata mereka bersiborok.

“Iya. Panggil saja Mbak seperti yang lain,” sahut Indira dengan wajah tak suka.

Adelia mengangguk, namun tak urung melangkahkan kakinya. Indira juga demikian. Ia termangu menatap Adelia tajam. Mereka saling berdiri berhadapan hingga akhirnya Indira menyerah dan pergi meninggalkan Adelia. Tujuan Indira saat ini adalah ke apartemen Panji, meminta bantuan sahabatnya itu sekali lagi, meskipun Indira sudah lama tak enak hati karena terus saja merepotkan Panji.

Lift membawanya menuju lantai paling dasar, Indira segera mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas. Sampai di dalam mobil, tas langsung ia campakkan ke jok kursi di sebelahnya. Matanya menyipit melihat Satria yang keluar dari pintu kaca, ia baru sadar jika mobil Satria terparkir tepat disebelahnya. Tak ada niatan untuk berbasa-

BUKUNE

Empat

basi. Lagi pula ia telah berada di dalam mobil, Indira langsung memutar setir dan saat ia memandang kaca spion tapak kakinya refleks memijak pedal rem menimbulkan bunyi berderit di ujung lorong parkiran sepi.

Matanya membulat, tersentak dengan dada yang bergemuruh kencang.

Mereka? tanya batinnya.

Satria hendak membuka pintu mobil dan tiba-tiba dikejutkan dengan tangan yang melingkar di pinggangnya.

“Adel!“ ucapnya ketika menoleh.

BUKUNE

***

SATRIA menyoroti mobil Indira yang memutar di sisi sebelah mobilnya. Apa yang sedang ada di pikirannya? Segera dia mengeluarkan kunci mobil dari saku jasnya. Tangannya mengudara menyentuh pegangan, namun tiba-tiba ia dikejutkan dengan seseorang yang menubruknya dari belakang dan melingkari erat pinggangnya dengan tangan mungil.

"*Surprise!*" pekik seseorang riang.

"Adel!" ucap Satria menoleh dengan mata melebar. "Ngapain kamu di sini?"

Adelia melepaskan tautannya dari tubuh Satria. "Hari ini aku di sini. Besok juga. Besoknya lagi juga."

BUKUNE

Satria semakin mengerutkan dahi, bingung.

"Aku kerja di sini mulai hari ini."

Kali ini Satria terbeliak. "Ngapain?"

"Kok ngapain? Ya kerja."

Otak Satria langsung berputar cepat, "Kamu cari kerja di tempat lain aja. Besok aku bilang bagian HRD untuk cari pengganti kamu."

"Kakak!" serunya tak percaya.

"Kita bisa bertemu di tempat lain, di hari *weekend* atau saat aku cuti panjang, tapi tidak untuk di tempat kerja. Aku ingin fokus."

“Semenjak pindah ke sini kita hanya bertegur sapa melalui *chat* dan Kakak tahu sendiri aku tidak tenang jika tidak melihat wajah Kakak. Aku janji tidak akan mengganggu Kakak, aku juga akan bekerja dengan serius. Aku punya kemampuan, Kak, dan aku masuk juga atas usahaku sendiri.”

Sejak dulu Adelia terus menempelinya, bahkan ketika ia kuliah di Amerika, Adelia juga mengikutinya kuliah di sana. “Jangan mengikat diri denganku, Adel. Kamu bisa melakukan hal lain yang kamu suka dan aku tidak akan melarangmu.”

“Yang aku suka hanya Kakak. Dan, apa pun yang ingin kulakukan ya dengan Kakak.”

BUKUNE

Kata-kata itu lagi seru batinnya.

Satria memijat pelipisnya, ia menyerah. “Sudah makan?”

Adelia tersenyum senang lalu menggeleng kuat. Satria selalu luluh melihat senyuman itu. Adelia sudah seperti adiknya sendiri, namun Adelia memiliki perasaan yang dalam padanya, hingga ia menyatakan cintanya duluan. Satria tidak punya orang lain di sisinya—tepatnya orang yang dicintainya, dan Adelia adalah wanita terbaik sebagai pilihan hidupnya. Lagi pula orangtua mereka telah saling mengenal.

***

Indira berlari kencang menuju unit apartemen Panji. Dengan tergesa ia memasukkan sandi yang sudah dihafal mati itu.

"Panji!" Lengkingannya langsung menyambut Panji yang tengah berada di *pantry*.

"Ada satu orang lagi. Infonya sangat aku butuhkan! Dia..." Indira menarik dalam napasnya yang terasa tersenggal akibat berlari. "Aku rasa dia adalah kekasihnya."

Panji tidak menjawab. Ekspresinya langsung berubah kala itu juga dan berjalan menuju ruang kerjanya. Indira hanya melongo dan ikut mengekor.

BUKUNL

"Kamu denger nggak sih yang aku bilang barusan?" serunya sedikit emosi.

Panji mengobrak-abrik *file*-nya di dalam laci. "Ini." Serahnya kemudian.

Indira terdiam memandang Panji dengan sorot mata tajam. "Kamu sudah tahu," lirihnya.

"Itu percakapanku di *chat* daengan teman baik Adelia semasa SMA."

Indira semakin merasa sesak di dadanya. Lembaran kertas itu diambilnya dengan kasar dari tangan Panji. Matanya mengamati lamat. "Apa ini?

Keluarga bersahabat lama? Sudah mengenal sejak kecil? Pacaran dari SMA?" Indira tertawa hambar. "Dan kamu telah mengantongi informasi ini sejak lama? Atau, jangan-jangan kamu juga tahu kekasihnya ini telah bekerja sebagai atasanku? Begitu?"

Panji menghela napas, meraih pundak Indira dan segera ditepis olehnya.

"Ini informasi penting dan kamu biarin gitu aja! Nggak ada niat sama sekali buat kasih tau aku. Kamu sendiri yang sering ingetin aku buat fokus!"

"Aku tidak mau kamu terlalu jauh. Fokusmu hanya Abdi Putra Mulawarman. Bukan yang lain. Tidak perlu ada yang terlibat. Cukup menemukannya dan selesaikan. Jika kamu tidak bisa, maka aku yang akan melakukannya."

BUKUNE

"Mereka sengaja nutupin kesalahan! Aku udah tanya-tanya adiknya, tapi apa?! Dia ngelak dan kasih jawaban ambigu. Aku yakin banget ada yang mereka sembunyiin. Mereka sekongkol Panji."

"Jika pun ada lalu apa? Kakakmu juga nggak bisa kembali lagi. Kamu bisa lanjutin hidup, buat mereka senyum di alamnya sana dengan ngeliat kamu bahagia di sini."

Indira berdecak sinis, "Aku kira kamu beneran sahabat aku. Aku kira kamu yang paling ngerti

aku. Ternyata nggak sama sekali. Kamu nggak tahu gimana sakitnya ditinggal orang yang paling kita sayang." Sebulir air mata sudah akan menetes. "Kamu nggak akan pernah ngerti karena kamu nggak pernah ngerasain jadi aku," sambungnya lirih lalu pergi meninggalkan Panji.

***

Riska memberitahu bawahannya untuk ke ruang *meeting*. Begitu datang, Indira langsung menyuruh Riska untuk menemuinya dan memintanya untuk mengumpulkan yang lain di ruang *meeting*.

BUKUNE

Ruangan langsung terisi penuh, masing-masing menempati kursi yang tersedia. Indira memulai rapatnya dengan pertanyaan *to the point,* mengenai ide isi rubrik bulan depan, dan artis yang akan menjadi pengisi sampul majalah.

"GM maunya kita isi dengan tokoh yang menjadi panutan, yang banyak bisa diambil sisi positif ketimbang sensasinya," jelas Indira mengenai teguran Satria. Semua fokus mendengarkan penjelasan Indira.

"Adelia, kamu penanggung jawab rubrik *girls fashion* bulan ini. Konsepnya harus ada di meja saya besok."

Tak pelak kalimat yang dilayangkan Indira pada Adelia membuat yang lain saling menoleh.

“Kenapa tidak bisa?”

“A-akan saya kerjakan, Bu—eh, Mbak.”

“*Meeting* hari ini segini dulu,” ucap Indira lalu beranjak dari kursinya.

“Besok? Nggak salah tuh si Indi?” tanya Andika.

“Yah, nggak jadi makan-makan dong! “ seru Johan. Hari ini rencananya mereka akan makan malam bareng anggota baru.

“Nggak apa, saya bisa kok. Dan hari ini tetap jadi, kan saya udah janji,” ucap ramah Adelia yang menimbulkan decak kagum para pria *single* di sana.

BUKUNE

“Indi perfeksionis orangnya. Jangan dipaksa, makan-makannya bisa lain kali,” sambut Riska.

“Nggak apa, Mbak. Justru itu tantangan bagi saya.”

“Wah ... anak baru nyalinya besar ternyata,” ucap Yessi cengengesan.

“Iya, emangnya elo mental tempe.”

Sahutan Abib menyemburkan gelak tawa di sana, membuat Adelia semakin betah dengan suasana kerjanya, kecuali dengan Pemimpin

Redaksi yang selalu membuatnya tak nyaman dengan tatapan sinis yang diberikan.

***

Pukul enam lewat sepuluh menit. Indira keluar dari ruangannya tepat saat bawahannya juga akan keluar dari ruangan.

“Kami mau makan bareng. Anak-anak bikin acara penyambutan anggota baru. Kamu nggak ikut?” tawar Riska.

Bibir Indira menipis sembari mendesis pelan. *Penyambutan anggota baru, rupanya dia sudah sangat diterima di sini,* pikirnya.

BUKUNE

“Sepertinya kamu banyak urusan. Kalau begitu kami duluan.” Riska sudah menebak dari ekspresi Indira.

“Aku ikut. Dia anggotaku juga,” ucapnya kemudian membuat yang lain ikut menoleh.

“Ayo semua, keburu malam, aku nggak bisa lama-lama ninggalin anak-istri.” Seru Andika.

Mereka bergegas ke sebuah restoran yang direkomendasikan oleh Yessi. Menurut penuturannya tempatnya sangat *cozy* dan makanannya enak. Pukul enam tiga puluh menit mereka telah sampai di tempat yang dimaksud

dengan mengendarai kendaraan pribadi masing-masing, dan sebagian ada yang menumpang dengan kendaraan lain yang kosong.

Sebuah meja panjang terletak di tengah restoran, telah diisi dengan seluruh anggota keredaksional BF. Sedari tadi juga Yessi dan Abib saling bertukar argumen lucu yang membuat lainnya terkikik.

Indira menyampirkan tas tangannya di kursi tempat duduknya. Ia duduk tepat berseberangan dengan Adelia, wajahnya tampak datar dan sesekali bibirnya berkedut, karena dari dalam dirinya bergolak dengan emosi yang tak tentu arah.

BUKUNE

Adelia tidak memperhatikan dan terus meraba layar ponselnya, mengirimkan beberapa chat kepada Satria. Ia ingin Satria juga ada di sini, tapi Satria hanya membaca dan tidak membalas chatnya. Adelia mendesah pelan lalu mengembalikan ponsel ke dalam tasnya.

“Kamu tidak lupa kan dengan tugas yang saya berikan?” cetus Indira pelan, mengambil gelas berisi *lemon tea* yang baru saja ditaruh pelayan di meja.

“Nggak, Mbak. Besok akan saya serahkan sama Mbak.”

Indira menaikkan sebelah alisnya. Sepertinya wanita di hadapannya itu mempunyai etos kerja yang tinggi. Namun, Indira pasti menemukan celah dan akan menekannya di sana. Lagi pula ia punya *planning* lain yang sangat brilian menurutnya.

"Pak ... Pak satria!" Seruan Yessi membuat yang lainnya sontak menoleh.

Penglihatan Yessi sangat lihai, ia bahkan sudah membidik Satria yang baru saja masuk ke area restoran.

Satria mendekat. "Lagi ngapain, Pak? Ada janji sama pacar, ya?" serobot Yessi langsung dan dihadiahi sebuah cubitan oleh Andika. "Aww ... apaan sih, Pak Tua!"

BUKUNE

"Nggak, saya cuma mau makan aja."

"Sendiri?" tanya Yessi lagi.

"Iya, sendiri."

"Tuh, kan, bener kata gue. Nih tempat *recomended* banget. Buktinya Pak Satria aja makan di sini."

"Kalau begitu gabung aja sama kita. Pak. Kita lagi ada penyambutan karyawan baru." Kali ini yang menyahuti adalah Riska. Satria membalasnya dengan senyuman. "Ini dia, Pak. Namanya Adelia. *Editor* baru di tim kami."

Satria memutar sisi meja untuk bersalaman dengan Adelia.

“Adel.”

“Satria.”

Yessi bergerak tangkas menarik kursi tepat di tengah bersebelahan dengan Abib. “Duduk, Pak.”

Indira mulai jengah menatap ekspresi tenang Satria juga wajah merona Adelia, akting yang sempurna menurutnya.

“Kebetulan yang sangat mengesankan. Kami sedang berkumpul dan Anda tiba-tiba ada di sini,” ucap Indira tersenyum ramah pada Satria, namun sorot mata menyiratkan lain.

BUKUNE

Satria hanya menatap sekilas, dalam batinnya ia terusik, tapi memilih untuk tidak menghiraukan ucapan Indira. Adelia terus saja tersenyum senang, ia tak menyangka jika Satria yang tidak membalas *chat*-nya malah datang ke sana tanpa pemberitahuan sama sekali. Kejutan yang sangat menyenangkan batinnya.

Waktu berselang dan semua sibuk menikmati santapannya. Indira selalu memperhatikan gerak-gerik mereka berdua dan beberapa kali kesempatan matanya bersiborok dengan tatapan Satria yang menajam. Ia berusaha setenang mungkin dan melirik Satria dengan cara yang mengusik perhatian.

Lima

Satria berdeham pelan, mengusir lirikan maut yang mengganggu acara makannya. Ia tak tahu kenapa Indira berubah menjadi seperti itu, meliriknya sambil tersenyum, biasanya wanita itu akan menguarkan aroma ketidaksukaan yang sangat kental jika berhadapan dengannya.

***

BUKUNE

SPOT tempat bergosip—kubikel Yessi—telah dikerubungi karyawan. Sebenarnya setiap pagi pemandangan itu selalu terjadi. Namun, kali ini Yessi membawakan berita yang menarik perhatian seluruh ruangan, terkecuali Adelia yang terduduk di kursi kerjanya. Dia datang pagi-pagi sekali tadi, padahal malamnya dia juga bergadang mengerjakan tugas yang diberikan Indira.

“Jadi, diadainnya di Bali?!” seru Abib.

Yessy mengangguk. “Iya. Kali ini beda karena sekalian ada pembukaan hotel baru di sana.”

“Seru, dong! Kita diundang nggak?” Andika menyahuti.

“Yang diundang orang-orang penting aja,” timpal Yessi, langsung disahuti pandangan geram oleh Andika.

“Lo kan nggak penting, Dik, jadi nggak bakal diundang.” Lukas malah memperjelas sembari mengakak geli.

“Balik ... balik... “ Riska menepuk rekanan lainnya ketika melihat Indira yang berjalan ke ruangan.

BUKUNE

Indira masuk sembari mencibir dalam hati melihat kelakuan anggotanya yang sangat doyan bergosip. Begitu matanya menangkap kehadiran Adelia, geretakan giginya tak terelakkan, dia mendesis geram, karena pasalnya kemarin dia sengaja mengikuti Adelia sepulang dari restoran. Awalnya Adelia memilih menaiki taksi, namun di perempatan jalan ia berhenti dan saat itu juga mobil Satria berhenti lalu Adelia naik ke dalamnya. Mereka kucing-kucingan di depan karyawan lainnya, berpura tak saling mengenal di luar namun di belakang memadu kasih.

“Mbak Indi.” Indi menoleh saat Sita menghampiri, dia menyerahkan sebuah amplop pada Indira.

“*Thank’s*,” ujar Indira singkat sebelum berlalu ke ruangannya.

Seisi ruangan menaruh minat dan hanya Adelia yang masih terpaku pada layar komputernya. Sampai di ruangannya, Indira segera membuka isi amplop putih pemberian Sita. Benar saja, sebuah undangan serta tiket pesawat ada di dalamnya, sangat sesuai dengan perkiraan. Indira sudah tahu kabar ini meski hanya desas-desus yang sering tak ditanggapi lebih olehnya. Tapi, kali ini menjadi menarik, sebab pria itu—Satria—pasti hadir di sana. Dan dia akan menggunakan kesempatan sebaik mungkin.

Indira mengambil ponsel dari dalam tasnya, berharap ada panggilan dari Panji di sana namun nihil. Dia sangat marah, tapi kemarahannya tak akan pernah bertahan lama kepada sahabatnya itu. Indira hanya ingin Panji sedikit mengerti dan setelah semua misinya tercapai, dia berjanji akan memikirkan hidupnya.

Ketukan pintu membuat lamunannya terputus. Indira bergumam, menyuruh siapa saja di sana untuk masuk. Saat suara tapak kaki melangkah masuk, alis Indira serta-merta terangkat, menatap Adelia yang memasuki ruangannya dengan

langkah anggun tanpa canggung. Sepertinya ketakutan di awal bertemu sudah dihilangkannya. Dan seketika memupuk kebencian Indira semakin dalam.

Indira harus mengakui wajah manis milik Adelia, sampai-sampai atasannya itu pun tergila-gila, memikirkannya malah membuat batin Indira semakin merasakan kemarahan. Indira menggepal kuat tangan hingga kukunya memutih.

“Ada apa?” tanya Indira tetap mempertahankan wajah setenang mungkin.

“Ini konsep yang Mbak minta kemarin.”

Sebelah tangan Indira mengudara dan menerima berkas dari Adelia. Adelia tetap berdiri sambil menautkan kedua tangannya, sementara Indira memeriksa membolak-balik kertas secara kasar. Baru semenit berlalu Indira membanting kertas tersebut ke atas meja, membuat Adelia berjingkat kaget. Indira menyandarkan punggungnya sembari melipat tangannya.

“Tips memilih topi sesuai bentuk wajah sudah ada di edisi BF empat bulan yang lalu. Apa kamu tidak tahu? Atau memang tidak mencari tahu?”

Tautan jemari Adelia semakin kuat, atasannya itu benar galak seperti yang dikatakan rekan lainnya.

BUKUNE

“Kenapa tidak menjawab?!” Indira membentak keras, tanpa sadar mata Adelia mulai berkaca-kaca.

“Sa-saya minta maaf karena tidak memastikannya dulu.”

“Itu sebabnya aku tidak menyukaimu. Kamu bisa menolak perintahku kemarin dan aku mungkin akan mempertimbangkannya lagi. Tapi yang kamu lakukan adalah mengiakannya. Apa karena kamu lulusan luar, jadi kamu merasa sangat mampu?” Indira memijat pelipisnya. “Aku butuh anggota tim yang pekerja keras. Bukan yang sombong!”

BUKUNE

Yang dilakukan Indira jauh dari profesionalitasnya sebagai atasan, ia benar-benar mencampuradukkan emosi pribadinya, hingga menekan Adelia ke celah yang bagi orang berpemikiran normal itu adalah kesengajaan.

“Ma-maafkan saya.” Sebulir air mata langsung diseka cepat oleh Adelia.

“Keluar! Diskusikan lagi dengan Andika. Saya ingin konsepnya selesai dalam minggu ini.”

Adelia segera memutar tubuhnya dan berlari keluar ruangan. Indira melihat kehebohan bawahannya ketika Adelia menunduk di meja sambil menangis. Ia langsung menekan tombol dan seketika membuat kaca menjadi satu arah.

Kamu baru menangis karena hal sepele. Sedangkan aku menangisi kepergian kakakku setiap saat, batin Indira.

***

Sabtu pagi. Indira siap dengan rok di bawah lutut dan baju semi formalnya. Ia tidak akan ke kantor, melainkan menunggu di ruang *boarding,* duduk dengan tangan bersila dan menatap yang menjadi fokusnya sejak tadi.

Satria. Dia terlihat tak memedulikan sekeliling dan terus membaca buku tebal di tangannya. Indira harus mengangguk sesekali pada petinggi perusahaan lain yang juga akan melakukan penerbangan ke Bali atas undangan dari perusahaan. Indira mengambil dompet *make up* dari dalam tasnya, menyapukan *lipstick* merah yang kontras dengan wajah putihnya, dan menyemprotkan sedikit parfum ke badannya.

Tiba saatnya, Indira mengantre untuk masuk ke dalam pesawat, dia melirik *boarding pass*-nya sekali lagi, dia berharap adanya keberuntungan untuk bisa sebangku dengan Satria. Indira terus mengamini dalam hati hingga masuk ke dalam pesawat dan berjalan tepat di belakang Satria,

BUKUNL

pria itu seolah tidak menyadari kehadirannya di sana.

Sementara Satria sudah duduk di kursi sesuai nomor *boarding pass* miliknya terletak di sudut sebelah kiri pesawat, dia tetap mengikuti peraturan perusahaan, meskipun Ayahnya menawarkan kelas bisnis padanya. Bagi Satria, kali ini dia datang sebagai Pemimpin Redaksi, bukan sebagai anak Ayahnya.

"Bisa bergeser, di sebelahmu adalah kursiku."

Satria menutup bukunya dan menatap sekilas pada Indira, lalu berdiri. Batin Indira membuncah senang, ia benar-benar mendapatkan keberuntungannya kali ini, dengan gerak pelan ia duduk di kursi tepat di dekat jendela.

BUKUNE

Indira mengamati pergerakan Satria yang kembali duduk memakai sabuk pengaman serta membuka kembali buku tebalnya.

"Pantas saja kamu menganggap BF tidak berbobot. Bacaanmu terlalu berat sepertinya," gumam Indira mengarahkan pandangannya ke buku filsafat yang dibaca Satria.

Satria diam dan tak menghiraukan, dia malah membalik halaman buku yang telah selesai dibacanya. Membuat batin Indira berderu geram. *Inikah rasanya diabaikan?* pikir Indira. Akan dilihatnya sejauh mana Satria bisa bertahan.

Satria menyadari Indira tak mengalihkan tatapan dari dirinya, sedikit membuatnya merasa terusik. Seiring dengan konsentrasi yang mulai menuruh, Satria menahan semampunya untuk tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Tepat saat pesawat lepas landas Indira mencengkeram lengan Satria dan membuatnya menoleh kaget. Kening Indira berkerut dalam dengan mata yang terpejam. “Sebentar saja, aku begitu takut saat pesawat lepas landas seperti ini,” ucap Indira sebelum Satria menyela. Itu tidak dibuat-buat, Indira memang sangat takut naik pesawat, biasanya ia akan meminum obat yang akan membuatnya tertidur sepanjang perjalanan, namun kali ini ia harus tetap terjaga demi tujuannya untuk menarik perhatian Satria.

BUKUNE

Setelah pesawat stabil Indira mulai melonggarkan cengkramannya. Satria masih menatapnya intens. “*Sorry*, daripada naik pesawat aku lebih milih kendaraan lain.”

“Aku tidak tanya,” sahut Satria lalu menghempaskan tangan Indira dari lengannya.

“Kamu terlihat sangat suka membaca. Apa itu dari kecil?” Indira malah menanyakan hal lainnya.

Bibir Satria tertutup rapat.

“Waktu kecil aku lebih suka bermain daripada membaca.”

Satria menutup bukunya kesal, “Bisakah kamu menutup rapat bibirmu dan duduk dengan tenang?”

“Aku menyukaimu.” Indira menatapnya serius membuat Satria membungkam. “Aku menyukaimu, itu sebabnya aku mengganggumu. Untuk menarik perhatianmu.”

“Aku tidak suka wanita yang lebih tua dariku. Dan aku sudah punya kekasih.”

Tepat seperti dugaan Indira, Satria adalah pria yang lugas dan tidak bertele-tele. Ia berkata singkat namun tepat sasaran. Indira kemudian mengulum senyum tipis. “Kalau begitu kamu sudah mematahkan hatiku. Tapi, bagaimana jika aku tidak mau menyerah?”

BUKUNE

“Dan kamu akan mendekatiku seperti wanita penggoda memuakkan?” sambung Satria sinis.

Indira menyandarkan punggungnya nyaman. “Aku tidak akan menggodamu, aku akan memulainya dari pertemanan, bagaimana?”

“Aku tetap menganggapmu sebagai bawahanku.”

Indira terkekeh geli, sementara muka Satria sudah memerah. “Indira Febriana.” Indira mengulurkan tangannya seolah mereka baru pertama kali bertemu dan Satria lebih memilih mengabaikannya.

“Kamu tidak mau menerima perkenalanku? Aku hanya meminta berteman, tidak lebih.”

Satria melirik Indira tajam.

“Baiklah. Mungkin aku harus berusaha lagi di lain waktu.” Indira memejam matanya dan menyilakan tangan. Menaklukkan seorang Satria bukan hal mudah, ia paham sekali tentang hal itu, apalagi ia telah berterusterang memiliki kekasih. Tapi jangan kira ia akan menyerah.

Satria tak mengalihkan pandangannya dari wajah Indira. Baru kali ini ia bertemu dengan wanita seterus terang itu. Dan dengan peralihan keadaan yang secepat seperti ini.

BUKUNE

***

Waktu berlalu cepat. Indira tak sempat menikmati apa pun, termasuk pemandangan di sekitar hotel, waktu yang dimilikinya untuk berdandan sangat mepet. Dan kini, semua tetamu berkumpul di *ballroom* hotel menikmati jamuan setelah sempat melihat acara *ceremony* peresmian hotel dan beberapa kata sambutan.

Indira memakai gaun hitam elegan tanpa lengan dengan panjang yang menjuntai hingga mata kaki. Matanya tak lepas dari pria paruh baya, Ayah dari orang yang diincarnya, sedang

bercengkrama dengan Satria dan Ayah Satria, CEO dari tempatnya bekerja. Indira sesekali melihat Ayah dari pria yang dicarinya itu dalam perayaan resmi seperti ini, tetapi kenapa dia tak pernah menyadari kedekatan lain yang mungkin mereka miliki? Dasar bodoh!

Indira mengambil *mocktail* dari nampan pelayan dan meminumnya dengan sekali teguk. Dia merasakan tubuhnya membara karena dendam dan kebencian yang menyelimuti. Orang-orang itu hidup nyaman, sementara dia tersiksa setiap harinya karena terus mencari jawaban dari kematian Kakaknya.

Tak tahan, Indira keluar dari ruangan menuju kamar hotel. Di sana, Indira melepas semua atribut yang menempel di tubuhnya, kemudian membenamkan diri dalam air hangat, berharap dapat mengembalikan suasana kemelut di hatinya. Indira butuh tenang dan berpikir jernih, sebelum semuanya hancur berantakan, sebelum dia berhasil meraih tujuannya.

BUKUNE

***

Suasana laut saat larut tak kalah indah. Satria menggenggam kaleng minuman soda dan menyesapnya sedikit. Pikirannya kembali

melayang pada wanita itu. Wanita yang dengan gampang menyatakan perasaannya. Dan tadi ketika acara, dia sesekali melirik dan tetap mendapati wanita itu yang memandang ke arahnya.

Ini gila, seorang Satria tak mungkin terpikat secepat ini, apalagi dengan wanita penggoda seperti itu.

“Wanita gila!” gumamnya pelan.

“Apa?”

Satria tersedak minumannya sendiri saat Indira berjalan ke arahnya. Keningnya berkerut dalam bahkan wanita itu mengikutinya.

BUKUNE

“Aku tidak mengikutimu. Aku sedang berjalan-jalan mencari udara segar dan kebetulan menemukanmu di tepi pantai seperti ini.”

“Dan kamu kira aku percaya?” potong Satria sinis.

Indira menggeleng. “Kamu pasti tidak percaya. Kalau begitu aku ganti kalimatnya, aku memang mengikutimu, bagaimana? Kamu senang?”

Satria mendengkus, wanita ini sepertinya sangat pandai adu argumen. “Kenapa kamu bilang menyukaiku? Karena harta orangtuaku?”

Indira tersenyum simpul. “Semua wanita *single*—bahkan yang tak *single*—di kantor

menyukaimu. Semuanya tertarik dengan wajah tampanmu dan kekayaan orangtuamu adalah bonusnya."

"Kamu tidak menyukaiku. Aku bisa lihat dari matamu saat beberapa kali kita berbicara. Dan sekarang kamu melakukan kebalikan, apa sebenarnya motifmu?"

Senyum Indira berubah menjadi kegugupan, namun ia berusaha untuk setenang mungkin, ia tak menyangka jika Satria menaruh perhatian seperti itu. "Aku tidak menyangka itu akan berhasil. Awalnya aku berpikir untuk menjadi *antimainstream* dan mengusikmu dengan ketidaksukaanku. Dan aku mulai lelah, jadi aku putuskan untuk memberitahumu langsung isi hatiku."

BUKUNE

Giliran Satria yang termangu di tempatnya. Benarkah Indira telah mampu mengusiknya dari awal pertemuan?

"Aku sudah punya kekasih. Dan aku tidak akan menyukaimu." Satria menyuarakan pertahanannya.

"Benarkah?" Indira berjalan mendekat, sangat dekat hingga Satria memilih untuk membanting kalengnya ke pasir, mengusir sesuatu yang tak beres didirinya.

“Kamu tidak boleh membuang sampah sembarangan.” Indira membungkuk memungut kaleng minuman Satria.

“Aku dan mereka sama-sama menyukaimu. Tapi bedanya, aku memiliki motivasi lebih untuk memilikimu.” Indira berbisik bergerak menjinjit untuk menggapai pipi Satria, “Selamat malam,” ucapnya sebelum bibirnya bergerak untuk mengecup pipi Satria.

Satria menoleh tiba-tiba dan mendapati bibirnya mendarat mulus di bibir Indira. Terkejut, namun Indira tak mengubah posisinya. Dia gugup, namun dengan lebih berani Indira memejam matanya memperdalam kecupan bibirnya. Tak bergerak dan hanya saling menautkan. Lama. Hingga Indira rasa percuma karena dia pun tak berani memulainya kembali. Indira melepas pagutannya. Tumitnya hampir menyentuh tanah, namun sepersekian detik Satria menahan pinggangnya, memeluknya posesif dengan kepala memiring dan kembali meraih bibir Indira.

BUKUNE

Kaleng yang semula masih dipegang Indira jatuh ke pasir, tangannya mengalung pada leher Satria. Bibir Satria menuntut melumatnya dengan hasrat menggebu, yang bisa dilakukan Indira adalah menerimanya dan ikut menyesuaikan tempo permainan Satria.

Enam

Tanpa disadari bahwa itu adalah pengalaman pertama bagi mereka. Indira menghabiskan waktu dengan dendam yang menyesakkan hingga lupa caranya untuk berkenalan dengan lawan jenis. Hanya Panji seorang sahabat lawan jenis yang dipunyainya. Sedang Satria, terlahir dari keluarga terpandang, menjunjung tinggi etika dan prilaku berbudi, ia hanya pernah mengecup kening Adelia dan itu pun dilakukan ketika Adelia berulang tahun.

Seolah radar di benak Satria berdering keras, ia menarik diri dan melepaskan tubuh Indira dari pelukannya. Dia sungguh tak mengerti dengan dirinya sendiri. Ia mengusap wajahnya kasar dan berlari meninggalkan Indira.

Indira berdecak sinis memandang kepergian Satria dan mengusap bibirnya dengan punggung tangannya. “Ini terlalu cepat untuk jatuh ke pelukanku Satria,” gumamnya mengejek.

BUKUNE

SUDAH lima hari berlalu. Indira sadar saat ini Satria menghindarinya. Mereka memang jarang bertemu, meskipun bekerja pada satu atap. Hanya saja sebuah kejadian membuat Indira yakin dengan bisikan hatinya itu. Kemarin tepatnya. Indira hendak masuk ke kantor, dari ujung matanya ia sudah membidik Satria yang berdiri di depan pintu lift, dan saat mata Satria juga meliriknya secepat kilat Satria masuk ke dalam lift dan menekan tombol hingga pintu tertutup tepat saat Indira sudah berdiri di hadapannya.

Indira kesal, ia menyandarkan tubuhnya pada kursi kerja dan memutarnya hingga memunggungi meja. Satria bersikap antipati terhadap dirinya dan itu akan menyulitkannya untuk mendekat. Indira memejamkan mata sejenak, mengusir kegundahannya lalu memutar kursi kembali. Pekerjaannya banyak dan konsentrasinya harus terbagi. Indira kembali membuka dokumen di hadapannya, beberapa usulan sudah di-*approve* dan tinggal mengontak narasumber menjadwalkan wawancara.

BUKUNE

Dua jam berlalu. Pikirannya kembali melayang entah ke mana sebenarnya kepenatannya tidak hanya itu. Panji hingga kini belum juga mengontaknya, harusnya dirinyalah yang marah, tapi kenapa Panji yang menjauh.

Indira bangkit dari kursinya, hanya sepuluh menit kurangnya dari jam istirahat makan siang, tapi ia lebih memilih keluar lebih dulu.

Derap langkah Indira berhenti sesaat saat menatap Adelia yang tampak fokus dengan layar komputernya. Ia tidak suka, tentu saja, wanita itu telah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak memberi celah untuk Indira berkomentar.

Indira membuang pandangan dan kembali melangkahkan kakinya menuju kafe yang ada di seberang jalan. Sendiri. Semenjak Adara pergi, ia selalu sendiri, menghindar dari teman-temannya di perkuliahan maupun teman-teman SMA-nya.

Indira menyesap *caramel macchiato.* Duduk di lantai dua dekat dengan dinding kaca yang menstimulus otaknya untuk memandang suasana *crowded* jalan raya.

BUKUNE

***

“Pak, Anda tidak boleh masuk.”

Satria melirik ke arah pintu. “Sita, biarkan dia masuk.” Perintah Satria yang langsung dipatuhi Sita.

“Kapan datang?” Satria berjalan dan memeluk Robby, kakak sepupunya.

“Bos Besar sibuk banget kayaknya,” sindir Robby. “Kemarin, sengaja mau anter sendiri. Nih.” Robby menyerahkan undangan pernikahannya pada Satria.

“Oke.”

“Udah, gitu aja? Traktir apa gitu. Udah jauh-jauh terbang dari Kanada dianggurin.”

Satria terkikik sembari merangkul Robby, “Ya udah aku traktir, kopi satu cangkir, gimana?”

“Keterlaluan.”

Satria langsung menarik Robby keluar ruangan. Berbicara sepanjang jalan menuju kafe di depan kantor.

BUKUNE

“Jadi, bakal netap di Kanada?”

“Hm.”

Sementara Robby memesan makanan, Satria menyapu pandangannya ke sekeliling dan terpaku pada seorang wanita di sudut ruangan, wanita yang belakangan hari ini merusak konsentrasinya, apalagi ketika ia hendak tidur di malam hari.

“Rob.”

“Hm?”

“Gimana awalnya lo bisa jatuh cinta?”

“Hah?!” Robby berseru lumayan kencang, sementara Satria mengalihkan tatapannya pada

buku menu di hadapannya dan menyebutkan pesanannya kepada pelayan.

Robby menyipitkan padangannya, “Bukannya lo udah pacaran lama ya sama Adel? Atau jangan-jangan ada wanita lain?”

Satria berdeham pelan. “Pacaran bukan berarti cinta, bisa aja cuma sekadar suka. Kalau sekarang berubah jadi cinta, *who knows?* Gue cuma penasaran aja gimana cowok bisa jatuh cinta.”

Dan kali ini Robby malah tertawa kencang. “Pertanyaan lo ada-ada aja. Lo cowok, tapi nanya gimana cowok jatuh cinta. Simpel aja, kalau gue sih nandainnya dengan gimana caranya gue terkesan sama tuh cewek yang bisa kebawa sampe mimpi gitu. Kalau udah gitu sih, biasanya besoknya gue deketin tuh cewek, kalau beruntung pacaran, kalau nggak cari lagi. Hahaha ... “

BUKUNE

“Dasar.”

Satria kembali menatap Indira yang tak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari arah jalanan. Sulit baginya untuk mengalihkan perhatian wanita itu, tapi kenapa? Pertanyaan yang lebih sulit dari pada ujian kelulusan sarjana yang pernah dihadapinya? Ia tak mungkin semudah itu jatuh hati.

***

Indira menyunggingkan senyum teramat senang. Ia langsung memeluk Panji yang berada di *pantry* apartemennya.

“Tidak ada makanan di kulkasmu. Kita makan di luar saja.”

Indira masih memeluk Panji erat, ia takut sahabatnya itu akan menghilang lagi. “Ke mana aja?”

“Nggak ke mana-mana, ada urusan pekerjaan kemarin, jadi harus terbang ke Palu.”

BUKUNE

“Tapi nggak ngabarin aku.”

“Takutnya kamu masih marah. Jadi, aku diemin dulu.”

“Kamu kan tahu kalau aku marah nggak pernah lama.”

“Sibuk juga, jadi sekalian ketemu aja pas udah sampai Jakarta. Aku laper. Keluar, yuk!”

Indira merenggangkan pelukannya. “Tunggu dua puluh menit,” ucapnya lalu masuk ke kamarnya. Satu kekhawatiran dalam dirinya sirna, setidaknya Panji sudah ada di sisinya lagi.

Dua puluh menit berlalu Indira keluar dengan menenteng tas selempang. “Ayo!” ucapnya pada Panji yang sedang menonton tayangan di televisi.

Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Indira tidak tahu harus memulai obrolan dari mana, hari-harinya berjalan biasa saja, sedangkan rencananya terhadap Satria tidak mungkin diungkapkannya pada Panji, ia pasti akan menentang habis-habisan dan akan memberikannya kuliah umum setiap harinya.

“Gimana kerjaan kamu?” Akhirnya Panji memulai obrolan.

“Biasa aja, nggak ada yang istimewa.”

“Adelia?”

BUKUNE

Indira menoleh sekilas lalu kembali menatap jalanan. “Nggak berkembang. Gitu-gitu aja.”

“Aku baru aja dapat kenalan Intelejen Internasional. Dan aku udah minta bantuan dia buat nyari.”

“*Thank’s*. Kata adiknya, dia kerja di negara konflik sebagai Dokter.”

Panji mengangguk, lalu memutar setir mobilnya ke parkiran resto.

***

“Jadi, bagaimana Satria, kapan kamu akan melamar Adelia?”

Satria tersedak, sedang Adelia merona. Sementara yang lainnya, Ayah Adelia dan Ayah Satria tertawa melihat reaksi Satria. Meja bundar itu ditempati oleh dua keluarga yang saling mengenal sejak lama, berkumpul untuk yang pertama kalinya semenjak Satria dan Adelia pulang dari Amerika. Adik perempuan Satria yang tak tampak di sana karena sedang berlibur dengan teman sekolahnya.

“Mau fokus kerja dulu, Pa. Kan belum ada satu bulan masuk di perusahaan.”

BUKUNE

“Kan Ayah cuma tanya kapan? Bukan nyuruh sekarang.”

Satria mendengkus mendengar pernyataan Ayahnya yang sangat suka mengerjainya. Bercanda dan tegas di saat bersamaan.

“Gimana kalau kalian tunangan dulu?” Kali ini yang menyahuti adalah Ibu Adelia.

“Iya, Mama setuju.”

“Adel masih muda, masih mau banyak belajar dulu. Iya, kan Adel?” sahut Satria meminta persetujuan Adelia.

“Iya, Kak.”

Adelia memang dua tahun lebih muda darinya. Lagi pula Satria tidak pernah memikirkan jauh sampai tahap pernikahan, dalam pikirannya ia mungkin akan menikah di usia tiga puluh atau lebih, ia ingin mengembangkan usaha Ayahnya, atau membuka usahanya sendiri. Adelia juga pernah menanyakan hal itu, dan ia paham bahkan bersedia menunggu sampai Satria siap.

“Kan cuma tunangan, nikahannya bisa nanti, yang penting hubungan kalian diikat ke jenjang yang lebih serius. Semua keluarga udah setuju. Jadi, tunggu apa lagi?” tutur Ibu Satria.

“Satria nggak mau melarang kebebasan Adel. Dia masih baru belajar di tempat kerja barunya, biar dia kembangin kemampuannya dulu, Ma,” papar Satria dengan tenang.

BUKUNE

Adelia menggigit bibir bawahnya. Ia tak masalah bahkan jika Satria melamarnya saat ini juga, hidupnya telah diserahkan untuk Satria, apa pun perkataan Satria pasti akan diikutinya. Jika Satria memintanya sebagai Ibu Rumah Tangga, maka ia akan dengan senang hati melakukannya.

“Memangnya Adel kerja di mana?” sahut Papa Satria. Sontak Adelia menoleh pada Satria seolah meminta pertolongan.

“Loh, pada nggak tahu? Adel kan kerja satu kantor sama Satria.” Sahut Ibu Adelia.

Adelia menunduk, ia hanya memberi tahu Ibunya soal pekerjaannya, dan tak berharap sama sekali yang lain tahu, karena tujuannya adalah berada dekat dengan Satria.

“Mau dekat sama Satria katanya,” sambung Ibunya lagi.

“Loh kok nggak bilang-bilang sama Om? Sebagai apa?”

Adelia meringis karena malu. ”*Editor* Junior, Om.”

“Loh, kok nggak sekretaris Satria? Ya sudah, besok Om hubungi HRD suruh kamu buat pindah.”

“Jangan, Pa! Kalau jadi sekretaris Satria, Adel nggak akan berkembang, biar dia di posisinya sekarang, belajar dari bawah, jadi paham sama kondisi di perusahaan,” ujar satria sembari meneguk minumannya. Ia tahu kalau bawahannya sering bergosip tentangnya dan akan memusingkan jika mereka tahu Adelia adalah kekasihnya.

Adelia menatap Satria lekat, apakah pria di sebelahnya itu benar-benar tidak memahami perasaannya selama ini? Ia sadar jika Satria menerimanya sebagai kekasih karena rasa sayang sebagai adik yang telah dikenal lama, ditambah dengan keluarga mereka yang memang dekat. Jujur, kupingnya panas setiap kali karyawati di

BUKUNE

ruangannya membicarakan tentang Satria, tapi ia berusaha menahannya. Itu adalah resikonya memilih Satria sebagai pendamping.

“Oh, begitu,” kata Ayah Satria. Adelia mengangguk sambil tersenyum tipis.

Sementara di sisi yang lain di restoran yang sama. Indira dan Panji duduk di kursi kosong yang telah ditunjukkan pelayan terlebih dahulu.

“Tumbenan ngajak ke restoran kaya gini,” ucap Indira tersenyum mengejek. Restoran bergaya klasik dengan tamu kalangan atas. Bukan meragukan kemampuan finansial Panji, hanya saja mereka lebih sering menikmati makanan di restoran cepat saji.

BUKUNE

“Anggap aja bentuk permintaan maaf.”

“Wow ... kalau kesalahan kamu lebih dari yang kemarin aku bisa minta makan di atas kapal pesiar dong sebagai permintaan maaf?”

Panji memesan menu makanan pada pelayan di sebelahnya. Indira melakukan hal yang sama.

“Kalau gitu sih aku lebih milih nggak buat kamu marah lagi.”

“*Good choice.*”

“Ndi... “

“Hm?”

“Arah jam tiga.”

Indira langsung menoleh, gerakannya terpaku. Ia menelan ludah dengan susah payah. Udara di restoran itu terasa sesak. Panji melihat ekspresi marah Indira dari pipinya yang memerah.

“Mau pindah resto?” tawarnya.

“Nggak. Kita di sini aja.” Indira mengalihkan pandangannya dengan hati yang meledak-ledak. Ia membenci pemandangan itu. Sungguh.

***

Adelia bangkit dari kursinya, makan malam bersama mereka telah usai, namun dari sudut matanya ia menangkap sesuatu dan sontak berlindung di balik tubuh Satria yang juga baru saja bangkit dari kursinya. Dahi Satria berkerut bingung sementara para orangtua telah berjalan duluan, mungkin meninggalkan yang muda untuk bersama lebih lama.

BUKUNE

“Ada Mbak Indi. Kakak tutupin aku, ya,” bisiknya.

Mendengar nama Indira disebut, mata Satria langsung menyapu ke sekeliling ruangan. Saat matanya berhenti pada sepasang manusia yang duduk saling berhadapan, emosinya langsung menguar tanpa diperintah, harusnya ia tak begitu. Harusnya ia tak memedulikan apa yang

ditatapnya. Harusnya ia tak terdiam lama dengan mata menyala marah.

“Kakak.” Tegur Adelia lagi.

Satria meraih tangan Adelia tanpa menoleh. Menggengamnya erat setengah menyeret tubuh Adelia ke sampingnya.

“Memangnya kenapa kalau dia tahu kamu kekasihku?”

Kening Adelia berkerut antara senang juga bingung melihat ekspresi tak biasa yang ditampilkan Satria, ia seperti sangat marah. Satria membawanya melangkah ke luar. Adelia bernapas lega melihat Indira yang seperti tak menyadari kehadiran mereka.

“Mereka sudah keluar,” ucap Panji.

“Aku tahu,” ujar Indira serak, ia ingin melihat reaksi Satria, tapi ia enggan untuk menoleh.

***

Tajuk
BUKUNE

INDIRA melalui malam yang panjang dengan menimang bagaimana reaksi Satria. Ia ingin Satria cemburu. Paginya ia tak menemukan Satria berada di parkiran, ataupun menemukan Satria yang berada dalam lift.

Ia melangkah pelan memasuki ruangannya, matanya langsung melirik Adelia yang terlihat gugup dan langsung membuang muka. Dalam hatinya pasti menduga-duga apakah ia ketahuan makan malam dengan Satria. Tentu saja Indira mengetahuinya, tapi tolol namanya jika ia menyebar isu dan membuat karyawan lain tahu akan hubungannya dengan Satria.

BUKUNE

Indira seolah tak peduli dan masuk ke ruangannya. Di dalam ruangan, Indira duduk bersandar dan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja, ia harus menemukan cara untuk menemui Satria, tak peduli dengan alasan apa pun yang akan diperbuatnya.

Riska masuk dengan menyerahkan beberapa dokumen lalu kembali keluar. Indira mulai mengaktifkan komputernya karena telah menemukan sesuatu dalam otaknya. Ia mulai

bekerja, selain memang karena pekerjaaannya, selebihnya demi misinya.

***

Suara ketukan membuat Satria menoleh.

“Masuk!” serunya. Matanya melebar sesaat setelah retina matanya menangkap siapa yang memasuki ruangannya. Sorot matanya menajam.

Indira mengangguk tanda permisi telah menganggu. Satria masih mengamati lama. “Apa saya tidak memakai baju yang tidak sesuai lagi? Rok saya sudah di bawah lutut.” Sindir Indira.

BUKUNE

Indira benar. Hanya saja yang mengganggu Satria, kenapa Indira tetap terlihat menarik jika dipandang oleh nafsu pria, dan membuat ketidaksukaan Satria bertambah.

“Ada apa?” tanya Satria dengan nada tak suka.

“Saya ingin memberikan *draft* kasar, untuk edisi bulan depan.”

“Duduk.”

Indira mengikuti titah Satria dan meletakkan map dokumennya ke atas meja. Satria mengambilnya dengan cepat, matanya mulai fokus pada isi dokumen.

“Apa kamu sengaja mempermainkanku. Kamu katakan menyukaiku, tapi beberapa hari kemudian kamu jalan dengan lelaki lain.” Katanya yang sangat tak berhubungan dengan isi bacaan.

“Jika ada yang tidak sesuai mohon katakan sekarang, supaya kami bisa langsung memperbaikinya,” jawab Indira yang tak memedulikan pertanyaan Satria.

“Kamu anggap aku sama dengan lelaki yang kamu temui di luar sana! Jika seperti itu anggapanmu, maka kamu salah besar!”

“...”

“Kenapa tidak menjawab?” tanya Satria kembali berdesis geram.

BUKUNE

“Bagaimana dengan konsep kami untuk edisi bulan depan? Apa sudah sesuai dengan kriteria Anda? Tapi, saya harap Anda menyetujuinya karena ini hasil pemikiran terbaik kami dan sudah ada beberapa artis yang kami hubungi untuk wawancara.”

“Kalau memang sudah sejauh itu kenapa kamu meminta persetujuan saya?!” Satria membanting map dokumen dengan kencang. Urat di sekitaran pelipisnya mulai muncul, antara murka karena Indira tak menjawab satu pun pertanyaannya dan murka karena pekerjaan yang sia-sia itu.

“Saya hanya berpikir kalau mungkin Anda mempunyai kriteria lain untuk edisi bulan depan.” Indira bersikeras tak memedulikan raut wajah memerah Satria.

“Apa kamu tidak mendengarkan isi rapat kemarin?” suara Satria semakin meninggi.

“Saya tahu. Tapi, saya hanya memastikan.” Indira semakin berkeras.

“Keluar!” Akhirnya satu kalimat sakti keluar dari mulut Satria. Indira membuat seluruh darahnya mendidih. Ia ternyata sangat pintar memainkan emosi Satria, padahal sebelum ini Satria tidak pernah semarah itu kepada siapa pun.

BUKUNE

Takut? Tidak. Indira justru senang, mengetahui hal mutlak dari ekspresi Satria atas kejadian kemarin. Sudah jelas ia cemburu.

***

Indira kembali keruangannya dengan hati yang melambung. Sesuai dengan harapannya, Satria sangat terpancing. Dan sikap Satria yang suka berbicara langsung, ternyata sangat mempermudahnya.

Indira memicingkan matanya sejenak lalu meraih gagang telepon.

“Halo, Sita.”

“Iya. Mbak?”

“Bisa disambungkan ke Pak Satria? Ada yang mau saya konfirmasi.”

“Oh. Baik, Mbak, sebentar, ya.”

“...”

“Ada apa?” sahut ketus Satria dari seberang.

“Sepulang kerja, ke atap. Mengenai pertanyaanmu tadi, aku rasa kita bisa membicarakannya lebih pribadi di sana.”

“...”

Tut ... tut... BUKUNE

Indira menyeringai, sepertinya Satria sangat kesal dengannya.

***

Indira menenteng dua *cup* kopi yang dibelinya di *coffee shop* yang ada di deretan gedung di sebelah kantor, lalu duduk di kursi panjang yang ada di lantai tertinggi bangunan tempat ia bekerja. Embusan angin menerpa hingga anak rambut mengenai sisi wajahnya, sesekali Indira mengambil sejumput lalu menautkannya ke daun telinga.

Entah kenapa ia yakin jika Satria akan menemuinya, meskipun tadi Satria menutup teleponnya sepihak.

Derap langkah dari arah belakang tampak mendekat. Indira tersenyum miring lalu mengubah mimik wajahnya dengan cepat ketika menoleh ke belakang.

"Aku sudah menunggu lebih dari lima belas menit, kukira kamu tidak datang."

Satria menatap datar dengan kibasan dasi yang tertiup angin, tak perlu diperintah ia langsung duduk di samping Indira, di sekeliling tempat mereka duduk hanya menampakkan gedung pencakar langit juga warna langit yang mulai berubah karena hari telah sore.

BUKUNE

"Aku sengaja membeli ini. Untuk menemani kita mengobrol." Indira mengambil satu *cup* dari dalam kotaknya dan memberikan pada Satria.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan," ucap Satria, namun tetap menerima minuman pemberian Indira.

"Tadi kamu menyerangku ketika di ruanganmu. Coba lihat keadaan sekarang. Bukankah kita akan lebih mudah membahas sesuatu yang lebih pribadi jika seperti ini?" Indira menyesap kopinya. "Apa yang kamu tanyakan tadi akan kujawab sekarang."

Indira mengarahkan pandangan ke depan sementara Satria duduk menyamping menatapnya serius. “Aku bilang menyukaimu dan kamu saat itu menolakku. Sebagai wanita normal, apa aku harus menunggumu? Aku punya kesempatan sebebas-bebasnya untuk mendekati pria mana pun.”

Satria berdecak sinis, “*Ck,* jadi itu penjelasanmu? Cukup membuat penilaianku tak salah. Terima kasih.”

“Dia temanku.” Potong Indira cepat saat Satria bergerak ingin berdiri. “Bukan. Sahabatku. Tepatnya sahabatku dari kecil. Aku makan malam dengannya karena ia melakukan kesalahan dan itu sebagai permintaan maaf darinya. Aku tidak sedang mencari alasan. Itulah yang sebenarnya terjadi dan di sana aku tak sengaja bertemu denganmu. Makan malam dengan kekasihmu. Begitukan?” Indira menatapnya lekat.

BUKUNE

Satria tidak menemukan kebohongan apa pun di matanya.

“Aku hanya makan malam dengan sahabatku dan kamu makan malam dengan kekasihmu. Lalu sebenarnya siapa yang harus merasa marah di sini?”

Satria tercenung dengan Indira yang masih menatapnya lurus.

“Apakah seorang pria harus seegois itu? Mengikat semua wanita yang menyukainya dan memastikan hanya menyukainya seorang, tak boleh yang lain.”

Satria mengembus napas, membuang pandangannya, sungguh ia binggung dengan pernyataan Indira, sekaligus bingung dengan dirinya sendiri kenapa harus merasa marah. Di luar sana mungkin puluhan wanita akan menyukainya, tapi kenapa ia merasa begitu terusik saat Indira berdekatan dengan pria lain, mungkin jika wanita lain yang melakukannya ia tak akan peduli sama sekali.

“Sewaktu di pantai kamu seharusnya tak melakukan itu. Aku telah melebihi batasku. Aku tidak pernah melakukan hal melenceng dalam hidupku selama ini. Denganmu aku melakukannya. Dan itu membuatku terusik hingga merasuk ke mimpiku. Melihatmu dengan pria lain aku merasa seperti orang tolol yang mudahnya dipermainkan dengan wanita sepertimu.”

BUKUNE

“Sepertiku? Seperti apa maksudmu? Wanita yang tak pantas bahkan untuk duduk di sampingmu seperti ini?”

“Jangan berkata seperti itu. Bukan itu maksudku.”

“Lalu apa? Kamu seperti anti denganku. Setelah kejadian itu kamu menghindariku. Aku

sedih, tapi aku memaklumi karena awalnya kamu telah berkata jujur jika kamu telah punya kekasih. Tapi, hari ini kamu menunjukkan sikap sebaliknya."

Indira bangkit dari duduknya, bisa dipastikan jika Satria sudah masuk dalam jeratannya, Satria sangat terus terang mengakui jika dirinya mengganggu tidurnya. *Selangkah lagi,* gumamnya dalam hati.

"Indira." Satria mencekal tangannya. "Tidak menjadi teman. Apalagi menjadi kekasih. Bisakah kita seperti rekan kerja saja?"

Dahi Indira berkerut dalam dan ternyata belum selesai. "Aku sudah tidak akan memedulikannya ketika kamu menghindariku. Kamu sendiri yang memulainya dan sekarang kamu juga yang menyuruhku untuk bersikap sewajarnya. Jangan buat aku semakin tidak mengerti. Kamu sudah menemukan tambatan hatimu dan suatu saat aku juga akan menemukannya. Kalau begitu bisakah kamu pastikan jika kejadian saat ini tidak akan terulang lagi? Meskipun kamu melihatku berciuman dengan pria lain nantinya?" Tantang Indira.

Satria mengusap wajahnya kasar. Sekejab ia menarik tubuh Indira mendekat lalu memangut bibirnya dengan rakus. Indira tak melakukan pemberontakan apa pun meskipun sangat terkejut

BUKUNE

dengan sikap Satria. Satria ingin memastikannya lagi, dengan bibir yang berpadu semakin melembut, lumatan-lumatan kecil yang diberikan pada bibir Indira juga sikap Indira yang menyambutnya memang memabukkan. Ada hal yang tak bisa diungkapkannya, namun selalu bercokol di pikirannya. *Indira.* Wanita yang sukses membuatnya kelimpungan menghadapi gejolak dalam dirinya sendiri.

"Kamu sukses membuatku memikirkanmu. Dan jika kamu berciuman dengan pria lain di depanku, bisa kupastikan aku akan menghajarnya saat itu juga," gumamnya serak ketika melepaskan pangutannya.

BUKUNE

"Kamu menyukaiku?" tanya Indira dengan napas yang masih tersengal.

"Tidak tahu. Aku tidak ingin menggali lebih dalam perasaanku. Aku masih ingin tetap berada di jalurku."

"Kalau begitu biarkan aku mendapatkan perhatianmu. Sama seperti yang kamu lakukan pada kekasihmu."

"Aku bukan pria yang perhatian."

"Tapi setidaknya aku bisa mendapatkan nomor ponsel pribadimu, kan?" senyum jail di wajah Indira mengembang, Satria ikut terkekeh pelan.

"Kemarikan ponselmu."

Indira mengeluarkan ponsel dari saku roknya dan membuka kode sandi dengan menggeser layarnya, lalu menyerahkannya pada Satria.

“Bisakah kamu mengganti foto layarmu?” desis Satria tak suka ketika melihat foto Indira dan Panji di sana. Indira hampir lupa kalau ia tidak pernah mengganti *wallpaper* ponselnya. Ia tersenyum manis sementara Panji tetap dengan wajah kakunya.

“Aku akan menggantinya, jika aku mendapatkan fotomu.”

“Aku tidak suka berfoto apalagi *selfie*.”

“Kalau begitu aku tidak akan menggantinya.”

BUKUNE

Satria mengembalikan ponsel Indira setelah menyimpan nomor ponselnya dan menghubungi ke nomornya agar ia juga tahu nomor Indira. “Ternyata kamu sangat senang membuat orang lain marah.”

“Hanya kamu yang merasa seperti itu,” sambar Indira lalu meninggalkan Satria dengan hati teramat senang.

Satria menggeleng kepalanya masih belum memercayai dirinya sendiri. Senyuman itu. Raut wajah yang selalu menarik perhatiannya itu. Bibir yang selalu membuatnya bergelora dan masih banyak lagi. Satria mengambil ponsel dari

sakunya, satu nomor tak terjawab tertampil di layar.

Indi... Satria ragu lalu menghapusnya.

Witch.

Save.

Penyihir dirasanya paling tepat, seperti apa yang telah Indira lakukan padanya, baru beberapa hari kenal saja ia sudah membuat Satria melampaui jauh batasannya.

***

Indira melilitkan handuk kecil ke kepalanya yang masih basah. Bercermin sambil memakai krim malamnya, lalu mengambil tas kerjanya mencari-cari letak ponselnya.

Setelah layar terbuka ia mencari-cari nomor di kontaknya. Bukan. Bukan Satria yang hendak dihubunginya, melainkan Pak Tarmin penjaga villa keluarganya.

"Halo selamat malam."

"Iya. Selamat malam, Non."

"*Weekend* ini villa udah ada yang *booking* belum, Pak?"

"Belum ada, Non. Non mau ke sini?"

"Iya, rencananya gitu."

“Kalau gitu, biar Bapak beres-beres.”

“Iya, Pak. Makasih, ya.”

“Iya, sama-sama, Non.”

Dulu villa itu milik pribadi, namun sejak Ayahnya meninggal Indira menyerahkan pada Pak Tarmin jika ia ingin membukanya untuk umum. Pendapatan bisa dimiliki utuh untuknya, asal villa tetap terawat dan ia tidak direpotkan dengan gaji bulanan. Indira tidak terlalu ambil pusing mengenai aset keluarga, urusannya yang lain jauh lebih memusingkan untuknya.

Setelah menelepon Pak Tarmin, ia kembali dengan layar ponselnya yang kosong tanpa pemberitahuan apa pun. Sepertinya Satria enggan untuk memulai mengirim kabar padanya.

BUKUNE

To Satria : Weekend ini aku akan berlibur. Kerja sampai tengah hari lalu berangkat. Mau ikut?

Baru kali ini Indira merasa deg-degan menanti balasan pesan dari seseorang.

From Satria : Ke mana?

Ternyata tak butuh waktu lama untuk Satria membalas pesan. Indira menyandarkan punggungnya nyaman ke bahu ranjang.

To Satria : Puncak.

From Satria : Aku banyak urusan akhir minggu ini.

Indira mendengkus kesal. Apakah itu bentuk penolakan? Tapi, mengingat kembali kejadian tadi siang, senyum tipis menguasai wajahnya. Indira tetap akan menjalankan rencana yang sudah diperhitungkannya dengan matang seminggu ini. Ia sangat yakin Satria akan menyusulnya.

BUKUNE

Indira sudah tidak memedulikan lagi ponselnya yang sudah meredup. Namun, tiba-tiba layar kembali bercahaya. Sebuah pesan multimedia dari Satria mau tak mau membuat Indira tersenyum lebar.

Ganti foto yang ada di layarmu.

Begitulah isi pesan di bawahnya. Satria mengirimnya sebuah foto candid dirinya yang

tengah membaca buku. Entah dia foto sendiri menggunakan *timer* atau ada orang lain yang sedang memfotonya, namun sepertinya opsi pertama lebih memungkinkan. Tetapi yang jelas, foto yang dikirim Satria sangat tampan. Orang di kantornya pasti berteriak histeris jika mengetahui Indira mempunyai foto itu.

Indira segera mengganti *wallpaper* ponselnya dan men-*screenshoot* tampilan lalu mengirim balik pada Satria.

Foto tampanmu sudah bertengger di layar hpku.

BUKUNE

Sayangnya, harapan Indira mengharap Satria membalas kembali sia-sia karena sudah lebih dari satu jam tak ada balasan dari Satria. Sedikit kesal, namun Indira harus menguasai dirinya kembali, ia sama sekali tak boleh terbawa perasaan.

***

SEPERTI orang bodoh Satria meletakkan kamera ke tempat yang strategis dan mengatur *timer* di sana. Pertama, ia berdiri persis di hadapan kamera, hingga hasil jepretannya tampak seperti pas photo. Kedua, Satria melakukannya lagi, tetapi kali ini dengan sedikit senyuman. Dan hasilnya sama sekali mengecewakan.

Satria mengacak rambutnya kesal, ia mengambil ponselnya dan mulai membidik dirinya sendiri yang mengaku tidak suka *selfie*, tapi belum sempat tangannya menekan tombol pada layar ia buru-buru mematikan aplikasinya.

BUKUNE

Ia duduk menyandar di kursi ruang kerjanya dengan pandangan menerawang ke langit-langit, itu terlalu berlebihan pikirnya. Kenapa ia harus melakukan itu demi seorang Indira? Tapi mengingat lagi foto Indira dengan lelaki lain membuat darahnya kembali mendidih dan emosinya demikian tersulut hingga pesan masuk memutuskan lamunannya.

Senyumnya mengembang seketika melihat pesan tersebut berasal dari Indira. Setelah membalas pesan ajakan Indira ia kembali memposisikan kameranya, ia kembali duduk di

kursi dan mengambil sebuah buku tepat saat *timer* berhenti. Ia langsung melompat dari kursinya dan melihat hasilnya yang ternyata lumayan juga.

Sebuah pesan tampak masuk ke layar ponselnya buru-buru Satria mengambilnya namun harapannya sirna bukan dari Indira melainkan dari Adelia, dan selang beberapa detik pesan dari Indira juga muncul di sana.

From Adel : Kakak ada waktu minggu ini? Di rumah sedang ada acara. keluarga Mama minta Adel undang Kakak.

BUKUNE

From Indira : Puncak.

Satria tercenung lama. Ia sudah sangat dekat dengan keluarga Adelia, rasa segannya kepada orangtuanya lebih besar daripada keharusannya untuk memacari Adelia, hanya karena ia sedang tak bersama siapa pun saat itu ia menerima Adelia sebagai kekasihnya. Jika ada, maka mungkin ia akan mengatakan penolakan dengan sopan. Tetapi, sekarang setelah berjalan lima tahun lebih, ia menjadi sangat terikat. Kehadiran Indira membuatnya buntu di satu persimpangan.

To Indira : Aku banyak urusan akhir minggu ini.

To Adelia : Iya.

Isi pesan yang sangat bertentangan dengan hatinya. Satria mengambil kameranya dan mengirimkan gambar tersebut ke ponselnya. Tanpa edit ia mengirimkannya ke Indira.

Kembali sebuah pesan multimedia masuk. Satria tertawa pelan melihat *screenshoot* yang dikirimkan Indira, ternyata menyenangkan jika melakukan sesuatu hal sesuai kehendak hati. Baru Satria hendak mengirim pesan balasan panggilan dari Adelia kembali menghentikannya.

"Kakak lagi ngapain?" Suara merdunya langsung menyambut.

"Nggak ada. Lagi baca aja."

"Oh, Adel ganggu, ya?"

"Nggak."

Jawaban Satria yang sering hanya sepatah kata membuat Adelia juga terdiam dan sangat jarang Satria yang akan bertanya duluan kalau memang itu bukan hal penting. Satria sangat tidak suka basa-basi. Jadi, semua pertanyaan dijawabnya dengan singkat.

BUKUNE

"..."

"Kakak sudah mau tidur, ya?"

"Bentar lagi."

"Oh, kalau gitu Adel udahin dulu, ya? Adel udah ngantuk."

"Hm."

"Selamat malam."

"Malam."

"Oh, ya, Kak, hari minggu jangan lupa, ya?"

"Iya."

"Kakak..." Satria mengerutkan keningnya, katanya Adel ingin mematikan teleponnya. *"Adel cinta sama Kakak, sampai kapan pun Adel akan nunggu Kakak, omongan orangtua yang kemarin ada benarnya, kenapa kita tidak—"*

BUKUNE

"Adel. Berumah tangga bukan hal yang mudah, komunikasi kita dari dulu hanya begini-begini saja, tidak ada perkembangan, Kakak cuma tidak mau memaksa."

"Karena kakak tidak pernah terbuka. Adel siap mendengar semua cerita Kakak. Adel siap menjadi istri yang baik untuk Kakak."

"Jangan berpikir terlalu jauh. Tadi bilang udah ngantuk. Kakak juga mau tidur. Kakak matikan ya teleponnya."

Terdengar helaan napas Adel dari seberang. Jujur, Satria tidak tega jika harus menyakiti Adel, namun perasaan tidak bisa diatur seperti yang dimau oleh logikanya. Tetapi mengenai perasaannya terhadap Indira, ia belum bisa memastikannya, kata batinnya mengatakan kalau Indira mempermainkannya—sedikit banyak ia bisa merasakannya. Kesalnya. Meskipun begitu ia seakan tak memedulikannya, Satria tetap melangkah mendekat.

***

BUKUNE

Pukul enam sore Indira sudah sampai di tempat yang dituju, sebuah villa tidak bertingkat yang cukup luas dengan desain koloni, memiliki empat kamar dan furnitur yang hampir rata terbuat dari bahan kayu, di dalamnya juga terdapat perapian yang hanya sesekali digunakan, dikarenakan sudah ada AC yang mengatur panas suhu di dalam ruangan, dan penjaga villa yang kesulitan untuk menyediakan kayu bakar.

Indira menghirup udara segar dari atas ketinggian villa yang menampakkan pepohonan hijau juga area pesawahan di sepanjang mata memandang, terasa begitu jauh di bawah dari tempat ia duduk, pada sebuah dipan kayu dengan atap yang terbuat dari daun rumbia, orang kota

menyebutnya Gazebo, orang desa menyebutnya gubuk. Apa pun namanya, tempat itu terasa begitu nyaman.

Dua jam telah berlalu. Matahari telah tenggelam dan langit malam mulai menghiasi. Penampakan indah sudah tertutupi dengan gelapnya malam.

“Non, ada tamu.”

Indira menoleh, “Siapa?”

“Namanya Satria, Non.”

Senyum langsung tersungging di wajah Indira. Kemarin Satria tak mengatakan akan setuju, namun tepat seperti dugaannya, ia ada di sini sekarang.

BUKUNE

“Suruh dia masuk, Pak, bilang aja saya di sini.”

“Iya, Non.”

Beberapa detik kemudian Satria menghampiri dengan raut wajah lelahnya.

“Aku kira kamu tidak akan datang,” sapa Indira.

“…”

“Sayang hari sudah gelap kalau tidak kamu akan melihat betapa indahnya pemandangan dari atas sini,” ucap Indira kembali.

“…”

“Apa kamu ke sini hanya untuk diam saja?”

“Bintangnya tampak lebih terang di sini,” sambung Satria cepat.

Indira tertawa pelan.

“Jangan tertawa.” Seketika itu juga Indira mengatupkan bibirnya. “Jangan membuatku semakin bingung. Kamu menyuruhku datang ke atap, aku mengikutinya, dan sekarang ... aku sudah akan sampai ke pagar rumahku, tapi memutar kembali mobilku apa itu masuk akal?”

Indira tetap tenang tak terkejut dengan suara Satria yang meninggi. “Aku suka kamu di sini. Di sebelahku seperti ini.”

BUKUNE

Garis keras menghiasi wajah Satria, sorot matanya menatap Indira begitu dalam. “Jangan membohongiku. Kamu selalu mengatakan menyukaiku, tapi pancaran matamu mengatakan sebaliknya. Sialnya aku tidak bisa menebak apa itu.”

“Itu karena kamu memikirkannya. Cukup rasakan dan biarkan mengalir. Aku hanya ingin merasakan kebahagiaan ... denganmu.” Indira merebahkan tubuhnya dengan kaki yang masih menjuntai ke atas tanan, menghadap langit yang secara kebetulan sangat indah malam itu.

Satria menggeretakkan giginya, membuka kancing paling atas kemejanya yang terasa

menyesakkan. Ia takut dengan perasaan yang dimilikinya saat ini, ingin mengingkari, namun sayangnya tak bisa.

“Apa kamu memang selalu begitu? Bersikap keras dan tegas.”

Sekarang Satria membuka jasnya dan diletakkan asal di sebelahnya. “Iya. Seorang pemimpin harus memiliki ketegasan. Tapi itu tidak berlaku di dalam keluargaku, terutama Ibuku.”

“Benarkah? Pria yang sayang Ibu. Aku semakin suka denganmu.” Indira terkekeh pelan sambil mengedipkan matanya, mau tak mau Satria berdecak tak suka, namun ikut terkekeh.

BUKUNE

“Kamu sudah makan?” tanya Indira masih di posisi rebahannya.

“Belum. Tapi aku tidak lapar.”

“Aku hanya bertanya, tidak berniat menawarkan makanan,” celetuk Indira yang membuat tawa Satria semakin lepas. Dan baru kali itu juga Indira melihat Satria tertawa.

Satria mengikuti posisi Indira, ia menekuk kedua tangannya untuk menjadi sandaran kepala.

“Apa kamu sanggup menghitung bintang?” tanya Indira kembali setelah tubuh Satria berada di sampingnya.

“Tidak ada satu pun manusia yang sanggup. Ganti pertanyaanmu!”

“Kalau hal yang lebih pribadi bagaimana?”

“Jika aku ingin menjawabnya akan kujawab. Jika tidak, maka aku akan diam.”

“Kamu pernah dikhianati?”

“Dengan...?”

“Siapa saja. Teman, pacar, sahabat...”

“Sejauh ini belum. Kenapa kamu menanyakan hal itu?”

“Aku pernah merasakannya.”

“Dengan pacar?” tebak Satria dengan nada sinis.

BUKUNE

“Bukan. Dengan takdir...”

“Takdir? Hanya takdir yang tidak bisa mengkhianati, begitulah yang pernah aku dengar.”

“Aku merasa terkhianati karena belum bisa menerimanya.”

“Begitukah? Kalau begitu kamu harus belajar menerimanya.”

Tapi tidak bisa.

Indira melirik sendu pada Satria, “Jika seandainya ada orang yang mengkhianatimu apakah ... kamu akan memaafkannya?”

“Karena aku tidak pernah mengalaminya, jadi aku tidak akan memaafkannya. Dia telah berurusan dengan orang yang salah. Aku lebih suka orang yang mencaciku di depan, aku sangat anti pada pembohong, penipu, apalagi pengkhianat.”

Indira merasakan napasnya tercekat, niatnya pada Satria telah buruk sejak awal, kini ia telah separuh jalan dan hampir mencapai tujuannya. Satria yang tampak tenang berbeda dengan hatinya yang risau. Orang di sebelahnya itu tak tahu apa-apa tentang masalah dan penderitaannya, tapi mungkin ia akan menjadi orang yang paling tersakiti nantinya. Indira memberanikan diri menggengam tangan Satria yang terasa dingin karena suhu udara di sana.

BUKUNE

Satria menoleh saat merasakan jemari Indira menaut di jemarinya. “Tanganmu dingin. Apa kamu kedinginan?”

“Sedikit.”

“Kalau begitu kita ke dalam saja.”

“Aku masih ingin di sini. Suasana seperti ini jarang aku dapatkan.”

“Suasana seperti apa maksudmu? Alam atau aku?”

Senyum manis tanpa kepalsuan mengembang di wajah Indira, ia memiringkan tubuhnya, jika ia

tidak dalam usahanya untuk membalas dendam, maka mungkin ia akan menyukai pria di sebelahnya itu. Pria tampan dengan kepribadian tegas, juga ucapannya yang selalu terus terang. Indira melayangkan telapak tangannya yang masih bebas ke pipi Satria. Tidak ada penolakan di sana.

“Apa tanganku juga terasa dingin?”

Satria menghadap Indira, telapak tangannya juga menyambut permukaan tangan Indira bertumpukan pada pipinya.

“Iya.”

Mereka terdiam lama dalam kebisuan, hanya suara-suara dari serangga yang tampak bersahutan.

BUKUNE

Satria menarik tangan Indira dari pipinya. “Pejamkan matamu.”

Indira mengerutkan keningnya.

“Aku ingin menciummu.”

Jujur, kata-kata terus terang milik Satria sangat disukai Indira. Ia tersenyum simpul lalu memejam matanya.

Awalnya Satria mengecup keningnya. Indira tak membuka mata meskipun Satria sudah menjauhkan bibirnya dan kemungkinan ia hanya berniat untuk mencium keningnya. Namun tidak,

ia merasakan bibir Satria berada di kelopak matanya, mengecup yang satu lalu yang satu lagi.

Satria merasakan dirinya menggila, ia tidak pernah melampaui batas hingga ke tahap ini, namun dorongan kuat dalam dirinya sangat ingin melakukannya. Indira sangat cantik, bahkan sejak awal ia menapakkan kaki di ruangannya Satria sudah menyadari itu, tapi ia memilih mengabaikannya. Satria mengarahkan tangannya menarik dagu Indira lalu dengan gerakan perlahan ia mendaratan bibirnya pada bibir Indira, melumatnya dengan lembut. Tubuh Indira kini terlentang akibat dari dorongan lembut Satria, tangannya mengalung pada leher Satria. Mereka semakin memperdalam pagutan, mencecap rasa dari bibir masing-masing bermain dengan lidah, begitu manis dan menggelora, lama hingga cetusan hasrat kelelakian Satria muncul.

BUKUNE

Sapuan bibir Satria berakhir pada bibir Indira yang membengkak, kini giliran leher mulusnya yang menjadi siksaan lumatan Satria, sebuah desahan tipis lolos dari bibir Indira. Gerakan Satria melambat, ia menjauhkan tubuhnya dari Indira dan menatap bercak kemerahan yang ditimbulkannya di sekitar leher Indira.

“Aku benar-benar sudah gila,” gumamnya parau lalu mengacak rambutnya kasar.

Indira membuka matanya.

“Aku tidak pernah sampai ke tahap ini sebelumnya. Jika ini berlanjut, maka kita akan melakukan hal yang akan kita sesali nantinya,” sambung Satria dengan tegas.

Pipi Indira memerah, dengan perasaan tak senang ia bangkit dan berdiri. “Kalau begitu kamu pulanglah. Jika kamu di sini, maka akan terjadi hal seperti yang kamu maksudkan tadi.”

Indira melangkah masuk ke dalam rumah dengan tidak menoleh sama sekali pada Satria. Ia masuk ke salah satu kamar yang sudah disiapkan khusus untuk rencananya malam ini. Namun, sepertinya Satria membangun tembok yang sangat tinggi untuk prinsip pribadinya.

BUKUNE

Indira merasa marah, lalu mengambil dua botol bening yang berisi beberapa pil dari dalam tasnya ia melangkah lebar menuju kamar mandi, membuka tutup *closet* lalu membuang semua isi pil ke dalamnya. Satu botol berisi pil perangsang, dan satu lagi berisi pil pencegah kehamilan, ia sengaja menyediakannya untuk antisipasi. Namun, penolakan Satria sangat jelas. Ia bisa saja memaksa Satria dengan cara yang murahan, tapi bisa dipastikan keesokan harinya ia akan mendapatkan masalah yang lebih berat.

***

Satria berdiri, kemelut dalam dirinya belum mereda, dengan langkah setengah berlari ia menyusul Indira. Ia masuk tanpa mengetuk. Dan pada saat bersamaan Indira keluar dari dalam kamar mandi.

“Aku sudah punya kekasih,” ucap Satria dengan suara meninggi dan dada naik turun.

“Kamu sudah katakan itu berulang kali,” balas Indira dengan nada malas.

“Tapi kenapa kamu yang mengusik tidurku!”

Indira mengepalkan tangan di kedua sisinya. “Itu urusanmu!” BUKUNE

“Lalu kenapa kamu marah saat aku berhenti tadi!?”

Karena kamu menggagalkan rencanaku.

“Karena kamu telah membuat perasaanku membuncah, lalu kemudian kamu menghempaskannya begitu saja!”

Satria melangkah lebar, mengimpit tubuh Indira ke tembok. Indira terkesiap dengan jantung siap meledak. Mata Satria menatapnya sangat dalam, ada selubung emosi juga hasrat di sana.

“Aku telah memberimu kesempatan, aku mengontrol gejolak dalam diriku sebisa mungkin, tapi kenapa kamu seperti ini?! Kamu tahu aku

mungkin saja akan meninggalkanmu. Tidak. Aku memang bukan milikmu. Kamu akan melihatku pergi dengan wanita lain atau yang lebih buruk *menik—"* kalimat Satria terhenti saat telunjuk Indira sudah berada di bibirnya.

"Kalau begitu lakukan. Jika kali ini kesempatan yang aku punya untuk berdekatan denganmu, maka lakukan."

Satria berdesis marah. Emosinya tak tertahan. Emosi karena tak mampu menahan dirinya untuk bertindak lebih. Bibirnya langsung meraih bibir Indira, melumatnya dengan panas dan kasar. Indira sudah siap dengan hal itu, ia menerima rasa perih dari gigitan Satria di bibirnya, namun itu tak bertahan lama karena Satria meredakan lumatannya yang entah kenapa membuat Indira senang.

BUKUNE

Setetes air mata meluncur dari pipi Indira, andai saat itu ia dan Satria adalah sepasang pasangan kekasih. Pasangan kekasih yang saling mencintai tentunya. Pasti semua terasa lengkap. Tapi, ia tak akan menyesalinya.

***

Indira menggerakkan pelan tubuhnya takut membangunkan Satria yang tengah terlelap

dengan tubuh mereka yang sama-sama telanjang di balik selimut. Tangannya mengelus pelan rambut Satria seperti gerakan menimang agar Satria semakin terlelap. Satria lelaki terbaik yang pernah ditemuinya selain Panji. Ia bisa merasakannya dari perlakuan Satria padanya semalam.

Indira mendekatkan wajahnya mengecup pelan kening Satria. “Maafkan aku. Aku akan menerima semuanya, termasuk jika kamu nantinya tidak akan pernah memaafkanku,” gumamnya pelan.

***

BUKUNE

BAGIAN itu kosong. Satria merabanya lagi dengan mata yang masih terpejam. Saat pikirannya secara impulsif tersadar, matanya terbeliak. Bangkit tiba-tiba hingga kepalanya menjadi sedikit pusing. Ruangan kosong tanpa

adanya wanita yang sejak tadi malam seingatnya masih berada dalam dekapannya.

Tidak. Ia tidak sedang bermimpi, kejadian tadi malam nyata, dan ia merekam jelas di memorinya, lalu ke mana sekarang Indira? Apa dia pergi begitu saja setelah merayunya semalam, hingga ia terjerumus dalam kubangan yang tak akan pernah dilupakannya seumur hidup itu. Bentuk penyesalan yang manis yang pastinya akan mulai mengganggu tidur malamnya.

Dengan tergesa Satria memunguti pakaian yang berserak dilantai dan memakainya asal. Ia bahkan tak menyempatkan diri untuk ke kamar mandi.

BUKUNE

Dan ... jantungnya hampir saja copot saat menatap Indira yang dengan tenang memasak sesuatu dari balik meja bar.

“Kamu membuatku ketakutan!” ucap Satria dengan wajah yang miris dan acak-acakan.

Indira yang sedang memegang *pan*-nya sedikit tersentak kaget lalu memutar tubuhnya. “Kamu kira aku akan ke mana?” ucap Indira dengan nada geli.

“Kamu menertawaiku?” ucap Satria dengan jengkel.

Indira semakin terkekeh pelan. “Baru kali ini aku melihat Pimpinan Umum berpenampilan

seperti itu." Tunjuk Indira. "Sepertinya dia telah salah mengancingkan kemejanya."

Satria melirik bagian tubuhnya. Sungguh konyol, hanya karena ia takut Indira meninggalkannya, ia jadi tak peduli lagi dengan apa yang dikenakannya.

"Mandilah! Sebentar lagi sarapan siap."

Indira sudah memunggunginya kembali, yang ada dalam khayalan Satria adalah memeluknya dari belakang dan memberi kecupan-kecupan kecil di seputaran leher mulusnya. Satria menggeleng kepalanya kuat lalu kembali ke kamar, mengikuti instruksi Indira untuk segera membersihkan diri lalu bergabung kembali untuk mencicipi seenak apa masakan Indira.

BUKUNE

***

Satria keluar dari kamar dengan keadaan jauh lebih segar. Ia berjalan mendekat dan menempati kursi meja makan dengan makanan yang tersedia di atas meja.

"Hanya ada telur dan sedikit sayuran. Jadi, aku membuatkan omelet. Tidak apa, kan?"

Satria mengangguk pelan, entah kenapa saat kesadaran menghantamnya ketika berlama di

kamar mandi, ia menjadi gugup. Ia jauh terlihat seperti perawan yang malu-malu, padahal seharusnya Indiralah yang merasa seperti itu, tetapi Indira malah terlihat sangat tenang.

“Kenapa?” tanya Indira yang melihat Satria hanya menatap makanan di depannya, tak berniat untuk memakannya.

“Kamu tidak apa? Setelah kejadian semalam?” tanyanya serius memberanikan diri menatap wajah Indira lekat.

Indira membuat senyumnya terkesan dipaksakan, ia tak akan mempersalahkan percintaannya semalam dengan Satria. Namun, yang menjadi ganjalan di hatinya adalah ini mungkin akan menjadi saat-saat terakhir ia berpura-pura, sebelum akhirnya Satria *mungkin* akan membencinya seumur hidup.

BUKUNE

“Aku tahu itu yang pertama. Kamu yakin tidak apa?” tanya Satria lagi, berusaha lebih meyakinkan dirinya kalau kegundahan itu benar ada.

Dan Indira mengangguk. Entah kenapa ada rasa kesal dalam dirinya. Mengapa yang diinginkannya adalah Indira yang menangis memohon agar ia mempertanggung jawabkan perbuatannya? Haruskah ia yang maju duluan.

“Indi...”

“Nggak apa. Itu akan menjadi memori yang indah buatku. Aku tidak mungkin memaksamu hanya karena kita melakukan itu semalam. Aku sudah tahu konsekuensinya. Kamu secara jelas mengatakan tidak sendiri lagi dan aku memaksa. Aku akan membuatnya mudah untukmu, tenang saja.” Indira memegang tangan Satria yang terasa dingin.

Sorot wajah terluka itu jelas tertampil di wajah Satria. Ia mengalihkan pandangan pada piring di hadapannya. Ia tak tahu apa yang sedang dihadapinya, hatinya sangat bertentangan dengan pikirannya, seharusnya ia senang Indira tidak menuntut macam-macam padanya. Tapi, melepaskan Indira pun ia sangat enggan.

BUKUNE

Satria melepas tangan Indira dan mengambil sendok mulai memotong omeletnya, “Enak,” sahutnya singkat.

Indira tersenyum tipis, hatinya sangat tidak tenang, kenapa pria di hadapannya itu berekspresi seperti itu. Tentu bukan itu yang diharapkannya. Ini akan menjadi semakin menyulitkan, terasa ada yang mengoyak hatinya melihat air muka yang ditampilkan Satria.

“Kamu akan pulang setelah ini?” tanya Indira.

Satria menoleh, sorotnya menajam mulai menebak apakah Indira memintanya tinggal, ia memang harus segera kembali karena janjinya

kepada keluarga Adel. Jika saja janji itu tidak ada ia akan senantiasa menghabiskan waktu lebih lama dengan Indira. Ada yang harus dipastikannya terlebih dahulu, terutama perasaannya, barangkali ini hanya semu dan ia harus segera meluruskannya kembali, atau memang ia sudah terjerat lebih dalam dengan pesona Indira.

“Iya,” kata yang keluar dari mulut Satria. “Kamu?”

“Mungkin agak sorean.”

“Hmm. Hati-hati menyetirnya.”

Mereka kembali makan dalam kebisuan dengan pemikiran masing-masing. Satria menghabiskannya, tak menyisakan sedikitpun di piringnya, ia jujur ketika mengatakan masakan Indira enak. Ia pernah mencoba beberapa kali masakan Adel, namun ia tak terlalu suka, bukan tidak enak, tapi karena Adel sering menaruh penyedap lebih.

Indira memperhatikan lekat Satria yang meneguk gelas minumannya yang berisi sari jeruk. Indira berdiri saat Satria juga berdiri.

“Aku pulang,” ucap Satria, namun tetap bergeming di tempatnya.

“Hati-hati,” sahut Indira.

Jantung Indira bertalu cepat saat Satria memutari sisi kursi dan berdiri hanya beberapa

BUKUNE

senti dari hadapannya. Ia bahkan tak berani mendongakkan wajahnya. Perasaan hangat terasa di sekujur tubuhnya saat Satria mengecupnya di kening.

Kenapa harus seperti ini? Kenapa perasaan indah itu yang harus ada di hatinya? Jika saja Satria menciumnya rakus tepat di bibir, maka mungkin ia tak perlu memikirkan hal lain, karena mungkin saja Satria hanya menganggapnya alat pemuas nafsu. Dan sekarang ia merasakan kasih sayang itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Satria pria yang tampak arogan dan tegas di luar, ternyata sangat berbeda di dalamnya. Dan dia pasti akan kehilangan sikap lembut Satria setelah ia mengetahui semuanya, cepat atau lambat.

BUKUNE

Indira menyeka cepat air matanya.

“Kamu menangis?”

“Eng-nggak. Cuma ada debu yang masuk sedikit,” ucap Indira terbata dengan kepala tetap menunduk.

“Mana? Coba aku lihat.”

“Nggak usah. Udah hilang kok.” Indira mengulurkan tangannya membuat tubuh Satria menjauh. “Katanya mau pulang?”

Satria menghela napas panjang lalu membalik tubuhnya. Ia tahu jika Indira berbohong. Satria mengambil kunci mobilnya dari atas nakas di

dalam kamar dan berjalan keluar. Ia menatap beberapa saat, namun Indira tidak mengikutinya. Akhirnya ia membuka pintu mobil dan menghempaskan tubuhnya kasar ke jok mobil, memutar setir dan pergi meninggalkan villa dengan kecepatan tinggi, ada perasaan marah di sana.

Sementara Indira hanya melihat semuanya dari balik jendela kamar, ia bersandar di balik tembok sambil meremas dadanya dengan sebelah tangan. Ia tidak boleh melemah, segala perasaan harus segera dilenyapkannya. *Semua akan segera berakhir,* yakinnya dalam hati.

Lalu dengan mata menyala, Indira mengambil tangga yang sebelumnya sudah dipakainya dan diletakkan ke sisi lemari. Dan kembali diletakkannya ke depan lemari tinggi untuk menjangkau benda yang ada di atasnya. Ada beberapa rencananya yang sedikit meleset, saat ia termakan emosi dan membuang semua obat-obatan yang telah dipersiapkannya, tapi tak masalah, hanya satu kali tak akan membuatnya segampang itu mengandung.

Tangannya sudah menggapai tepat pada *camera* kecil yang tertambat di sana dan tertutupi kain hitam. Seutas senyum sinis mengembang dari balik wajahnya, ia sudah mempersiapkan

segalanya sebelum berangkat kemarin dan hasilnya pasti tidak mengecewakan.

***

Indira mematut kembali tampilannya di cermin. Apa yang membuatnya sangat ingin memilih pakaian sebaik mungkin? Dan, rok di bawah lutut yang sangat diingatnya sebagai pesan dari Satria. Kenapa nama Satria selalu ada di pikirannya ketika memilih pakaian kerja?

Ia menyapukan *lipstick* merahnya sekali lagi lalu memasukkannya ke dalam tas *make up* yang diletakkannya ke dalam tas tangan.

BUKUNE

Memakai sepatu dengan warna senada, ia melangkah keluar apartemen. Sampai di tempat mobilnya terparkir, Indira masuk dan meletakkan pelan tas ke bangku sebelahnya. Sekali ia menstarter mobil, mesin mobilnya tak terdengar seperti biasanya, dua kali, tiga kali. Indira membanting tangannya kesal ke atas kemudi.

Waktunya telah mepet dan mobilnya membuat ulah. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi orang yang selalu dimintai tolong olehnya di sana.

“Panji, di mana?”

“Lagi di jalan. Kenapa?”

“Mobil aku mogok.”

“Di mana?”

“Masih di apartemen.”

“Ya udah, tunggu aja di lobi.”

Sambungan langsung terputus. Bukan dirinya, melainkan Panji yang mematikan duluan. Indira langsung berjalan ke lobi apartemennya. Dua puluh menit kemudian sudut mata Indira sudah bisa menangkap mobil Panji dari kejauhan. Ketika mendekat, Indira langsung masuk ke dalam.

“Lama?”

“Nggak. *Sorry* jadi buat kamu muter balik.”

BUKUNE

“Kayak sama siapa aja,” sahut Panji.

Panji menyetel radio dengan suara pelan. “Kemarin kamu ke mana?” tanya Panji di tengah-tengah perjalanan.

“Nyegerin pikiran di villa.”

“Tumben nggak ajak.”

“Lagi pengin sendiri aja,” Indira berkata dengan pandangan membuang ke samping, takut jika Panji tahu dirinya sedang berbohong.

“Oh,” tukas singkat Panji.

Selebihnya mereka saling diam, sampai mobil Panji berhenti di seberang jalan kantornya, Indira menolak Panji yang akan membelokkan mobilnya.

Ia tak ingin Panji lebih membuang waktunya dengan mengantarnya tepat di depan kantor.

“Nanti aku jemput,” ucap Panji sebelum Indira keluar dari mobil.

“Hm.” Sahut singkat Indira.

***

Panji sudah berjanji akan menjemputnya dan ia sudah mengirim pesan pada laki-laki itu. Ia sangat beruntung tidak bertemu Satria untuk satu hari itu karena memang dirinya sama sekali tidak keluar ruangan. Untuk makan siangnya saja Indira menyuruh OB yang membelikannya.

BUKUNE

Indira segera membereskan *file* yang berserakan di atas meja. Ia tak ingin Panji yang menunggu. Pancaran mata Indira langsung menajam pada Adelia yang masih setia di kursinya. Apa dia sedang menunggu Satria? Tiba-tiba ia merasa marah. Jika sebelum ini kemarahannya hanya karena ia adik dari orang yang dibencinya, sekarang kemarahannya jadi menjalar ke mana-mana.

“Kamu tidak pulang?” tanya Indira yang sangat tidak biasanya itu.

“Eh ... itu ... sebentar lagi, Mbak.”

Indira berdecak dalam hati, tunggu sebentar lagi sampai bom waktu menghantamnya, ia pastikan akan melihatnya menangis dengan perasaan luluh lantak.

"Kamu berusaha sangat keras, membuatku salut," ucap Indira dengan nada mengejek lalu berlalu dari sana.

Lift membawanya turun ke lantai dasar. Indira berjalan cepat, Panji sudah mengirimkan pesan singkat kalau ia sudah berada di depan. Begitu melihat Panji yang tak jauh dari depan kantornya, Indira segera menghampiri dan masuk ke dalam mobil.

BUKUNE

"Mau mampir ke mana dulu?" tawar Panji.

"Nggak, langsung pulang aja. Kamu mau makan?" tanya Indira.

"Aku ada urusan habis ini, barusan di telepon atasan, jadi aku langsung *drop* kamu aja."

Indira berdecak lalu mengacak rambut Panji. "Jadi, ngapain sok-sok nawarin?"

Panji tersenyum simpul. "Kalau cuma mampir beli permen masih sempat."

Mata Indira terpejam dengan punggung tersandar nyaman. "Kalau udah sampai kabarin, ya!"

“Baik, Non.” Sahut Panji membuat Indira terkekeh pelan.

Dua puluh menit berlalu, Panji akhirnya menyenggol pelan lengan Indira.

“Hmm,” gumamnya lalu membuka mata pelan. Ia membuka pintu dengan tak lupa mengecup pipi Panji sekilas lalu turun. Indira langsung memutar tubuhnya ketika melihat mobil Panji yang menghilang dari balik pandangannya.

“Apakah itu tidak terlalu mesra sebagai seorang yang dibilang sahabat?”

Tubuh Indira memaku saat mendengar suara yang sangat dikenalinya itu. Ia kembali membalik badannya, tubuh tinggi Satria sudah ada di hadapannya, wajahnya bahkan terlihat sangat memerah.

BUKUNE

“Ka-kamu sedang apa di sini?” Ekspresi Indira persis seperti pasangan yang ketahuan selingkuh.

“Aku mengikutimu sampai ke sini saat melihatmu menaiki mobil lelaki lain.” Geretakan gigi Satria tak terelakkan.

Indira harus tetap tenang, ia tidak boleh terpancing kemarahan Satria. “Kebetulan kamu sudah di sini. Segelas teh di sore hari terdengar menarik, bagaimana?” Indira tersenyum tak memedulikan Satria yang sudah siap meledak.

“Ayo!” Ia menarik lengan Satria. Herannya Satria masih mengikutinya. Mengikuti sampai sejauh mana Indira akan mempermainkannya. Ia sama sekali tak paham jika Satria tidak fokus kerja bahkan tidak tidur semalaman karena memikirkannya. Ia menahan mati-matian jemari tangannya untuk tidak mengirim pesan ke Indira hanya sekadar menanyakan kabar, dan sialnya wanita di sebelahnya itu juga seakan mengabaikan, ia sama sekali tak memberi kabar pada Satria.

Indira menekan kode sandi apartemennya. Ketika ia masuk, tangan Satria langsung menariknya kasar mengukungnya di balik tembok.

BUKUNE

“Apa kamu sengaja melakukan semua ini? Membuatku jatuh dalam perangkapmu?” bentak Satria yang tak tahan dengan sikap Indira yang terkesan biasa-biasa saja.

“Menurutmu apa yang harus aku katakan lagi? Sejak awal aku tahu kamu juga hanya penasaran saja denganku. Dan sekarang kamu bersikap seperti ini. Apa kamu cemburu? Kamu mencintaiku?”

Satria menatap jauh ke manik mata Indira, wanita di hadapannya ini benar-benar membuatnya frustrasi, ia bahkan tak tahu jawaban dari pertanyaan Indira.

“Aku tak suka kamu berdekatan dengan lelaki lain,” ucapnya tegas.

“Aku tidak tahu penjelasanku akan membuatmu puas atau tidak. Pagi-pagi mobilku mogok dan dia satu-satunya teman dekat yang aku punyai, aku meminta bantuannya dan dia menjemputku, lalu berjanji akan menjemputku pulang lagi. Hanya itu.”

“Hanya itu? Aku melihatmu menciumnya!”

Bentakan Satria membuat Indira tersentak. Baru kali itu ia merasakan aura yang sangat mengerikan menurutnya.

“I-itu ... kami sering melakukannya. Tapi, hanya sekadar kecupan sesama sahabat di pipi, tidak lebih.”

BUKUNE

Kenapa seorang Indira harus menjelaskan secara gamblang pada Satria? Ia tidak pernah tunduk pada lelaki mana pun. Ia selalu berkaca dari pengalaman kakaknya dan menolak untuk berada di bawah lelaki, tetapi kali ini terasa sangat berbeda, begitu asing dan sangat mengintimidasi.

Satria bisa melihat wajah Indira yang mulai ketakutan. Ia bahkan tak pernah semarah ini pada orang lain. “Apa yang kamu miliki hanya sebuah alasan? Kamu punya nomor ponselku, seharusnya kamu menghubungiku!”

Indira tahu ia tak akan bisa mengalahkan logika Satria. “Aku tidak ingin beralasan. Menghubunginya saat sesuatu genting terjadi adalah suatu kebiasaanku. Aku belum bisa mengubahnya, kita baru saling mengenal, dan aku juga tidak mungkin merepotkanmu. Apalagi jika ada orang lain yang melihat.”

Akhirnya Satria melepaskan kukungannya. Dan menarik Indira dalam dekapannya. Indira menyambutnya dengan dada yang terasa sesak. Ia merasa sangat nyaman berada di pelukan Satria. Dan ia akan menyesalinya jika sampai akhirnya ia tidak bisa merasakan lagi pelukan itu. Sepertinya ia telah salah memilih orang untuk ikut dalam permainannya.

BUKUNE

“Aku menunggu pesan ataupun telepon darimu. Aku menunggunya hingga nyaris tidak tidur, Indira. Kamu memulainya dan sekarang aku seperti tidak bisa lepas,” bisik Satria mengeratkan kaitan tangannya.

Air mata Indira mulai mengalir. *Ini salah,* batinnya. Benar-benar di luar dugaannya akan jadi seperti itu. Ia hanya ingin menangis, karena setelah ini ia pasti tidak bisa lagi mengangkat wajahnya di depan Satria.

“Indira...” Satria merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Indira yang telah basah karena air mata. Ia mengusapnya perlahan. “Maaf

aku membentakmu terlalu keras. Tolong jangan lakukan lagi. Kamu bisa menggunakan ponselmu untuk menghubungiku. Bukan dia."

Indira semakin menundukkan kepalanya, ia tak tahan dengan situasi emosional ini. Waktunya mungkin tak akan lama lagi, setelah ia melancarkan serangannya, maka masanya dengan Satria pun akan berakhir. Dan semua ini pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah kenangan. Kenangan yang paling indah dalam hidupnya.

***

BUKUNE

MENGHIRUP sedalam-dalamnya aroma tubuh Satria ternyata sangat menenangkan. Indira mengeratkan kaitan tangannya di tubuh Satria. Tak ada yang terjadi di sana. Mereka hanya

berpelukan hingga terlelap semalam. Dan paginya, saat Indira terbangun dengan Satria yang masih memeluknya, ingin rasanya momen itu tak pernah berakhir.

Indira mendesah panjang. Ia berada dalam penjara dirinya sendiri. Tembok yang dibuatnya sendiri. Dan dengan hati tak rela ia menepuk pelan tubuh Satria. Satria meracau tak jelas seperti enggan untuk dibangunkan dalam posisi senyaman itu.

“Sudah pagi,” kata Indira setengah memaksa tubuhnya bergeser.

“Semenit lagi,” Satria menyahuti dengan mata yang masih terpejam.

BUKUNE

Indira diam. Ia memang robot yang akan mengikuti titah Satria, entah sejak kapan tepatnya ia mematrikan diri seperti itu.

Bukan semenit, tetapi lima menit berlalu. Satria akhirnya membuka matanya yang langsung menyoroti wajah sendu yang sengaja ditutupi oleh Indira.

“Aku tidak bergerak,” kata Indira setengah bergurau.

Satria merentangkan kedua tangannya, “Sudah,” katanya, dan Indira buru-buru berdiri dari kasurnya.

“Pulanglah!” ucapnya cepat.

“Kamu mengusirku?” tanya Satria yang terduduk di atas kasur Indira.

“Hmm. Aku akan mandi dan bersiap-siap ke kantor.”

“Dan meminta *dia* menjemputmu lagi? Tidak Indira. Kamu akan ke kantor denganku.”

“Dan membiarkan semua orang melihat kita?” tantang Indira.

“Aku bisa mengantarmu sampai ke halte terdekat dari kantor.”

Indira meneguk salivanya, kenapa rasanya menyenangkan jika Satria menjawab *aku tak peduli jika yang lain melihat.* Tepat saat Indira hendak menjawab lagi, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Indira mengambilnya dari atas nakas. Nama Panji tertera di layar, ia menatap bergantian antara Satria dan ponselnya. Satria sudah mengerutkan keningnya.

“Siapa?” tanya Satria.

Indira menggeser tombol hijau di ponselnya.

“Beberapa menit lagi aku sampai di apartemenmu. Aku sudah menghubungi bengkel langgananku. Montirnya akan segera datang untuk mengecek mobilmu.” Panji terus mengoceh dari balik telepon, Indira terpaksa harus membalik badan untuk menghindari tatapan maut Satria.

BUKUNE

"Indira...," sebut Panji.

"Eng—"

Indira sangat terkejut karena tangan Satria merebut ponselnya dari belakang.

"*Dia* yang meneleponmu?"

Indira diam tak berani menjawab.

"Kirimkan pesan sekarang juga. Bilang kalau mobilmu sudah diperbaiki dan dia tidak perlu menjemputmu!"

Satria seakan sudah tahu isi percakapan Panji dengannya, Indira mengambil kembali ponselnya yang diserahkan Satria dengan tangan yang entah mengapa ikut bergetar menghadapi aura intimidasi dari Satria.

BUKUNE

Bagaimana ia bisa menghadapi kekacauan ini kelak? Jika untuk menatap Satria yang sedang marah saja ia tak berdaya, semua keberaniannya seakan luntur, dengan Satria dirinya merasa begitu kerdil. Dengan cepat Indira mengirimkan pesan ke Panji.

"Sudah," kata Indira.

Satria meraih bahu Indira dengan kedua tangannya. "Aku yang akan mengirim orang untuk membetulkan mobilmu. Serahkan kuncinya padaku. Aku juga yang akan mengantarmu pulang nanti, hubungi saja aku." Tatapan Satria

melembut. “Hanya aku, Indira,” ucapnya kemudian mengecup kening Indira.

***

Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Hanya sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tak ada yang berniat memulai percakapan meski hal sederhana sekalipun. Dan Satria menepati kata-katanya, ia memberhentikan Indira tepat di halte dekat kantor mereka.

Satria ingin memberhentikan lama mobilnya hingga Indira hilang dari pandangannya, namun kondisi jalanan tak memungkinkannya untuk melakukan hal itu. Tangannya meraih ponsel di saku celana, tujuannya memang kembali ke rumah karena baju yang ia kenakan masih baju kemarin.

BUKUNE

“Halo, Sita.”

“Iya, Pak.”

“Saya akan datang terlambat hari ini.”

“Iya, Pak.”

Satria segera meluncur ke rumahnya, tepatnya rumah orangtuanya, karena hingga usianya sedewasa ini, orangtuanya tidak pernah mengizinkannya keluar dari rumah untuk tinggal sendiri.

Satria memberhentikan sembarang mobilnya di pekarangan. Dengan cepat ia melangkah ke kamar dan mengganti pakaiannya. Keluar dari kamar, Ibunya langsung menyambut dengan raut tanda tanya karena anak kesayangannya semalaman tidak pulang.

“Semalam tidur di mana? Mama telepon nggak diangkat. Mama sampai khawatir banget sama kamu.”

“Ma...,” potong Satria. “Satria mau menikah.”

Otomatis mata sang Ibu membulat sempurna. Semalaman ia terus memikirkannya dan perkataan itu adalah jawabannya. Jawaban untuk mewujudkan kenyamanan juga rasa tanggung jawab yang selalu dijunjung tinggi olehnya.

BUKUNE

“Kamu serius? Ya sudah, kalau gitu Mama telepon Tante Mila, Mama Adelia, dulu.”

“Ma...,” sergah Satria cepat. “Bukan dengan Adel.”

Tubuh Ibunya mematung, menatap tak percaya kepada sang Anak.

“Tapi dengan orang lain. Dengan wanita yang Satria cintai, Ma.”

“Sayang, kamu nggak lagi salah makan, kan? Siapa lagi, Satria? Kamu cuma dekat dengan Adel selama ini. Jangan bicara yang nggak-nggak deh, Sat!”

“Ma...,” lirih Satria.

“Nggak, Satria. Mama nggak mau menantu yang lain selain Adel.” Ibunya menghela tangan Satria lalu bergerak cepat meninggalkannya.

Satria mengusap kasar wajahnya. Ia tahu ini akan menjadi hal yang paling sulit untuk dihadapi. Tapi, dia tidak akan menyerah. Hanya demi Indira. Yang dia mau hanya dengan Indira, bukan yang lain.

***

BUKUNE

Adelia kembali meremas tangannya. Tadi Indira berpesan agar ia langsung ke ruangannya setelah pekerjaannya selesai dan sekarang ruangan telah sepi. Ia merapikan sekali lagi roknya sebelum mengetuk pintu ruangan Indira. Entah mengapa sejak awal ia merasa Indira tidak pernah suka dengannya. Dan sekarang *feeling*-nya semakin memburuk. Pasti ada hal yang akan dikatakan Indira menyangkut tentang pekerjaannya.

“Masuk!” sahut Indira saat Adelia mengetuk pintunya.

Adelia masuk perlahan dan berdiri tepat di depan meja kerja Indira. Indira menyesap kopi pahitnya yang tinggal setengah hingga habis. Ia

memutari meja hingga berdiri berhadapan dengan Adelia.

“Kamu tahu kenapa aku memanggilmu, Adelia Santika *Mulawarman?*”

Adelia terperangah. Indira mengetahui nama belakangnya. Apa itu artinya ia mengetahui siapa orangtuanya?

“Kenapa kamu terkejut aku tahu nama belakangmu?”

“...”

“Aku sudah mengetahui itu sejak lama. Jadi, tidak perlu heran. Sejak kamu belum melangkahkan kakimu ke kantor ini pun aku sudah tahu siapa dirimu,” desis Indira menyandarkan pinggangnya ke tepi meja dengan tangan bersila di depan dada.

BUKUNE

“M-Mbak sudah tahu? Lalu kenapa Mbak memintaku ke sini? Untuk mengeluarkanku dari kantor ini?” Tebak Adelia

Indira terkekeh geli. “Jika aku mengeluarkanmu dari sini, apa kewenanganku bisa lebih besar daripada kekasihmu itu?”

“Ma-maksud, Mbak?”

“Sudah kubilang aku tahu semuanya! Satria ... pacarmu, kan?”

Adelia menganga, ia tak tahu harus berkata apa-apa lagi, yang ada di benaknya adalah apa yang akan dilakukan Indira tentang statusnya. Membocorkannya ke karyawan lain? Mengapa tidak dilakukannnya dari dulu saja?

“Baiklah, aku tidak akan berputar-putar lagi.” Air muka Indira berubah serius. “Abdi Putra Mulawarman, Kakakmu. Urusanku adalah dengan dirinya. Kecelakaan tujuh tahun lalu, yang menyebabkan kematian kakakku, Adara, disebabkan oleh Kakakmu. Apa kamu mengetahuinya?”

Adelia menggeleng kuat. “Tidak mungkin. Kakakku tidak akan pernah berbuat jahat dengan orang lain! Kamu pasti telah salah!”

BUKUNE

“Lihatlah dirimu! Kamu membela mati-matian Kakakmu. Begitu juga denganku. Aku menghabiskan waktuku untuk mencari keberadaan Kakakmu yang menghilang tiba-tiba! Keluargamu juga kompak untuk menutupinya!”

Adelia kembali menggeleng kuat dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ia pernah tahu sekilas saat rumahnya didatangi pihak kepolisian. Ia tak tahu jelas apa yang terjadi saat itu, ia pun tak pernah berani untuk bertanya, dan selanjutnya orangtuanya membawa kakaknya ke luar negeri. Tapi, ia sangat yakin jika kakaknya bukan orang yang seperti dituduhkan Indira. Kakaknya orang

yang sangat baik juga sopan, dan sangat sayang padanya.

"Apa kamu pernah bertanya pada Kakakmu kenapa ia pergi? Karena dia melarikan diri! Dia telah membunuh kakakku lalu pergi begitu saja!" Teriak Indira.

Adelia menutup kedua kupingnya. Ia tak sanggup lagi mendengar segala omongan yang keluar dari mulut Indira.

"Baiklah, aku sudah muak berbasa basi!" Indira mengambil cepat ponselnya dari atas meja dan menunjukkan layarnya kehadapan Adelia.

Mata Adelia langsung menatap tak percaya dengan tubuh yang luruh ke lantai, seakan tulang belulang telah tercabut dari dagingnya, dan dengan air matanya terus bercucuran mengeluarkan isakan kencang di sana.

BUKUNE

"Kenapa? Kenapa harus *dia?* Apa salahku padamu? Apa salah *dia?*" lirihnya di tengah isakan. Satria pria yang sangat dicintainya, tidak mungkin menjijikkan begitu di belakangnya. *Pasti Indira telah menjebaknya,* pikirnya.

Indira tersenyum sinis. "Kakakmu telah menghancurkan hidup Kakakku. Jadi, jangan salahkan aku jika kamu harus ikut menanggung semua ini!" desisnya yang membuat tangisannya semakin keras terdengar.

Videonya dengan Satria terus berputar di sana, tak ada kegentaran di wajah Indira melihat Adelia berlutut dengan tubuh bergetar dikakinya.

“Satu langkah lagi, Satria pasti berada di genggamanku. Dan kamu tahu apa artinya itu? Selamanya kamu akan menelan pil pahit karena tidak bisa bersama Satria. Aku bisa menjamin itu.” Indira diam sejenak, lalu melanjutkan,” Tapi aku berbaik hati memberimu pilihan: bawa Kakakmu ke hadapanku dan aku akan melepaskan Satria.”

Adelia hanya bisa menangis dan tidak mampu menjawab apa pun lagi. Ia tidak pernah sehancur ini dalam hidupnya. Ia begitu mencintai Satria dan tidak mungkin mampu untuk hidup tanpanya. Kenapa harus dia? Kenapa harus Satria? Wanita di depannya ini sangat kejam memanfaatkan ketidakberdayaannya.

BUKUNE

“…”

“Kamu janji akan melepaskannya?” desis Adelia akhirnya.

Indira bergerak untuk berjongkok menjajari tubuh Adelia. “Iya. Minggu ini, aku hanya menunggu dalam minggu ini. Lewat dari itu, maka kesempatanmu akan habis.”

Saat Indira mematikan tayangan videonya, Satria menelepon. “Kau lihat, sepertinya dia sudah tergila-gila padaku.” Dengan wajah congkak,

Indira mengeser tombol hijau di layar ponselnya tepat di hadapan Adelia.

Adelia semakin terpuruk dengan tangan meremas dadanya. Ia butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa dekat dengan Satria dan wanita itu dengan mudahnya mendapatkan perhatian Satria. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan dari itu dalam hidupnya. Ia bangkit sekuat tenaga dan berlari keluar ruangan Indira. Yang ia butuhkan selebihnya mungkin adalah menyendiri untuk sementara waktu.

Indira tersenyum puas melihat reaksi Adelia.

"Ya," jawabnya pada Satria yang telah menunggu dari balik telepon.

BUKUNE

"Aku menunggu di kafe ujung jalan."

"Hmm. Ini juga lagi berberes. Tunggu sepuluh menit lagi. Oke?"

"Hmm."

***

Satria langsung bangkit dari kursinya ketika melihat Indira dari kejauhan. Sedari tadi ia terus mengamati dari dalam kafe yang berlapis kaca tersebut. Indira mendekat, Satria tak membuang waktu untuk masuk ke dalam mobilnya karena

takut menjadi sorotan, siapa tahu ada yang mengenali mereka di sana.

“Sudah lama nunggunya?” tanya Indira ketika Satria menyalakan mesin mobilnya.

“Nggak. Sekitar dua puluh menit,” ungkapnya jujur.

Indira tersenyum simpul. Jika ia disuruh menunggu sepuluh menit saja mungkin ia sudah mendumel tak jelas.

“Mobilmu sudah diperbaiki.”

“Benarkah? Terima kasih.”

“Hmm. Mau makan dulu?” tawar Satria.

BUKUNE

“Boleh.”

Satria membawa Indira ke lokasi yang agak jauh. Ke tempat makan yang belum pernah didatanginya—dan keluarganya, tentunya.

“Kamu sering makan di sini?” tanya Indira ketika turun dari mobil.

“Nggak. Nggak pernah,” jawab Satria mendekat lalu menggenggam jemari Indira.

Indira menatap bingung sekaligus tersipu dengan rona merah di pipinya. “Terus kenapa ajak aku ke sini?” tanya Indira senormal mungkin, takut terlalu kentara jika saat itu ia merasa teramat senang.

“Pengin aja. Cari suasana baru,” jawab Satria.

Sebenarnya suasana mereka masih canggung. Indira tidak tahu harus menanyakan apa pada Satria, ia takut kebablasan hingga akhirnya menjadi salah bicara. Sedang Satria diam karena terus terpikir kejadian tadi siang dengan Ibunya. Satria dan Indira duduk berhadapan. Dengan tatapan lekat Satria mengamati wajah Indira.

“Apa ada sesuatu di wajahku?” tanya Indira merasa tak nyaman.

“Tidak.”

“Lalu. Kenapa menatapku seperti itu?”

Aku sedang berusaha meyakinkan hatiku Indira.

BUKUNE

“Tidak apa.”

Satria mengalihkan perhatian dengan memesan makanan pada pelayan. Indira hanya memperhatikan sekeliling ruangan dan langsung menjawab *iya* untuk pesanan makanan yang dipilih Satria.

“Indira...”

“Hmm.”

“Berapa banyak kamu berkencan dengan pria?”

Indira menatap gelisah. “Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?”

“Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentangmu. Tentang masa lalumu. Tentang orang-orang terdekatmu. Semuanya.”

Indira semakin resah. Ia tidak mungkin mengatakan semua masa lalu pahit yang dimilikinya pada Satria. Terlebih tentang niatnya mendekati Satria.

“Aku rasa kita belum terlalu dekat untuk tahu tentang masa lalu kita masing-masing,” kata Indira membuang pandangannya.

“Aku malah merasa sebaliknya Indira. Yang kita lakukan lebih dari kedekatan biasa. Aku hanya ingin lebih mengenalmu. Aku...”

Indira mengembuskan napas lega saat *handphone* Satria berbunyi.

“Adel, kamu kenapa?” gumam Satria melirik ragu pada Indira.

“...”

“Tapi, Kakak sedang ada acara.”

“...”

“Baiklah. Tunggu di situ.”

Indira melirik Satria yang tampak gusar setelah mematikan teleponnya. “Dari kekasihmu?”

BUKUNE

“...”

“Tidak apa. Aku bisa pulang naik taksi.”

“Indira..., ” kata Satria sendu. Kenapa pada saat seperti ini rasanya ia sangat sulit untuk memilih. Adelia meneleponnya sambil menangis. Sebagai orang yang selama ini dekat dengannya, ada rasa sayang yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Sementara saat ini, Indira di depannya dengan raut wajah yang tak bisa dikatakan baik. “Indira...,” ucap Satria lagi. “Aku...” Satria menggantung kata-katanya, lidahnya sudah gatal ingin mengungkapkan isi hati. Namun, beberapa hal yang mengganjal menjadi penghalang baginya. Mungkin ada baiknya ia membereskan urusannya terlebih dahulu sebelum mengucapkan kalimat sakral itu.

BUKUNE

“Apa?” tanya Indira.

“A-aku harus pergi. Kamu tidak apa kan naik taksi?”

“Hmm,” sahut Indira malas dan langsung bangkit dari kursinya. Satria langsung menghubungi taksi untuk menjemput Indira.

Mereka bahkan belum sempat memakan hidangan yang baru saja diantar pelayan dan Satria meminta untuk membungkus semuanya. Indira sengaja berjalan lebih dulu untuk menunggu taksi yang dipesan Satria.

“Aku tidak akan memakannya,” kata Indira saat Satria memberikan makanan yang dibungkus tadi pada Indira.

Taksi yang dipesan sudah datang dan Indira dengan cepat berjalan mendekat. Satria menahan pintu taksi dan menaruh kotak makanan yang dipegangnya di sebelah Indira. “Kamu harus makan. Telepon aku jika sudah sampai.”

“Aku tidak akan meneleponmu. Aku tidak ingin mengganggu waktumu dengan kekasihmu itu.”

“Kamu cemburu?”

Indira memutar bola matanya. Mereka tidak seharusnya berdebat dengan posisi seperti itu, apalagi ada supir taksi yang sedang menunggu.

BUKUNE

“Kamu tidak menjawab. Jadi, artinya benar kamu cemburu.” Satria melepaskan tangannya dari pintu mobil. “Baiklah. Kamu tidak akan meneleponku. Tapi, aku jamin semalaman kamu tidak bisa tidur karena memikirkanku.”

Indira menutup cepat pintu taksi. Satria melambaikan tangannya dengan senyum senang.

***

Sebelas

HUJAN rintik mulai turun, langit malam tidak menampakkan di mana awan itu berkumpul. Adelia tetap terpekur duduk di bangku taman dengan batin terguncang, isakannya belum menghilang, rekaman itu seakan terus berputar di kepalanya.

BUKUNE

Tidak mungkin. ia masih memaksakan diri memercayai jika video itu adalah palsu. Adelia melirik kedatangan Satria dengan payung di genggaman tangan kanannya.

"Adel, ngapa—"

Belum sempat Satria melanjutkan kata-katanya, Adel telah berlari memeluknya erat. Ia menangis.

"Adel, kamu kenapa?" tanya Satria bingung.

Adel menggeleng kuat dalam pelukan Satria, "Tetap begini, Kak. Jangan pernah pergi ... kumohon."

“Adel kamu ngomong apa? Ayo, hujannya semakin deras!” Satria sudah tidak memedulikan ucapan Adel dan menggandengnya ke mobil. Duduk di jok kemudi, Satria membersihkan sekilas kepalanya dari air hujan.

“Kak ...”

“Hmm.”

Tangan Adel tergerak meraih jemari Satria membuatnya sontak menoleh. “Dari dulu sampai sekarang perasaan Adel nggak pernah berubah. Sampai kapan pun Adel akan tetap nunggu Kakak. Adel akan setia di samping Kakak,” lirihnya.

Satria tertegun. Lidahnya terasa kelu untuk berucap. Bagaimana ia bisa menjelaskan segalanya pada Adel? Satria seolah berada di persimpangan jalan dan sulit untuk menentukan ke mana arah yang harus ditujunya.

BUKUNE

***

Indira tidak pernah terkejut saat Panji tiba-tiba ada di apartemennya, namun kali ini ia terlihat agak gelisah, selain karena hubungannya dengan Satria yang sama sekali tidak diketahui oleh Panji, juga atas tindakannya yang mengambil jalan pintas dengan mengancam Adelia.

“Sudah lama?” tanya Indira menaruh tas tangannya di atas sofa tepat di sebelah Panji duduk. “Aku bawa makanan,” ucap Indira lagi lalu menaruh kotak makanannya ke atas meja.

“Aku sudah makan tadi bareng kawan kerja.”

“Oh.”

“Mobil kamu sudah bisa jalan?”

“Hah! Eh, mm ... iya, aku mampir ke bengkel tadi pagi.”

“Naik apa?”

“Taksi,” kata Indira meyakinkan.

Indira mulai meremas jemarinya sendiri, kebiasaan Panji akan menanyainya sampai ke akar, meskipun ia sedari dulu terbiasa mengelak karena begitu enggan merepotkan Panji dan keluarganya.

BUKUNE

“Aku mandi dulu, ya...,” ucap Indira segera bangkit dari kursi sofa.

Dua puluh menit berlalu Indira keluar dengan pakaian lebih santai. Panji masih duduk di tempatnya dengan pandangan mengarah ke layar televisi.

“Dari tadi *handphone*-mu bunyi,” kata Panji.

Indira segera meraih tasnya dan melihat ada satu pesan serta lima panggilan tak terjawab dari

Satria. Indira tak membalasnya dan langsung mematikan ponselnya.

“Siapa?” tanya Panji penasaran.

“Oh? Nggak ada. cuma bawahan yang nanya-nanya tentang kerjaan gitu.” Indira bangkit dan mengambil piring dan sendok dari rak di *pantry*, ia merasa perutnya mulai lapar.

“Kamu yakin nggak mau makan?” tanya Indira kembali.

Panji menggeleng. “Ndi...”

“Hmm.”

“Aku ada kerjaan ke Medan dua hari lagi, mungkin bisa sampai berminggu di sana.”

BUKUNE

“Oh.”

Panji menoleh menatap Indira yang sedang mengunyah makanannya. “Ada yang aku khawatirkan.”

“Tentang apa?” tanya Indira.

“Tentang kamu.”

Dahi Indira berkerut lalu balik menatap Panji, “Tentang aku? Emangnya aku kenapa.”

“Nggak tahu. Semenjak adik Abdi kembali, apalagi satu kantor sama kamu, aku mulai ngerasa nggak tenang.” Tatapan Panji berubah serius, sejak awal ia memang tidak pernah setuju tentang

rencana Indira yang terus mencari keberadaan Abdi, namun ia tak ingin melihat sahabatnya itu kecewa. Jadi, ia tidak pernah menunjukkan kecemasannya. Namun, kali ini berbeda, ia merasa Indira harus berhenti.

"Kamu ngomong apa sih? Aku nggak ngerti," sahut Indira agak ketus.

"Aku rasa wajar jika di kehidupan kita yang hanya satu kita merasa kehilangan, terluka, dan menderita. Anggap aja yang terjadi dalam hidupmu itu sebagai musibah, dan setelahnya kamu harus bangkit, Ndi. Kamu harus memikirkan hidupmu, menemukan pasangan, lalu menikah. Siapa pun dia, coba buka pintu maafmu."

BUKUNE

"Sebelum ini, kamu bicara begini dan ujungnya kita bertengkar. Hari ini aku sangat lelah Panji. Aku hargai kamu sebagai sahabat aku, orang yang selama ini paling dekat denganku. Oke? Aku nggak akan minta pengertian kamu lagi. Aku cuma minta kamu diam di tempatmu dan jangan mengurusi urusanku." Indira sudah bangkit dari sofa.

"Membalas dendam akan menimbulkan dendam yang lain. Dan akan terus berlanjut jika salah satunya tidak ada yang mau berhenti." Panji ikut bangkit. "Aku pulang. Jaga kesehatanmu, Indira," ucapnya lalu berlalu dari hadapan Indira.

Indira terduduk dengan tubuh lemas, ia tidak tahu kalau ucapan Panji membuatnya melemah. Dulu kobaran itu selalu menyala di matanya. Indira menggeleng kuat, mengusir kegudahan dalam dirinya, ia harus kuat demi Kakaknya, demi tanda tanya besar yang selalu tertanam di pikirannya.

***

Satria membanting ponselnya ke kursi dengan kesal. Sedari tadi nomor Indira tidak aktif. Awalnya ia hanya menanyakan apakah Indira sudah pulang dengan selamat, namun pesannya tak dibalas Indira hingga Satria memilih untuk menghubunginya, namun beberapa kali panggilannya tak terjawab, ujungnya malah *handphone* Indira tidak aktif.

BUKUNE

Bukankah ia seharusnya senang, karena ada kemungkinan Indira benar cemburu seperti yang dikatakannya sebelum Indira naik ke taksi tadi? Tapi yang justru terlihat seperti cacing kepanasan adalah dirinya. Satria membuka kancing atas kemejanya dan duduk dengan kepala menengadah di ruang tengah rumahnya.

“Mama barusan dapat telepon dari Tante Mila, katanya Adel demam.”

Satria sontak menoleh.

“Kamu sama Adel hujan-hujanan?” tanya Ibunya lagi.

“Nggak.”

“Kata Tante Mila, Adel juga nggak berhenti nangis. Kenapa, Satria? Jangan-jangan kamu udah bilang tentang niatan gilamu itu sama dia, iya, Satria?” cecar Ibunya.

Satria menegakkan tubuhnya. “Rencana Satria nggak gila, Ma. Satria mencintai dia. Cepat atau lambat Satria akan bilang sama Adel.”

“Satria! Kamu ngomong apa sih, Nak? Kamu nggak akan putus dengan Adel, keluarga dia dan keluarga kita udah kenal lama, kamu juga udah pacaran lama sama dia. Kamu tega nyakitin Adel gitu aja!”

BUKUNE

“Satria akan terima semuanya. Termasuk jika seluruh keluarga Om Warman benci sama Satria, tapi Satria nggak akan mundur Ma.”

“Siapa sih dia, Sat? Ngeracunin otak kamu sampai segininya. Mama tahu kamu keras kepala, tapi seenggaknya kamu harus bisa berpikir waras Satria! Nggak ada wanita lain yang sebaik Adel.”

“Mama benar, dia memang udah ngeracunin otak Satria sampai Satria nggak pernah berhenti untuk terus memikirkannya. Hati bahkan pikiran Satria nggak bisa diperintah sama siapa Satria

harus jatuh cinta, Ma. Dan Satria mau menjadi pria bertanggung jawab seperti kata Papa."

"*Bertanggung jawab?* Jangan bilang kamu..."

Satria mengangguk mengerti arah ucapan Ibunya dan tamparan keras mendarat di pipi kirinya.

"Jangan bilang apa pun sama Adel apalagi Papa tentang ini!" geram Ibunya lalu pergi meninggalkan Satria. Namun, ancaman Ibunya tak akan didengarnya, ia hanya ingin Indira yang ada di sisinya.

BUKUNE

***

Slide door kaca ruangan terbuka, semua sudah ada di tempatnya masing-masing. Namun, ada satu penampakan janggal, Adelia tidak ada di kursinya.

"Indi, Adelia sakit. Tadi pagi dia kasih kabar aku, surat sakitnya nyusul," ucap Andika sebelum Indira sempat bertanya.

Indira hanya mengganggguk kecil lalu beralih ke ruangannya. Rutinitas harian langsung menyambutnya, tapi pikirannya kembali melayang, ia sangat yakin Adelia sakit karena

dirinya. Kejadian kemarin pasti jadi pukulan telak bagi dirinya.

Indira mengambil ponsel dari dalam tas dan mengaktifkannya. Semalaman ia membiarkan ponselnya tak aktif.

Riska masuk ke ruangan memberikan beberapa berkas pada Indira. Perempuan itu langsung meletakkan asal ponselnya dan kembali mengumpulkan lagi konsentrasinya untuk bekerja. Lama ia menghabiskan waktu dengan pekerjaan, konsentrasinya kembali terganggu.

"Aku akan melepaskan Satria." Ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri kini mengganggunya.

BUKUNE

Melepaskan Satria. Mengapa ia sekarang merasa kalimat itu begitu bodoh? Jika benar nanti Abdi hadir di hadapannya, maka ia harus melaksanakan kata-katanya itu. Lalu bagaimana dengan hatinya?

Indira bangkit dari kursinya menuju dispenser, mengambil segelas air dan langsung meneguknya. Berulang kali ia yakinkan perasaannya itu hanya semu. Ia pasti bisa melepaskan Satria, ia tidak akan lemah, ia harus mencapai tujuan yang telah disusunnya sejak dulu.

Indira meletakkan gelasnya saat telepon kantor berbunyi.

"Halo?"

“Ke atap.”

Tut ... tut....

Begitu singkat dan jelas. Ia tahu pasti siapa orang yang menghubunginya.

***

Seperti gadis remaja yang berbunga-bunga ketika akan bertemu pasangan kencannya. Indira tak menampik itulah yang dirasakannya saat ini. Satria hanya berkata singkat di telepon, tapi respon dalam dirinya sepertinya begitu berlebihan. Indira mengambil napas dalam, ia harus tetap tenang.

BUKUNE

Sepertinya ia terlibat dalam peperangan batinnya yang pelik. Satu sisi ia ingin ini hanya perasaan sambil lalu, namun di sisi lain ia ingin merasakan bagaimana bahagianya menjadi wanita mencintai seorang pria.

“Kenapa bertemu di sini?” tanya Indira ketika mendekat.

“Kamu bilang tidak akan membicarakan hal pribadi jika di ruanganku. Aku ingin bicara masalah pribadi, makanya aku menyuruhmu ke sini.”

Indira tersenyum kecil, Satria masih mengingat kejadian itu rupanya.

“Tapi, ini siang hari. Dan panas,” ucap Indira dengan wajah cemberut.

“Begitukah?” Kening Satria berkerut, ia tak terpikir kalau siang ini matahari memang sangat terik.

Satria lantas menarik tangan Indira, masuk kembali ke gedung dan membuka pintu tangga darurat. “Di sini sepertinya lebih baik,” ucapnya sungguh-sungguh, yang malah disambut tawa oleh Indira. “Hei ... kenapa tertawa?”

“Ini lucu. Kamu bisa membawaku ngobrol di kafe, restoran, atau tempat lainnya. Tapi, kamu malah membawaku ke tangga darurat seperti ini. Ah, sudahlah itu tidak penting! Jadi, apa yang mau kamu bicarakan?”

BUKUNE

Air muka Satria seketika berubah. “Kamu benar-benar marah masalah semalam? Aku menghubungimu tapi tidak diangkat, dan yang terakhir kamu malah mematikan ponselmu.”

Indira menahan napas. Ia tidak mungkin berkata pada Satria jika ia melakukannya karena ada Panji di sana.

“Hm,” Indira memutar otaknya, “kamu bilang aku cemburu, mungkin itulah yang terjadi.”

Senyum miring langsung tersungging di wajah Satria. “Baguslah kalau itu yang terjadi.”

Indira bergerak menjauh lalu duduk di anak tangga. “Oh, jadi kamu memang ingin aku seperti itu? Kalau begitu tidak usah menghubungiku lagi. Aku pasti akan baik-baik saja. Dan sepertinya kamu yang akan terus mencariku.”

Satria menempatkan diri di sebelah Indira. “Sepertinya kamu benar, aku gelisah ketika tidak mendapat sedikitpun kabar darimu, dan ujungnya aku akan mencarimu,” ucap Satria dengan pandangan lurus ke manik mata Indira.

Tertegun. Ia merasa tertusuk oleh perkataan Satria. Jika Satria mengetahui semua alasan dibalik ia mendekati Satria, apakah Satria akan tetap mencarinya?

BUKUNE

Satria menelusuri wajah Indira, wajah yang akhir-akhir ini selalu mengganggu tidurnya. Tangannya tergerak mengelus pucuk kepala Indira, meluncur ke pipi hingga berakhir di dagu. Indira tetap diam dengan hawa panas yang menjalar di tubuhnya. Berdekatan dengan Satria selalu menjadi hal yang paling menarik dalam hidupnya. Satria seperti mempunyai magnet dalam tubuhnya untuk menarik Indira.

Perlahan Satria menarik dagu Indira mendekatkan bibirnya. Indira tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia ingin merasakannya dengan

hati yang tulus tanpa dendam lain yang selalu mebayanginya.

Mereka saling melumat lembut. Indira menaruh kedua tangannya pada lengan Satria. Ciumannya kali ini akan menjadi panjang dan manis. Satria benar-benar mengontrolnya dengan lumatan yang jauh lebih menuntut, memacu gairah yang timbul dari dalam diri masing-masing.

Indira mulai kehabisan napas dan mendorong Satria menjauh. “Dasar pria nakal!” umpatnya dengan geli.

Satria mengecup sekilas bibir Indira. “Jangan bohong. Kamu juga mau, kan?” balasnya.

BUKUNE

Indira memukul pelan dada Satria, “Kamu bawa sapu tangan?”

Satria menyerahkan sapu tangannya kepada Indira. “Bagaimana jika karyawanmu melihat bibirmu penuh bercak merah seperti ini?” dumel Indira menghapus jejak *lipstick*-nya di bibir Satria.

Satria hanya tertawa geli mendengar omelan Indira. “Sudah bersih?” tanya Satria.

“Hmm.”

Senyum jail langsung tercipta di wajah Satria.

“Satria!” pekik Indira saat Satria menarik tubuhnya erat dan mulai menciumnya lagi, “Kan

tadi katanya udah bersih, jadi nggak apa dong kalo lagi."

"Gila! Minggir!" bentak Indira. "Sama kamu, bisa seharian di sini. Kalau kamu mau menggajiku tanpa kerja nggak masalah."

"Oke. Nggak masalah," tantang Satria.

"Sayangnya, perusahaan ini bukan milikmu!" ketusnya lalu berdiri dan berjalan meninggalkan Satria yang masih senyum-senyum sendiri.

***

BUKUNE

Indira kembali dari toilet setelah membereskan kembali riasannya yang telah berantakan akibat ulah Satria. Hatinya begitu membuncah. Jika saja masa lalu menyakitkan itu tidak pernah ada. Jika saja ia dan Satria saling bertemu dalam keadaan yang lebih baik. Jika saja Indira bisa menghilangkan semuanya dan hanya ada dia dan Satria di sana, pasti semua terlihat sempurna.

Lamunan Indira terputus saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Kening Indira berkerut, karena nomor tak dikenal tertampil di layar ponselnya.

"Halo?"

"Halo, ini aku, Abdi ..."

Seleret petir seakan menghantamnya, Indira dipaksa jatuh ke dunia nyatanya.

***

Dua Belas

BUKUNE

SABTU ini kamu ada acara?" tanya Satria saat mengantar Indira pulang. Mereka masih duduk di jok mobil Satria di parkiran *basement* apartemen Indira.

Indira memandang Satria dengan tatapan lain, tatapan sendu yang selalu menghiasi wajahnya sejak Abdi menelepon dua hari yang lalu. Satria semakin menunjukkan perhatiannya, sedangkan Indira harus bersiap pada janjinya dengan Adel. Sabtu ini juga ia berjanji akan bertemu dengan

Abdi di tempat yang ditentukannya. Dan sudah berhari-hari juga Indira susah tidur memikirkan akan seperti apa pertemuannya nanti.

"Eng ... ada, emang kenapa?"

"Aku mau ajak kamu jalan."

"Jalan ke mana?"

"Kamu bilang ada acara. Jadi, kenapa aku harus bilang kita akan ke mana? Kecuali kalau kamu membatalkan acaramu," rajuknya.

Indira merundukkan kepala. Bagaimana ia bisa sanggup melepaskan segala kenyamanan ini? Hubungannya dengan Satria telah jauh dari rencananya semula, meskipun tak ada kata cinta yang pernah terucap di sana. Indira ingin menikmati waktunya dengan Satria yang mungkin tinggal menghitung hari saja.

BUKUNE

Namun dengan kesadaran penuh, Indira mengakui kalau ia jatuh cinta pada pria di sebelahnya itu. Indira menyandarkan kepalanya di bahu Satria. "Aku tidak bisa membatalkan acaraku," ucapnya lemah.

"Kamu ingin ke mana? Biar aku antar?"

"Tidak. Aku nggak mau orang lain lihat kita."

Satria mengalungkan tangannya ke pundak Indira dan mengecup pucuk kepala Indira. Memang terasa sulit jika harus berhubungan

secara sembunyi-sembunyi. Andai saja ia tidak berhubungan dengan wanita mana pun saat bertemu dengan Indira, mungkin saat ini ia sudah menggandeng tangan Indira ke tempat mana pun yang ingin ia tuju.

Indira menarik diri dari Satria. “Kalau aku bisa pulang cepat, aku akan menghubungimu,” ucapnya lalu mengecup pipi Satria dan membuka pintu mobil. “Ada apa?” tanya Indira saat Satria menahan tangannya.

Satria bergerak mengecup kening Indira. “Maaf tidak bisa mampir malam ini.”

Indira mengangguk lalu turun dari mobil Satria.

BUKUNE

Satria mengembus napas kesal, ia masih ingin bersama dengan Indira, tapi Ibunya memintanya untuk menjenguk Adel yang belum juga sembuh. Ia juga tidak sampai hati melihat Adel yang masih terbaring lemah di tempat tidurnya.

“Lho, kok ikut turun?” tanya Indira saat Satria membuka pintu kemudi.

“Ada film asik yang bisa di tonton kan?”

Indira masih dalam mood tak baik. Jemarinya menyentuh lekuk leher, “um ... sepertinya aku lelah.”

“Jika pulang sekarang, aku akan berakhir di dalam kamar dan...” *memikirkanmu.*
“Membosankan.”

“Aku nggak punya koleksi film bagus.”

“Apa saja, masa nggak ada satupun.”

“Ada, kartun.”

Satria menahan senyum. “Oke, nggak masalah.”

Mata Indira mengerjap beberapa kali. Berbanding terbalik dengan wajah semringah Satria yang sengaja di tutupi dengan tampang memelas.

BUKUNE

Akhirnya, Indira mendesah, menutupi kerisauannya dia menyipitkan pandangan seraya bersidekap. “Hanya sampai film selesai aku akan tidur, terserah jika setelahnya kamu akan pulang atau nggak.”

Satria menyeringai meraih pundak Indira. “Sepakat.”

Sampai di dalam apartemennya Indira langsung menuju kamarnya. Beberapa kali dia memandangi ponselnya sebelum membersihkan diri ke kamar mandi.

Di ruang tengah, Satria telah mengabaikan tampilan rapinya, berganti dengan kemeja yang

digulung hingga lengan. Ia terkejut saat Indira mendadak muncul dan berbaring di pangkuannya.

“Jangan mengeluh kebas ya, kamu juga memaksa nonton di sini.”

Satria tertawa, tawa lepas yang jarang dilakukannya akhir-akhir ini. Ia menunduk dan mengecup kening Indira, sebelum mengarahkan pandangan ke layar. Niatnya semakin bulat.

***

Indira gugup. Sesuai dengan waktu yang ditentukan, ia akan bertemu dengan Abdi di kamar hotel yang telah dipesannya. Bunyi bel sekali lagi menyahut. Indira menghela napas panjang dan menekan *ballpoint* yang berfungsi sebagai alat perekam lalu memasukkannya ke saku roknya.

Ia membuka pintu dengan tangan gemetar, namun ia tak boleh menampakkan wajah gugupnya di depan pria itu. Ia harus kuat dan tampil menekan, hingga pria itu mengakui segala perbuatannya.

Indira tersenyum miring, di hadapannya adalah orang yang hanya pernah dilihatnya melalui gambar saja, namun aslinya tampak lebih kurus dan tinggi.

BUKUNE

“Akhirnya aku bisa bertemu langsung denganmu,” desis Indira lalu bergeser membiarkan Abdi masuk ke dalam, ia tampak sangat tenang, dan ketenangannya sungguh mengusik Indira.

Ia duduk di kursi dan Indira juga menempatkan dirinya di kursi setelah menutup rapat pintu hotel.

“Aku tidak menyangka kamu bisa setenang ini bertemu denganku.” Sorot tajam Indira kental akan kebencian.

“Aku menyesal kita harus berjumpa dalam situasi seperti ini,” jawab Abdi dengan gestur tubuh setenang mungkin.

BUKUNE

“Menyesal? Kau seharusnya mengatakan penyesalanmu pada polisi lalu mendekam di balik jeruji besi.” Sinisnya, Indira menggenggam kedua tangannya geram. Mungkinkah Abdi pembunuh berdarah dingin yang dengan fasih menutupi segala perbuatannya dengan wajah tak berdosa?

“Aku tidak melakukan tindak pidana apa pun,” kata Abdi dengan nada normal.

“Kau yang membuat Kakakku melakukan semua itu! Kau yang membuat Kakakku memilih mengakhiri hidupnya dengan cara senaas itu!” Teriak Indira yang akhirnya terpancing emosi.

“Kau kira aku bodoh. Ada saksi mata yang melihat kalian terlibat cekcok sebelum kejadian.”

Wajah Abdi tampak sangat sendu. Otaknya dipaksa untuk mengingat kembali kejadian yang sangat ingin dilupakannya itu. “Kami memang bertengkar saat itu. Kakakmu meminjam mobilku dan ingin pulang ke rumah. Aku memaksa untuk mengantarnya, tetapi dia bersikeras menolak. Kami ribut lama dan akhirnya aku mengalah. Aku sangat mencintai Kakakmu dan aku akan selalu mengalah untuknya. Namun, jika saja saat itu aku lebih bersikeras darinya, mungkin kejadian itu tidak terjadi.” Abdi menghela napas panjang lalu meletakkan amplop cokelat ke atas meja. “Semua penjelasan tentang kematian Kakakmu ada di dalamnya.”

BUKUNE

Indira membuang pandangan muak lalu mengambil kasar amplop tersebut. Matanya bergerak cepat, sebulir air mata menetes di sana. *Bipolar Disorder. Keinginan untuk mengakhiri nyawa sendiri. Tidak mungkin!* Serunya keras dalam hati.

“Ini tidak mungkin. Kau pasti sengaja memanipulasiku. Kau dengan sengaja memberikan data palsu. Kau pembohong! Kakakku bukan orang gila! Dia tidak mungkin dengan sengaja membunuh dirinya tanpa sebab!” serunya masih tak percaya.

“Sama sepertimu, aku juga tidak percaya dia mati dengan cara demikian. Aku mencari petunjuk apa pun di kamar kos Kakakmu dan aku menemukan banyak kertas yang telah diremas di bawah kolong tempat tidurnya. Semua isinya sama tentang keinginannya untuk bunuh diri. Aku langsung menemui Pamanku yang seorang psikolog, lalu dia melakukan autopsi psikologis dari tulisan Kakakmu yang kubawakan padanya. Hasil kesimpulan seperti yang kamu baca, Kakakmu menderita manik depresif atau *bipolar disorder*. Ada bahan kimia di otaknya yang tidak seimbang dan mengubah persepsinya terhadap realitas sehingga menimbulkan keinginan-keinginan untuk bunuh diri dalam pikirannya.

BUKUNE

“Aku juga menolak hasil itu, aku berharap itu hanya mimpiku pada siang bolong, dan ketika terbangun Adara ada di sampingku, menatapku sambil tersenyum. Tapi tidak, dia telah pergi untuk selamanya. Aku terguncang dan sangat kehilangannya. Aku bahkan tidak berani berkunjung ke pusaranya. Dia wanita yang sangat kucintai. Aku tidak bisa mengontrol diriku dan sangat ingin pergi ke tempat sejauh mungkin agar aku bisa melupakannya. Tapi aku tidak bisa.”

Indira terisak dengan air mata mengalir deras hingga menetes pada kertas yang sedari tadi digenggamnya dengan tangan gemetar. “Dan kau pergi dengan membawa informasi sepenting ini?!”

“Aku minta maaf karena aku ... kamu jadi bertindak sejauh ini.”

“Maaf? Maaf kau bilang?! Sejak kematian Kakakku yang ada di pikiranku adalah bagaimana caranya membalas dendam. Kakakku tidak mungkin mati dengan cara seperti itu! Dan kau pergi dengan kenyataan yang kau sembunyikan sendiri, aku telah menyia-nyiakan waktuku dan ikut menyeret orang-orang tak bersalah di dalamnya. Sekarang kau dengan gampangnya datang dan minta maaf,” ungkapnya getir.

Sudut mata Abdi mulai berair. “Aku begitu terpuruk saat itu. Aku begitu hancur hingga nyaris gila. Orangtuaku begitu khawatir, aku tidak makan juga tidak bersuara, sehari lagi aku dalam kondisi seperti itu mungkin mereka akan mengisolasiku di rumah sakit. Akhirnya aku mengatakan pada mereka untuk membawaku ke tempat sejauh mungkin. Saat itu aku sama sekali tidak memikirkan tentangmu ataupun keluarga lain yang ditinggalkan Adara. Hingga menimbulkan kesalahpahaman sebesar ini.”

“Pergi dari sini! Aku tidak mau mendengar lagi semua penjelasanmu.”

“Indira...”

“Pergi!!! Kau tak lebih dari seorang pengecut! Kau tahu bagaimana perasaan seorang Ayah yang ditinggal mati anaknya secara mengganaskan?!

BUKUNL

Kau tahu bagaimana hancurnya aku kehilangan Kakak yang sangat kucintai?! Kau bilang kau mencintainya, tapi kau lebih memilih menutupi kenyataan dan berlari seperti pecundang!" Indira berdiri dengan kepala yang mendadak terasa sangat berat. "Pergi...," lirihnya sebelum akhirnya kehilangan kesadaran.

***

"Kamu sudah sadar?"

Indira mengerjapkan matanya beberapa kali, ia langsung menangkis tangan Abdi yang hendak membantunya duduk. Ia langsung berdiri buru-buru dan mengambil tasnya.

BUKUNE

"Jangan kira aku akan percaya sepenuhnya dengan ucapanmu!" ucapnya sebelum membanting pintu hotel.

Ada sesuatu yang harus dipastikannya, dunianya jungkir balik dalam waktu singkat. Ia masih menentang kuat bukti yang dipaparkan oleh Abdi. Indira bergerak cepat menuju mobilnya. Ia mengendarai dengan kecepatan maksimal.

Yang ada di pikirannya adalah sampai ke rumah lamanya secepat mungkin. Ia tak henti-hentinya menekan klakson di kemudinya ketika

pengguna jalan yang lainnya ia rasa sebagai pengganggu saja.

" ... Kak, boleh aku melihatnya sekali saja?" pinta Indira.

"... Ini rahasia. Setiap orang harus punya rahasia. Jjadi, kamu nggak boleh tahu ..."

" ... Tapi, Indi penasaran sama yang kakak tulis..."

Semua memori tentang Kakaknya kembali berputar. Adara setiap malam menulis sesuatu di buku *diary*-nya, namun Indira tidak pernah berani membukanya, ia menghormati sang Kakak. Lagi pula yang ada di pikiran Indira saat itu adalah Kakaknya mungkin hanya menulis tentang kesehariannya saja, tentang laki-laki yang ia sukai, atau hal-hal semacam itu.

BUKUNE

Tiga jam berkendara, Indira sampai tepat di depan rumah lamanya, ia turun dengan segera sambil merogoh tasnya mencari-cari kunci rumah yang selalu dibawanya ke mana-mana.

"Shit!" umpat Indira karena tak juga menemukan kuncinya, akhirnya ia berjongkok dan menuang semua isi tasnya. *Ada.* Indira segera mengambil asal kembali barang-barangnya dan memasukkannya semua ke dalam tas.

Lagi-lagi gerakannya terhalang karena gembok berkarat itu sukar untuk terbuka.

Mungkin juga karena ia terlalu gugup. Indira sudah menitikkan kembali air matanya. Mengapa semua yang terjadi malah berkebalikan? Kenapa kembalinya Abdi malah membuatnya menerima informasi yang sangat menyakitkan seperti itu? Kakaknya tidak mungkin melakukan itu padanya. Ia tidak mungkin sengaja meninggalkannya. *Ini semua salah,* teriaknya membatin.

Akhirnya kunci terbuka, Indira berlari dan kembali berkutat dengan kunci pintu rumahnya. Namun kali ini langsung berhasil terbuka, Indira masuk menapaki lantai dan anak tangga yang penuh dengan debu. Ia membuka kuat pintu kamar Adara hingga timbul bunyi dentaman, dicampakkan tasnya ke atas kasur, dan mulai membongkar isi lacinya.

BUKUNE

Tangan Indira membuka satu persatu laci dengan tergesa, mengeluarkan semua barang di dalamnya sampai pada laci terakhir dan hanya ada satu buku tergembok di sana. Indira membantingnya kuat, ingin menyudahi cepat rasa penasarannya. Karena tidak berhasil, Indira mengambil benda apa pun di sana yang bisa membantunya membuka kunci *diary* Kakaknya.

Setelah berhasil, Indira langsung membuka halaman. Baru halaman pertama yang dibuka, air matanya langsung tumpah, ia menggeleng kuat dan terisak kencang.

Aku selalu bertanya kenapa selama hidup yang aku inginkan hanya mati.

Aku bertemu banyak orang yang membuatku tertawa, tapi kenapa yang kuinginkan hanya mati, bukan hidup, kenapa?

Buku yang dipegang Indira terjatuh ke lantai, begitu juga dengan dirinya yang sudah luruh. Itu benar tulisan Kakaknya. Tapi kenapa? Kenapa ia bisa berpikiran seperti itu? Sedari kecil mereka selalu bersama, ada orangtua yang sangat menyayangi mereka, banyak teman-teman yang menyayangi Adara, tapi kenapa?

BUKUNE

Indira terus menangis hingga tak yakin bisa mengangkat tubuhnya lagi. *Tidak mungkin,* gumamnya terus menerus.

***

Butuh perjuangan untuk dirinya sampai ke apartemen. Tubuhnya lemah dan sepanjang perjalanan terus mengeluarkan air mata. Dengan langkah gontai dan wajah sembab, Indira keluar dari dalam lift.

“Indira...”

Gerakan Indira langsung terpaku, pandangannya sedikit mengabur, ia tak lagi mempunyai daya untuk berhadapan dengan pria yang di depannya kini.

“Kamu kenapa?” tanyanya saat mendekat. “Aku baru saja akan menghubungimu.”

Indira melirik sebelah tangan Satria yang tersembunyi di belakang tubuhnya. Sekilas ia sangat tahu jika yang ada di pegangan Satria adalah sebuket mawar merah.

Indira tersenyum getir. “Kamu sudah lama? Ayo masuk,” katanya lemah, mendahului Satria dan membuka pintu apartemennya.

BUKUNE

“Indira...,” panggil Satria lagi, ia begitu khawatir melihat keadaan Indira yang jauh dari biasanya. “Kamu kenapa? Coba bilang sama aku.” Ia meletakkan asal bunga yang telah dipersiapkannya ke atas meja, lalu meraup wajah Indira dengan kedua tangannya, “Indira...,” katanya lagi.

Indira mulai menitikkan kembali air matanya dan menenggelamkan kepalanya ke lekuk leher Satria. Ia memeluk Satria—yang mungkin akan menjadi pelukan yang sangat dirindukannya. Semuanya telah berakhir.

Berakhir dengan kekeliruan yang amat menyakitkan.

“Sayang...,” ucap Satria begitu lembut sambil mengelus kepala Indira.

Indira hanya mendiamkannya untuk beberapa saat. Lalu bergerak melonggarkan pelukannya. Senyumannya dibuat semanis mungkin, mengisyaratkan tak ada yang terjadi di sana, meskipun hatinya menyimpan pilu karena tak akan mampu melihat wajah Satria seperti ini lagi jika ia mengetahui semuanya.

“Aku mengunjungi makam orangtua juga Kakakku. Maaf aku jadi melankolis seperti ini,” ucapnya sebiasa mungkin.

Jemari Satria mengusap air mata di wajah Indira. “Aku akan selalu ada di sampingmu. Ini terakhir kalinya aku melihatmu bersedih seperti ini. Hm?”

BUKUNE

Indira menundukkan kepalanya. Sungguh. Ia bahkan tak kuasa menatap wajah Satria.

“Aku membawakan sesuatu untukmu,” gumam Satria dengan nada lebih riang, terasa ingin menghibur Indira.

“Kamu suka?” tanyanya sesaat setelah menyerahkan buket mawar ke Indira.

Indira mengangguk.

“Masih ada lagi,” kata Satria.

Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya. “Indira, aku mencintaimu.” Ungkapnya lalu mengecup kening Indira.

Indira terpana. Satria menaruh kotak cincin tersebut dalam genggaman tangannya, namun yang lebih membuatnya tercengang adalah pernyataan cinta Satria.

“Aku mau kamu memakainya saat urusanku telah selesai. Aku akan berusaha untuk menjadikanmu satu-satunya di sisiku Indira. Maukah kamu menungguku?” tanyanya penuh harap.

Indira menggigit bibir bawahnya, lidahnya kelu, ia tak sanggup memikirkan akan jadi seperti apa sikap Satria padanya jika ia tahu semuanya. Jika mungkin saat ini adalah saat terakhirnya bertatap muka dengan Satria.

BUKUNE

“Indira...” Satria mulai meragu. Ia memang merasa ini terlalu terburu-buru, tapi ia ingin Indira tahu isi hatinya. “Ka-kamu ... tidak suka ya dengan rencanaku? Aku hanya ingin memberi kepastian Indira. Aku mencintaimu dan ingin bersamamu. Aku tahu akan ada banyak halangan, tapi aku akan berusaha mengatasinya. Percayalah...”

Indira langsung membungkam mulut Satria dengan lumatan bibirnya. Ia tak ingin Satria berkata-kata lagi, ia hanya ingin merasakan Satria

dengan cintanya, menyingkirkan segala persoalan yang membelit batinnya. Hanya sekali lagi. Cukup untuk yang terakhir kalinya sebelum hati Satria nantinya akan roboh bersama dengan dendam masa lalunya yang membuatnya begitu bodoh telah menghabiskan banyak waktu melakukan hal yang sia-sia dan disesalinya seumur hidup.

Satria tersentak dengan gerakan tiba-tiba yang dilakukan Indira, ia menahan pinggang Indira dan mengikuti tempo cepat Indira di bibirnya.

"Aku mencintaimu," gumam Satria di sela-sela ciuman panas mereka.

BUKUNE

***

MATA itu menatap lekat, meneliti setiap lekuk wajah di hadapannya, mengingatnya hingga terhafal mati di pikirannya. Ia berjanji tidak akan melupakan wajah polos yang sedang terlelap itu.

Tangan Indira menyentuh sejumput rambut Satria yang terlihat berantakan. Jari telunjuknya lalu bergerak mengikuti tekstur wajah Satria. "*Tampan,*" gumamnya pelan. "*Rahang yang tegas,*" gumamnya lagi. Lalu berakhir di bibir Satria. Ia tidak merokok, bibirnya kemerahan seperti wanita, dan tentunya sangat menggoda untuk kembali mengecupnya.

Indira menarik selimut yang menutupi tubuh polosnya dan mengarahkan wajahnya untuk mengecup bibir Satria.

BUKUNE

"Jangan membangunkanku!" protes Satria dengan mata terpejam dan menarik Indira ke dalam dekapannya. "Biarkan seperti ini dua puluh menit lagi."

Indira menjalarkan tangannya ke punggung Satria, merekatkan kepalanya di dada laki-laki itu. *"Kalau boleh memilih, aku ingin selamanya..."* bisik batinnya.

Mata Indira terpejam erat dengan sudutnya yang mengeluarkan cairan bening. Ia larut dalam perasaannya sendiri, pilu dengan hati yang teremas. Beberapa detik kemudian Indira kembali

membuka matanya, “Dua puluh menit kelamaan. Kamu harus pergi kerja, Satria ...”

Satria memaksa matanya terbuka. Ia tak mampu menggambarkan rasa bahagianya, ia ingin terkurung di ruangan itu dengan Indira, kalau bisa seharian penuh. Satria melonggarkan dekapannya. Indira mendongakkan kepalanya, dengan berani menantang tatapan Satria untuk yang terakhir kali, pikirnya.

“Kita akan pergi kerja bersama, kali ini aku tidak akan menurunkanmu di halte, aku akan menurunkanmu tepat di depan kantor,” kata Satria bersungguh-sungguh.

BUKUNE

Indira tercenung untuk beberapa saat, lalu ia tersenyum kecut. “Aku mengajukan cuti.”

“Apa?!” pekik Satria tak percaya.

“Aku lelah dengan pekerjaanku. Aku butuh istirahat.”

“Jadi, kamu hari ini tidak masuk?”

Indira menggeleng.

“Kenapa tidak mengatakannya padaku?”

Indira mengedikkan bahu dan mengelus pipi Satria. “Aku hanya butuh istirahat. Sungguh. Jika aku mengatakannya lebih dulu, pasti kamu akan cari alasan untuk ikut libur.”

“Memangnya kamu mau ke mana?”

Pergi darimu...

"Eng ... mungkin mencari tempat yang tenang. Aku juga belum tahu."

Satria mendesah dengan tatapan agak kesal. "ke mana pun pastikan beri tahu aku alamatnya. Aku akan segera menyusul. Mengerti?"

Indira hanya diam dan tersenyum tipis.

***

Adelia bangkit dari kasur, entah sudah berapa lama rasanya ia tak keluar dari kamarnya, ia benar-benar mengurung diri, meskipun kadang ia merasa sangat senang jika Satria menjenguknya. Namun dari sorot matanya, ia tahu jika itu hanya keterpaksaan saja.

BUKUNE

Adelia membuka pelan pintu kamar Abdi. Hari masih pagi sekali, namun kakaknya itu sudah duduk di kursi belajarnya dan membaca sebuah buku tebal. "Kakak tidak tidur semalaman?" tanyanya duduk di pinggiran kasur.

Abdi menutup buku dan meletakkannya ke atas meja. Ia menatap Adik semata wayangnya itu dengan tatapan sendu. "Tidur, hanya terbangun tadi, tidak tahu mau apa jadi Kakak baca buku. Kamu sudah merasa lebih baik?"

“Sebenarnya belum. Masih ada yang mengganggu pikiranku, tapi aku takut untuk bertanya.”

“Pasti tentang pertemuan Kakak kemarin.” Tebak Abdi.

Adelia mengangguk. “Aku takut Kakak benar-benar seperti yang dituduhkan perempuan itu.”

Abdi tersenyum kecut. “Kamu pasti tahu jika Kakak tidak seperti itu.”

Mendengar jawaban Abdi membuat perasaan Adelia sedikit lega. “Lalu apa yang terjadi?”

Hening. Abdi mendesah sambil membuang pandangannya. Haruskah ia menceritakan kembali kejadian yang benar-benar ingin ditutupnya? Namun, tatapan Adelia terlihat penuh harap. Abdi mendesah berulang kali hingga akhirnya ia menyerah dan menceritakan hal yang ingin didengar Adelia.

BUKUNE

Adelia terperangah, namun sedetik kemudian ia memeluk Kakaknya erat. “Aku sudah tahu itu yang akan terjadi. Kakakku tidak mungkin seperti itu, perempuan gila itu pasti tidak akan berani menampakkan dirinya lagi di depan kita, yang terpenting di depan Kak Satria.” Adelia tersenyum sangat senang, dirasanya beban di pundak terangkat, ia harus menemui Satria sesegera mungkin, pikirnya.

Abdi melepaskan pelan pelukan Adiknya, lalu berkata, “Kakak tidak menyalahkannya, wajar jika dia jadi berspekulasi seperti itu. Jika Kakak jadi dia, mungkin Kakak akan melakukan hal yang sama.”

Mata Adelia terbeliak, “Kakak membelanya?” tanyanya tak percaya.

“Tetapi di sini, Kakak juga bersalah. Kakak pergi tanpa menjelaskan apa pun pada keluarga Adara. Tolong lupakan permasalahan kita dan jangan menekannya, anggap saja dia melakukan kesalahan. Seperti Kakak.”

Adelia merasa hatinya teriris dan tertawa gamang. “Kakak tahu dengan cara apa dia menggoda Satria? Caranya nggak lebih dari seorang pelacur, dia merayu Satria bahkan mengajaknya tidur. Kakak nggak tahu gimana terlukanya aku dan sekarang Kakak malah membelanya dan memintaku melupakanya gitu aja. Apa karena dia Adik dari orang yang Kakak cintai?” Adelia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak seperti itu, Adel...”

Adelia sudah berlari keluar dari kamar Abdi sebelum ia melanjutkan kata-katanya.

***

BUKUNE

Satria tidak bisa mengusir senyuman dari wajahnya. Duduk di kursi meja bar dengan Indira yang sedang memasak sarapan pagi untuknya sangat luar biasa, hatinya menghangat. Ia ingin segera menikmati ini setiap harinya.

Tidak ada pilihan lain. Ia akan mengatakan niatannya pada Ayahnya. Ia tak peduli jika akan dibuat babak belur, tapi ia sangat mengenal Ayahnya, segala perbuatan jika ia mampu mempertanggungjawabkannya dengan baik, Ayahnya pasti setuju. Ayahnya adalah orang yang paling objektif yang pernah ditemuinya, dan tidak pernah pandang bulu.

Hanya permasalahannya ia harus menghadapi Ibunya. Dan bagaimana nantinya menempatkan Indira dalam keluarganya karena sudah bisa ditebak jika Ibunya pasti tidak menyukai Indira.

BUKUNE

“Aku telah berencana membeli sebuah rumah untuk kita,” kata Satria.

Jantung Indira berdetak sangat cepat, untung saja piring di tangannya baru saja diletakkan di meja. Jika tidak, maka ia yakin piring itu akan jatuh. Indira menarik napas dan menormalkan ekspresi juga detak jantungnya.

“O-oh ya?” Hanya itu tanggapan yang keluar dari mulutnya.

“Aku sudah bilang padamu untuk menungguku semalam. Jadi, aku mulai mempersiapkan semuanya. Tenang saja. Aku janji, kamu tidak akan menunggu terlalu lama.” Satria tersenyum sangat manis seakan tak ada beban di sana. Sementara Indira harus mengutuk dirinya sendiri, kenapa ia harus membuat Satria mencintainya sedalam itu? Tangan Indira mulai gemetar, tinggal menunggu detak jam berputar, Satria pasti mengetahui semuanya.

“Kenapa hanya satu piring? Kamu tidak makan?” tanya Satria.

“A-aku tidak lapar,” jawab Indira gugup.

BUKUNE

“Kamu kenapa? Wajahmu terlihat pucat.” Satria bangkit dari kursi tingginya dan menghampiri Indira.

Indira tidak tahu gejolak apa yang terjadi pada dirinya hingga tiba-tiba perutnya terasa mual. Indira langsung menutup mulutnya. Beruntung ponsel Satria berbunyi. Keningnya berkerut dalam lalu menjauh. Indira segera menarik napas, berulang kali ia melakukan itu hingga rasa mualnya menghilang.

Sekembalinya Satria wajahnya terlihat lain. “Telepon dari siapa?” tanya Indira.

Satria memaksa garis tipis di bibirnya. “Adel.”

Indira menggigit bibir dalamnya, *pasti sudah waktunya,* pikirnya. “Dia bilang apa?”

“Biasa. Mau ketemu. Um ... nggak apa kan aku ketemu sama dia? Sekalian bilang semuanya ... tentang kita.”

Indira tak mampu berkata-kata lagi, ia hanya menundukkan wajahnya.

“Kamu yakin nggak apa, kan? Kalau memang sakit, telepon aku aja, nanti kita ke dokter.”

Indira menggeleng kuat. “Aku memang sering bermasalah dengan perutku, bukan masalah besar.”

“Sudah tahu gitu kenapa tidak makan?” tegur Satria.

BUKUNE

“Iya. Aku akan makan nanti. Kamu makan saja dulu. Ntar telat ke kantor.”

Akhirnya Satria menurut, ia duduk dan kembali memakan makanannya, namun perhatiannya tak lepas dari Indira.

“Telepon aku jika terjadi apa-apa,” kata Satria sebelum keluar dari apartemen Indira.

Indira mengangguk. Satria memeluknya dan mengecup keningnya sebelum akhirnya tubuhnya benar-benar menghilang dari balik pintu. Indira terpaku dengan tubuh seperti jeli, melemah dan

terakhir merosot ke lantai, menangis dengan kencang.

***

Indira membuka lagi email dari Jessi, kenalannya saat sama-sama liputan di Bangkok tiga tahun yang lalu. Pada saat seperti ini ternyata ia bisa dimintai bantuan. Ternyata Jessi sedang berada di negara kelahirannya. Ia telah mengurus semuanya, termasuk memperbaharui visa. Setelah memastikan lagi, Indira kembali menatap tiket di tangan sebelahnya. Keputusannya sudah bulat.

BUKUNE

Sebuah koper besar juga *passport* sebenarnya sudah dipersiapkannya dari beberapa hari yang lalu. Ia juga menarik seluruh tabungannya dan menjual beberapa aset tanah keluarganya sebagai penopang hidupnya untuk beberapa waktu.

Ibu jarinya bergerak di layar ponsel mencari kontak sahabat dekatnya itu. Terdengar nada sambungan sebelum akhirnya dianggkat.

"Halo, Ndi," suara Panji terdengar agak berat di telinganya.

"Hai...," sapanya seperti orang baru pertama kali bertemu.

"Kamu nelepon jam segini, nggak kerja?"

Indira menggeleng dengan mata berkaca, meskipun dan percuma saja karena Panji tidak bisa melihat ekspresi itu sekarang. “N-nggak. Aku ... em ... libur.”

“Oh. Pekerjaanku juga hampir kelar, lusa aku udah balik.”

“Panji...”

“Hm?”

“Aku seneng banget punya temen kayak kamu,” ujar Indira dengan nada yang justru terdengar sedih.

“Kamu kenapa Ndi?” Dan rupanya Panji langsung menangkap kejanggalan di sana.

BUKUNE

“Ng-nggak. Nggak kenapa-kenapa. Memangnya aku nggak boleh ngomong kayak gitu?” Indira kembali menormalkan suaranya.

“Ya, nggak biasa aja, terakhir kali aku denger kamu ngomong gitu waktu kita main di taman sekolah pas zaman SMP.”

Seulas senyum getir langsung tercipta di wajah Indira. Ia sudah akan sesegukkan, tapi ditahannya. “Iya. Aku suka nggak mau pulang cepet-cepet, terus kamu dengan suka rela nemenin aku. Padahal aku tahu sampe rumah kamu pasti dimarahin Ibu kamu karena pulang telat.”

Terdengar tawa Panji dari seberang, *"Dan aku selalu alesan ada tugas kelompok. Tugas kelompoknya hampir tiap hari, terakhir Ibu jadi curiga. Ngomong-ngomong, kangen juga nggak ke sana, ntar kalau ada waktu kita ke sekolahan bareng ya?"*

"Hm." Derai air mata Indira sudah mengalir deras. "Panji ... kamu tetap jadi sahabat aku ya. Kapan-kapan kalau ada waktu kita pasti sempetin ke sana. Kamu jaga diri baik-baik, ya."

"Aku selalu jadi sahabat kamu, Ndi. Um, Ndi ... aku tugas dulu, ya. Nanti aku telepon lagi."

Tut..... Tut....

BUKUNE

"Panji, aku pergi...," lirihnya dengan *handphone* masih di telinga.

Tangan Indira terkulai lemah, ia memperhatikan lama foto Satria di layar ponselnya, sebelum memilih untuk mematikan ponselnya. Ia meraih kotak kecil pemberian Satria dari dalam tas tangannya, membukanya dan mengarahkan jemarinya untuk mengelus cincin kecil dengan permata canti di tengahnya.

"Maafkan aku ..."

***

Satria masih setia dengan ponsel yang ada di telinganya. Berulang kali ia menghubungi nomor itu tetap tidak aktif. Bukan wajah marah yang tertampil melainkan rasa panik dan khawatir. Satria mengalihkan pandangannya saat ada yang mengetuk pintu ruangannya.

Sita memajukan kepalanya perlahan, ia masuk setelah mendapat persetujuan dari Satria. Dengan tangan saling meremas ia mendekat, kabar yang dibawanya pasti akan sangat mengejutkan Satria.

"Mm ... begini, Pak ... itu..."

Satria meletakkan *handphone*-nya kembali ke atas meja. "Tolong bicara yang jelas, Sita."

BUKUNE

Sita meringis bingung. "Ada sedikit kekacauan, Pak..."

Kerutan di dahi Satria semakin dalam.

"Kepala Redaksi tiba-tiba mengundurkan diri," ucapnya sembari menahan napas.

"Kepala Redaksi," gumam pelan Satria, dan saat otaknya tersambung matanya langsung terbeliak tak percaya. "Maksudmu Indi?!" bentaknya membuat Sita berjingkat memegang dada lalu mengangguk lemah.

Satria hampir melompat dari kursinya. Ia kembali menghubungi Indira dan hasilnya masih tetap sama, tidak aktif. Ia meninggalkan Sita di ruangannya dengan kebingungan. Yang dituju

Satria adalah ruangan Indira. Dan ternyata suasana riuh juga terjadi di sana, semua saling mengeluarkan suara perihal surat pengunduran diri Indira tanpa menghiraukan Satria yang sudah berdiri di tengah-tengah mereka.

“Kakak...,” panggil Adel lalu menarik tangan Satria hingga menjauh.

Satria tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, ini dirasanya seperti tak nyata. *Ia dia hanya berhalusinasi.*

“Kakak...” Adel menggengam erat tangan Satria. “Dia memang sudah seharusnya pergi. Dia hanya menjadikan Kakak alat untuk mencari Kak Abdi ...!”

BUKUNE

Satria dipaksa ditarik ke alam nyatanya. Dan dengan tersentak ia menyoroti Adel tajam. Ada rasa tak terima dalam dirinya mendengar ucapan Adelia. “Jangan bilang seperti itu tentang Indira!” bentaknya marah.

Adel mulai memandangnya dengan mata berkaca-kaca, namun ia menggelengkan kepalanya, ia tetap harus memberitahukan kenyataan sebenarnya pada Satria. “Dia dendam pada Kakakku. Dia sengaja mendekati Kakak untuk memaksaku—membuat Kakakku kembali. Dia...”

Adel terus berbicara. Ingin rasanya ia memotong kupingnya dan tak mendengar kenyataan apa pun dari mulut Adel. *Indira ... tidak mungkin,..* lirihnya terus-menerus seperti rapalan mantra. *Aku mencintainya. Ini tidak mungkin.*

Satria melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh tembok. Hatinya tidak pernah sehancur ini.

"Dia tidak pernah mencintaimu, Kak...," ucapan Adel menggema di telinganya.

Ia yakin bisa menemukan kesadarannya kembali. Ia yakin setelah hari ini, ia bisa menghubungi Indira. Dan Indira pasti menjelaskan semua padanya. Ia sangat yakin.

BUKUNE

"Kakak...," lirih Adel mengelus lengan Satria dan langsung ditepisnya.

Satria berjalan seperti orang mabuk. Ia bahkan menabrak pot yang berdiri di sudut ruangan. Ia akan menemukan Indira. Indira tidak mungkin melakukan semua ini padanya. Ia sudah mengakui semuanya pada Indira termasuk rasa cintanya. Dia tidak boleh memperlakukannya seperti ini.

***

DERING ponsel membangunkannya. Ia meraba sekitaran kasur dengan mata masih terlelap. Namun dengan setengah kesadarannya, ia meyakini kalau tadi malam ia mencampakkan ponselnya begitu saja dan langsung terlelap.

BUKUNE

“Halo?” Sapanya pada sang penelepon tanpa mau melihat di layar siapa yang meneleponnya.

“Kamu sudah bangun Satria?” Terdengar suara Ibunya.

Satria menggerang pelan lalu membuka matanya perlahan. Suasana kamar yang gelap hanya disinari sedikit dari tirai yang masih tertutup. “Sudah,” jawabnya dingin.

“Kenapa tadi malam tiba-tiba membatalkan janji?” oceh Ibunya. “Satria...”

“Hmm. Ya, Ma, kan Satria udah bilang ke Adel kalau Satria lagi ada kerjaan.”

“Mama tahu itu cuma alasan kamu. Mau sampai kapan kamu seperti ini Satria? Kamu juga udah jarang pulang ke rumah.”

“Satria sibuk, Ma.”

Terdengar desahan Ibunya. “Mama akan mengatur makan malam lagi. Dan kali ini kamu harus hadir.”

Setelah sambungan terputus, Satria bangkit dari kasurnya. Bahkan ia masih mengenakan pakaian kerjanya semalam. Tak terasa sudah hampir tujuh tahun berlalu. Hidupnya benar-benar sudah tak tertata. Ia bahkan tidak tahu apa tujuan hidupnya. Ia seperti robot yang hanya melakukan pekerjaannya dengan baik, sangat baik malah. Lebih dari itu, hatinya dingin. Ia tak akan menyapa siapa pun lagi. Tatapannya datar. Gairahnya benar-benar sudah tercabut, yang tersisa pada dirinya hanyalah raga.

BUKUNE

Sudah dua tahun juga tepatnya ia tinggal di rumahnya sendiri. Hidup membujang tanpa ada yang mengurus. Omelan Ibunya hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Sampai sebulan yang lalu Ibunya mengirim pembantu rumah tangga ke rumahnya, Satria tidak menolak juga tidak bertanya lebih, ia selalu bersikap tak acuh.

Dan bertahun-tahun juga Ibunya selalu gencar menasihatinya untuk menikahi Adelia. Tadi malam ada acara makan malam antara keluarganya

dengan keluarga Adelia. Dengan seribu satu alasan, ia berhasil meyakinkan Adelia jika ia sangat banyak pekerjaan. Ia memang telah dipercaya untuk menjabat posisi yang lebih tinggi. Dan itu semakin jadi penguat alasannya untuk kembali menunda rencana pernikahan yang sama sekali tidak diharapkannya.

Satria selalu berkata tegas pada Adelia kalau ia belum ingin menikah. Dan Adelia dengan berbesar hati selalu menunggunya. Padahal berulang kali juga Satria berusaha mengatakan pada Adelia untuk mencari pasangan lain yang lebih cocok dengannya dan berhenti menunggunya.

BUKUNE

***

"Kamu mau ke mana Panji? Besok hari pernikahanmu."

Panji memutar tubuhnya. "Aku mau mengunjungi Indira dulu, Buk."

"Indira udah balik?"

Panji tersenyum kecut dan perlahan senyuman Ibunya memudar. Ibunya tahu jika yang dimaksud mengunjungi Indira adalah pergi ke apartemen Indira. Panji bahkan sering bermalam di sana, berharap suatu waktu Indira akan muncul di sana.

“Ibu yakin Indira baik-baik aja di suatu tempat. Kamu sudah berusaha mencarinya dan Ibu yakin kalau dia suatu saat akan kembali, setidaknya untuk menemuimu sahabat kecilnya.”

Panji mengangguk. “Panji pamit dulu, Buk,” kata Panji lalu masuk ke dalam mobilnya.

“Hati-hati.” Nasihat Ibunya sebelum Panji pergi.

***

Suasana apartemen itu masih sama. Masih tetap kosong. Panji memandang getir, pertemuan terakhirnya dengan Indira tidak mengenakkan, yang tersisa di ingatannya hanya kata-kata terakhir Indira lewat telepon. Ia sama sekali tidak menyangka jika itu adalah ucapan perpisahan dari Indira untuk dirinya.

BUKUNE

“Aku datang lagi,” gumamnya. “Besok aku akan menikah. Jika kamu ada di sini, maka kamu pasti akan langsung memelukku karena terlalu senang.

“Kamu tahu dengan siapa aku akan menikah? Iya, kamu pasti terkejut. Dengan Alena, wanita yang dulu menolakku.” Panji tersenyum simpul. “Tapi sekarang aku mendapatkannya. Gimana? Aku hebat, kan?”

“Indira, kembalilah. Apa pun masalahmu ceritakan padaku. Aku akan setia di sampingmu dan selamanya menjadi sahabat baikmu,” lirihnya dengan sudut mata yang mulai berair.

“Kamu memang tertutup dengan semua masalahmu, tapi aku tahu pasti kamu nggak pernah lari seperti ini, Ndi. Sebesar apa...?” Panji menarik napasnya yang terasa sesak. “Kesalahan sebesar apa yang kamu perbuat hingga kamu menjauh seperti ini? Seburuk apa pun itu aku pasti di sampingmu, Ndi. Aku akan melindungimu. Kenapa kamu nggak percaya juga?”

Akhirnya Panji memutar tubuhnya dan keluar dari apartemen Indira, ia tak bisa menahan diri untuk berlama-lama di sana. Tepat saat Panji masuk ke mobil, mobil lain berhenti di sebelahnya. Panji memutar kemudinya dan orang dari dalam mobil di sebelahnya keluar.

Mereka hampir berpapasan.

Satria keluar dengan langkah lebar dan masuk ke dalam lift yang akan membawanya ke tempat yang paling ditujunya. Sampai di depan pintu apartemen Indira, Satria langsung menekan bel. Sekali, dua kali, hingga berpuluh kali. Tak akan ada orang yang membukakan pintu untuknya. Marah. Ia menggedor pintu, tak peduli jika nantinya akan ada petugas keamanan yang menyuruhnya pergi dari sana.

“Buka Indira! Sampai kapan kamu akan menghilang?!”

Bertahun-tahun berlalu dan hampir setiap saat, jika pikirannya sudah buntu, maka ia akan ke tempat itu. Semua informasi yang dicarinya tentang Indira tak menunjukkan hasil apa pun. Ia akhirnya tahu sakitnya ditinggalkan orang dicintainya. Yang lebih parah adalah Indira sengaja mendekatinya hanya untuk memanfaatkannya. Akhirnya ia bisa memercayai ucapan Adelia. Jika tidak, maka Indira pasti sudah berdiri di depannya dan mengatakan kejujurannya. Tapi sekian tahun menunggu, Indira tak juga muncul.

BUKUNE

“Kenapa kamu berani melakukan ini padaku?” racaunya mengantukkan kepala ke sisi pintu. “Apa salahku, Indira?” lirihnya. “Baiklah jika ini maumu. Jangan pernah menampakkan diri di depanku lagi. Selamanya.” Satria mengambil napas dalam. Ujung matanya telah mengeluarkan cairan bening. “Aku berhenti sampai di sini. Aku akan menghilangkan kata maaf untukmu. Mulai sekarang aku akan berusaha membencimu.”

Tangannya mengusap kasar bagian wajahnya yang berair lalu pergi meninggalkan apartemen Indira. Kesakitannya sudah terlalu dalam. Indira tidak pernah datang dan berusaha menjelaskan apa pun padanya. Sudah terlalu lama rasanya ia

terpuruk, hingga tak memikirkan apa pun lagi selain menyibukkan diri dengan bekerja.

***

“Kakak...”

Satria yang baru turun dari mobil dan langsung memandang datar pada Adel yang sudah ada di beranda rumahnya.

“Tadi Adel lihat mobil Kakak lewat di depan kantor, Adel kira kakak sudah di rumah. Kakak dari mana?”

BUKUNE

“...”

Selama bertahun-tahun juga Adel tetap setia menunggunya. Ia pernah mengutarakan pada Adelia untuk mencari pasangan lain saja, namun Adel dengan tegas menolak. Satria hanya mendesah pasrah dan membiarkan Adel mengikutinya seperti ini. Bahkan ia masih bekerja di kantor Satria dan mengakui hubungannya dengan Satria di depan karyawan lain. Namun, Satria tak pernah menampakkan sedikitpun kedekatan mereka, karena yang ada di pikiran dan hatinya bukan Adel.

“Kakak sudah makan?” Adel masih berusaha meskipun Satria enggan menjawab pertanyaannya.

Satria menggeleng.

“Mau Adel masakkan?”

“Pulanglah. Kakak ingin istirahat.”

“Kakak terlihat pucat. Kakak sakit?” tanya Adel masih bersikukuh, menjulurkan tangannya ke kening Satria.

“Pulanglah Adel. Aku ingin sendiri...,” ucapnya menepis lembut tangan Adelia.

“Tapi badan Kakak demam.”

BUKUNE

“Aku tidak apa-apa. Pulanglah...,” ucap Satria sekali lagi lalu meninggalkan Adel begitu saja.

“Sampai kapan Kakak akan membukakan pintu hati kakak untukku?” gumamnya untuk diri sendiri.

***

Satria menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Matanya masih menatap langit-langit, sementara tangannya menjangkau ponsel yang ada di sakunya. Satria melirik sekilas ke layar dan menghubungi orang suruhannya.

Lima Belas

"Hentikan pencarian," ucapnya tegas.

"..."

"Saya sudah menemukannya."

Satria bangkit tiba-tiba dengan jantung berdegup tak beraturan. "Apa kamu bilang?!"

"Fotonya baru saja saya kirimkan."

Dengan cepat Satria mematikan sambungannya dan membuka pesan masuk. Matanya melebar dengan pacuan jantung semakin cepat. Darahnya berdesir dengan rona merah di wajahnya menahan amarah.

Dia di sana dengan...

BUKUNE

***

“MOM.”

“Hmm.”

“Genta ulang tahun hari ini.”

“Iya, *Mommy* tahu, kan Alan udah bilang dari tiga hari lalu.” Indira menaruh roti yang telah diolesi selai ke piring Alan.

“*Mommy* pulang malam lagi?” tanyanya dengan wajah teduh.

“…”

“Hmm. *Mommy* cari uang untuk beli susu Alan. Untuk bayar sekolah Alan. *No problem.* Alan bisa pergi sama Lisa dan Tante Ratna.”

BUKUNE

Indira bahkan tidak sampai hati melihat anaknya menampilkan ekspresi seperti itu. Tapi yang dilakukannya sejauh ini adalah bersyukur karena memiliki Alan dalam hidupnya. Anak itu seperti anugerah dalam hidupnya. Setelah melarikan diri dari semua masalah, Alan tumbuh di rahimnya sebagai pengobat penderitaannya. Tak pernah terbersit sedikitpun di pikirannya untuk menghilangkan Alan dari dalam rahimnya. Alan adalah kenangan sangat berharga yang ia miliki dengan pria yang dicintainya. Setelah semua kehilangan yang dirasakannya. Hidupnya tidak akan pernah sebaik ini jika tidak ada Alan.

Alan anak yang cerdas dan sangat pengertian. Ia tidak banyak menuntut. Sejak kecil bahkan

Alan sudah dititipkan di tempat penitipan anak, sementara Indira harus bekerja dari pagi sampai sore menjadi *editor* di sebuah tabloid lokal.

Saat hamil Alan, Indira hidup dengan mengandalkan tabungannya. Indira menghabiskan waktunya di *flat*, bekerja sambilan membuat artikel dan mengirimnya ke koran-koran lokal. Ia menetap di Kanada, tanah kelahiran Jessi dan tinggal di sebuah *flat* kecil satu kamar. Lalu setelah Alan lahir, Indira pindah mengontrak sebuah rumah yang lebih besar, setidaknya yang memiliki kamar untuk Alan. Dan ketika itu juga Indira diterima bekerja di perusahaan yang sama dengan Jessi atas rekomendasinya. Peran Jessi memang sangat besar, Indira tidak tahu harus bagaimana membalasnya kelak.

BUKUNE

"Hm. *Mommy* udah minta izin sama kantor *Mommy* untuk pulang lebih cepat. Jadi..."

Wajah Alan berubah ceria, "Jadi, *Mommy* bisa anter Alan? Yeiy!" pekiknya girang.

"Iya, Sayang."

"Kadonya jangan lupa ya, *Mom?*"

"Iya..."

"*Mom.*"

"Hm."

“Richard kemarin nangis, dia nggak mau main, dia bilang *Daddy*-nya pergi dari rumah. Terus Alan bilang Alan nggak punya *Daddy*, tapi masih bisa main. Ya, kan *Mom*?”

“...”

Indira terenyuh dengan tatapan nanar. Alan akan bercerita apa pun yang dilakukannya di sekolah, namun ia memang jarang membahas tentang Ayahnya. Pernah suatu kali ia menanyakan tentang Ayahnya dan di situ Indira menangis, semenjak itu Alan tidak berani menanyakan lagi tentang Ayahnya karena takut Ibunya menangis.

BUKUNE

Indira mengerjapkan matanya menahan laju air mata yang hendak keluar. “Oke. Sekarang Alan cepat habisin rotinya. Nanti Lisa nunggu, nggak enak sama Tante Ratna.”

Alan segera menghabiskan makanannya dan mengambil tasnya. Sejak kecil Indira sudah mengajarkan Alan untuk mandiri. Alan bahkan tidak pernah menangis ketika dititipkan ke tetangganya. Setiap pergi dan pulang sekolah, ia akan bersama dengan Lisa, tetangga sebelah rumahnya. Ia akan berada di rumah Lisa sampai Indira menjemput, meskipun sering kali Alan sudah tertidur sebelum Indira pulang.

Dan ketika Alan sudah hilang dari balik pintu, barulah Indira menangis, mengeluarkan segala

rasa pilunya, batinnya akan terus tersiksa melihat Alan yang seolah mengisyaratkan ia tidak apa-apa. Namun ia sangat yakin, jika dalam lubuk hatinya Alan ingin merasakan rasanya dipeluk seorang Ayah. Kesalahannya tak termaafkan, ia tidak mungkin sanggup mempertemukan Alan dengan Satria.

***

Sepanjang jalan Alan tersenyum riang karena kali ini ia ditemani oleh Indira. "*Mom,* hadiahnya apa?" tanyanya mengacungkan bungkusan kadonya.

BUKUNE

"Mobil-mobilan," jawab Indira. Ia bahkan tak sempat berganti baju karena Alan sudah menariknya, Alan takut acaranya sudah dimulai.

"Mobil-mobilan kayak punya Alan?"

"Um. *Mommy* nggak inget."

"Hmm ... *Mommy* cepat lupanya."

"Mobil-mobilan kamu kan banyak, Sayang, mana mungkin *Mommy* inget satu-satu."

"Iya juga." Kekehnya pelan memeluk pinggang Indira.

“Anak *Mommy* cepet banget ya tingginya,” ujar Indira mengelus kepala Alan yang tingginya sudah melewati pinggangnya.

“Alan kan rajin minum susu, *Mom*.”

“Iya, iya...”

Sampai di depan rumah yang dituju, Alan langsung berseru memanggil Genta. Acara diadakan di halaman belakang. Alan memang sangat sering main kerumah Genta. Dan Indira sangat bersyukur, meskipun di negara asing, ada beberapa keluarga pribumi yang tinggal dekat dengan tempat tinggalnya.

BUKUNE

***

“Aku terkejut kamu tiba-tiba kirim kabar mau ke sini,” ucap Robby sambil menyetir mobilnya.

“Sekalian liburan, penat kerja terus,” jawab Satria basa-basi, tentunya bukan itu tujuannya. Dunia terasa sempit, ternyata keberadaan Indira tak jauh dari sepupunya, Robby.

“Tapi lagi musim kerja, jadi aku nggak bisa ngajak kamu keliling. Di rumah ada Genta sama Lina, nanti aku bilang sama mereka buat ajak kamu jalan.”

“Nggak apa. Aku bisa keluar sendiri. Lama di sini bahasamu berubah ya. Nggak pake *lo-gue* lagi.”

“Haha ... iya, udah kebiasaan soalnya.”

Mobil Robby memutari pekarangan rumah tanpa pagar.

“Ada acara apa, kok rame?”

“Ulang tahun Genta. Biasalah anak-anak maunya dirayain, kecil-kecilan aja sih, cuma undang teman-teman Genta di sekitar sini.”

Sorot mata Satria langsung menajam, jika tebakannya benar maka ia bisa bertemu dengan anak itu. “Kok nggak bilang? Tahu gitu aku bawa hadiah.”

BUKUNE

“Nggak usahlah, kamu beliin mainan pun mainannya udah banyak, kamarnya sampe nggak cukup lagi buat nampung mainannya.”

Pandangan Satria berubah teduh, lalu bertanya, “Gimana rasanya punya anak?”

“Asyik. Kalau lagi *bad mood* sama istri, bisa main sama anak. Nggak enaknya kalau udah minta macem-macem, bawaannya mesti diturutin, maklum aja baru sebiji, jadi berasa dimanja gitu. Makanya nikah, biar tahu rasanya, udah tua juga. Apa lagi yang ditunggu?”

“Cara kamu ngomong udah kayak Mama.”

“Sial!” umpat Robby dengan kekehan, lalu turun dari mobilnya.

Satria mengambil kopernya dari bagasi lalu mengikuti Robby masuk ke dalam rumahnya.

Robby membukakan pintu kamar Genta. “Tidur di sini nggak apa, kan? Biar Genta tidur sama aku.”

Satria mengangguk. “Aku ke belakang ya, kayaknya acaranya udah mau mulai.”

Satria keluar setelah menutup pintu kamar Genta. Benar apa kata Robby, banyak mainan di sana. Satria menarik napas sedalam-dalamnya, sebelum melangkah ke halaman belakang, besar kemungkinan kalau orang yang dicarinya ada di sana juga.

BUKUNE

Jantungnya berpacu cepat saat matanya mulai menyapu sekeliling. Tepat di sana. Tepat seperti dugaannya. Dengan perlahan Satria mendekat, hatinya terasa nyeri, jantungnya seolah teremas melihat pemandangan itu.

Tidak ada yang tahu jika diam-diam Satria terus mencari keberadaan Indira. Kenyataan yang didengarnya dari mulut Adelia seakan belum membukakan matanya. Indira telah menghancurkan tembok besar dalam dirinya. Dan memastikan dirinya untuk terus ada di dalam hatinya. Satria ingin bertemu untuk mendengar

apa pun yang keluar dari mulut Indira sekalipun itu adalah sebuah kebohongan.

Ia tahu ia sudah terlalu bodoh untuk mengharap sesuatu yang sudah retak, tapi bukan dirinya yang mau, melainkan hatinya yang belum juga bisa sembuh. Namun kini, melihat bocah kecil di samping wanita itu seolah telah menarik pemantik dalam dirinya. Ia marah semarah-marahnya.

"Siapa namamu?" tanya Satria sesaat setelah berhasil berdiri di sebelah anak itu. Ia hanya melihat sekilas dari foto dan menatap langsung seperti itu membuatnya yakin seribu persen kalau dia adalah anaknya.

BUKUNE

Alan menutup mulut dengan jemarinya, orang di depannya ini sangat mirip dengan foto yang ada di ponsel Ibunya, ia sempat meyakini jika foto yang dilihatnya diam-diam itu adalah *Daddy*-nya. Namun, ia tak pernah berani menanyakannya takut Ibunya bersedih. Tapi kemungkinan orang mirip banyak, jadi Alan berkata,"Alan. Alan Shain. Kata *Mommy*, Tante Jessi yang kasih nama," papar Alan panjang lebar lalu menyengir khas anak-anak.

Tangan Satria bergerak mengelus rambut hitam lebat milik Alan. Ia seperti berkaca pada dirinya versi kecil. Dan Alan begitu fasih dengan

bahasa Ibunya, “Berapa umurmu?” tanya Satria yang kemudian berjongkok.

“Enam, Om,” jawabnya sambil mengacungkan tangannya ke arah Satria.

Satria tersenyum getir dengan sudut mata mengeluarkan cairan bening.

“Om nangis?” ucap Alan lalu mengusap sudut pipi Satria. Alan agak tertarik menatapnya, ia melirik ke arah yang lain, namun Ibunya tak lagi berada di tempatnya. Alan sangat ingin menanyakan benarkah jika orang di depannya ini...

“Nggak, Om cuma kelilipan debu.” Satria tak melepaskan pandangannya sedikitpun dari Alan. Dan terpaksa terhenti saat temannya yang lain menarik tangan Alan karena acara telah dimulai.

Saat anak kecil itu mulai ikut dalam keriuhan pesta, tatapan Satria beralih ke Indira, rahangnya mengeras dengan tangan terkepal. Indira tidak hanya mengkhianatinya, tapi juga memisahkannya dengan darah dagingnya. Apa jadinya jika pertemuan ini tidak pernah ada? Jika dia tidak pernah mencari keberadaan Indira, maka selamanya ia tidak akan tahu jika anaknya sudah tumbuh besar di luar sana.

Indira telah merobohkan segalanya. Membuat hatinya jatuh berkeping-keping. Tak ada lagi yang

BUKUNE

tersisa selain kemarahan. Tidak juga pemikirannya tentang kesempatan kedua, semuanya telah kandas, mungkin juga rasa cintanya.

***

Tubuh Indira bergetar, ia bergerak mundur hingga menyentuh pinggiran meja panjang. Beberapa meter dari hadapannya, Ayah dan anak saling berinteraksi layaknya orang tak saling mengenal. Dada Indira mulai sesak. *Pria itu, bagaimana bisa di sini?* pikirnya. Wajah itu meliriknya sekilas dengan tatapan membunuh. Ia tidak bisa membayangkan lagi kemarahan apa yang akan diterimanya setelah ini.

BUKUNE

Indira menjauh dari kerumunan. Ia berjalan tergesa dengan air mata mengalir menuju ruang belakang, di sana bertopang pada meja *pantry* dengan kepala menunduk. Setelah sekian tahun ia bisa menatap lagi wajah itu, namun bukan binar kebahagiaan yang tertampil melainkan rasa kebencian. Satria pasti sangat membencinya, ia pergi begitu saja tanpa kabar, dan kini tepat seperti ucapannya beberapa tahun silam setelah menyakiti Satria begitu dalamnya, ia tak akan mampu mengangkat wajahnya lagi di depan pria itu.

“Apa kabar Indira? Sudah lama sekali rasanya kita tidak berjumpa.” Sapaan dari orang yang sangat dikenalinya itu terdengar sangat dingin. Perlahan Indira membalik badannya dan menghapus sisa air mata di wajahnya. Wajah itu menatapnya penuh amarah, namun tersimpan sorot mata terluka di sana.

Satria bergerak mendekat, kedua tangannya yang terkepal tersembunyi dari balik saku celananya, wajahnya juga ikut memerah karena amarah. Tubuhnya semakin dekat untuk bisa menjangkau Indira, dan...

Plak!

BUKUNE

Sebuah tamparan bersarang tepat di pipi kiri Indira. Panas yang menjalar bukan hanya berasal dari pipinya, tapi juga seluruh tubuhnya mampu merasakan kemarahan Satria yang begitu kental di sana.

“Ternyata kamu memang benar-benar wanita yang kejam. Kamu membuatku melewatkan banyak hal. Dia sudah tumbuh tinggi dan aku baru bertemu dengannya sekarang,” desis Satria.

Indira merasakan kupingnya berdengung, Satria pasti sangat menyadari jika Alan adalah anaknya.

“Aku akan mengambilnya,” tukas Satria dengan nada tajam yang sontak membuat Indira membelalakkan matanya.

“Tidak! Dia bukan—”

“Anakku?” sambung Satria. “Dulu kamu dengan gampangnya membodohiku. Sekarang tidak akan lagi! Kamu mau aku membuktikannya? Dan jika benar ia anak kandungku, aku tidak akan mengizinkanmu menyentuhnya. Sedikitpun!” geram Satria dengan nada meninggi.

Indira menggeleng kuat. “Jangan! Jangan ambil dia dariku. Hanya Alan satu-satunya yang kupunya.”

BUKUNE

Satria tersenyum mengejek. “Aku bahkan sudah tidak memiliki apa pun di hidupku semenjak kamu tinggalkan! Kamu sengaja datang ke hidupku hanya untuk memanfaatkanku, lalu mengkhianatiku dan pergi begitu saja. Aku yakin kamu masih mengingat kata terakhirku, aku bilang aku mencintaimu dan memintamu menunggu ...

“Saat itu aku mempunyai perasaan yang sangat tulus padamu. Aku bahkan berani melawan Mamaku sendiri demi dirimu.Tapi kenyataannya, sejak awal niatmu mendekatiku hanya demi membalas dendammu. Tololnya aku! Menganggap semua kata-kata manismu adalah benar. Setiap saat, sejak saat itu aku selalu bertanya, apa

salahku hingga harus kamu perlakukan seperti ini, Indira!!!" Bentak Satria.

Rasa bersalah semakin menusuknya. Kata-kata Satria terdengar begitu getir dan memilukan. Ia tak salah apa-apa, Indira yang membuatnya mengalami hal menyakitkan itu.

"Aku akan menyewa pengacara terbaik untuk mendapatkan hak asuh Alan," ucap tegas Satria.

Indira meraih lengan kemeja Satria, "Kamu boleh melakukan apa pun padaku, asal jangan pisahkan aku dengan Alan. Kumohon," pinta Indira dengan suara isakan.

Satria segera menepis tangan Indira seolah Indira adalah bakteri yang tak boleh hinggap di tubuhnya. "Katakan padaku apa yang membuat dirimu paling menderita?" tantang Satria. "Ah, aku tahu! Dengan melihatku, kan? Melihat wajahku pasti membuatmu merasa sangat bersalah."

"..."

Satria mendekatkan wajahnya ke telinga Indira. "Kembali pulang denganku. Dan aku akan membuat hidupmu seperti di penjara. Kamu hanya akan mengikuti perintahku dan tidak boleh melanggarnya. Atau aku akan membuat Alan terpisah jauh darimu," desis Satria dengan nada ancaman, lalu menjauhkan tubuhnya dan pergi

BUKUNE

Enam Belas

meninggalkan Indira yang masih termangu di tempatnya.

Satria benar, berdekatan lagi dengannya adalah hal yang sangat ingin dihindari oleh Indira. Perasaan bersalah akan semakin menyerangnya. Ia sangat yakin jika sikap Satria tak akan sama lagi. Dan perang emosional sudah di depan mata, antara dirinya yang akan menyerah, atau Satria yang melemah.

***

BUKUNE

"JESSI."

Jessi yang tengah duduk di kursi kerjanya langsung menoleh. "Ada sesuatu yang serius?" tanyanya langsung. Mereka terbiasa *to the point.* Jessi langsung bangkit dari kursinya dan berjalan

berdampingan dengan Indira menuju lorong yang biasanya sepi.

“Ada apa?”

Indira mendesah. “Dia menemukanku.”

Sebelah Alis Jessi terangkat. “*Daddy* Alan?”

“Hm.”

“Lalu?”

“Dia ingin mengambil Alan.”

Jessi berdecak. “Kalau melihat dari posisimu, aku sangat tidak setuju. Tapi kalau aku jadi dia, aku juga akan melakukan hal yang sama. Kamu beruntung sepertinya dia sangat bertanggung jawab.” Katanya. “Tidak seperti mantanku, meninggalkan begitu saja saat tahu aku mengandung. Untung anak itu menolak untuk dilahirkan. Mungkin dia menolak bertemu dengan Ayahnya, jadi dia pergi sebelum sempat melihat dunia.” Geram Jessi mengingat kembali pengalamannya. “Lalu apa yang akan kamu lakukan?” tanya Jessi.

“Aku bersikeras ingin dengan Alan. Jika aku ingin bersama Alan, maka aku harus ikut dengannya. Tapi kamu tahu sendiri, bersamanya bukan dalam artian baik. Dia pasti sangat membenciku.”

EUKUNE

“Jadi, kamu tidak punya pilihan lain selain ikut dengannya pulang, begitu, kan?”

Indira mengangguk lemah. “Aku akan mengajukan surat pengunduran diri.”

Jessi menepuk pundak Indira. “Kamu pasti bisa melaluinya. Sejauh ini semua baik-baik saja, kan? Aku yakin tak akan lebih buruk daripada kamu yang harus melahirkan sendiri tanpa ada siapa pun di sampingmu.”

“Kamu sangat membantu saat itu.”

“Aku hanya membantu membawakan baju gantimu!” decak Jessi. “Aku tahu dalam hatimu kamu pasti berharap ada seseorang yang memegang tanganmu saat itu. Perbaiki hubunganmu dengannya, aku yakin ia hanya marah denganmu. Kalau dia memang mencintaimu, sebesar apa pun kesalahanmu dia pasti memaafkan.”

BUKUNE

“Aku sudah tidak pantas untuk mengharapkan apa pun. Apalagi mengharapkan dia kembali mencintaiku seperti dulu. Rasanya itu mustahil.”

“Tidak ada yang mustahil, Indira.”

Indira menggeleng kuat. “Dia terlalu baik untuk bersama orang sepertiku.”

Jessi memutar bola matanya, lalu memeluk temannya itu. selama beberapa tahun tinggal bersama dengan Indira, ia sangat tahu sifat Indira

yang pekerja keras dan tidak suka merepotkan orang lain. Ia akan memendam masalahnya sendiri dan berusaha menyelesaikan meskipun itu akan lebih mudah jika ada orang lain yang membantunya.

"Aku banyak sekali pekerjaan. Tidak tahu bisa mengantarmu sampai bandara atau tidak."

"Tidak masalah."

"Kabari aku setelah kamu sampai."

"Hmm. Aku senang bisa bertemu dengan orang sepertimu."

Jessi melonggarkan pelukannya. "Kapan-kapan, jika ada waktu aku pasti ke sana."

BUKUNE

Indira mengangguk seraya tersenyum tipis. Ia pasti akan sangat senang jika Jessi berkunjung. Itu pun jika Satria tidak melarangnya. Karena sejauh ini, ia tak yakin kehidupan seperti penjara apa yang akan diberikan Satria.

***

Langkah Indira semakin memelan saat meraih *handle* pintu, suara cekikikan dari arah dalam semakin terdengar jelas. Ia memutar kenop perlahan. Tidak ada apa pun, namun suara terdengar dari kamar Alan.

Indira melepas sepatu juga *coat*-nya. Perhatiannya tertuju pada sepatu pria yang tergeletak di lantai. *Dia di sini?* tanya batinnya.

Indira menggigit bibir bawahnya, jantungnya berdebar tak karuan. Setelah mendesah beberapa kali, Indira melanjutkan langkahnya. Pintu kamar Alan terbuka sedikit, memudahkannya untuk mengintip tanpa bersuara. Benar saja dia di sana, Satria.

Sesuatu terasa mengimpitnya, Indira menyandarkan punggungnya ke tembok, menangis tanpa suara. Pria itu membangkitkan penyesalan terdalamnya. Dulu semua nasihat yang diberikan Panji selalu ditolaknya, ia begitu egois memanfaatkan Satria dalam permainannya, hingga sekarang hanya kesakitan yang diterimanya.

BUKUNE

Derit pintu membuat Indira tersentak dan buru-buru memalingkan tubuhnya. Mengusap cepat air matanya. Tubuh tinggi Satria berada di belakangnya.

"Aku sudah mengatakannya."

Kontan Indira memutar tubuhnya.

"Banyak pertanyaannya yang harus kujawab. Namun yang paling sulit kujawab adalah *"Kenapa aku meninggalkannya?""* desis Satria dengan sorotan tajam.

Indira kembali menunduk.

“Bukan aku yang meninggalkannya. Tapi *kamu* yang melarikan diri.” Satria menggeram.

“...”

“Aku beri waktu tiga hari untuk menyelesaikan urusanmu. Sekolah Alan aku yang akan mengurus.” Tegas Satria berlalu begitu saja.

Tulang belulang seolah lolos dari tubuhnya, Indira meluruh ke lantai. Indira menangis hingga menarik perhatian Alan.

“*Mommy...*” Didekapnya erat tubuh Indira, wajahnya menampilkan ekspresi bingung. “*Mommy* kenapa?” tanyanya lagi dengan nada polos.

BUKUNE

Indira mengusap cepat air matanya. “*Mommy* nggak kenapa-kenapa, Sayang.”

“Tapi, *Mommy* nangis.”

Indira menggeleng, “Alan ... um ... tadi *Daddy* bilang apa?”

Senyuman Alan langsung merekah. “Jadi, benar Om Satria *Daddy* Alan?”

Indira mengangguk lemah.

“Benarkah, *Mom?*” tanyanya kembali memastikan.

“I-iya.”

“Eum. *Mommy* jangan marah, ya?”

Kening Indira berkerut. “Marah kenapa?”

“Alan pernah liat foto Om Satria di *handphone Mommy*. Tadi Om—Eh *Daddy* bilang, Daddy ada pekerjaan makanya baru bisa jemput sekarang.”

Indira mengangguk. “I-iya, itu benar.”

Alan mengecup kedua pipi Indira. “*Mommy* nangis karena senang ya *Daddy* datang jemput kita? *Daddy* bilang kita harus pindah ke negara *Daddy*, tapi Alan juga sedih pisah sama teman di sini, *Mom*.”

Indira tersenyum miris, “Jadi, maunya Alan gimana?”

BUKUNE

“Um ... tapi Alan mau sama *Daddy*. *Daddy* orang baik, dia peluk Alan terus, dia pasti sayang sama Alan. *Daddy* bilang nggak akan pergi lagi.”

Air mata Indira kembali meleleh. “Jadi...?”

“Alan mau pulang sama *Daddy*.” Lirihnya, memeluk tubuh Indira.

Indira sudah menduganya, Alan sangat mendambakan seorang Ayah dan sekarang kesempatan itu sudah di depan mata, ia tidak mungkin menyiakannya. Berulang kali Indira mengecup kepala Alan, kesakitannya tak seberapa dengan senyuman manis di wajah Alan. Seburuk

apa pun itu, selama ditebus dengan wajah bahagia Alan, ia akan menjalaninya.

***

Robby memandang Satria dengan ekspresi tak percaya. “Kamu bercanda, kan?”

“Nggak.” Tegas Satria. Ia dan Robby sedang duduk di teras samping, ditemani dengan dua cangkir kopi. Satria memang berniat mengatakannya pada Robby, karena lusa ia akan membawa Alan dan Indira pulang bersamanya.

BUKUNE

“Pantes aja, aku ngeliat muka Alan kayak nggak asing, keinget kamu kecil. Tapi gimana ceritanya kamu bisa ketemu Mama Alan?”

“Ceritanya panjang,” ungkap Satria tak berniat menceritakan detailnya pada Robby.

“Terus Adel gimana? Kamu masih sama dia, kan?”

“Aku udah berulang kali suruh dia cari lelaki lain. Tapi, Mama juga udah suka banget sama Adel, sulit buat lepas, apalagi saat itu aku lagi nggak sama siapa pun.” Satria menghela napas, “Tapi sekarang nggak. Setuju atau nggak, aku udah punya anak, dan mereka harus terima Alan.

Kalau pun nggak, aku akan tetap milih sama anakku."

"Lalu sama Mamanya gimana? Tinggal bersama tanpa status gitu?"

"Nggak. Sampai di sana, aku akan nikahin dia."

Robby menggeleng kepalanya sembari memijat pelipis. "Aku nggak tahu gimana reaksi Tante Widya."

Satria menyeruput kopinya. "Gimana dia selama di sini?"

"Siapa?"

"Indira." BUKUNE

"Oh, Mama Alan. Aku jarang jumpa, dia sibuk kerjalah, namanya juga *single parent*. Alan selalu dititipin sama tetangga, Alan juga sering main ke sini bareng Genta. Palingan jumpa pas dia jemput Alan."

Satria memandang lurus, bagaimana Indira menghabiskan waktu bekerja untuk menghidupi Alan langsung berputar di benaknya. Tapi, tidak. Itu salahnya. Bukan dia yang menolak bertanggung jawab, tapi Indira yang melarikan diri.

"Jadi, hubungan kamu sama Mama Alan gimana sekarang?"

“Aku hanya akan fokus mengurus Alan.”

“Artinya udah nggak ada cinta di antara kalian?”

Satria melirik tajam. “Nggak,” ungkapnya dengan nada kesal, lalu bangkit. “Aku mau istirahat.” Satria masuk ke dalam.

Setelah pintu kamar Genta tertutup, ia kembali merenungi, *cinta?* Masihkah mungkin? Ia ingin mengingkari, tapi selama hampir tujuh tahun yang ada dalam pikirannya hanya Indira.

***

BUKUNE

Hari yang ditunggu tiba. Satria mengurus segalanya dengan cepat. Ia menyuruh orang untuk menata kamar Alan meskipun ia masih berada di Kanada. Satria menggandeng tangan Alan menuju ruang *boarding.* Tangis Alan hanya menyisakan isakan. Sebelumnya ia menangis karena berpamitan dengan teman-temannya yang lain, Genta, Lisa, dan teman-teman sekelasnya.

“Kok masih nangis? Nggak seneng ya pulang sama *Daddy?*” tanya Satria.

Alan menggeleng kuat. Indira hanya memperhatikan dari kursi belakang, ia seolah

merasa dirinya tak punya hak mengganggu kedekatan Alan dan Ayahnya.

“Di sana banyak temannya nggak, *Dad?*” tanya Alan.

“Pasti, nanti di sekolah Alan pasti punya banyak teman. *Daddy* juga akan anter Alan sekolah setiap pagi.”

“Benar, *Dad?*”

“Iya...”

“*Mom...,*” panggil Alan memutar kepalanya dengan senyum sumringah.

Indira hanya membalas dengan senyum tipis. Ia tahu jika Alan sangat bahagia bisa bertemu dengan Satria, Ayahnya.

BUKUNE

Sudah waktunya tiba. Mereka mengantri masuk ke dalam pesawat. Pemeriksaan selesai. Satria terus menggandeng tangan Alan sama sekali enggan untuk melepasnya, Indira hanya berjalan pelan di belakang mereka.

Alan duduk di kursi paling pinggir dekat jendela, sementara Satria di sebelahnya. Indira hanya menatap pasrah dan menempati kursinya sendiri, sikap Satria seolah ingin menjauhkan Alan darinya.

Alan terus berceloteh menanyakan tentang apa pun yang menarik perhatiannya. Dan Satria

dengan sabar menjawab semua pertanyaan Alan. Alan bilang ia *takut* karena ini pertama kalinya ia naik pesawat. Ada rasa bahagia yang menyeruak dalam diri Satria. Ia meraih Alan dalam dekapannya dan mengatakan kalau Alan tidak perlu takut karena ada dia di sampingnya. Ia akan menjadi pelindung bagi Alan dan memang begitu seharusnya.

Kemarahan kembali melingkupinya jika saja Indira tidak pergi dengan cara seperti itu. Maka ia bisa melihat bagaimana reaksi Alan saat pertama kali membuka matanya. Melihatnya pertama kali melangkah dengan kakinya sendiri. Melihatnya tertawa dan bermain bersama. Banyak hal yang telah terlewatkan dan semua karena...

BUKUNE

Satria melirik ke arah Indira yang duduk terpisah lorong dengannya dan Alan. Wanita itu terlihat gelisah dan berulang kali mengembuskan napas. *"Aku begitu takut saat pesawat lepas landas seperti ini."* Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu pun ia masih mampu mengingat semua percakapannya dengan Indira. Ingat saat wanita itu selalu menghantui mimpi malamnya. Ingat senyumnya yang menggoda, tawanya, ciumannya. Semuanya.

"Mom..."

Satria langsung membuang muka saat Alan memanggil Indira.

“Ya, Sayang?”

Alan hanya mendongakkan kepalanya lalu tersenyum, ia hanya ingin melihat Ibunya. Lalu melirik Ayahnya dan kembali duduk bersandar dengan nyaman.

Indira mengerutkan keningnya. Jantungnya kembali berdebar, ia merasakan tubuhnya semakin memburuk, selain ia memang takut naik pesawat, ada kecemasan lain yang melingkupinya. Di sana, ia akan bertemu dengan orang-orang yang dihindarinya. Orang-orang tersebut pasti tak mengharapkan kehadirannya. Ia menoleh ke arah Satria, ia sangat yakin jika dirinya pasti akan sendiri, Satria tidak mungkin menjadi orang yang mengulurkan tangan untuknya.

BUKUNE

Alan ... Sayang....

Setidaknya ia harus bertahan demi Alan. Indira menghela napas panjang lalu mengambil botol obat dari dalam tas tangannya, menelan satu butir pil. *Semua pasti baik-baik saja selama Alan di dekatnya,* batinnya. Beberapa menit kemudian ia sudah menguap dan saat pesawat mulai lepas landas, Indira mulai terlelap.

Semua itu tak luput dari perhatian Satria. Entah kenapa ia mulai risau. Setakut itukah Indira? Jika saja keadaan tidak memaksa ia berlaku seperti itu, Satria pasti sudah meraih

Indira ke dalam dekapannya, menenangkannya. Membuatnya nyaman selama perjalanan.

Wajah Indira yang sedang terlelap mengingatkan kembali ke bayang-bayang masa lalu. Satria mengusap wajahnya kasar. Apa yang terjadi pada dirinya? Bagaimana ia bisa menjadi pria yang selemah ini? Wanita itu yang telah menyakitinya. Wanita itu yang pergi darinya. Tidak boleh. Ia tidak boleh luluh secepat ini. Seharusnya Indiralah yang mencoba memperbaiki segalanya. Namun sejak bertemu kembali hingga detik ini, tak ada satu pun kata maaf yang keluar dari mulutnya, tak ada usahanya untuk menjelaskan apa pun itu yang menjadi kesalahan masa lalunya. Yang ia pikirkan hanya Alan. Ia bahkan bersedia kembali hanya untuk Alan.

BUKUNE

Hati Satria semakin berdenyut. Apakah wanita itu memang sejak dulu tidak pernah mencintainya? Setelah sebesar ini pengorbanannya?

***

JANTUNG Indira tidak berhenti berdegup kencang. Semenjak pesawat mendarat perasaan cemasnya semakin menjadi-jadi. Tangannya sedikit bergetar. Sudah berapa lama ia meninggalkan negara ini? Namun, bukan perasaan senang kembali ke kampung halaman yang dirasakannya. Melainkan ketakutan.

BUKUNE

Seorang bertubuh tinggi tegap langsung menghampiri, membantu Satria mengambil barang-barangnya, dan meletakkannya ke bagasi mobil. Orang baru yang sengaja dipekerjakan Satria, ia akan menjaga Alan selama Satria harus bekerja, keamanan Alan yang paling utama baginya, juga sekaligus menjaga kemungkinan Indira akan pergi keluar pada saat dirinya tidak ada. Itu mungkin saja terjadi meskipun Satria sudah mengancamnya untuk tidak ke mana pun tanpa seizinnya.

Hari sudah sore ketika mereka sampai, namun semangat Alan sama sekali tidak mengendur, perjalanan panjang sama sekali tidak menguras energinya. Ia terus saja bertanya berbagai hal

pada Ayahnya sepanjang perjalanan menuju rumah Satria. Mereka duduk di kursi belakang sehingga Indira yang duduk di sebelah Alan hanya diam tak mengeluarkan sepatah kata pun, hanya anggukan ketika Alan mulai menanyainya lalu kembali menoleh ke arah kaca jendela.

Dua jam berlalu akhirnya mereka sampai di rumah Satria. Rumah dua lantai dengan pagar tinggi yang menggelilinginya. Indira memandang nanar, di rumah besar inikah ia akan menghabiskan hari-harinya? Tak akan ada adegan seorang istri yang mengantar suami ketika hendak pergi bekerja. Bermain bersama buah hati saat akhir pekan. Atau hal indah apa pun yang ada dalam bayangan sebuah keluarga bahagia. Ia hanya akan terkurung dan menuruti semua perkataan Satria.

BUKUNE

***

Alan melompat riang di atas kasur. Kamar yang disediakan Ayahnya dua kali lebih besar dari kamarnya yang terdahulu.

“Suka?” tanya Satria.

Alan mengangguk kuat lalu memeluk Satria yang berdiri di sisi tempat tidur. “Terima kasih, *Dad*.”

Satria tidak bisa mampu mengungkapkan rasa hatinya, darahnya selalu berdesir saat Alan berada dalam dekapannya. Menemukan Alan seperti menemukan kehidupan baru dalam dirinya. Dengan teguh Satria ingin menjadi penjaga dan tempat berlindung bagi anaknya.

Indira tertegun berdiri tepat di depan pintu. “Ini mau ditaruh di mana, Nyonya?” tanya seseorang yang kini berada di sampingnya sambil menggeret koper besar milik Indira.

Indira hanya menatap bingung.

“Bawa ke kamarku.”

“*Daddy* sama *Mommy* tidur satu kamar?” pertanyaan yang keluar dari mulut Alan membuat Indira langsung menunduk, ia tak ingin melihat ekspresi wajah Satria.

BUKUNE

“Tentu saja,” jawab Satria mengacak lembut rambut Alan. Alan kembali kegirangan, Ibunya tidak tidur sendiri lagi, ia punya kamar tidur yang bagus dan luas, dan tidak ada lagi pertanyaan *“Mana Daddy-mu?”.* Sekarang semuanya terasa lengkap.

Alan turun dari kasur dan menghampiri Indira. Indira membungkuk di hadapannya, semua itu tak luput dari perhatian Satria, bahkan ketika Alan terlihat membisikkan sesuatu dan membuat pipi Indira merona. Ia segera mengalihkan

perhatiannya, tak ingin mengingatnya lagi, senyuman itu. Wajah merona itu. Semua kenangan indahnya dulu.

Indira menggandeng tangan Alan dan melewatinya menuju kamar mandi. Lalu keluar lagi dan berkata, "Aku akan menidurkan Alan, dia terlihat sangat bersemangat, tapi dari matanya aku tahu dia sangat, lelah, jadi—"

"Aku tidak butuh penjelasanmu," potong Satria cepat dan keluar dari kamar Alan. Dadanya bergemuruh kencang, ia melangkah lebar menuju kamarnya. Hingga detik ini ia masih marah. Entah apa sebab kemarahannya yang selalu tak terkendali saat berbicara langsung dengan Indira. Ia tidak suka Indira menjadi setenang itu. Indira setidaknya harus mengatakan sesuatu, paling tidak tentang tindakannya dulu.

BUKUNE

Penat langsung melingkupinya, Satria berlalu ke kamar mandi dan membanting pintu dengan kencang.

***

Setelah Alan tampak tertidur pulas, Indira kembali merenung, ia mengelus lembut rambut putera semata wayangnya. *"Sekarang ada Daddy yang bisa Mommy peluk setiap malam."* Bisikan

Alan masih menggema di pikirannya, sebuah bisikan yang membuat pipinya merona seketika. Bagaimana bisa Alan berbicara seperti itu?

Indira memang seringkali memeluk Alan dengan erat ketika anaknya hendak tidur. Alan selalu memprotesnya, namun Indira selalu berdalih jika tidak ada orang lain yang bisa dipeluknya seperti itu, hanya Alan. Namun bukan itu alasannya, ia selalu memeluk Alan seperti itu untuk meyakini dirinya kalau ada seseorang lain di sampingnya, seseorang yang sangat dicintainya, seseorang yang selalu menjadi semangat hidupnya.

Indira tak lantas keluar dari kamar Alan, ia membuka koper Alan dan memasukkan baju-bajunya ke dalam lemari, ia ingin menghabiskan waktunya di sana, ia belum sanggup bertemu kembali dengan Satria.

BUKUNE

“Mau sampai kapan di situ?!”

Sontak Indira menoleh ke arah Satria yang berdiri di depan pintu yang memang sedari tadi tidak tertutup.

“Ada pembantu yang akan mengerjakan tugas itu! Jangan mengganggu anakku yang sedang tidur.” Satria menggeram tertahan, ia berucap sepelan mungkin.

Dengan gerakan ragu, Indira melangkah keluar kamar dan menutup pelan pintu kamar Alan.

“Jangan berpikir kau akan tidur sekamar dengan Alan. Tidak akan pernah,” desis Satria.

Satria melangkah lebar menuju kamarnya, Indira mengikuti di belakangnya. Ia membuka pintu kamar dan Indira dengan langkah gugup masuk ke kamar itu. Kamar dengan corak warna gelap langsung menyambutnya, terkesan sangat dingin dan kaku.

“Selama kamu tinggal di rumah ini, di sinilah kamarmu, dan aku tidak mengizinkan kamu tidur di ruangan lain selain di kamar ini!”

BUKUNE

Satria memutar tubuhnya berhadapan dengan Indira, ia maju satu langkah dan Indira ikut memundurkan langkahnya. Dulu berada dalam satu ruangan dengan Satria adalah hal yang menyenangkan, merangkul dan memandangnya dengan tatapan menggoda. Kini Indira bagai tawanan perang, bergerak gugup dan takut.

“Dulu aku dengan mudahnya masuk ke perangkapmu. Sekarang tidak akan lagi,” desis Satria berbisik dengan pandangan nanar yang tak mampu ditangkap Indira karena suasana kamar yang sangat gelap.

Satria meraih bungkusan dari atas meja dan memberikannya kasar pada Indira. “Pakai ini besok. Kita akan menikah.”

Sontak Indira terbelalak. “Ta-tapi...”

“Aku tidak akan membiarkanmu tinggal di rumah ini tanpa ikatan. Di sini tidak seperti di negara yang kamu tinggali dulu. Jangan berharap lebih. Itu hanya status!”

***

Tak ada gaun pengantin ataupun kebaya indah. Tak ada sanak saudara yang mendampingi dan menangis haru saat sebuah pernikahan dinyatakan sah. Tak ada kecupan sayang dari mempelai, yang ada hanya sebuah salam bentuk penghormatan terhadap suami yang disertai senyum getir.

BUKUNE

Seluruh konsep pernikahan impian yang paling diidamkan para wanita seolah tak akan terjadi dalam hidup Indira. Kenyataannya, ia hanyalah seorang Ibu yang sekarang bersuamikan orang yang mungkin tidak akan memaafkannya seumur hidup. Duduk di kursi penumpang di sebelah Satria dengan pandangan sendu yang hanya tertuju ke arah jalanan, mengenakan gaun polos

berwarna biru tua yang menutupi seluruh kulitnya hanya bagian leher putihnya yang terekspos.

Indira melirik sekilas ke arah cincin emas yang melingkar di jari manisnya. Sebuah cincin polos yang dipakaikan Satria sebagai mas kawin. Terlihat tanpa makna, hanya sebagai syarat saja.

Satria benar-benar menjadi orang yang berbeda, namun apa yang mau diharapkannya? Satria yang datang memeluknya lalu membisikkan kata cinta? Tidak. Untuk mendengar itu pun dirasanya sudah tidak pantas. Satria sedingin es, tatapannya hanya melembut saat bersama Alan, Indira menyadari itu. Namun ada kelegaan sedikit dalam batinnya, setidaknya ia bisa melihat binar kebahagiaan di mata Alan saat bersama Ayahnya.

BUKUNE

Mobil yang dikendarai Satria memutar ke arah *cartport.* Ia turun tanpa mengatakan sepatah kata pun, tak menganggap Indira ada di sana, ada bersamanya sepanjang perjalanan. Satria mengurus semuanya dengan cepat, meskipun surat-surat pernikahannya menyusul, tetapi secara agama Indira telah sah menjadi istrinya, tak ada tempatnya untuk lari lagi, kecuali dengan persetujuannya.

“Alan mana?” tanyanya pada Bik Rum saat memasuki rumahnya.

“Lagi main di kamarnya, Tuan.”

Indira berhenti melangkah dan membiarkan Satria menyelesaikan pembicaraannya terlebih dahulu. Ia tidak ingin bersikap kurang ajar dengan mendahului Satria berjalan ke kamar.

“Dia sudah makan?” tanya Satria kembali.

Bik Rum tampak sedikit gugup, “Tadi sudah saya bujuk, tapi...”

“Tapi apa?!”

“Den Alan mau makan sama *Mommy*-nya.”

Rahang Satria mengeras, ia melirik tajam pada Indira yang berdiri di belakangnya. “Sepertinya dia sangat bergantung padamu,” sindirnya dan berlalu.

BUKUNE

Indira menghela napas panjang dan menuju dapur untuk mengambil makan siang Alan. Indira melakukannya dengan cepat lalu menuju kamar Alan di lantai dua. Ia membuka pelan pintu dan Alan langsung menoleh dengan senyuman merekah.

“*Mommy* sudah pulang,” ujarnya girang.

Indira menaruh nampan di meja belajar kecil yang ada di kamarnya dan kembali menutup rapat pintu.

“Alan dengar, ya, *Mommy* nggak suka kalau Alan kayak gini.”

Alan mengerut kening bingung. Wajahnya berubah cemberut.

"Tadi kata Bibi, Alan nggak mau makan kalau nggak sama *Mommy*. Kenapa sekarang jadi manja gini? Dari dulu Alan kan bisa makan sendiri, tanpa harus ada *Mommy*."

Alan menundukkan kepalanya. "Tadi kata *Mommy* hanya pergi sebentar, jadi Alan tunggu *Mommy*. *Mommy* bilang kalau pindah ke sini, *Mommy* nggak kerja lagi, nggak pulang malam lagi, jadi Alan bisa makan sama-sama terus sama *Mommy*."

Dada Indira tiba-tiba terasa sesak. Ia merengkuh Alan dalam pelukannya. "Di sini ada *Daddy,* Alan, dan *Daddy* pasti juga punya peraturan di rumahnya." Katanya mengelus rambut Alan. "Kalau Bibi suruh Alan makan, Alan harus makan. Karena Bibi juga disuruh sama *Daddy*. Alan nggak mau kan kalau Bibi jadi kena marah *Daddy?*"

Alan menggeleng kuat. Ia menarik tubuhnya dan menatap Indira yang berjongkok di depannya. "*Daddy* marah, *Mom?*"

Indira menggeleng, "*Daddy* bukan marah, tapi *Daddy* juga mau Alan nurut sama kata-katanya, kayak Alan nurut sama kata-kata *Mommy*. Alan udah janji kan sama *Mommy* jadi anak yang baik."

BUKUNE

Alan mengangguk lesu.

Indira tersenyum simpul, “Aekarang kita makan, ya! *Mommy* suapin.”

“Yeiy!” pekik girang Alan.

Indira biasanya selalu berbicara tegas dan semenjak usia tiga tahun Indira sudah menyuruh Alan makan sendiri. Namun, kali ini Alan bisa merasakan lagi rasanya makan disuapi oleh Indira.

***

Bunyi derit pintu membuat Satria yang berada di balkon kamar melirik waspada, asap rokok masih mengepul disekitarnya, namun ia tak berniat menghentikannya. Sudah lama semenjak Indira memilih pergi darinya, ia memilih barang itu untuk menenangkan diri sejenak dari rasa frustrasi yang selalu menderanya.

BUKUNE

Indira melangkah pelan hingga nyaris tak bersuara. Ia menatap lama Satria yang memunggunginya, batinnya bertanya sejak kapan Satria merokok. Tetapi, memikirkan kembali mungkin itu sebab dirinya, Indira menunduk dan kembali tenggelam dalam kepedihan. Sejauh inikah ia merusak kehidupan Satria?

Indira membuka pintu lemari hendak mengambil pakaiannya untuk berganti. Ia melakukannya dengan teramat hati-hati, apa pun tindakannya di rumah itu menandakan seolah ia harus menjaga sesuatu. Indira merasa rendah diri, ia bertindak sungkan, kalau perlu membuat Satria tak menyadari kehadirannya. Ia ingin menghindar sejauh mungkin. Jika tak ada kebaikan yang mampu diberikannya untuk Satria, maka setidaknya dia tidak mengusiknya.

Indira melangkah memutar dan begitu terkejut saat tiba-tiba Satria berdiri di hadapannya, ia terperanjat hingga punggungnya berbenturan dengan pintu lemari.

BUKUNE

"Dia menghabiskan makanannya?"

Indira sangat mengerti siapa *dia* yang dimaksudkan Satria. Dengan tangan meremas helaian baju, Indira mengangguk.

"Untuk hari ini aku masih membiarkannya, tapi untuk selanjutnya aku tidak ingin mendengar lagi Alan bergantung padamu. Aku pasti akan melakukan sesuatu," ucap Satria dingin lalu menarik jemari Indira membuatnya semakin tersentak dengan mata melebar. "Cincin ini," Satria berdecih, "bukan lambang cinta. Tapi sebagai tanda kalau kamu harus tunduk pada kata-kataku. Selama kamu masih berada di sini, di rumah ini, dan kamu tidak akan ke mana-mana

terkecuali jika kamu memilih meninggalkan anakmu."

Satria menghempas kasar tangan Indira. "Cincin yang kuberikan dulu, kamu masih menyimpannya?" tanya dengan pandangan mencemooh.

Indira gemetar, tangannya bahkan tak mampu lagi menahan sehelai kain. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan sebisa mungkin air mata yang mulai berkumpul di pelupuk matanya, ia memutar pelan tubuhnya dan meraih kotak yang dibawanya jauh-jauh dari Kanada. Ia masih memunggungi Satria. Di dalam kotak kayu itu terdapat kotak beludru kecil pemberian Satria. Setelah menutup kembali kotak itu, ia berputar dan menyerahkannya dengan tangan bergetar.

BUKUNE

"Aku tidak menyangka kamu masih menyimpannya." Satria tersenyum sinis menyimpan kegetiran di wajahnya. "Kenapa kau masih menyimpannya?"

"..."

"Aku tidak berharap kamu mengembalikannya. Seharusnya kamu buang saja."

"I-itu milikmu," jawab Indira terbata.

Satria tersenyum miring. "Iya. Dan aku berniat memberikannya ke wanita yang sangat aku cintai ... *saat itu.*" Satria membuka kotak dan

mengambil cincin permata dari dalamnya. “Aku menghabiskan waktu berjam-jam di toko perhiasan hanya untuk memilih cincin yang terbaik dan yang paling cocok untuk wanitaku. Aku kehilangan kata-kata, aku gugup, dan tak tahu harus bagaimana menyampaikan perasaanku. Aku berpikir akan mengajaknya makan di restoran atau mengatakannya di taman yang penuh bunga, aku ingin melakukannya dengan suasana romantis, namun perasaanku terlalu menggebu hingga aku tidak sempat memikirkan apa pun lagi. Aku hanya ingin mengatakannya secepat mungkin.”

Sesak. Indira bernapas tersengal dan tidak akan bisa bertahan lama lebih dari itu. Salahnya. Wajah Satria yang menatapnya berbunga bahkan masih terpatri di ingatannya. Namun, sekarang semua telah berganti. Dan itu semua karena kesalahannya yang tak termaafkan.

BUKUNE

“Tapi, sekarang cincin ini sudah tidak ada artinya lagi! Wanitaku yang dulu kucintai sudah tidak ada lagi!” Satria berdesis marah lalu dengan langkah lebar ke arah balkon ia melempar cincin tersebut.

Indira terpekik dengan kedua tangan menutup mulutnya, ia sangat ingin berteriak dan mengatakan *jangan.* Tanpa menoleh lagi, Satria keluar dan berhenti di ambang pintu.

“Aku akan keluar dengan Alan. Dan selama aku bersama dengan Alan, kamu harus mencari alasan apa pun itu untuk tidak mendekat.”

Setelah pintu tertutup, Indira meluruh ke lantai. Air matanya mengalir deras sementara tangannya masih menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan isakan. Seberapa lama ia mampu bertahan dalam keadaan ini?

***

Sudah dua jam lebih Indira berkutat di balik rumput di halaman samping. Alan berkata kalau Satria akan mengajaknya membeli keperluan sekolah. Alan juga menarik tangannya tadi, tapi ia beralasan sedang sakit kepala hingga tak bisa menemani. Dan Satria hanya memandangannya dingin.

BUKUNE

Indira mendesah. Demi apa pun cincin itu sangat berharga baginya. Ia tahu ia tak berhak menyimpannya, namun itu adalah kenangan pertama dan mungkin terakhir kalinya, ia dilamar oleh seorang pria yang sangat dicintainya. Ia ingin menyimpannya sebagai satu-satunya kenangan terbaik yang dimilikinya bersama Satria.

“Nyonya, ada yang sedang Anda cari?”

Indira menoleh pada wanita paruh baya itu. "Ah, iya. Ada sesuatu yang kucari."

"Seperti apa bentuknya? Biar Bibi bantu cari."

"Eh ... enggak usah, Bi, saya akan menemukannya sendiri," tolak Indira halus.

Indira kembali merabakan tangannya di atas rumput. Dan hatinya langsung terpekik senang saat melihat ada sesuatu yang berkilau di sudut dekat tembok. Ia segera berlari dan meraihnya.

"Akhirnya aku menemukanmu," gumamnya yang dibanjiri kelegaan dan mengecup permata yang tersemat di atas cincin.

BUKUNE

***

MOBIL Adelia berhenti di depan pagar rumah Satria. Menurut kabar yang diterimanya, Satria telah kembali dari Kanada, namun hari ini pria itu tak tampak batang hidungnya di kantor. Ia mengklakson beberapa kali. Biasanya pembantu rumah tangga langsung membukakan. Namun, kali ini hanya ada seseorang dari balik pintu gerbang yang melihat ke arah luar melalui pintu yang berupa kotak kecil di sisi paling sudut pagar.

Adelia menghela napas kesal dan turun dari mobilnya. “Cepat bukakan pintu!” suruhnya angkuh.

“Anda siapa? Ingin bertemu dengan siapa?” tanya petugas tersebut dengan nada tegas.

BUKUNE

Sebelah alis Adelia terangkat. *Sejak kapan Satria mempekerjakan orang itu,* batinnya. Ia merasa tak perlu menjawabnya dan langsung menghubungi Satria. Namun sial, nomor Satria tidak aktif.

“Kak Satria ada di rumah?” tanyanya kesal.

“Tuan Satria sedang tidak ada di tempat.”

Adelia menggeram, ia berdecak dan kembali ke mobilnya. Memutar setir sembari menggerutu. Dari balik pagar pintu pagar, rupanya tak hanya Indira yang tertarik mendekat, tetapi juga Bi Rum yang biasa membuka pintu untuk Adelia.

“Siapa?” tanya Indira pada pria yang baru diketahuinya bernama Pak Teguh.

“Ada seorang wanita yang mencari Tuan Satria,” jawabnya.

“Pasti Nona Adelia.”

Tubuh Indira menengang menatap Bi Rum yang ada di sebelahnya.

“Dia sering ke sini,” sambung Bi Rum.

“Oh. Mereka pasti sangat dekat,” sahut Indira.

Namun, Bi Rum yang sadar telah salah bicara langsung menunduk dan permisi ke dalam. Ia mengingat kembali peringatan Satria, untuk tidak bicara terlalu banyak. Indira yang melihat ekspresi Bi Rum hanya mampu membuang napas, ia kembali ke kamarnya dengan pikiran bercabang. Adelia tidak mungkin pergi dari kehidupan Satria. Dialah perusak hubungan mereka.

BUKUNE

Indira berjalan menuju lemari, mengambil kotak kayu yang tersimpan di sana dan meletakkannya di atas ranjang, ia memungut kotak cincin yang tadi tercampak sembarang oleh Satria.

Ia mengecup kembali cincin itu sebelum memasukkannya ke dalam kotak. Cincin yang telah dibuang Satria, namun memiliki arti yang sangat penting untuk dirinya. Ia memasukkan

kotak cincin ke dalam kotak kayu dan kali ini ia menyembunyikannya ke bawah tempat tidurnya.

Indira duduk di tepi ranjang, mengambil ponselnya dari atas nakas. Adelia sering ke sini, tentu saja, dia pasti masih berhubungan dengan Satria, dan entah mengapa itu membuat hatinya berdenyut nyeri. Ia hanya bisa mencintai Satria dari sisinya, tak mempunyai kuasa untuk mengakuinya di depan Satria. Karena sebesar apa pun rasa cintanya, ia sama sekali tak pantas mengharap Satria kembali seperti dulu.

Senyum tipis tertampil di wajahnya melihat email masuk yang berasal dari Jessi. Ia segera membalas dan mengabarkan kalau ia telah sampai dengan selamat. Indira kembali menjelajahi layar ponselnya dan berhenti sampai menemukan nama Panji dalam tampilan kontaknya. Apa kabarnya Panji saat ini? Ia sangat ingin sekali bertemu. Panji pasti akan memaksanya menceritakan segala hal dan Indira jika sudah sangat tertekan akan menangis di pelukannya.

BUKUNE

***

Satria membelikan banyak perlengkapan sekolah juga mainan untuk Alan. Anaknya terlihat begitu girang. Alan bahkan menceritakan semua

yang dilakukannya hari itu pada Indira. Wanita yang akhirnya menjadi istrinya itu, namun bukan dalam arti yang menyenangkan, tampak tenang menyambut cerita Alan.

Seharusnya Satria ikut di dalamnya, saling bercerita dengan suasana hangat dengan anak dan istrinya, namun itu tidak terjadi. Sekalipun ia sangat ingin merengkuh Indira dan Alan dalam waktu bersamaan, namun egonya tidak mengizinkan. Ia hanya akan kembali menyesatkan dirinya dan pusaran cinta yang sangat menyakitkan. Indira bisa saja melawannya, namun wanita itu memilih untuk diam.

Apa yang harus dilakukannya jika kenyataannya Indira sedari dulu memang tidak pernah mencintainya. Ia mengungkapkan kemarahan yang begitu jelas, sementara Indira tak juga terpancing untuk mengungkapkan sesuatu; tentang dirinya, tentang yang dilakukannya dulu, tentang hari indah yang mereka lalui bersama. Tidakkah ia merindukannya? Tidakkah Indira menginginkannya sebesar ia menginginkan Indira dulu?

BUKUNE

Sampai pagi menjelang, Satria tetap tidak bisa tertidur, ia gelisah dan sesekali melirik punggung Indira yang tampak tenang tertidur dengan posisi miring. Satria memejamkan matanya saat

merasakan pergerakan lain. Indira sepertinya bangkit dari ranjang. Lalu ia mendengar suara pintu terbuka. Apa yang akan dilakukan wanita itu? Terdengar suara gemericik air dari kamar mandi. Lalu keluar dan membuka pintu lain, dan tertutup kembali.

Satria membuka pelan matanya. Ia menyusuri jejak Indira hingga ke arah dapur. Indira membuka pintu kulkas dan mengeluarkan isinya. Satria tertegun, ia menghempaskan pelan punggungnya ke tembok. Bertahun-tahun yang lalu, itu adalah pemandangan yang sangat indah, menemukan Indira memunggunginya dan sedang memasak sesuatu di dapur. Tidak boleh. Kenapa ia selemah ini? Seharusnya Indira yang datang padanya memohon untuk kembali, kembali ke pelukannya seperti dulu.

BUKUNE

***

Adelia langsung masuk ke ruangan Satria begitu sekretarisnya bilang ia ada di dalam. Satria langsung menoleh ke arah pintu. Ia menarik napas dan menutup berkas yang ada di hadapannya.

“Kemarin Adel kerumah Kakak, tapi Kakak nggak ada di rumah. Dan siapa orang baru itu? Dia sama sekali nggak kasih Adel masuk.” Gerutu

Adel duduk di sofa yang ada di ruangan Satria. “Kakak ke mana? Kenapa ponsel Kakak nggak aktif?” tanya Adelia ketika Satria duduk di sampingnya.

“Adel, ada sesuatu yang harus kakak katakan.” Satria memandang lurus, ia sama sekali tidak berniat untuk menunda mengatakan apa pun yang menjadi kenyataan saat ini.

Adelia mengerutkan keningnya.

“Kakak pergi bukan untuk berlibur. Tapi untuk menjemput-*nya*.”

Mata Adelia sontak terbelalak. “Siapa?! Jangan bilang kalau...”

BUKUNE

“Iya. Memang ada hubungan dengannya. Tapi, kakak ke sana untuk menjemput ... Alan. Anak yang baru kakak ketahui setelah sekian tahun lamanya.”

Petir seakan menyambar tepat ke jantungnya, Adelia tak mampu berkata-kata, ia menangis menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“Ja-jadi, dia di sini?”

“Iya. Dan Kakak sudah menikah dengannya.”

Tangisan Adelia semakin kencang. Satria tahu ini akan sangat menyakitkannya, tapi ia tak ingin mengkhianati Adelia seperti dulu. Ia terguncang. Satria meraih Adelia dalam dekapannya.

“Maafkan Kakak.” Ia mengelus pundaknya yang bergetar.

Adelia menarik tubuhnya. “Kenapa Kakak masih percaya dengannya?! Ia hanya akan menipu Kakak lagi.”

Satria menggeleng, “Kakak tahu apa yang Kakak lakukan.”

“Apa anak itu benar anak Kakak? Siapa tahu —”

“Dia anakku.” Satria mendesis marah.

Bertahun-tahun bersama Satria, ia sangat hafal dengan sifatnya, dan Indira memang memanfaatkannya dengan baik, tapi kali ini tidak. Ia tidak akan menyerah dan kalah lagi dengan wanita itu.

BUKUNE

Adelia menyeka air matanya berusaha menenangkan dirinya. “Tapi, Adel mencintai Kakak.”

Satria mendesah, ia meraih pundak Adelia. “Kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dari Kakak. Bersama dengan Kakak hanya akan menyakitimu, Adel. Dulu Kakak mengkhianatimu dan sekarang sudah ada Alan. Kakak tidak mungkin lagi—”

“Kakak masih mencintainya?”

“…”

Satria tertegun. Mencintai Indira? Ia masih terlalu marah. Meski sampai sejauh ini ia belum bisa menghilangkan Indira dari hatinya.

“Kakak benar-benar menginginkannya menjadi istri Kakak?”

“…”

Lidah Satria terasa kelu. Bahkan sampai saat ini ia tak tahu apa yang akan terjadi dengan rumah tangganya. Ia dan Indira sama sekali tidak berkomunikasi layaknya pasangan normal. Hanya emosi yang menguar dari dirinya ketika berhadapan dengan Indira.

“Kakak tidak tahu,” lirih Satria.

BUKUNE

“Kalau begitu kesimpulannya ini hanya demi anak Kakak. Begitu, kan?” cecarnya meyakinkan kembali.

“Jangan begini, Adel. Apa pun itu, percayalah, Kakak ingin kamu mendapatkan yang terbaik. Dan itu bukan dengan Kakak.”

Adelia mendesah tangisnya masih menyisakan isakan, namun ia tidak kehabisan akal, semakin ia meyakinkan Satria semakin Satria akan bergerak menjauh. Satria adalah orang yang keras kepala, keputusannya tak bisa ditolak. Penyebab semua ini adalah wanita itu dan sudah seharusnya dia yang menyingkir, ia mengingkari janjinya, seharusnya dia tak pernah kembali.

Ia meraih tangan Satria. “Baiklah, mungkin Adel harus mencoba menerima keputusan Kakak. Tapi, Kakak tidak akan menghalangiku dekat dengan Kakak, kan? Termasuk dengan anak Kakak. Bagaimanapun kita sudah kenal sejak kecil.”

Satria tersenyum simpul. “Tentu saja tidak.”

“Eng ... Kakak akan mengatakan hal ini pada Tante?”

Satria menarik napas panjang. “Tentu saja. Mereka harus mengetahuinya. Kakak akan mengatakannya malam ini.”

“Tapi, mereka akan marah besar, Kak.”

BUKUNE

“Itu resiko yang harus Kakak terima,” ucap Satria tegas.

***

Widya, Ibu Satria menatap terkejut saat puteranya tiba-tiba pulang ke rumah.

“Satria ... kapan kamu pulang? Gimana kabar Robby?” cecar Ibunya pada Satria.

“Kemarin. Robby sehat,” jawab Satria seadanya. “Ma? Papa mana?”

“Papa? Di ruang kerjanya. Kenapa?”

“Satria mau bicara sama Papa,” ucapnya berlalu begitu saja.

Ia mengetuk pintu ruang kerja Ayahnya, setelah mendapat sahutan dari dalam, Satria membuka pintu dan kembali menutupnya rapat.

“Papa, aku mau bicara.” Ayahnya menutup buku lalu membuka kacamata bacanya, meletakkan kembali ke tempatnya. Raut wajahnya memandang Satria serius.

“Katakan.”

“Aku sudah menikah.”

Ucapan datar Satria langsung disambut dengan lemparan buku tebal oleh Ayahnya, tepat mengenai pelipisnya hingga menimbulkan rasa sakit. Air muka Ayahnya tetap tajam dan lurus, berusaha mengontrol diri menghadapi ucapan Satria selanjutnya.

BUKUNE

“Aku baru saja menemukannya. Ibu dari anakku. Aku tidak tahu kalau dia hamil.”

Mata sang Ayah kontan melebar, kini Malik bangkit dari kursinya, menarik kerah sang anak. “Anak?!”

“Iya. Dan seperti yang selalu Ayah ajarkan, aku bertanggung jawab penuh atas kesalahanku.”

Sebuah pukulan mendarat di rahang Satria. Ia terhuyung ke belakang dan kembali berdiri tegap.

Di usianya yang menginjak kepala lima, Malik masih memiliki kekuatan untuk menghajar anaknya, dulu sekali ketika masih muda ia pemegang sabuk hitam taekwondo.

“Kamu bertanggung jawab atas kesalahanmu. Dan Papa juga akan bertanggung jawab untuk menegurmu dengan cara Papa...”

Satria tahu pasti apa yang dimaksud sang Ayah, selanjutnya pukulan bertubi-tubi mengenai wajahnya, dan Satria tetap diam tidak melawan sedikitpun.

“Kamu beruntung Papa tidak sekuat dulu,” kata Ayahnya dengan napas tersengal-sengal, lalu kembali duduk ke kursinya. Satria masih tersungkur di lantai dengan darah yang muncul di sekitaran pelipis dan sudut bibirnya.

BUKUNE

“Sudah berapa usia cucuku?”

Satria begitu kesulitan untuk menggerakkan mulutnya, “E-enam tahun.”

“Sudah selama itu dan kamu baru menemukannya sekarang?!” Malik mendesis marah. “Bawa istri juga anakmu makan malam bersama besok. Papa ingin bertemu,” ucapnya bijak.

“Aku akan mengajak anakku, tapi tidak dengan istriku.”

“Kenapa?”

“Mama tidak akan menyukainya.”

“Kamu sudah tahu itu sejak awal, tapi tetap nekat, terserahmu. Yang jelas Papa ingin bertemu dengan cucu Papa segera!”

Sedikit meringis menahan sakit, Satria berdiri.

“Minta obat sama Mamamu!” seru Ayahnya sebelum Satria keluar.

“Astaga, Satria!“ pekik Ibunya lalu meraih pundak Satria.

Adelia ikut berdiri dan menghampiri.

“Kamu bicara apa sampai Papa semarah ini?” tanya Ibunya menggiring Satria untuk duduk di sofa ruang tengah.

BUKUNE

“Satria bilang sama Papa kalau *Satria sudah menikah*,” ungkapnya tanpa ragu.

Bukan obat yang didapatnya, namun tamparan, yang menambah rasa sakit di wajahnya. Ibu Satria berdiri dengan wajah sangat marah. “Kamu sudah gila, ya?! Jangan bercanda, Satria! Gimana sama Adel! Siapa wanita itu!” pekik kencang Ibunya hingga Namira, Adik perempuannya, datang penuh tanda tanya. Wajah kakaknya sudah babak belur. Dan Ibunya memarahi kakaknya sungguh pemandangan yang sangat langka.

“Satria cuma mau Mama sama Papa tahu. Dan semuanya sudah terjadi, jadi percuma Mama teriak-teriak seperti sekarang.” Satria langsung bangkit dan berjalan keluar.

Malik yang keluar dari ruangan langsung mencekal tangan istrinya yang hendak mengejar Satria, “Biarkan dia,” katanya kemudian.

***

Indira terpekik saat melihat wajah Satria yang babak belur. Ia tadinya sudah berbaring di ranjang meskipun matanya enggan terpejam, mengingat Satria belum pulang juga. Namun melihat kondisi Satria yang seperti ini saat pulang, Indira langsung bangkit dari atas kasur.

BUKUNE

“Wajahmu, apa yang terjadi?”

Satria hanya memandang datar dan langsung masuk mengambil pakaiannya dari lemari, kemudian berjalan menuju kamar mandi. Ia enggan menjelaskan apa yang terjadi dan apa penyebab wajahnya menjadi seperti itu.

Indira keluar dari kamar, mengambil obat-obatan di dapur, juga es batu untuk mengompres wajah Satria. Ia kembali ke kamar, menunggu hingga Satria keluar dari kamar mandi. Indira meletakkan obat yang dibawanya di atas meja bundar yang ada di ruang kamar.

Sembilan Belas

Satria meringis saat menyapu luka memar yang ada di wajahnya dengan handuk. Sial, Ayahnya memang masih sangat tangguh. Ia keluar dan menghentikan langkahnya saat melihat Indira yang duduk di sofa, ia juga melirik mangkuk berisi serbet dan es batu.

"Besok aku akan mengajak Alan makan malam di rumah orangtuaku."

Indira tersentak dan langsung menatap wajah Satria.

"Pastikan kamu mempunyai alasan yang cerdik untuk meyakinkan Alan, kalau kamu tidak akan ikut. Dan kamu tidak perlu berperan sebagai istri yang baik hati untuk menyiapkan semua ini. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Indira menggigit bibir bawahnya. Satria menolak bantuannya. Ia bahkan memutari sisi tempat tidur dan naik ke atas kasur, seperti malam sebelumnya, tidur saling memunggungi.

PUKUNE

“WAJAH *Daddy* kenapa?”

Satria menggaruk tengkuknya. “Um ... ini ... *Daddy* nggak sengaja nabrak tembok kemarin.”

“Makanya, *Daddy* kalau jalan hati-hati. *Mommy* suka marah kalau Alan jatuh pas lagi main. *Mommy* nggak marah sama *Daddy?*”

Satria tergelak lalu menggeleng. Di hadapannya ada sepiring nasi goreng, dari penampilannya saja sudah menggugah selera. Pasti Indira yang membuatnya. Tanpa menunggu waktu, Satria langsung menyantapnya.

BUKUNE

“*Dad*.”

“Hmm.”

“Masakan *Mommy* enak, ya?”

Satria kembali melirik puteranya yang menyengir. Mulutnya masih penuh, makanan yang tadinya ia kunyah dengan semangat kini memelan. Pipinya memanas, ekspresinya pasti lebih seperti orang kelaparan.

“Um. Iya, enak.”

“*Mommy* mana sih? Kok nggak turun juga. Tadi bilang ke kamar mandi,” gerutu Alan dengan ekspresi lucu.

“Mungkin *Mommy* masih ada yang diurus. Alan cepat habiskan makanannya supaya nggak terlambat,” ujar Satria mengelus pipi Alan. Ia melirik sekilas ke arah tangga, Indira tidak mungkin turun, meskipun sebenarnya Satria ingin...

Terkadang perkataan memang tak sesuai dengan hati.

“*Mommy* bilang *Daddy* mau ajak Alan makan malem di rumah Opa,” kata Alan memutus lamunan Satria.

BUKUNE

“Iya. Alan maukan ketemu sama Opa, Oma?”

Alan mengganggguk sambil tersenyum senang dan kembali memakan makanannya.

***

“Nyonya...”

Indira langsung menghentikan kegiatannya di halaman samping; mengurus tanaman sembari menunggu Alan pulang sekolah.

“Ada apa, Bi?”

“Ada yang ingin bertemu dengan Anda.”

“Siapa?”

“Beliau Ibu Tuan Satria.” Papar Bi Rum sepelan mungkin lalu berlalu sopan.

Indira langsung melepaskan sarung tangan yang dikenakannya. Ia gugup, berjalan pelan sembari meremas sisi pakaiannya.

“Jadi, kamu wanita itu.”

Wajah sinis langsung menyambutnya. Indira menundukkan sedikit kepalanya. Wanita paruh baya yang ada di hadapannya memiliki sedikit kemiripan dengan Satria. Wajahnya masih cantik meskipun usianya tidak muda lagi.

BUKUNE

Indira semakin bingung harus berbuat apa. “Si-silakan duduk, Tante,” ucap Indira terbata merujuk ke bangku teras samping.

“Sudah merasa menjadi Nyonya ternyata.” Widya langsung berdecak. “Tidak perlu. Langsung saja. Apa tujuanmu? Wanita sepertimu pasti sangat cerdik. Tapi jangan kira aku akan terjebak. Menggoda anakku, lalu membawa anakmu masuk ke keluarga kami. Apa tujuanmu? Harta? Berapa yang kamu mau? Sebutkan saja, aku akan segera menyiapkannya.”

Indira mendongak melebarkan bola matanya. “Tidak. Tidak seperti itu. Saya sama sekali tidak menginginkan harta atau apa pun itu.”

“Lalu apa!” bentaknya. “Jangan berputar-putar! Memaksa Satria menidurimu. Meninggalkannya, lalu kembali membawa anak dan menjerat Satria. Itu semua taktikmu! Orang sepertimu benar-benar sangat menjijikkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.”

Indira berusaha keras untuk tidak meneteskan air matanya. Ia sama sekali tak mengenal Ibu Satria, tapi wanita itu mencacinya dan mengecapnya tanpa tahu yang sebenarnya terjadi.

“Anda salah Nyonya. Saya bukan orang seperti itu,” desis Indira.

BUKUNE

“Kamu kira aku akan percaya semua yang keluar dari mulutmu. Tidak! Dengar, Satria telah memiliki tunangan, dan sebentar lagi mereka akan menikah. Dan lihat akibat cincin yang melingkar di jarimu itu, semua rencana yang tersusun rapi menjadi berantakan. Dan yang paling utama kamu telah merusak kebahagiaan Satria! Jika tidak karena harta, untuk apa kamu di sini! Harusnya kamu tidak datang kembali! Dan menuntut Satria menikahimu!”

“Saya—”

“Satria adalah anak yang baik dan patuh sebelum bertemu denganmu. Kemarin adalah pukulan pertama Ayahnya yang dia dapat.”

Indira langsung teringat dengan wajah Satria yang babak belur.

“Jika kamu sadar diri, maka kamu tidak di sini, dan merusak kebahagiaan orang lain. Tidak ada tempat untukmu di sini. Kamu hanya akan menjadi duri dalam keluarga kami. Ada wanita yang jauh lebih baik yang bersedia mendampingi Satria.”

Adelia, seru batin Indira.

“Seorang Ibu selalu mempunyai harapan tinggi untuk anak-anaknya. Memastikan yang terbaik untuknya dan meluruskan jalannya yang berbelok. Jika kamu jadi aku, apa kamu akan mengizinkan anakku menikahi wanita sepertimu? Kamu juga pasti akan mencarikan wanita yang terbaik untuk bersanding dengan putramu. Aku akan memercayai ucapanmu hanya jika kamu pergi secepatnya dari sini.”

BUKUNE

Batin Indira merasa tertohok. Ibu Satria selalu mengucapkan *wanita sepertimu*, seburuk itukah dia.

“Kalau begitu bisakah Anda membantu saya?”

Widya mengerutkan keningnya.

“Bantu saya untuk pergi dari Anak Anda. Satria melarang saya pergi membawa Alan. Saya berada di sini karena Satria menolak melepaskan Alan. Saya juga seorang Ibu dan saya tidak bisa kehilangan Anak saya. Saya yakin Anda juga pasti

begitu. Yakinkan Anak Anda untuk melepaskan kami. Saya berjanji tidak akan muncul di hadapan Anak Anda dan keluarga Anda untuk selamanya."

Kali ini giliran Widya yang terdiam. Ia kehabisan kata-kata.

"*Mommy...*" Teriakan Alan mengalihkan perhatian mereka.

Indira mengisyaratkan permisi dan berjalan menemui Alan. Ia langsung memeluk Alan, sumber kekuatannya. Selamanya ia akan dengan Alan. Ia akan pergi hanya jika Alan ikut berada di sampingnya.

"Siapa, *Mom?*" bisik Alan melihat seorang lain yang berjalan mendekat.

BUKUNE

Tatapan Widya hanya terpaku pada wajah Alan. Anak itu sangat mirip dengan Satria kecil, melihatnya langsung membuat Widya jatuh hati.

Indira berdiri, menggenggam kuat tangan Alan. Kening Indira berkerut saat melihat pandangan Ibu Satria meneduh, ia bergerak mengelus wajah Alan. Darah Indira langsung berdesir, ketakutan langsung menyeruak dalam dirinya.

"Kamu sangat mirip Ayahmu. Saya Omamu. Ibu dari Ayahmu."

Indira langsung menarik Alan. Widya langsung menatap tak suka pada Indira.

“Oma...? Tadi pagi *Daddy* bilang mau makan malam di rumah Opa.” Seru Alan.

“Iya. Nanti malam datang ke rumah Oma, ya. Sekarang Oma pulang dulu. Nanti malam kita ketemu lagi.”

Alan mengangguk. Indira langsung menyuruhnya berganti baju.

“Mengapa sikap Anda seperti itu?” tanya Indira setelah Alan pergi.

“Aku adalah Omanya, sudah seharusnya aku bersikap seperti itu!”

“Tapi Anda tidak bisa memisahkan saya dengan anak saya!”

BUKUNE

Widya hanya mengetatkan rahangnya dan berjalan cepat tanpa menghiraukan Indira. Ia pun belum memikirkan rencana lebih jauh. Alan adalah cucunya, terlepas ia lahir dari rahim wanita itu, Alan tetap cucunya, anak Satria.

***

“Tante...” Sebut Adelia saat mendekat ke meja restoran tempat Widya menunggu dari sepuluh menit yang lalu. “Udah lama, Tan?”

“Belum kok.”

“Maaf ya, Adel urusin beberapa pekerjaan dulu tadi,” ujarnya duduk di kursi berhadapan dengan Widya.

“Iya. Nggak apa. Tante yang harusnya minta maaf, minta ketemuan mendadak.”

Adelia tersenyum sangat ramah. “Nggak apa kok, Tan. Tapi, kenapa Tante tiba-tiba mau ketemu di luar kayak gini?”

“Um ... Adel, kamu masih cinta kan sama Satria?”

Kening Adelia berkerut. “Ya pasti, Tan. Kok Tante tanyanya gitu?”

“Gini. Ada sesuatu tentang Satria yang mungkin sulit kamu terima. Tapi Tante maunya kamu tetap menerima apa pun kondisi Satria saat ini. Karena Tante sangat yakin cuma kamu yang cocok dengan Satria, nggak ada yang lain.”

BUKUNE

Pandangan Adelia berubah. “Maksud Tante, tentang Kak Satria yang sudah menikah?” Tebak Adelia, ia sudah tahu dari gelagat Tante Widya.

Dan sekarang Widya tampak terkejut.

“Kak Satria sudah memberitahukannya,” ujar Adelia lagi.

“Adel ... kamu nggak akan tinggalin Satria, kan?” Widya meraih tangan Adelia. “Tante sama

sekali nggak suka sama wanita itu. Dia sengaja deketin Satria dengan alasan anaknya."

Adelia tersenyum simpul. "Tante tenang aja, Adelia nggak akan ninggalin Kak Satria."

"Tante senang dengernya. Kamu tenang aja Tante akan berusaha membujuk Satria untuk menceraikan wanita itu. Satria cuma perlu mengakui anaknya."

Adelia senang, setidaknya Tante Widya selalu berpihak padanya. Tapi kali ini Adelia akan mengurusnya sendiri, akan dipastikannya Indira pergi sejauh mungkin dari kehidupan Satria.

BUKUNE

***

"Jadi, ini cucu Opa?" Malik menatap senang dan langsung meraih Alan dalam gendongannya. "Coba kasih tahu Opa siapa namanya?"

"Alan. Alan Shain," ucap Alan masih malu-malu.

"Papa, awas sakit pinggang." Seru Namira.

"Opa masih kuat kok."

Alan melirik Satria masih merasa canggung dengan suasana baru. Satria mengelus kepalanya. Sedetik kemudian senyuman langsung

mengembang di wajah Alan. Anak itu memang cepat beradaptasi. Ia cepat dekat dengan siapa pun.

"Oma," sapanya saat melihat Widya.

Kening Satria langsung berkerut. Kapan Alan bertemu dengan Ibunya?

"Alan udah pernah jumpa Oma?" tanya Malik.

"Iya. Tadi siang Oma ke rumah."

Widya langsung mengecup pipi Alan. "Ayo! Oma udah masak banyak. Alan udah lapar, kan?"

Alan mengangguk. Malik menggendongnya hingga ke ruang makan.

BUKUNE

Satria mendekati Ibunya. "Kenapa Mama nggak bilang kalau mau ke rumah?" tanyanya sambil berbisik.

"Mama mau ketemu cucu Mama. Kenapa harus bilang ke kamu? Kamu kan kerja."

"Mama pasti jumpa sama Indira, kan?"

Widya langsung menempati tempat duduknya. "Alan makan yang banyak, ya," ucap Widya mengalihkan pertanyaan Satria.

Satria akhirnya duduk di kursi di sebelah Namira karena Alan sudah lebih dulu duduk diapit oleh orangtuanya. Banyak pertanyaan yang

muncul di kepalanya. Pasti ada sesuatu yang dikatakan Ibunya pada Indira.

Seperti biasa, Alan tidak berhenti bicara dan bertanya, ia juga menceritakan kesehariannya selama tinggal di Kanada. Malik dan Widya saling melempar senyum, sudah lama meja makan mereka tidak ramai seperti ini.

“Tapi *Mommy* sakit perut Opa, jadi nggak bisa ikut.”

Semuanya terdiam. Malik tahu jika itu hanya alasan saja. Karena sebelumnya Satria mengatakan tidak akan membawa istrinya. Sedangkan Satria memilih mengalihkan perhatiannya. Tadinya Alan bahkan hampir tidak mau ikut dengannya, namun bujukan Indira sepertinya berhasil, anak itu mau ikut dengan Satria meski dengan wajah yang ditekuk.

BUKUNE

“Kalau Mama Alan udah nggak sakit, nanti kita makan malam sama-sama lagi,” ujar Malik, dan mendapat lirikan tajam dari Widya.

“Janji ya, Opa?”

“Iya,” ucap Malik mengelus kepala cucunya, mengabaikan isyarat teguran dari istrinya. Semangat Alan dalam berbicara membuat hatinya menghangat, ini perasaan baru yang dialaminya, menjadi seorang Kakek.

***

Indira berulang kali melirik jam dinding yang ada di satu sisi ruangan keluarga. Hanya ada suara televisi yang menemani. Ia tidak bisa tenang jika hanya menunggu di dalam kamar. Dan hingga kini perasaannya masih diliputi kecemasan, jarum jam telah melewati angka sepuluh namun belum juga ada tanda-tanda mobil Satria masuk ke pekarangan rumah.

Perkataan Ibu Satria kembali terputar di benaknya. Benar. Tak ada yang mengharapkan kehadirannya di sana. Kepahitan itu harus ditelannya mentah-mentah. Tangannya kembali menyentuh layar ponsel. Panji. Ia sangat ingin bertemu dengannya. Tetapi, apakah Satria akan mengizinkannya?

BUKUNE

Ternyata Indira tak sekokoh itu. Ia butuh Panji sebagai teman satu-satunya yang ia miliki. Dan mungkin hanya Panji yang tidak akan menolaknya. Setelah semua kesalahan yang diperbuatnya. Setetes air mata kembali menetes dan kali ini titik air jatuh di layar ponselnya. Penderitaan apalagi yang akan terjadi di hidupnya? Apakah Ibu Satria juga berniat memisahkannya dari Alan? Indira menggeleng kuat. Tidak boleh, selamanya ia adalah Ibunya Alan dan tidak boleh terpisah.

Deru suara mobil langsung mengalihkan, Indira bangkit dengan cepat sembari mengusap air matanya. Ia membuka pintu bahkan mendahului Bi Rum yang berjalan di belakangnya.

Ia memelankan langkah, berhenti tepat di beranda rumah. Satria tampak menggendong Alan yang sudah tertidur. Tatapan mereka bertemu, hanya sekian detik Satria langsung mengalihkannya, membawa Alan dan melewatinya. Indira menghela napas, ia mengikuti langkah Satria dari belakang.

Indira bisa melihat betapa sayangnya Satria dengan Alan. Tentu saja. Alan beruntung mempunyai Ayah seperti Satria. Satria meletakkan pelan tubuh Alan ke atas kasur dan menarik selimutnya.

BUKUNE

Langkah Indira masih terpaku, berdiri di dekat pintu. Saat Satria berbalik, ia berkata, “Jangan mengganggunya. Dia sudah tidur,” ucapnya dingin.

“Aku ingin mengecupnya. Sekali saja.” Indira langsung bergerak melewati Satria. Mengelus pelan kepala Alan dan mengecup keningnya. Tak ada satupun tempat untuknya, namun ia akan menjadi tempat yang paling nyaman bagi Alan, anaknya. Hanya Alan dan dirinya, maka semua akan baik-baik saja.

Satria keluar dari kamar Alan dan menuju kamarnya. Tak ingin berlama-lama dan semakin membuat hatinya goyah. Satria menuju kamar mandi dan membasuh wajahnya. Ia memilih berdiam lama di depan cermin.

Dan saat ia keluar, Indira sedang terduduk di pinggir kasur tampak sedang merenung, namun Satria enggan bertanya. Begitu melihatnya Indira langsung berdiri.

Dari gestur tubuhnya, Satria menebak ada yang ingin dibicarakan Indira. Apakah mengenai pertemuannya dengan Ibunya? Satria tahu tadi saat mendengar celetukan Alan dan saat itu Satria langsung menatap tajam ke arah Ibunya. Tapi, apa yang dibicarakan Ibunya dengan Indira?

BUKUNE

"Satria..."

"..."

"Ada yang ingin kutanyakan," ujar Indira gugup.

"Apa?" sahut Satria datar.

"Setelah sekian lama ... eng ... kenapa kamu tidak menikah dengan Adel?"

Deg. Bagaimana bisa pertanyaan itu meluncur dari bibirnya? Satria mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengetat. Tentu saja karena *dia* ia begini. Perlukah pertanyaan seperti itu dijawabnya?

Indira menghela napas panjang. “Aku bisa hidup berdua dengan—”

“Jika kamu sadar, kamu sudah melanggar kesepakatan, kamu tidak berhak mengurusi hidupku. Lebih baik kemasi barangmu sekarang juga dan tinggalkan kami,” ucapnya dengan nada setengan membentak. Dadanya semakin teriris perih.

Indira benar-benar merutuki kebodohannya. Kecemasannya yang tidak ingin terpisah dengan Alan membawa petaka lain.

“Tidak. Anggap saja kamu tidak mendengar apa pun tadi. Satria ... kumohon.” Indira meraih tangan Satria dan langsung ditangkisnya.

BUKUNE

“Kalau begitu jangan pernah katakan apa pun lagi! Di rumah ini kamu hanya perlu diam jika tetap ingin bersama anakmu!” desisnya sangat marah dan keluar dengan membanting pintu.

Apa yang telah kamu lakukan Indira? rutuknya dalam hati menangisi kebodohannya. Emosinya sangat tak terkendali, ketakutan dan kecemasan berbaur menjadi satu, hingga tak mampu lagi membuatnya berpikir jernih, pertanyaan bodohnya membuat Satria sangat marah.

***

Dua Puluh

SUDAH berhari-hari berlalu sejak kejadian malam itu. Sikap berbeda malah ditunjukkan oleh Satria. Ia selalu diam dan lebih menganggap Indira tidak ada, selalu mengalihkan tatapannya saat bersisian dengan Indira.

Nyaris tak ada percakapan di antara mereka. Jika malam mereka selalu tidur saling memunggungi, terkadang di tengah malam Indira sadar jika Satria keluar dari kamar, entah di mana dia tidur, Indira tidak berani mengikutinya. Situasi canggung selalu terjadi saat Alan menarik tangan Indira untuk bergabung menonton TV bersama dengan Ayahnya. Jika sudah begitu, maka Satria yang akan mencari alasan untuk pergi. Ia selalu bilang ada pekerjaan dan mengurung diri di ruang kerjanya.

Sama halnya dengan Indira, ia selalu mencari alasan untuk tidak berada di meja makan meskipun Alan selalu mendesaknya. Tapi, satu hal yang disyukuri oleh Indira, Satria tidak pernah menolak makanan yang dibuatnya. Setiap kali ia mengintip dari balik ruangan, Alan pasti selalu bertanya pada Ayahnya apakah masakan Ibunya enak. Dan Satria selalu menganggukkan kepala lalu mengusap kepala Alan.

Dan seperti pagi ini. Indira membantu Alan memakaikan baju seragamnya dan membereskan perlengkapan sekolah yang akan dibawanya.

"*Mom.*"

"Hm."

BUKUNE

"Kemarin Oma sama Tante Adel datang ke sekolah Alan sambil bawa makanan banyak, *Mom*. Alan bagi-bagiin sama temen-temen yang lain."

Indira langsung menegang ditempatnya.

"Mereka ... um ... maksud *Mommy,* Oma sama Tante Adel sering ketemu sama Alan?"

Alan mengangguk. Jantung Indira semakin berdegup kencang. "Kenapa Alan nggak cerita sama *Mom?*"

"Lupa."

"Tapi biasanya Alan selalu cerita," cecar Indira.

“Iya, *Mom,* tapi tugas sekolah Alan banyak, jadi Alan lupa cerita. Kalau malam Alan kan main sama *Dad*.”

Semua yang dikatakan Alan benar. Jika siang ia memang selalu menyelesaikan semua tugasnya, karena ia tak ingin waktunya dengan Ayahnya terganggu di malam hari.

Indira mendesah, ia langsung memeluk tubuh Alan. “Alan sayang kan sama *Mommy?*” tanyanya dengan nada bergetar.

“Iya. Alan sayang ... banget sama *Mommy*.”

“Kalau gitu, Alan harus cerita semua sama *Mommy*, apa pun itu. *Mommy* harus tahu semuanya, Alan.” Ujar Indira cemas.

BUKUNE

“Iya, *Mom*.”

***

Adelia meladeni dengan sabar semua pertanyaan Alan yang selalu ingin tahu. Ia harus bersikap pro agar Alan nyaman dekat dengannya. Hari ini ia sengaja menjemput Alan ke sekolahnya. Dan tibalah mereka di rumah.

Tangan Adelia mencengkeram setir semakin erat, setelah pintu pagar terbuka, ia langsung memarkirkan mobil di tempat yang tersedia.

Langkahnya untuk bertemu lagi dengan wanita itu semakin dekat.

"*Mommy* Alan ada di rumah?"

"Pasti. *Mommy* selalu di rumah," jawab Alan dengan nada bahagia, "Ayo, Tante," ucapnya sebelum turun dari mobil.

Adelia membuka sabuk pengamannya dan ikut turun dari mobil. Ia mengandeng tangan Alan. Namun, Alan melepaskan tangannya sampai di depan pintu. Alan membuka pintu, lalu menyapa.

"*Mom* ... Alan pulang!" pekiknya seperti biasa.

Adelia benar-benar mempersiapkan mentalnya. Ia bukan lagi wanita lemah yang tunduk seperti dulu. Indira terlihat turun menapaki anak tangga. Begitu pandangan mereka bertemu, Adelia langsung menyunggingkan senyuman tipis, Indira tampak menegang di tempatnya.

BUKUNE

"*Mom,* tadi Alan pulang sama Tante Adel. Yuk, *Mom!* Alan kenalin sama Tante Adel." Alan menarik-narik tangan Indira, namun Indira masih bergeming di tempatnya.

"Alan masuk ke kamar dan ganti baju," ucap tegas Indira membuat Alan bungkam. Ia menundukkan kepalanya dan mengentakkan kesal kakinya menuju kamar.

Indira menguatkan dirinya ia berjalan mendekat.

“Sudah lama juga kita tidak bertemu,” sambut Adelia.

“…”

Adelia berdecak berjalan memutar hingga berhadapan dengan tubuh Indira. Tubuh Indira bagai tersengat listrik, ia berusaha sebisanya menahan getaran yang menguar dari sekujur tubuhnya.

Adelia melipat kedua tangannya di depan dada. “Seharusnya aku sadar betapa murahannya kamu. *Ck.* Bodoh sekali dulu aku memercayai ucapanmu. Kamu berjanji akan pergi lalu sekarang datang kembali. Kamu memang cerdik. Kamu bahkan kembali dengan membawa senjata baru. Apalagi sekarang yang menjadi incaranmu? Satria? Atau hartanya?”

BUKUNE

Ucapan Adelia bahkan tak jauh beda dengan ucapan Ibu Satria tempo hari. Indira mengangkat wajahnya tak terima dengan perkataan Adelia. Ia mengamati lamat Adelia telah jauh berubah ternyata.

“Kenapa ekspresi wajahmu seperti itu? Kamu yang mengajariku Indira. Apa kamu tidak ingat? Aku belajar banyak darimu. Jadi, sekarang sebaiknya kamu yang harus bersiap-siap. Apa

yang menjadi kekuatanmu bisa jadi kekuatanku juga. Anakmu sangat polos dan sepertinya dia suka denganku."

"Jangan ganggu Alan!" bentak Indira dengan nada pelan. Getarannya berubah menjadi geraman, Alan adalah harta satu-satunya yang ia miliki.

"Lalu bagaimana dengan dirimu? Dulu kamu juga mengganggu Kak Satria!"

Indira terdiam. Ia tak menampik perkataan Adelia.

"Kamu mengingkari janjimu. Dan sekarang kamu di sini dengan menggunakan cincin itu." Lirik Adelia sinis ke jemari Indira. "Kamu kira sudah menang? Tidak, Indira. Jika kamu melihat bagaimana Kak Satria menjalani hidupnya karena perbuatanmu, aku yakin sekarang juga kau akan angkat kaki dari sini."

Mata Indira melebar, dengan gugup ia menggigit bibir bawahnya, *jangan ...* ia tak ingin mendengar kepahitan Satria. Ia takut. Rasa bersalahnya akan semakin menggunung.

Adelia melepaskan lipatan tangannya yang kini terkepal, emosi dalam dirinya mencuat. "Kak Satria adalah orang yang paling santun sejak kecil. Dia tidak pernah membantah perkataan orangtuanya. Menikahimu adalah aib untuk

keluarganya. Keluarga terhormat memiliki menantu sepertimu—yang terpaksa menikah karena telah memiliki anak di luar nikah. Kamu melempar kotoran ke wajah mereka, Indira!"

Mata Indira mulai berkaca-kaca. Ia menggeram dalam batinnya. "Aku tidak memintanya menikahiku. Aku hanya ingin berdua dengan anakku. Dan aku hanya bisa bersama dengan Alan jika aku ikut dengannya. Aku..." Indira menggantung kata-katanya, lidahnya langsung terasa kelu dengan jantung yang tiba-tiba berhenti berdetak.

Satria..., gumamnya tertahan.

BUKUNE

***

Ada rasa tak tenang dalam hatinya setelah mendapat kabar kalau Alan dijemput oleh Adelia. Ia seharusnya memercayai Adelia, namun hatinya berkata lain. Ia pulang dan meminta sekretarisnya meng-*cancel* semua jadwalnya hari ini.

Satria melirik mobil Adelia yang terparkir di *cartport*. Ia keluar dari mobilnya dan langsung masuk ke rumah. Perlahan langkahnya melambat. Dari satu sisi ruangan terdengar suara orang berbincang. Satria mendekat.

"Aku tidak memintanya menikahiku. Aku hanya ingin berdua dengan anakku. Dan aku hanya bisa bersama dengan Alan jika aku ikut dengannya. Aku..."

Satria terdiam di tempatnya. Semua yang didengarnya keluar dari mulut Indira. Namun, rasanya sangat menyakitkan. Bahkan hingga sekarang Indira tidak pernah menginginkannya. *Betapa bodohnya dia!* Satria menatap getir.

"Kakak..." Adelia mendekat.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Tadi Adel jemput Alan sekolah, nggak apa, kan?"

BUKUNE

"Hmm."

Satria memundurkan langkahnya, tak ingin melihat lagi ke arah Indira dan berlalu ke kamar Alan. Namun, langkahnya terhenti di depan ruang kerjanya. Ia memilih masuk ke sana, menenangkan hatinya yang sedang berkecamuk.

Kata-kata Indira mengiang di benaknya. Hanya karena Alan. Dia di sini hanya karena Alan. Bahkan jika Alan tak terlahir ke dunia ini, apakah Indira akan kembali dengannya? Tidak. Sudah pasti dia tidak akan pernah kembali.

"Arghh!" pekik Satria mengantukkan kepalanya ke daun pintu.

***

Adelia tersenyum senang. Ia begitu beruntung, tanpa harus bersusah payah, Satria bahkan mendengar dengan telinganya sendiri.

“Kamu kira Kak Satria masih mencintaimu? Tidak, Indira. Kamu lihat sendiri kan sikapnya?” Kemudian berlalu pergi.

Tangisan Indira semakin mengalir deras. Ucapan yang keluar dari mulutnya semakin memperkeruh keadaan.

“*Mommy...*” BUKUNE

Indira buru-buru membalik tubuhnya. Menghapus semua jejak airmatanya. “Ya, Sayang...”

“Alan udah ganti baju. Ayo, makan, *Mom!* Alan laper,” ujar Alan menarik-narik tangan Indira.

“I-iya. Ayo!”

Alan masih menarik tangan Indira. “*Daddy...*” pekiknya girang melihat Ayahnya yang melangkah turun menapaki anak tangga. Ia segera melepas tangan Indira dan menghampiri Satria.

"*Daddy* udah pulang? Kok cepet? Alan mau makan sama *Mommy*. Ayo, *Dad!* kita makan bareng." Celotehnya panjang.

Satria berjongkok menjajari tubuh Alan. "Iya, *Daddy* mau ajak Alan main, keluar," ujarnya mengelus kepala Alan.

"Yeiy! *Mommy* ikut, kan?"

"Hanya kita saja."

"Kenapa, *Dad?*" tanya Alan bingung.

"Karena permainannya khusus lelaki."

"Oh. *Mom,* nggak apa kan sendiri di rumah? Besok-besok kita pergi sama-sama, ya *Dad?*"

BUKUNE

"..."

Satria tidak menjawab dan langsung berdiri, "Ayo!"

Indira memberanikan diri menatap Satria. "Sat, Alan belum makan." Sergahnya.

"Alan mau makan apa? Kita makan diluar saja." Potong Satria mengangkat tubuh Alan.

"Kalau es krim, *Dad?*"

"Iya."

Ucapan Indira menggantung di udara. Ia ingin membantah lagi, Alan tidak boleh sering-sering makan es krim. Namun, sikap Satria yang seperti

membbentengi Alan darinya membuatnya mengurungkan niat.

***

Indira semakin cemas. Perasaannya tak tenang. Firasatnya sebagai seorang Ibu meyakini ada sesuatu yang buruk sedang terjadi. Satria membawa Alan bermain ke mana memangnya? Kali ini bahkan mereka pulang lebih lama dari kunjungan Alan ke rumah orangtua Satria tempo hari. Indira meremas *handphone*-nya. Ia ragu hendak menghubungi Satria atau tidak. Indira mengambil napas panjang berulang kali. Ia memberanikan diri untuk mengontak nomor Satria yang masih disimpannya dari dulu.

BUKUNE

Semoga Satria belum mengganti nomornya. Satu kali panggilan. Hanya ada nada sambung yang terdengar, Satria tak menjawabnya. Indira mencoba sekali lagi.

"Halo?" Suara Satria yang sangat dikenalinya langsung menyambut.

"Ha-halo, Satria. Kalian di mana?" ucap Indira terbata.

"Kami di Rumah Sakit," jawab singkat Satria dari seberang.

“Apa?! siapa yang sakit? Kenapa dengan Alan, Satria?”

“Kami akan pulang besok.”

Bukan itu jawaban yang diharap Indira. “Katakan di mana alamatnya Satria! Aku akan menyusul.”

“Tidak. Kamu tetap di rumah.”

“Satria, bisakah kita melupakan dulu permasalahan kita? Aku ingin bertemu Alan. Sesuatu pasti terjadi padanya, kan?” cecar Indira. “Satria...,” ucapnya memohon.

Terdengar desahan Satria, ia menyebutkan alamat rumah sakitnya. *“Minta Pak Teguh untuk mengantarmu,”* ucapnya sebelum menutup sambungannya.

BUKUNE

Indira langsung berlari keluar. “Pak, cepat antarkan saya ke Rumah Sakit,” tukas Indira saat bertemu Pak Teguh di posnya.

***

Indira menuju bagian informasi dengan raut wajah panik. Setelah mendapat informasi kamar Alan, ia langsung berlari mencari menyusuri lorong rumah sakit. Setelah yakin kamar yang ada di depannya adalah kamar Alan, ia langsung

membuka pintu. Alan berbaring dengan mata tertutup di atas ranjang, selang infus menusuk tangan kecilnya. Air mata yang tadinya sudah berhenti mengalir kini kembali meluncur. Indira menangis mengecupi kepala Alan.

"Apa yang terjadi? Kenapa bisa begini?" Indira mengalihkan tatapannya ke arah Satria yang sedari tadi terus memperhatikannya, raut cemasnya meluntur.

"Aku benar-benar menjadi Ayah yang paling buruk. Anakku alergi bulu kelinci, aku malah mengajaknya ke pasar hewan, berniat membelikannya seekor kelinci."

BUKUNE

Tidak. Bukan tatapan marah yang biasa ditampilkan Satria. Namun, itu jauh lebih menyakitkan bagi Indira. Tubuh Indira bergetar. Tatapan nanar Satria jelas mengisyaratkan kalau ia sangat kecewa. Ada apa dengan hari ini? Semua yang buruk seakan bertumbuk menjadi satu.

Indira memang tahu jika Alan alergi terhadap bulu kucing, tapi ia tak tahu jika itu juga berlaku pada bulu kelinci.

"Kamu bilang hanya ingin berdua dengan Alan...," lirih Satria menggantung ucapannya.

Karena tidak pernah ada aku di dalamnya.

Indira merunduk, meremas kedua tangannya. *Ucapan Satria pasti merujuk ke kejadian tadi siang,* batin Indira.

Satria mendesah, lalu berkata, “Jaga Alan. Aku keluar sebentar.” Ia menolak membahas lagi, semua akan terasa semakin menyakitkan.

Setelah tubuh Satria menghilang dari balik pintu Indira menarik kursi di samping ranjang Alan. Menggenggam kuat tangan Alan dan menangis dalam diam.

***

BUKUNE

Hingga kopi dalam *cup* berubah dingin, Satria tak juga meminumnya, entah berapa lama dia di sana. Ia hanya duduk termenung di kantin Rumah Sakit. Dalam benaknya, wajah panik Indira masih terus menggelayuti. Apa yang diharapkannya lagi? Indira yang bersedia di sampingnya karena mencintainya? Itu jelas mustahil. Indira hanya peduli pada anaknya. Dan mungkin sejak dulu tak ada tempat untuknya di hati Indira.

“Satria, sedang apa di sini? Aku melihatmu dari jauh tapi tak yakin itu benar kamu. Siapa yang sakit?”

Satria mendongakkan kepalanya menatap pria yang memakai pakaian operasi, bahkan penutup kepalanya belum dilepas.

“Anakku.”

Pria itu tampak menegang di posisinya. Ada desir amarah dari dalam diri Satria namun ia tak bisa menyalahkan, takdir yang berencana hingga ia dan Indira berakhir seperti ini. Namun, semua kesalahpahaman itu bermula dari pria yang berdiri di hadapannya.

“Anak?” ulang Abdi.

“Iya. Anakku dengan Indira,” ucap Satria bangkit dari kursinya. “Dia istriku sekarang,” lanjut Satria berlalu pergi.

BUKUNE

Abdi masih tercenung. Indira di sini, dia kembali? Lalu kenapa Adelia tidak mengatakan apa pun? Ia yakin orangtuanya pasti juga tidak tahu tentang hal ini. Kecemasan langsung melingkupinya, ia berkacak pinggang dan memijat pelipisnya. Sudah berulang kali ia menasihati Adelia untuk meninggalkan Satria, namun Adelia malah mengabaikannya. Sebagai seorang lelaki, ia tahu jika Satria tidak pernah mencintai Adiknya, dan sekarang semakin jelas, Satria pasti menunggu Indira.

***

Satria membuka pintu kamar rawat Alan. Indira tampak tertidur di bangku dengan kepala miring bertumpu pada pinggir ranjang, pasti sangat tidak nyaman, batin Satria.

Satria melangkah pelan, ia menatap lamat wajah Indira. Sungguh, ia tak mampu mengingkarinya lagi, sebesar apa pun kemarahannya, seberapa besar rasa sakit yang diterimanya, ia tetap mencintainya. Jika ada cara yang bisa dilakukannya untuk menghentikan rasa cintanya, pasti akan dia lakukan. Mungkin salah satu cara adalah dengan melepaskannya pergi. Tapi apa mungkin?

BUKUNE

Ia mendekat hendak membangunkan Indira agar tidur di sofa. Namun, tangannya menggantung saat hendak menggapai pundak Indira. Satria berubah haluan, ia memutar langkahnya.

Satria keluar dari kamar. Ia menemui perawat jaga, yang ada dari balik meja infomasi. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanyanya sopan.

“Begini. Ada keluarga pasien yang menunggu di kamar itu.” Tunjuk Satria. “Bisakah Anda membangunkannya dan memintanya tidur di atas sofa saja.”

Dua Puluh Satu

Perawat tersebut mengangguk sambil tersenyum.

"Ehm, mbak..."

"Ya?"

"Tolong jangan bilang saya yang menyuruh. Bisa, kan?" katanya. "Maaf merepotkan," ujar Satria kikuk.

Perawat itu hanya membalas dengan senyuman penuh arti.

***

BUKUNE

"BOLEH saya masuk?"

Indira langsung menoleh, sesaat tubuhnya melemah. Dulu Abdi adalah orang yang selalu membayang-bayanginya. Memikirkannya selalu membuat emosi terdalamnya menguar. Namun, kini bukankah sudah tak ada alasan lagi ia membencinya? Kesalahpahaman mereka sudah jelas meskipun tak diselesaikan secara baik.

Indira mengangguk sekilas. Alan memperhatikan dengan minat, seorang berjas dokter tersebut bukan dokter yang tadi memeriksanya.

"Halo? Boleh Om tahu siapa namanya?" sapa Abdi ramah pada Alan.

"Alan, Om." BUKUNE

"Kalian sudah mau pulang?" tanya Abdi kembali.

Indira mengangguk. Tadi dokter kembali memeriksa keadaan Alan dan memastikannya baik-baik saja serta sudah diperbolehkan untuk pulang. Indira kembali melihat ke arah pintu, seolah ada yang ditunggunya. Sejak tadi Satria belum juga menampakkan batang hidungnya. *Apa dia sudah pulang?* batinnya.

"Indira, bisa kita bicara sebentar?" Abdi bertanya dengan nada rendah.

Indira menatap ragu, lalu berdiri dan mengecup kepala Alan sekilas, kemudian

melangkah keluar ruangan diikuti dengan Abdi. Indira menutup pintu kamar rawat Alan rapat.

“Apa yang mau kamu bicarakan?” tanyanya yang masih berdiri di depan pintu.

“Apa semua baik-baik saja? Maaf, bukan aku ingin mencampuri urusanmu, tapi aku merasa ambil andil dengan semua kekacauan ini. Apa—”

“Apa yang sebenarnya ingin kamu tanyakan? Hubunganku dengan Satria? Kami tidak baik-baik saja, jika itu yang ingin kamu ketahui,” ujar Indira dengan melipat kedua tangannya di dada.

Abdi memandang nanar. “Adikku sangat mencintai Satria. Tapi, aku tahu dari dulu hati Satria tidak pernah untuknya, bahkan sebelum kamu hadir ke kehidupannya. Tolong jangan jadikan itu hambatan bagi kalian. Sebagai Kakak, aku berkewajiban untuk membimbingnya.”

BUKUNE

“Ada atau tidak ada Adel, hubungan kami memang sudah retak. Aku yang menyebabkannya jadi begitu. Sudahlah. Alan butuh istirahat, aku ingin segera membawanya pulang.”

Indira langsung masuk kembali ke ruangan, menolak berbicara lebih lama dengan Abdi. Bagaimanapun rasa sakitnya belum sepenuhnya hilang, lebih baik mereka hidup sendiri-sendiri sebagai orang asing.

***

Satria duduk di kursi kerjanya sejak pagi sekali. Ia bahkan datang sebelum petugas kebersihan datang. Satria seperti orang yang melarikan diri. Ia menghubungi Pak Teguh untuk menjemput Indira dan Alan, sementara dirinya duduk di kursi kerja dengan pikiran kosong.

Ia menatap layar ponselnya dan melihat panggilan masuk yang dilakukan Indira semalam. Sudah tidak ada lagi nama witch di sana. Yang ada hanyalan nomor baru yang tak dikenalnya, begitupun dengan Indira yang sekarang, Indira yang baru yang tak lagi dikenal isi hatinya.

BUKUNE

Sebuah panggilan telepon memutuskan lamunan Satria.

"Pak Nyonya Widya ingin bertemu." Sahut Sekretarisnya dari balik telepon.

"Suruh masuk."

Satria mengernyit, untuk apa Ibunya menemuinya di kantor seperti ini? Tidak biasa-biasanya. Satria langsung bangkit dari kursi saat melihat ibunya memasuki ruangan.

"Mama...," ujarnya sambil mencium kedua pipinya. "Tumben ke sini."

“Memangnya nggak boleh? Tadi Mama sekalian lewat,” kata Widya lalu duduk di sofa. “Gimana hubungan kamu sama istri kamu?” tanyanya tanpa basa-basi.

Satria langsung menajamkan matanya. “Baik.”

“Oh. Mama sama Adel sering ke sekolahan Alan. Dan sepertinya istri kamu nggak pernah ya ke sekolahan Alan.”

“Satria yang larang.” Potong Satria langsung, ia memang sering mendapat laporan dari Pak Teguh kalau Mamanya dan Adel datang ke sekolah Alan.

“Kenapa? Kamu takut dia kabur lagi? Dari awal niatnya deketin kamu udah buruk Satria. Kalau memang dia mau pergi yang biarin aja dia pergi. Kamu nggak usah larang-larang. Kalau urusan Alan, biar Mama yang urus Mama akan dengan senang hati mengasuh cucu Mama.”

“Kalau tujuan Mama ke sini cuma mau ngomongin itu, lebih baik Mama pulang aja, Satria lagi banyak kerjaan.”

Widya menggeretakkan giginya. “Kamu kira dia mencintai kamu? Nggak Satria. Buka mata kamu. Cuma Adel yang tulus cinta sama kamu. Dia udah nunggu kamu dari dulu. Bahkan setelah tahu kamu udah menikah pun dia masih setia di samping kamu. Dia juga sayang sama Alan.”

BUKUNE

“Ma! Urusan rumah tangga Satria, Satria yang atur.”

“Tapi dia nggak mau sama kamu Satria! Gimana kalau kalian bercerai aja? Tinggal terpisah. Dia bilang cuma mau sama Anaknya, kan? Kalau begitu ikutin kemauannya, kalian bisa kompromi masalah pembagian waktu kapan harus bersama Alan. Nggak harus tinggal bareng. Kalian juga bisa sama-sama enak melanjutkan hidup masing-masing.”

Pipi Satria memerah akibat menahan amarah, ia mengepalkan tangannya kuat. “Satria nggak akan menceraikan Indira! Jika itu yang pengin Mama tahu. Dan ini terakhir kalinya Satria dengar Mama bahas masalah keluarga Satria. Atau, Mama lebih pengin nggak lihat Satria dan cucu Mama datang ke rumah Mama lagi.” Desisnya mengancam.

BUKUNE

Widya mengembuskan napas kesal, lalu berdiri dari duduknya. “Mama cuma mau yang terbaik untuk kamu, Satria. Kamu kayak orang bodoh mengharapkan wanita yang sama sekali nggak mencintai kamu.” Ucapnya sebelum keluar dari ruangan Satria.

Satria meraup wajahnya kasar. Sekalipun ucapan Ibunya benar, tetapi menceraikan Indira adalah hal terakhir yang akan dilakukannya.

***

Jika sedang sakit Alan akan menjadi manja. Itu kesempatannya untuk bergelung dalam pelukan Indira dan meminta apa pun dengan manja. Tadi mereka pulang dijemput Pak Teguh, dan ketika sampai di rumah pun Satria tak tampak batang hidungnya. Mungkin dia sudah berangkat kerja, Indira kembali berpikiran positif. Namun batinnya berkata lain, Satria mungkin masih marah padanya jadi ia menghindarinya. Tetapi, bukankah itu seharusnya lebih baik? Ia seharusnya lebih merasa tenang jika Satria tidak berada dekat dengannya.

BUKUNE

"*Mom* lima hari lagi Alan ulang tahun, kan? *Daddy* tahu nggak *Mom* kalau Alan ulang tahun?"

"Nanti biar *Mommy* yang bilang."

"Bilang sekarang *Mom*. Kita telepon *Daddy*."

"Daddy masih kerja Alan...," tegur Indira.

"Sebentar aja, *Mom*. Pasti *Daddy* angkat kok."

"Nggak Alan." Bentak Indira agak keras.

Alan langsung membalik tubuhnya dan menangis. "Dari tadi pagi Alan nggak jumpa *Daddy*."

Indira beranjak ke sisi Alan dan memeluknya dari belakang. "*Daddy* kan lagi kerja. Nanti sore

juga pulang. Anak *Mommy* kok jadi manja banget gini sih?"

"*Mommy* jahat! Kan Alan cuma minta telepon *Daddy,* nggak minta ketemu."

Indira mengelus rambut Alan. "Alan mau *Mommy* buatin kue kayak biasa kan pas ulang tahun nanti?" bisiknya mengalihkan pembicaraan.

Alan membalik tubuhnya dan mengangguk semangat. "Tahun ini kita rayainnya sama *Daddy, Mom?*"

Indira tersenyum senang. "Iya," ucapnya mengecup kepala Alan. Mereka memang tidak pernah merayakan ulang tahun Alan. Namun, setiap Alan ulang tahun Indira pasti libur dari pekerjaannya dan seharian berkutat di dapur membuat kue *tart* cokelat kesukaan Alan. Hanya dengan sesederhana itu saja Alan sudah merasa sangat senang, karena jarang ia melihat Ibunya seharian berada di rumah. Terkadang Jessi akan ikut dan membawakan Alan hadiah, lalu mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Alan.

BUKUNE

***

Abdi sudah menempati kursinya di meja makan bersama dengan kedua orangtuanya. Ia

melirik sekali lagi Adiknya yang tampak tenang menikmati santap malamnya.

“Semalam Abdi tidak sengaja jumpa dengan Satria di Rumah Sakit,” ucap Abdi membuka percakapan di meja makan yang sebenarnya tak lazim mereka lakukan.

Adelia langsung tersentak dan menatap tajam ke arah Abdi.

“Oh, ya?” Sang Ibu menimpali.

“Iya. Dia sedang menjaga Anaknya yang sedang sakit.”

Gerakan tangan seisi meja langsung terhenti, dan mengarahkan tatapan penuh tanya kepada Abdi.

BUKUNE

“Anak? Anak angkat maksud kamu? Kok Mama nggak pernah tahu Satria angkat Anak.”

“Bukan, Ma...,” sergah Abdi. “Dia Anak kandung Satria. Dan tidak hanya itu, Satria juga sudah menikah.”

Keterkejutan langsung muncul di wajah Warman dan Mila. “Dan sepertinya Adel juga udah tahu lama,” sambung Abdi kembali.

Adel langsung bangkit dari kursinya. “Kalau Adel udah tahu emangnya kenapa? Kak Satria milik Adel, dari dulu Adel udah pacaran sama Kak Satria. Kak Satria nikahin wanita itu karena

sebuah kesalahan! Dan Kakak tahu sendiri, kakak penyebab semuanya!"

"Adel!" tegur Ayahnya.

"Adel bicara benar, Pa. Papa tanyakan semuanya sama Kak Abdi. Karena dia semua ini terjadi. Adel nggak salah apa-apa, tapi kenapa Adel yang harus menanggung semuanya?" ungkapnya dengan emosi.

Abdi masih terlihat tenang dan ikut bangkit dari kursinya. "Kamu benar, ini salah Kakak. Tapi ada Indira atau tidak, selama ini Satria memang tidak pernah mencintaimu. Kakak yakin kamu lebih tahu itu dari pada Kakak."

BUKUNE

Mila semakin menatap cemas kepada kedua anaknya. *Dan siapa lagi Indira?* pikirnya.

"Sekarang Satria sudah menikah dan memiliki anak. Jangan mendekatinya lagi, Adel!"

Mata Adel menyipit marah. "Kakak nggak berhak atur hidup aku!"

"Tapi Papa berhak!" ujar Warman dengan nada tegas. "Mama, atur lagi perjodohan untuk Adel. Udah lama Papa khawatir dengan hubunganmu yang nggak ada kemajuan Adel. Satria tidak pernah tegas untuk melamarmu secara langsung ke Papa. Ditambah dengan masalah ini, sudah jelas. Papa mau kamu nggak berhubungan lagi dengan dia."

“Kenapa satu pun dari kalian nggak ada yang ngertiin perasaan Adel?!” kata Adel, berlari keluar rumah, bahkan orang terdekatnya sekalipun tak mampu memahami perasaannya. Ia hanya cinta dengan Satria tidak dengan yang lain.

***

Alan sedari tadi terlelap dalam pelukan Indira. Tangan Indira bergerak teratur mengelus punggung Alan. Mengecup keningnya sesekali. Berulang kali ia harus meyakinkan Alan kalau *Daddy*-nya sedang banyak kerjaan hingga harus pulang lebih lama. Tak biasanya Satria juga pulang semalam ini. Ia tak tahu kebiasaan Satria sebelum ini, hanya yang ia tahu selama Alan di rumah ini, Satria selalu pulang tepat waktu. Ia juga harus memutar otak karena Alan terus menuntut meminta menghubungi *Daddy*-nya.

BUKUNE

Indira menggeser pelan tubuh Alan. Ia menidurkan kepala Alan ke atas bantal. Dan menggeser tubuhnya sendiri hingga turun dari ranjang lalu membuka pintu dan menutupnya kembali. Ia melangkah perlahan menelusuri anak tangga hingga berakhir ke pintu depan.

Di sisi lain, tampak Pak Teguh membukakan pintu gerbang untuk Satria. Satria langsung memutar setirnya dan menempatkan mobil ke tempatnya. Ia menghela napas sesaat sebelum

turun dari mobilnya. Perkataan Ibunya semakin menambah penat dalam pikirannya, dan membuatnya berakhir di meja kerjanya hingga malam tanpa berniat pulang dan kembali berhadapan dengan Indira.

Usulan itu terasa masuk akal jika saja ia tidak mencintai Indira, namun...

Satria mulai letih dengan semua ini. Baru saat kaki Satria hendak mencapai teras rumah, suara seseorang telah memanggilnya.

"Kakak..." Satria kontan menoleh dan Adelia sudah menubruk tubuhnya memeluknya sangat erat dengan terisak.

BUKUNE

Kening Satria berkerut. "Apa yang kamu lakukan, Adel? Di sini? Malam-malam begini?"

Adelia menolak mengatakan apa pun, ia hanya ingin bersama Satria, sampai kapan pun begitu. Keluarganya sudah mengetahui dan memintanya untuk berhenti, namun ia tak bisa.

"Adel...," seru Satria lagi, namun tangisan Adelia semakin keras. Satria mengembuskan napasnya lalu berusaha menenangkan Adelia dengan ikut mengaitkan tangannya menepuk-nepuk pundak Adelia layaknya seorang Kakak.

Dari balik jendela, Indira melihat semuanya, ia sedari tadi menyingkap tirai dan berada di baliknya dengan perih yang tiba-tiba menyeruak.

Bukankah memang begitu seharusnya? Adelia dengan Satria, sementara ia hanya akan menjadi pengganggu.

Setetes air mata meluncur dari pipi mulusnya. Indira kembali menutup tirai dan memutar tubuhnya. Ia meremas jemarinya dengan bibir yang mulai bergetar siap mengeluarkan isakan. Namun sebelum itu terjadi dan didengar orang lain, ia buru-buru berlari.

Masuk ke dalam kamar mandi tamu dan membasuh wajahnya. Namun bukan berhenti, air mata yang mengalir semakin deras. Ia menepuk-nepuk wajahnya sendiri, hingga perih menjalar di pipinya. Entah berapa lama Indira seperti itu, rambutnya sudah ikutan basah, ia berusaha keras mengontrol dirinya.

BUKUNE

Ia menarik napas lalu mengembuskannya. Setelah dirasanya mereda, ia mematikan keran air dan membuka pintu, lalu menuju kamarnya sendiri. Ia membuka pintu, namun tubuhnya langsung mematung ia bahkan kesulitan menghela napas. Satria bertelanjang dada dan hanya mengenakan *boxer.* Indira kontan membalikkan tubuhnya, pipinya memanas. Satria juga tersentak kaget, namun sepersekian detik ia kembali tenang, bukankah Indira pernah melihat yang lebih dari ini. Biasanya Satria memang akan melakukannya di kamar mandi, namun tadi ia mengira Indira

sedang berada di kamar Alan dan membiarkannya tidur di sana malam ini.

“Kamu ingin masuk tidak? Kalau iya, tutup pintunya,” ujar Satria mengambil baju gantinya dan langsung menuju kamar mandi.

Indira tertegun, namun kali ini bukan karena penampilan tubuh Satria, tapi ucapan Satria yang sedikit lembut. Dia tidak salah mendengar, kan? Ada apa dengan Satria hari ini? Padahal sebelumnya Indira sudah menyiapkan batinnya, untuk kembali menghadapi kemarahan Satria.

Indira menutup rapat pintu kamar, lalu duduk di *single sofa,* harusnya ia naik ke atas ranjang dan berpura-pura tertidur seperti biasanya. Entah apa yang memaku langkahnya dan menunggu hingga Satria selesai mandi di sana.

BUKUNE

Satria keluar dengan tubuh yang lebih segar, handuk kecil menyangkut di sekitaran lehernya dengan titik air yang menjatuhinya. Ia melirik Indira yang sepertinya menunggunya.

“Ada yang ingin kamu bicarakan?” tanya Satria langsung.

Indira mengangguk, namun Satria malah berjalan melewatinya, wajah Indira berubah masam.

“Aku lihat keadaan Alan dulu,” ucap Satria yang kembali menenangkan batin Indira.

Tidak sampai lima menit Satria sudah kembali. “Dia menghabiskan makanannya?” tanya Satria duduk di pinggir ranjang. Begitu terasa jarak di antara mereka.

Indira kembali mengangguk.

“Apa ada hal lain lagi? Maksudku, alergi Alan yang lain, supaya aku bisa lebih berhati-hati.”

Indira menggeleng. “Tidak ada. Tapi sebelumnya Alan alergi dengan bulu kucing, tidak disangka dia juga alergi bulu kelinci.”

“Kalau begitu aku harus menghindarkannya dari binatang berbulu. Tadi ada yang ingin kamu bicarakan.”

BUKUNE

“Um, iya. Lima hari lagi ulang tahun Alan.”

Satria melembarkan bola matanya, ia ingat pernah membaca tanggal lahir Alan, tapi ia lupa kalau waktunya sebentar lagi. “Kalau begitu aku akan mengajaknya keluar.”

“Eng ... kami biasanya merayakannya di rumah, hanya dengan kue ulang tahun, Alan juga sudah memintanya tadi pagi.”

Satria menyipitkan pandangannya. “Maksudmu, kalian hanya akan merayakannya berdua?”

Indira langsung menggeleng kuat. “Tentu saja tidak. Alan memintaku memberitahumu. Ia pasti

sangat senang jika *Daddy*-nya yang menyanyikan lagu ulang tahun untuknya."

Satria tampak terdiam. "Kalau begitu aku akan membelikan kue ulang tahun untuknya."

"Aku biasa membuatnya sendiri, kamu bisa membelikan hadiah lainnya untuk Alan," sergah Indira.

"Baiklah."

Dering ponsel mengalihkan perhatian mereka berdua. Satria bangkit dan mengambil ponselnya yang diletakkan di atas nakas.

Satria mengerutkan keningnya, tidak biasanya Abdi meneleponnya. "Halo—Adel? tadi dia ke sini. Tapi sudah pergi dari tadi. Belum sampai di rumah? Sepertinya aku tahu di mana. Aku akan menyusulnya dan mengantarnya ke rumah. Hmm. Baiklah."

BUKUNE

Indira hanya memperhatikan. Matanya berubah sendu. Ia bangkit dari sofa, Satria menatapnya sesaat.

"Aku keluar dulu."

"..."

Satria mengambil jaketnya dari lemari lalu keluar dari kamar.

Indira tersenyum masam lalu naik ke ranjangnya. Menatap kosong ke langit-langit

kamar. Jika saja masa lalu menyakitkan itu tidak pernah terjadi. Jika saja ia bertemu dengan Satria dalam keadaan yang lebih baik. Ia pasti mempunyai daya untuk melarang Satria menemui wanita lain, siapa pun itu. Karena sekarang yang dirasakannya hanyalah hati yang berdenyut nyeri. Ternyata ia hanya wanita biasa yang tak mampu menepis rasa cemburu yang timbul begitu saja, meski ingin dihalanginya sekuat tenaga.

Dua Puluh Dua

***

BUKUNE

SEPERTI biasa Alan dan Satria duduk berdua di meja makan memulai aktivitas paginya. Namun, belakangan hari ini ada yang terasa mengganjal di hati Satria. Sejak awal ia selalu merasa marah ketika bersisian dengan Indira, namun lambat laun hati memang tak bisa dibohongi, ia merindukan Indiranya yang dulu, yang selalu berkata lugas dan pandangan mata yang selalu menggodanya. Tak sungkan untuk membawanya ke dalam dekapan hangat yang sangat dirindukannya.

"Alan..."

"Ya, *Dad?*"

"*Mommy* mana?" tanya Satria ragu-ragu. Pertanyaan macam apa itu? Bukankah ia yang menyuruh Indira untuk tak terlihat jika ia sedang bersama Alan.

BUKUNE

Alan langsung melihat ke arah tangga seraya berpikir. "Hmm. Mungkin beresin kamar Alan," jawabnya.

Satria tersenyum getir lalu kembali menikmati masakan buatan Indira. Setelahnya Satria beranjak dari kursinya, mengatakan pada Alan hendak mengambil sesuatu di kamarnya dan menyuruhnya menunggu sebentar.

Satria memutar gagang pintu perlahan. Ranjangnya telah rapi, tak terdengar suara apa pun di sana, namun pintu ke arah balkon terbuka.

Apa yang sedang dilakukan Indira di sana? pikirnya. Satria melangkah perlahan. Indira yang masih mengenakan *dress* tidurnya berdiri memunggungi dengan kepala menengadah, rambutnya bergoyang mengikuti embusan angin pagi. Langit tampak menggelap hujan di pagi hari mungkin akan turun sebentar lagi.

"Sebentar lagi hujan, kenapa berdiri di situ?"

Meskipun dengan suara pelan, Indira yang sedang melamun menjadi demikian tersentak, ia langsung memutar tubuhnya dan kehilangan keseimbangan saat *dress* panjangnya membelit salah satu kakinya.

BUKUNE

Dengan tangkas Satria langsung meraih pinggangnya. "Hati-hati," gumamnya. Titik air masih bersarang di wajah Indira membuat Satria tercenung dan tanpa sadar mengarahkan jemarinya mengusap air matanya. "Kamu menangis? Kenapa?"

Indira gugup ia menggigit bibir bawahnya lalu berusaha melepaskan kaitan tangan Satria. Tetapi, Satria malah mempererat kaitan tangannya, dengan pandangan mata menusuk.

"Jawab aku, Indira, kenapa? Sejauh ini yang kulihat kamu selalu tenang. Kamu selalu terlihat seperti tak memiliki penyesalan apa pun. Menolak menatapku. Menolak mendekat. Dulu sekasar apa pun ucapanku untuk membuatmu menjauh, kamu

tetap mengejarku. Ke mana keberanianmu yang dulu? Kenapa—”

“*Daddy,* Alan udah telat nih…” Jeritan Alan dari luar kamar memaksa Satria melepaskan dekapannya. Indira meremas dadanya, jantungnya bertalu cepat hingga terasa sesak.

Satria menipiskan bibirnya. Emosi yang membara dalam tubuhnya belum menyurut.

“*Daddy…*”

Satria menggeram dan memutar tubuhnya melangkah keluar dengan cepat.

Bibir Indira bergetar, tangisan kecilnya berubah isakan. Ia meluruh ke lantai dengan menekuk lutut. Satria benar. Ia tidak lagi mempunyai keberanian apa pun.

BUKUNE

***

Abdi menghampiri Malik yang baru saja menyelesaikan pemeriksaan kesehatannya. Kini ia sedang duduk di pinggir ranjang hendak turun setelah dibantu petugas melepaskan alat-alat yang berkenaan untuk pemerisaan kesehatannya yang selalu dilakukannya secara rutin itu.

“Om…,” sapa hormat Abdi saat mendekat.

Malik tersenyum ramah. “Akhir-akhir ini pinggang Om sering merasa sakit.” Sahut Malik menyertakan keluhannya.

“Nanti Abdi lihat hasil pemeriksaan Om. Oh ya, Om, kemarin Satria habis dari sini juga.”

“Satria? Ngapain dia di sini?” tanya Malik langsung.

“Anaknya terkena alergi.”

Malik menghela napas. “Anak itu! Nggak pernah kabarin apa pun ke orangtuanya. Jadi, gimana keadaan cucuku?”

“Dari informasi Dokter yang menangani, kondisinya sudah membaik. Hanya menginap satu malam di sini,” ujarnya. “Kapan tepatnya Satria menikah, Om? Abdi sedikit terkejut kemarin saat Satria bilang yang sakit adalah anaknya.”

BUKUNE

Pandangan mata Malik berubah. “Dia melakukan kesalahan dan bertanggung jawab. Hanya itu. Kami pun tidak tahu kapan dia menikah. Ia hanya datang dan bilang kalau dia sudah menikah dan mempunyai anak. Sebenarnya Om ingin bertemu Ayahmu langsung untuk meminta maaf soal Satria dan Adel, tapi jadwal Om sedang padat, mungkin akhir pekan ini baru menyempatkan diri.”

Abdi tersenyum kecut, bahkan Adel yang sudah mengetahui perihal ini pun enggan

memberitahukan keluarganya. Apalagi yang diharapkan Adiknya itu?

“Om sudah pernah bertemu mereka? Maksudku, anak dan Istrinya Satria?”

Malik mengangguk dengan senyuman mengembang. “Anak Satria sangat manis dan sangat riang, dia terus berbicara, dia juga banyak bertanya, ada perasaan lain dalam diri Om yang nggak bisa diungkapkan, yang jelas Om sangat bahagia. Kalau dengan Ibunya, Om belum pernah berjumpa karena Satria menolak mengajaknya, tapi mungkin Tante sudah pernah menemuinya.”

Sekilas Abdi menundukkan kepala. Kembali mengingat wajah tanpa semangat milik Indira, firasatnya kuat mengatakan ada sesuatu dalam rumah tangga Satria, namun ia tak mungkin mencampurinya.

BUKUNE

“Om, sebenarnya ada sesuatu yang ingin Abdi sampaikan. Dan ini sangat berkenaan dengan mengapa Indi—maksud Abdi, Satria dan Istrinya bertemu dan hingga menjadi suami-istri seperti sekarang.”

Gurat kerutan yang kian tampak di wajah Malik semakin mengerut di sekitaran dahi. Abdi menarik napas panjang sebelum memulai menceritakan semuanya pada Malik. Ayahnya dan termasuk Om Malik adalah panutannya, sangat bijaksana dan berpikir dewasa saat mengambil

setiap keputusan, tidak seperti dirinya yang melarikan diri saat tak sanggup menghadapi tekanan hatinya yang hancur.

Malik mendengarkan setiap penuturan Abdi dengan saksama. Ia sama sekali tak menduga jika kejadiannya akan sepelik itu. “Kalau begitu Om harus bicara serius dengan Satria.” Komentarnya saat Abdi mengakhiri ceritanya.

“Abdi penyebab semuanya, Om. Abdi minta maaf.”

“Kamu tidak bisa menyalahkan dirimu. Itu sebabnya kita dikatakan manusia. Mempunyai salah. Yang terpenting kita berusaha memperbaikinya.” Malik menepuk pundak Abdi lalu turun dari ranjangnya. “Sekarang lebih baik kamu bacakan hasil pemeriksaan Om.”

BUKUNE

Abdi mengangguk dan dengan sopan mengantar Malik ke ruangannya.

***

Satria memaksa otaknya untuk berpikir, mengalihkan perasaannya ke pekerjaan yang terasa tidak ada habisnya. Meskipun sejak kemarin ia tak tenang, Indira malah semakin menghindarinya. Kemarin saat ia pulang agak larut Indira sudah tertidur di ranjangnya, entah ia

berpura tertidur atau tidak. Dan pagi ini masih sama seperti hari-hari sebelumnya.

Satria menghempaskan berkas di hadapannya. Apakah mungkin Indira menangis karena ia sangat ingin pergi dari Satria? Tak tahan dikurung di rumah itu? Pertanyaan menyakitkan itu selalu menggerayangi otaknya.

Sebuah ketukan mengalihkan perhatian Satria. "Permisi, Pak, Pak Malik ingin bertemu," ucap sekretarisnya. Satria langsung bangkit dari kursinya. Kenapa Ayahnya mendadak menemuinya seperti ini? Bukankah cukup dengan menyuruhnya ke rumah atau ke kantornya?

"Suruh masuk."

BUKUNE

Tak lama Ayahnya sudah memasuki ruangan dan duduk tanpa perlu dipersilakan, ia menatap lurus ke arah Satria. Kening Satria semakin berkerut, apakah ia melakukan kesalahan yang fatal?

Satria masih berdiri. "Duduklah." Titah sang Ayah dan Satria mengikutinya.

"Hal apa yang membuat Bapak datang kemari?" tanya Satria sopan dengan sikap profesional.

"Kita hanya berdua, jangan bersikap formal. Lagi pula Papa ke sini ingin membicarakan hal pribadi." Guratan rahang tegas langsung tercipta

di wajah Malik. Satria semakin meyakini ada sesuatu hal yang tidak beres.

"Apa kamu sudah menemui Om Warman?"

Darah Satria langsung berdesir, ia langsung menundukkan kepalanya. "Belum."

"Itu yang kamu namakan dengan tanggung jawab? Datang ke rumah. Bilang sudah menikah dan memiliki anak. Bersikap seperti kesatria dan berucap sombong bilang ingin bertanggung jawab! Sementara urusanmu dengan Adel belum diselesaikan. Begitu?!"

"Satria akan segera menemui Om Warman."

"Tidak perlu! Ayah sudah bertemu dengannya dan meminta maaf secara langsung." Potong Malik. "Kemarin Papa *check up*, Abdi bilang Alan masuk rumah sakit, kenapa nggak kasih kabar?"

"Alan udah baik-baik aja."

Malik menghela napas. "Mama Alan apa kabar?"

"Baik," jawab singkat Satria.

"Istrimu."

Satria menangkap ekspresi lain di wajah Ayahnya.

"Kamu membawanya ke sini bukan dengan maksud lain, kan?" tanya Ayahnya kemudian.

BUKUNE

Satria membuang pandangan. “Abdi bilang apa ke Papa?” tanyanya sangat tahu apa yang dimaksud sang Ayah.

“Semuanya. Semuanya yang nggak Papa tahu.”

Satria menipiskan bibirnya. “Itu urusan Satria.”

“Papa nggak bodoh. Papa yang ngedidik kamu dari kecil. Papa juga yang tahu sifat kamu. Keluar dari rumah, kerja sampai lupa waktu. Terus melampiaskannya dengan sebatang rokok. Papa sadar ada yang nggak beres sama kamu. Cuma Papa nggak mau banyak komentar seperti Mamamu. Jadi, semua itu, Mama Alan penyebabnya? Begitu, kan?”

BUKUNE

Satria diam, menolak menyahuti.

“Ada dia di sini pun kamu nggak terlihat lebih baik. Atau kamu punya tujuan lain dengan membawanya ke sini?”

“Udah Satria bilang itu urusan Satria, Pa!”

Pukulan langsung mendarat di kepala Satria. Ia meringis, namun mampu menahan rasa sakit yang menderanya.

“Jangan seperti anak kecil, Satria! Kalian sudah dewasa, selesaikan permasalahan dengan cara yang lebih bijak. Papa nggak membelamu ataupun Mama Alan. Tapi Papa peduli dengan

cucu Papa!" Malik melirik tajam. "Jika kalian nggak bisa berumah tangga secara normal, lebih baik tinggal terpisah saja. Lebih baik Alan memahami sejak kecil jika orangtuanya bermasalah."

"Kenapa Papa bilang begitu?!" ucap Satria marah. "Sejak kapan Papa jadi ikut-ikutan seperti Mama? Tempo hari Mama juga datang dan memintaku menceraikan Indira, sudah kukatakan ini urusan rumah tanggaku, kalian tidak berhak mencampurinya!" Kini ia berani menantang wajah Ayahnya.

"Buat apa rumah tangga dipertahankan jika tidak ada keharmonisan di dalamnya? Yang hanya dibangun dengan ego." Pandangan Malik bertambah tajam. "Sewaktu kamu menikahinya, apa kamu meminta persetujuannya? Apa kamu mengerti apa arti penting sebuah pernikahan? Abdi bilang dia mendekatimu karena maksud tertentu dan setelah kamu mengetahuinya kamu menjadi marah seperti ini. Apa tujuan kamu menikahinya? Membalas dendam, atau memang murni ingin memperistrinya?"

"Karena Alan."

"Jangan pakai Alan sebagai alasan!" Bentak keras Malik membanting pot bunga yang ada di atas meja ke dinding, pecahan kaca langsung menggema.

BUKUNE

Satria mengepalkan kedua tangannya. “Aku mencintainya, tapi Papa tidak tahu rasanya dikhianati, bertahun-tahun aku menderita karenanya!”

“Lalu kalian bersama hanya untuk saling menyakiti. Papa tidak pernah mengajarkanmu untuk menjadi pendendam. Sebesar apa pun kesalahannya, jika kamu mencintainya kamu pasti memaafkannya.”

“Dia bahkan tidak pernah berusaha meminta maaf!” ungkap Satria dengan emosi.

Malik menggelengkan kepalanya. “Masa kamu tidak mengerti juga. Dia mungkin terlalu malu. Jika kamu jadi dia, apa yang akan kamu lakukan? Mungkin melarikan diri adalah jalan terbaik. Jika kamu mencintainya, maka kejar dia. Tidak akan ada hasil yang kamu dapat jika hanya menunggu di tempatmu. Kebahagiaan kita yang menentukan. Jika kamu tetap pada egomu, maka selamanya kalian hanya akan saling menyakiti. Mengalahlah, demi kebahagiaanmu, kebahagiaan anakmu.”

Tubuh Satria bergetar dengan darah yang berdesir. “Satria nggak yakin perasaan dia juga sama. Dia selalu bilang hanya ingin dengan Alan.” Lirihnya.

“Jangan jadi pria lemah! Jika bersamamu hanya menyakitinya, lebih baik kamu melepasnya,” ucap Malik menghela napas panjang

BUKUNE

lalu bangkit dari kursinya. “Pernikahan Namira nanti, ajak istrimu. Perkenalkan dia pada Papa dan keluarga besar. Ingat pesan Papa, jika kalian tidak mampu berbaikan, lebih baik berpisah saja. Atau kamu mau Papa yang melakukannya.”

Satria langsung menatap nyalang mata sang Ayah. “Tidak!” sahutnya keras.

“Kalau begitu selesaikan jika tidak ingin Papa ikut mencampuri urusan kalian.” Tukas Malik sebelum keluar dari ruangan Satria.

***

BUKUNE

Bayangan Indira yang menangis masih saja berputar di benak Satria. Tadi ia mampir membelikan hadiah untuk Alan. Dan langkahnya terhenti tepat di depan toko bunga, melihat mawar merah yang terpajang mengingatnya kembali ke kenangan manis sebelum ia dan Indira berakhir menjadi seperti ini. Satria sempat memajukan lagi langkahnya, namun dengan pergolakan hati ia kembali dan membeli sebuket mawar merah.

Kini bunga itu tepat berada di sampingnya. Satria menatap lama sekali, ragu hendak membawanya turun atau tidak, dan akhirnya Satria memutuskan untuk tidak membawanya. Ia

membuka bagasi mobil dan mengambil kado yang akan diberikannya untuk Alan. Ia tidak ingin kegagalan kembali menghampirinya. Dulu ia menyatakan cintanya dan Indira menolak menjawabnya. Ia ingin memastikan dahulu bagaimana perasaan Indira saat ini padanya.

"*Daddy*..." pekik Alan saat membukakan pintu untuk Satria.

"*Mom*, *Daddy* bawa hadiah besar." Teriak Alan dengan Satria yang menggandeng tangannya dan sebelah tangannya lagi membawakan kado Alan.

"Apa isinya, *Dad?*" tanya Alan penasaran.

"Rahasia," jawab Satria sembari memicingkan matanya. "*Daddy* mandi dulu," ucap Satria menaruh kado Alan di meja ruang tengah dan mengecup kepalanya singkat. Indira masih tak tampak, mungkin ia sedang berada di dapur. Satria langsung menuju kamarnya.

BUKUNE

Dua puluh menit berlalu. Satria kembali dengan tubuh yang terasa lebih segar, ia memakai kaos panjang dan celana panjang. Indira terlihat mengatur letak lilin di atas kue, sedangkan Alan terus menyunggingkan senyuman riang.

Satria langsung duduk dan mengecup kepala Alan berulang kali. "Anak *Daddy* udah besar ternyata," gumamnya.

"Huum...," jawabnya. "Udah, *Mom...?*" tanyanya pada Indira.

Indira mengangguk lalu tangannya ditarik Alan untuk ikut duduk di sebelahnya. Indira dan Satria saling melemparkan lirikan.

"Kok diam? Ayo, *Mom!*"

Indira mulai membuka mulutnya, menyanyikan lalu ulang tahun untuk Alan. Dan Satria mulai mengikuti irama Indira. Sementara Alan bertepuk tangan dengan riang.

"Baca doa dulu," ujar Indira sebelum Alan hendak meniup lilin yang berangka tujuh tersebut.

Alan meniup lilin lalu mengecup pipi Indira dan Satria bergantian. Perasaan Satria menghangat. *Kebahagiaan kita yang ciptakan,* ucapan Ayahnya tiba-tiba menggaung di telinganya. Satria tak henti menatap wajah Indira yang dihiasi senyuman sambil memotong kue untuk Alan. Baginya Indira selalu terlihat cantik, meskipun ia tak berpenampilan modis seperti dulu lagi, Satria malah lebih menyukainya, Indira lebih terlihat natural.

"Dad..."

"Eh—ya?"

"Ini." Alan menyerahkan piring kue pada Satria bermaksud agar menyuapinya.

BUKUNE

Satria langsung mengambil sesendok dan menyuapkannya ke mulut Alan. Anak itu lalu mengambil kembali sendok dari tangan Satria dan gantian menyuapkan kue ke Ayahnya. Mata Indira langsung mengisyaratkan teguran. Namun, Alan tidak peduli.

"Gimana, *Dad?* Enak kan kue buatan *Mommy?*"

Satria mengangguk dan mengacak rambut Alan.

Alan kembali menarik tangan Indira. "Tadi Alan udah cium *Mommy* sama *Daddy*, sekarang *Daddy* cium *Mommy*," ujarnya menampilkan sederet gigi kecilnya.

BUKUNE

"Alan...," tegur Indira, lalu memandang gugup ke arah Satria. Tanpa disangkanya Satria malah memajukan tubuhnya dan mengecup pipi Indira. Indira menegang di tempatnya dengan semburat merah mewarnai pipinya.

Alan terpekik sangat girang lalu merosot turun dan mulai membuka kado dari Satria. "Keren, *Dad!*" Ujarnya melihat isi kotak.

Satria memang bingung ingin membelikan apa dan akhirnya meminta petugas toko memilihkan permainan terbaru yang ada di sana. Dan sepertinya petugas toko memilihkan mobil-mobilan dengan *remote control* model terbaru.

Satria tidak mengalihkan pandangannya dari Indira yang sepertinya masih tampak terkejut. Sementara Indira berusaha sekuat tenaga menormalkan detak jantungnya.

Dua Puluh Tiga

***

BUKUNE

"KAMU tidak ingin sarapan pagi dengan kami?"

Indira langsung berjingkat kaget, ia menoleh ke arah Satria yang berdiri di depan pintu kamar Alan yang terbuka, menghentikan gerakannya yang tengah membereskan tempat tidur Alan.

“Kamu selalu memasakkan sarapan pagi buat kami. Apa kamu tidak ingin ikut sarapan dengan kami?”

Indira semakin membulatkan bola matanya. Ada apa dengan Satria? Sisa kekagetannya tadi malam saat ia mengecup pipinya saja belum hilang, dan kini...

Satria berdecak dalam hati, mungkin tidakannya terlalu mendadak? Ia kembali memutar langkahnya.

“Apa tidak apa-apa?” Satria kembali menoleh. “Maksudku, sebelumnya kamu bilang tidak boleh mendekat jika kamu sedang dengan Alan.”

BUKUNE

“Hatiku bukan terbuat dari batu, Indira. Jika kamu sadar itu,” sindirnya di ujung kalimat.

Indira tertegun di tempatnya. Ia meletakkan bantal yang sedari dipegangnya pada tempatnya, lalu mengikuti Satria keluar.

“Satria...,” sergahnya membuat Satria berhenti tepat di anak tangga. “Boleh aku ikut mengantar Alan. Dulu saat di Kanada, aku jarang mengantarnya sekolah.” Raut sedih langsung terpancar di wajah Indira.

Satria menatap getir lalu menganggukkan kepalanya. Seulas senyuman terbit di wajah Indira, ia kembali berlari ke kamarnya untuk berganti baju, sementara Satria masih terperanjat

di tempatnya lalu perlahan tersenyum. Ia menggaruk tengkuknya sendiri lalu turun menuju meja makan di mana Alan telah menunggunya.

***

Nyaris tak ada riasan yang menempel pada wajahnya, namun tetap saja Satria selalu terkesima dibuatnya. Ia duduk dan memakan makanannya dengan tenang, dan sesekali menjawab pertanyaan Alan yang sangat riang karena Ibunya akan mengantarnya ke sekolah hari ini.

BUKUNE

Dan pemandangan itu tak luput dari pandangan Satria. Entah mengapa perasaannya sangat membuncah. Beginilah seharusnya keluarga kecil yang dimilikinya. Hubungannya dengan Indira memang belum mencair sepenuhnya, namun ia akan berusaha, mungkin tidak dengan menyatakan cinta secara terang-terangan seperti yang dilakukannya dulu. Namun, ia ingin Indira menyadari arti kehadirannya. Indira yang menginginkannya, bukan hanya Alan.

Alan masih menarik tangan Indira hingga menuju mobil Satria. "*Dad,* buka pintunya..." pekiknya pada Satria yang berjalan jauh di

belakangnya, Satria langsung mengambil kunci mobilnya dan menekan tombol.

Alan langsung membuka pintu depan ia hendak menyuruh Ibunya untuk duduk di depan di tempat yang biasa didudukinya. Namun, ada sesuatu di sana yang membuat gerakannya berhenti begitu juga dengan Indira yang terpaku melihatnya.

"*Dad,* ini bunga untuk siapa?"

Bola mata Satria melebar, sunguh ia lupa kalau bunga yang dibelinya kemarin masih ada di sana. Satria melebarkan langkahnya dan mengambil buket bunga tersebut. Saat tatapannya bertemu dengan Indira ia langsung mengalihkannya. Membuka bagasi mobil dan meletakkan bunga tersebut di sana.

BUKUNE

"Ayo, *Mom,* masuk!"

"Eh, iya." Indira duduk dengan gerak kikuk. Bunga mawar merah, mengingatkannya pada kenangan beberapa tahun silam. Tetapi, melihat reaksi Satria tadi, pasti ia ingin memberikan bunga itu kepada orang lain. Siapa? Adelia? Indira langsung merasa miris dalam hatinya. Ia bukan lagi orang yang beruntung mengharap pernyataan cinta juga mawar merah dari Satria.

"Kok ditaruh di bagasi, *Dad?*" tanya Alan dari kursi belakang saat Satria menempati kursi

kemudinya. “Emang mau dikasih siapa? Oma, ya? Atau, Tante Adel?”

Pertanyaan Alan yang memberondong sama sekali tak mampu dijawab oleh Satria. Ia hanya melirik sekilas ke arah Indira yang malah mengalihkan pandangannya ke luar kaca. Satria langsung memutar kemudinya setelah pintu pagar terbuka.

Untung saja Alan tidak menanyainya lagi. Sepanjang perjalanan hanya Alan yang berceloteh dan terkadang ditanggapi oleh Indira.

“Kamu mau menunggui Alan?” tanya Satria saat mobilnya sudah terparkir di depan sekolah Alan.

BUKUNE

Indira mengangguk. “Ini kan hari jumat. Alan juga pulang cepat.”

“Tunggu Pak Teguh jemput. Jangan naik taksi. Jangan ajak Alan ke mana-mana. Jangan—”

“Iya, aku tahu.” Potong Indira dengan nada agak kesal, lalu turun dari mobil Satria.

Sebenarnya Satria hanya khawatir, namun nadanya berbicara terkesan memerintah. Satria langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Pak Teguh untuk menunggu di sekolah Alan hingga anaknya itu pulang.

***

Satria memarkirkan mobilnya di parkiran khusus petinggi. Begitu turun dari mobil, dari jauh ia sudah bisa menangkap Adelia yang berjalan mendekat. Satria menghela napas sesaat.

"Kakak," sapa Adelia seperti biasa.

Ini pertama kalinya ia menampakkan diri lagi setelah kejadian ia tak pulang ke rumah tempo hari. Lingkaran hitam di wajahnya masih terlihat meskipun berusaha ditutupinya dengan *make up*.

"Kamu sedang tidak sehat?" tanya Satria.

BUKUNE

Adelia menggeleng dengan senyuman yang terkesan dipaksakan. "Kemarin Kakak pulang cepat, ya? Ke mana?"

"Oh, iya. Alan ulang tahun, Kakak cari kado dulu buat dia."

"Alan ulang tahun? Kakak kok nggak bilang? Tahu gitu Adel beliin hadiah."

Satria hanya tersenyum tipis. "Nggak perlu repot-repot. Nggak dirayain juga."

"Um ... besok tanggal merah, kan? Gimana kalau ajak Alan ke kebun binatang? Pasti seru."

"Iya. Tapi, masalahnya Alan alergi bulu binatang."

Adelia meringis tak suka, “Kan binatangnya jauh, Kak. Kita lihatnya juga dari pagar.” Bujuknya.

“Um ... Adel, sebenarnya bukan hanya karena itu. Kamu tahu kan Ayah kita sudah bertemu. Kakak bukan melarangmu dekat dengan Alan. Hanya saja, kedekatan kita mungkin tidak bisa seperti dulu lagi. Kakak sangat menghargai niat baikmu.”

Seolah jantungnya terentak, Adelia tak mampu menghalangi matanya yang mulai berkaca-kaca, sudah berhari-hari ia sulit tertidur karena menangis.

BUKUNE

“Kalau begitu ajak juga Mama Alan. Kita sudah mengenal sejak lama. Apa karena masalah ini hubungan kita harus terputus?”

Satria mendesah pasrah. “Baiklah. Kakak akan tanyakan dulu sama Mama Alan, nanti Kakak kasih kabar lagi.”

Adelia mengangguk. “Semoga segera ada kabar baik. Sekarang Adel memintanya sebagai seorang adik. Belakangan hari ini terasa begitu penat, Adel benar-benar butuh *refreshing.* Alan sangat riang Adel sangat menyukainya.”

Setetes cairan bening mengalir dari sudut matanya. Satria mengarahkan jemarinya menyapu air mata Adelia. “Maaf. Maafin Kakak,” ucapnya

tulus saat memeluk tubuh Adelia. Tubuh Adelia semakin bergetar ia menumpahkan seluruh air matanya di dada Satria.

***

“Indira,” sergah Satria saat Indira hendak pergi dari ruang makan. Malam ini mereka juga makan malam bersama. Meskipun masih terlihat kaku, tapi Indira mensyukuri sikap Satria yang mulai melunak, setidaknya membiarkannya bebas bergerak.

“Kenapa?” tanya Indira.

BUKUNE

Satria melangkah mendekat hanya berjarak beberapa senti darinya, membuat Indira gugup luar biasa. “Besok Adel ngajak kita ke kebun binatang.”

Indira langsung mendongakkan kepalanya menangkap manik mata Indira.

“Aku bilang, aku mau tanya kamu dulu. Gimana?”

Indira mendesah, ia menggigit bibir bawahnya, biasanya Satria melakukan apa pun yang ingin dilakukannya tanpa meminta pendapat Indira. Tapi, kenapa kali ini berbeda? Mengiakannya berarti membiarkan suaminya jalan dengan wanita

lain. Tapi, ia tak berhak untuk itu. Jika pernikahan mereka seperti pasangan normal, jelas Indira langsung menolaknya.

"Terserahmu. Tapi aku nggak ikut. Kamu sama Alan saja yang pergi," lirihnya.

"Kenapa? Kamu nggak nyaman dekat dengan dia?"

Indira menarik napasnya. "Kalau udah tahu kenapa nanya."

"Sekarang kamu terlihat seperti Indira yang dulu."

Indira tersentak memandang Satria dengan ekspresi terkejut, lalu melangkah mundur. Namun, tangan Satria lebih sigap dengan menahan pinggang Indira.

BUKUNL

"Kamu tahu, aku selalu suka ketika kamu menanggapi kesal saat aku tak sengaja membahas tentang Adel."

Jantung Indira berdegup lebih cepat, ia bahkan sulit bernapas. Jarak kepala Satria semakin dekat. Jemari Indira mencengkeram pundak Satria mengisyaratkan agar ia mundur. Namun, tidak. Satria malah semakin mendekatkan kepalanya, semakin Indira merasa jatungnya akan keluar dari tempatnya.

Indira secara naluriah memejamkan matanya, meski dengan kening yang mengernyit dalam,

tahu yang dilakukannya adalah kesalahan, namun ia sama sekali tak bisa menolak pesona Satria. Satria semakin memperkecil jaraknya lalu memagut bibir Indira. Sangat pelan dan lembut, sarat akan kerinduan yang mendalam.

Indira semakin mengetatkan cengkeraman tangannya di pundak Satria, membiarkan dirinya jatuh sejatuh-jatuhnya dalam jeratan Satria. Ia ikut dalam permainan bibir Satria. Bahkan secara tak sadar air mata meluncur dari sudut matanya. Ia sangat merindukannya. Merindukan Satria yang sangat dicintainya, namun sesuatu yang kuat seakan menghantamnya. Ada perasaan bersalah dalam dirinya yang bahkan tak bisa dimaafkan oleh dirinya sendiri. Indira mendorong kuat tubuh Satria. Air matanya mengalir deras.

PUKUNE

Satria terperanjat dengan wajah diliputi kebingungan. Indira langsung berlari ke kamarnya. Satria menatapnya dengan raut wajah semakin bingung, lalu sedetik kemudian ia mengacak kasar rambutnya. Apa ia melakukan kesalahan? Apa ini terlalu cepat bagi Indira? Satria hanya tak mampu menahan dirinya.

Apakah ini bentuk penolakan darinya? Tetapi, bukankah Indira membalas ciumannya tadi.

***

Dua Puluh Empat

ENTAH mengapa ia merasa benar-benar tak pantas menempatkan kembali Satria di sisinya. Perasaan rendah diri kian menyerang dari hari ke hari. Bahkan jika ia menangis, akan lebih baik jika itu karena ucapan kasar Satria. Satria seharusnya menghukumnya lebih dari ini dan membuat rasa bersalahnya berkurang.

Indira bangkit dari ranjang. Ia sampai tertidur karena kelelahan menangis. Hari telah pagi, sepintas ia menyapu sekeliling ruangan. Ia lupa semalam ia mengunci pintu kamar. Gawat. Di mana Satria tidur? Indira meringis sesak. Tak seharusnya ia melakukan itu, lalu buru-buru Indira membuka pintu kamarnya.

Setelahnya ia langsung menuju kamar mandi, ia tercenung lama di depan cermin, memegang ragu ke arah bibirnya. Ia menggeleng kuat dan langsung memutar keran air. Ia mempercepat mandinya, agar ketika Satria sampai ke kamar ia sudah bersiap dan langsung ke kamar Alan.

Indira hanya membutuhkan lima belas menit di dalam kamar mandi. Dan ketika membuka pintu, Satria belum juga masuk ke kamar. Lalu langkahnya teralih ke kamar Alan. Di sana ia terpaku. Menatap Satria dan Alan tidur saling berpelukan.

Ia menghela napas dalam. Pasti akan banyak pertanyaan yang dilontarkan Alan mengingat kondisi yang tak biasa itu, Indira kembali menutup pintu pelan dan turun menuju dapur.

BUKUNE

Seperti biasa Bi Rum telah sibuk berberes di sana. Indira langsung mendekat. Jika sudah begitu, maka Bi Rum akan menyingkir dan mengerjakan tugas bersih-bersih yang lain. Ia membiarkan Indira yang memasak.

Indira mulai mengeluarkan bahan-bahan dari dalam kulkas. Waktu berlalu, masakan Indira hampir selesai. Dering bel menghentikan gerakan Indira, ia hampir lupa jika hari ini Adelia akan mengajak Satria dan Alan pergi. Setelah masakannya matang, Indira langsung mematikan

api kompor dan melangkah ke arah suara. Terdengar Bi Rum bercakap dengan Adelia.

Dari balik dinding Indira bisa melihat interaksi itu. Satria tampak turun dari tangga, sudah terlihat segar dengan tampilan casual.

"*Mommy*..." Teriakan Alan membuat Indira mengurut dada, ia mendesah. Jika ia keluar sekarang, maka ia harus berhadapan dengan Adelia dan Satria.

"*Mommy*..." pekik Alan sekali lagi, membuat Indira terpaksa keluar dari sarangnya. Ia menghindari tatapan Adelia dan Satria, meskipun ia sadar jika Adelia memperhatikannya. Indira langsung melangkah cepat ke kamar Alan.

BUKUNE

"Alan nggak boleh teriak-teriak gitu!" tegur Indira.

Alan langsung mengerucutkan bibirnya. "Alan cari *Mommy* di kamar nggak ada. Mau keluar, Alan belum pake baju, malu *Mommy*..."

"Ya, terus kenapa nggak dipake bajunya?"

"*Daddy* bilang hari ini mau ajak Alan ke kebun binatang, sama Tante Adel juga. Biasanya kan *Mommy* yang pilihin baju Alan kalau mau pergi keluar."

Indira kembali mendesah lalu mengelus kepala Alan. Ia membuka rak lemari dan memilihkan baju untuk Alan.

“Kata *Daddy*, *Mommy* nggak ikut. Kenapa?”

“Um...”

“*Mommy* takut sama singa, ya?” sahut Alan dengan kerlingan nakalnya.

Indira langsung tertawa tipis, sambil memakaikan baju Alan. “Iya, *Mommy* takut.”

“Ah, *Mommy* payah...”

Indira hanya menanggapi dengan senyuman. Selesai memakaikan baju, Indira menyisir rapi rambut Alan dan mengecup pipinya gemas. Tidak terasa Alan sudah sebesar ini, padahal rasanya baru kemarin ia berada dalam gendongan Indira.

BUKUNE

“Alan hati-hati ya, di sana ramai, jangan lepasin tangan *Daddy*. Liat-liat juga, jangan keasyikkan.”

Alan mengangguk. Indira menggandeng tangan Alan keluar. Mereka hampir bertumbukan dengan Satria yang rupanya juga ingin ke kamar Alan.

“Alan ke bawah duluan. *Daddy* mau bicara bentar dengan *Mommy*.”

Alan menurutinya. Sementara Indira meringis gugup menggigit bibir dalamnya. Satria bahkan menutup rapat pintu kamar Alan. Indira semakin meremas jemarinya.

“Kamu yakin nggak mau ikut?”

Indira menggeleng.

“Kamu mau aku batalin aja?”

Sontak Indira melebarkan bola matanya. “Alan udah semangat mau pergi. Mana mungkin kamu batalin gitu aja.”

“Baiklah. Kamu belum makan, kan? Ayo, kita makan dulu!”

“Kalian aja duluan. Aku bisa nanti-nanti.”

Satria mengangguk, di bawah ada Adelia, pasti itu penyebab Indira menolak. Ia keluar diikuti oleh Indira. Setelah Satria turun, Indira langsung beralih ke kamarnya. Ia tak mau mengintip kebersamaan mereka. Indira membesarkan hati lalu meraih ponsel di atas nakasnya.

BUKUNE

Sudah lama sekali rasanya ia ingin menghubungi nomor itu. Indira menarik napas saat nada sambungan berbunyi.

“Halo...,” jawab dari seberang.

“Halo, Panji.”

“Indira...” pekik Panji dari seberang telepon ternyata ia masih sangat mengingat suara Indira.

***

Indira duduk sendiri menunggu kedatangan Panji di sebuah *coffee shop.* Tadi ia beralasan ingin membeli sesuatu di dekat rumah saat Pak Teguh menanyakan, ia bahkan hendak mengantarnya dan langsung ditolak oleh Indira.

Dari kejauhan, Indira langsung menangkap sosok Panji, ia langsung berdiri dengan senyuman tak lepas dari bibirnya. Ia sangat merindukan sahabatnya itu.

"Indira..." Panji langsung berlari dan memeluk Indira erat. Tak peduli dengan banyaknya pengunjung kafe saat itu. Ia dibanjiri kelegaan, selama ini ia selalu berdoa agar Indira baik-baik saja di mana pun dirinya, dan sekarang ia hampir menangis. Hal yang sangat dihindarinya sebagai lelaki, namun kini Indira nyata dalam dekapannya. Panji melonggarkan dekapannya. Ditatapnya lamat Indira dengan mata berkaca. "Ini benar kamu, kan?"

BUKUNE

"Jadi, siapa lagi?" sahut Indira berpura kesal dengan sudut mata mengeluarkan air mata.

"Kamu ke mana aja Indira? Kamu benar-benar membuatku takut. Aku takut kamu kenapa-kenapa di luar sana."

Indira menarik tangan Panji untuk duduk, meringis memperhatikan sekeliling. "Maaf, udah buat kamu khawatir." Ungkapnya menghapus jejak air mata di wajahnya.

“Kamu nggak akan pergi jika tanpa sebab. Kenapa, Indira? Aku dapat info Abdi sudah kembali dan sekarang menetap di sini. Apa semua ini karena dia?”

Indira menarik napas panjang. “Aku datang ke sini karena rindu banget pengin ketemu kamu. Bisa nggak kita nggak bahas soal itu.”

Panji berdecak. “Kamu nggak pernah berubah Indira, selalu mencoba menutupi semua masalahmu. Tapi, pasti kali ini serius. Dan aku nggak akan berhenti sebelum kamu cerita Indira.”

“Ah ... ini pasti cincin kawin. Kamu sudah menikah? Kapan?” tanya Indira mengalihkan.

BUKUNE

“Indira...,” tegur keras Panji.

“Yang jelas aku sudah menyelesaikan permasalahanku dengan Abdi. Kami sudah menyelesaikannya baik-baik. Percayalah,” ucap Indira meyakinkan.

“Lalu ini? Bukankah ini juga cincin kawin. Kamu sudah menikah? Dengan siapa?” tanya tegas Panji sambil meraih jemari Indira.

“Kamu curang. Kan aku duluan yang tanya tadi.”

“Aku sudah menikah dengan Alena.”

Indira melebarkan bola matanya. “Benarkah? Wah ... aku tidak menyangka akhirnya kamu dapetin dia.”

“Hmm. Sekarang giliran kamu yang jawab pertanyaanku.”

Indira terdiam. Panji memperhatikan ekspresi Indira yang berubah. Pasti ada sesuatu yang terjadi. “Iya. Aku sudah menikah dan punya anak. Hari ini mereka sedang jalan keluar. Jadi, aku menyempatkan menemuimu di sini.”

“Kenapa kamu tidak mengajak mereka sekalian ke sini? Apa ada sesuatu yang terjadi?”

Indira langsung menggeleng dan tersenyum. “Tidak ada sesuatu yang terjadi Panji. Aku pergi dan menikah, lalu mempunyai anak, semuanya berjalan normal. Aku tidak menemuimu karena kami baru saja pindah ke sini.”

BUKULINE

Panji tersenyum tipis. Gelagat Indira justru memperlihatkan kebalikan. Ia sama sekali tidak bisa dibohongi, tapi ia tidak memaksa. Dapat bertemu Indira seperti saat ini saja, sudah sangat melegakan. Dan membuat tidurnya tenang malam ini. Tapi ia pasti menyeledikinya, Indira sahabatnya, ia tak akan membiarkan siapa pun menyakitinya.

Mereka kembali berbincang, dan sama sekali tidak menyinggung masa lalu, karena Indira selalu mengalihkannya.

“Jadi, Alena sedang hamil?”

Panji mengangguk senang. “Masih semester awal, masih sering muntah-muntah.”

“Pasti sangat melelahkan. Dulu aku juga begitu saat hamil Alan.”

“Kapan kamu ajak aku ketemu anakmu? Aku sangat ingin bertemu dengannya. Dia pasti sangat manis.”

“Eum...” Indira tampak berpikir, hari ini saja ia tak izin pada Satria. “Nanti kita atur lagi waktunya,” jawabnya dengan nada bimbang.

BUKUNE

Indira kembali melirik jam tangannya, sepertinya sudah tiga jam lebih ia berada di luar. Pak Teguh pasti akan curiga jika ia pergi lebih lama.

“Um ... Panji, aku pulang duluan, ya. Takutnya mereka udah sampai rumah.”

“Oh? Ayo, aku antar!”

“Eh? Nggak usah, maksudku ada sesuatu yang harus kubeli lagi, ntar ngerepotin.”

Kernyitan di dahi Panji semakin dalam. “Apa suamimu mengekangmu?”

Indira menatap gugup sembari tersenyum. “Bukankah suami memang seperti itu? Dia sering khawatir jika aku pergi terlalu lama.”

Panji memperhatikan mata Indira yang berkedip beberapa kali. Sudah pasti Indira sedang berbohong. “Ya sudah. Kalau begitu aku antar kamu sampai dapat taksi.”

Indira mengangguk.

***

Alan benar-benar terpukau melihat beragam hewan-hewan dari balik pagar pembatas. Ini pertama kalinya ia ke kebun binatang. Indira sangat sibuk bekerja, hari libur selalu dipakai mereka menghabiskan waktu di rumah bersama.

BUKUNE

“*Dad*, lihat Gajahnya lagi minum!” Serunya.

Adelia sedari tadi menemani di samping Alan. Ia juga ikut senang melihat Alan yang sangat bersemangat, namun tatapannya menyurut saat melihat Satria yang hanya diam, dan menanggapi sesekali ucapannya dan pertanyaan Alan. Seolah jiwanya tidak di sini. Ia sangat ingin menanyakan, tetapi masih ada Alan disekitar mereka.

“Kak.”

“Hah?” Sahut Satria yang tersentak.

Adelia mendesah, lagi-lagi Satria melamun.

“Alan, kita istirahat dulu sebentar.” Ajak Satria menarik tangan Alan untuk duduk di salah satu bangku yang terletak di bawah pohon. Alan terus berceloteh dan menanyakan banyak hal.

Adelia memberikan minuman yang dibawanya sebagai perbekalan kepada Alan dan Satria. Satria merasakan ponselnya bergetar. Namun, tubuhnya lebih bergetar saat melihat pesan multimedia yang masuk ke ponselnya. Bibirnya menipis dengan tatapan nanar.

“Kenapa, Kak?”

“Nggak. Nggak kenapa-kenapa,” ucapnya gemetar dan langsung memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku.

BUKUNE

***

Satria keluar dari mobil dan menggendong Alan yang sudah tidur karena kelelahan. Begitu pintu terbuka, Indira langsung menyambutnya. Satria masih tidak mengatakan apa pun, ia hanya memasang wajah datar dan menuju kamar Alan lalu meletakkan tubuh Alan di atas ranjang. Indira juga ikut merapikan letak selimut Alan.

“Dia sangat kelelahan. Berjalan melihat satu per satu kandang binatang,” ucap Satria. “Ayo, kita biarkan dia istirahat!” Sambung Satria menarik tangan Indira.

Tangan hangat itu berada di jemari Indira. Ia harus bersusah payah mengontrol dirinya sendiri. Indira menarik tangannya saat mereka sudah berada di kamar.

“Aku terus memikirkanmu. Rasanya asing meninggalkanmu di rumah sementara kami bersenang-senang.”

Indira menatap kaget. “Bukankah ... biasanya juga begitu?”

BUKUNE

“Tidak, Indira. Kamu salah. Aku selalu memikirkanmu saat pergi dengan Alan. Tapi aku tidak pernah mengatakannya.”

“Lalu kenapa sekarang kamu mengatakannya?”

“Karena aku ingin kamu tahu,” ucap Satria sembari tersenyum, namun ekspresi wajahnya menangkap arti lain. “Jadi, apa saja yang kamu lakukan hari ini?” tanyanya kemudian.

“A-aku seperti biasa. Masak, berkebun, terkadang menulis.” Indira gugup tidak mungkin ia bilang ke Satria kalau dia bertemu dengan Panji. Dulu saja Satria sangat marah jika ia membahas Panji.

"Benarkah?" kata Satria menekankan kata-katanya.

"Iya."

Satria melangkah maju dan memeluk tubuh Indira. Ia menghirup dalam aroma tubuh Indira. *Kamu berbohong, Indira.* Satria menumpukan kepalanya di lekuk leher Indira. Bayangan foto Indira yang berpelukan dengan Panji masih menggerayangi otaknya.

Tubuh Indira terasa kaku. Ia tak tahu harus berbuat apa? Namun, hangat tubuh Satria sangat dirindukannya. Perlahan ia menelusuri punggung Satria, menyambut pelukan Satria. Lama dalam keheningan. Indira hendak merenggangkan dekapannya.

"Tetap seperti ini..." Satria menyahuti gerak Indira. "Aku sangat lelah hari ini. Tetap seperti ini, lebih lama lagi."

***

SATRIA keluar dari mobilnya. Ia baru saja pulang dari acara akad nikah Namira, namun ia tak mengajak Alan dan Indira. Tak ingin suasana hati Ibunya rusak dari pagi. Dan seperti perintah Ayahnya, ia akan mengajak Indira dan Alan malam ini ke acara resepsi Adiknya. Tadi ia sudah menelepon Indira menyuruhnya dan Alan bersiap-siap.

BUKUNE

Satria langsung menuju kamarnya. Saat pintu terbuka ia langsung tertegun. Indira sudah siap dengan baju yang dibelinya juga riasan *make up* tipis yang menambah kecantikannya. Satria berjalan mendekat.

Indira tersentak kaget tidak menyadari kehadiran Satria karena sedari tadi ia melamun. Pasalnya, ini pertama kalinya ia muncul di depan keluarga Satria. Ia bimbang sekaligus takut. Ia menoleh pada Satria dengan tatapan getir, ragu ingin pergi atau...

“Papa yang memintamu hadir, jangan kecewakan beliau,” ucap Satria seakan tahu isi pikiran Indira.

Satria mengambil sejumput rambut Indira dan menyelipkannya ke daun telinga, memperlihatkan anting kecil berkilau yang menambah kesan manis.

“Kamu sangat cantik,” puji Satria tulus dari dalam hati.

Pipi Indira terasa memanas, ia merona. Sorot mata Satria berubah lurus menatap penuh arti.

Keheningan lama menyelimuti mereka. “Tempo hari Mama datang menyuruhku menceraikanmu. Lalu berikutnya Papa datang, mengancam menyuruhku berpisah denganmu, jika aku tidak bisa menyelesaikan masalah kita. Kamu tahu apa yang aku lakukan? Aku selalu berteriak marah dan mengatakan tidak akan pernah menceraikanmu.”

BUKUNE

Indira tercengang.

Satria meraih jemari Indira yang bergetar. “Sedalam apa pun kamu menyakitiku, aku tetap menyimpan rasa cinta itu. Aku marah, Indira, tapi tidak membencimu. Kamu selalu bilang ingin dengan Alan seolah tidak ada aku di dalamnya. Kamu tidak pernah memohon maaf padaku. Kamu tidak pernah berusaha memperbaiki hubungan kita. Kenapa, Indira?” tanya Satria dengan nada lirih.

Air mata telah meluncur begitu saja di wajah Indira. Bukan. Bukan ia tidak ingin memohon.

Hanya saja, untuk meminta maaf saja rasanya ia tak mampu.

Satria melepas tangan Indira dan mengambil ponsel dalam sakunya. Mengarahkan layarnya ke Indira.

Indira tercekat. Air matanya semakin meluncur deras melihat fotonya sedang memeluk Panji di sana.

“Kenapa kamu harus berbohong, Indira? Kamu tahu, aku sudah lelah dengan bersikap pura-pura di depan kamu.” Satria mengarahkan jemarinya mengusap air mata yang mengalir di wajah Indira. “Tetapi kamu selalu begini. Kenapa, Indira? Jangan biarkan aku menyerah dan akhirnya mengikuti saran orangtuaku.” Lirihnya.

BUKUNE

Tatapan Satria masih tenang. Indira terus menangis hingga mengeluarkan isakan. Satria merendahkan pandangan. Apakah pria itu yang ditunggu Indira? Ia terlihat sangat nyaman dengannya. Jika Alan tidak terlahir, mungkinkah...

Satria tertawa miris dalam hati. Indira tidak berniat menjelaskan. Ataupun menangapi pernyataan cintanya. Satria mendesah. “Maaf, gara-gara aku riasanmu jadi rusak. Alan sebentar lagi pasti nyariin kamu. Aku mandi dulu bentar,” ucap Satria dengan nada biasa, berlalu ke kamar mandi.

***

Sepanjang perjalanan, hanya Alan yang mengeluarkan suara. Indira mengeratkan kaitan jemarinya, ia berulang kali menatap Satria. Harusnya ia melepaskan semua kegelisahan dan kecemasan yang selalu menggerayanginya. Bukankah Satria mengaku masih mencintainya? Jika memang begitu, maka hal lain tak jadi masalah lagi.

Berulang kali ia tidak merasa tak percaya diri. Merasa tak pantas. Dan mimpi-mimpi buruknya dulu hanyalah bunga tidur tak nyata. Karena kini, Satria di sampingnya dan ada Alan buah hati mereka. Indira menghela napas. Menenangkan hatinya yang membuncah. Malam ini ia harus mengakui semua. Perasaannya selama ini yang ia pendam. Cincin tanda cinta mereka, juga surat-surat untuk Satria yang tak pernah dikirimnya. Ia ingin Satria tahu sebesar apa cinta yang ia miliki untuk Satria.

Satria masih menatap lurus ke depan. Dan langsung memutar kendaraannya begitu sampai di tempat. Namira mengusung konsep *garden party* untuk resepsinya dan menyewa sebuah *cottage*. Satria turun lebih dulu, Alan juga turun dengan semangat. Indira yang hendak membuka pintu

BUKUNE

langsung menghangat melihat Satria yang lebih dulu membukakan pintu untuknya. Bahkan kini ia mengulurkan jemarinya. Indira tersenyum malu lalu menyambut uluran tangan Satria.

Tamu yang datang sangat banyak dan semua berasal dari kalangan atas. Dulu pemandangan seperti ini beberapa kali dilihat oleh Indira. Dulu ia tidak terlalu peduli, asal baju yang dikenakan sudah pantas, berdiri di sudut dengan segelas minuman sudah membuatnya tenang. Namun kini, perasaan gugup itu bertambah beribu kali lipat. Belum lagi dengan pandangan penuh minat yang mengarah padanya, Satria juga Alan.

"Kita ketemu Papa dulu," ucap Satria dengan nada rendah.

BUKUNE

Indira mengangguk dan semakin mengetatkan jemarinya di lengan Satria. Ia seolah akan ditelan hidup-hidup dengan tatapan-tatapan itu.

"Pa...," sapa Satria saat mendekat pada kedua orangtuanya. Ibunya terlihat melebarkan bola matanya dan menatap marah padanya.

"Jadi, ini menantu Papa?" sahut ramah Malik yang langsung menjabat tangan Indira.

Indira mengangguk sembari tersenyum sopan. Namun tidak lama. karena Malik harus menyapa tamunya yang lain, ia juga menarik tangan isterinya agar tidak mengganggu Satria.

“Papa sapa tamu yang lain dulu ya. Alan, makan sepuasnya. Jangan ditahan. Kalau *Daddy* sama *Mommy* larang, Opa yang marahin. Indira, sering-sering main ke rumah. Papa suka kangen sama cucu Papa,” ucap Malik sebelum berlalu menyapa tamu yang lain.

Alan yang bersemangat melihat ke arah meja makanan menarik-narik tangan Satria. “Pa, Alan mau es krim.”

“Alan,” seru Indira mengingatkan.

“Tadi Opa bilang boleh makan apa aja, *Mom*.” Celetuknya.

Satria tertawa pelan. “Hari ini biarkan dia,” bisiknya pada Indira.

BUKUNE

Selentingan itu tak surut, bahkan meskipun mereka mengatakannya di belakang, tetap saja Indira mendengarnya. Namun yang dikaguminya adalah sikap Satria yang tak melepaskan sedikitpun tangannya. Satria mengenalkan Indira sebagai istrinya kepada siapa pun yang menyapanya, bahkan kepada keluarga besarnya, tak peduli dengan tatapan terkejut dari lawan bicaranya.

Pertanyaan kapan menikahnya selalu muncul. Apalagi ditambah dengan kehadiran Alan yang diperkenalkannya sebagai anaknya. Satria tetap terlihat sabar dan santun meskipun lawan

bicaranya sudah mulai menanyakan ke ranah privasi.

"... Pasti anak diluar nikah..."

Indira tersedak minumannya sendiri. Sepertinya hanya dia yang mendengarnya karena Satria masih terlihat santai.

"Pelan-pelan minumnya," ucap Satria mengambil tisu dari atas meja tempat ia duduk dan membersihkan sisa minuman di baju Indira. Sementara Alan terlihat sangat menikmati makanannya, tak hanya es krim, banyak lagi yang diambilnya tadi.

"Sat, aku ke toilet dulu, ya."

BUKUNE

"Mau aku temenin?"

Indira menggeleng. Ia lalu bangkit dan melihat ke sekeliling. Ia berjalan lalu bertanya pada pelayan di mana letak toilet. Setelah menemukannya Indira langsung memasuki salah satu biliknya.

"... lihat nggak yang sama Satria tadi?"

Suara dari luar sontak membuat Indira menajamkan pendengarannya.

"... Iya, lihat, kenapa? Istrinya, kan? Bawa anak juga. Kapan nikahnya coba? Bukannya Satria pacaran sama Adel ya"

"... Ya, gue juga mikirnya gitu. Ah ... pantes aja Adel sama Satria nggak nikah-nikah. Ada WIL rupanya..."

"... Apaan tuh WIL?"

"... Wanita Idaman Lain. Nggak nyangka gue Satria tipe peselingkuh sampe punya anak lagi. Gue kira lempeng-lempeng aja dia. Eh, nggak tahunya. Tahu selera dia gitu kan udah gue gebet juga dari dulu dia..."

"... dasar lo. Emang Satria mau sama lo?"

"... nah itu buktinya. Gini ya, mana ada kucing yang nolak ikan. Tuh cewek pasti godain Satrialah, makanya bisa sama Satria gitu. Lo nggak liat muka Mamanya Satria yang asem gitu? Pasti dia nggak suka tuh sama mantunya..."

"... gila! sampe segitunya. Sok detektif lo..."

Indira meremas dadanya yang terasa sesak. Omongan wanita yang tak dikenalinya itu tidak sepenuhnya salah. Tetapi, ia menggoda Satria karena ada alasan. Dan sekarang ketika semua orang malah menganggapnya seperti itu, kupingnya terasa panas dan air mata kembali mengalir.

***

BUKUNE

Widya langsung memeluk Adel yang menghampirinya. Ia datang dengan Abdi.

“Papa sama Mama kamu nggak ikut?” tanya Malik pada Abdi.

Abdi tersenyum sopan sambil menggeleng. “Papa lagi ada urusan di luar kota, Mama nemenin.”

“Oh, Papa kamu memang super sibuk.” Sahut Malik dengan nada bergurau.

Abdi menangkap arti lain dari ucapan itu. Mungkin masih sulit bagi sahabatnya itu menerima kabar pernikahan Satria, meskipun mereka sudah membicarakannya baik-baik tempo hari. Adel menyapukan pandangannya dan kini tertuju pada Satria dan Alan yang duduk di sebuah meja.

BUKUNE

“Satria datang sama anak dan istrinya,” ucap Malik menimpali dan langsung mendapat sikutan dari istrinya.

Abdi melirik ke arah Adelia yang menundukkan kepalanya. “Om tinggal dulu, ya,” ucap Malik menarik tangan Widya lalu beralih ke tamu yang lain.

“Papa kok pake ngomong gitu sih?” tegur Widya.

“Emang kenapa?” sahut Malik santai.

Adelia mendesah. Pantas saja banyak orang yang melihatnya dengan tatapan lain tadi. “Kak, Adelia ke toilet dulu, ya.”

Adelia masuk kedalam sebuah toilet di mana ada dua wanita di dalamnya sedang berbincang di depan cermin. Dan kehadirannya membuat kedua wanita itu bungkam dan langsung keluar dari sana. Adelia berdecak, ia tahu pasti kedua wanita itu sedang membicarakannya tadi.

Ia mengarahkan dirinya ke cermin. Namun, baru saja Adelia memutar keran, gerakannya langsung terhenti saat melihat Indira keluar dari salah satu bilik. Ia segera membalik tubuhnya. Indira pun sama terkejutnya.

BUKUNE

“Bisa kita bicara sebentar?”

Tak seperti biasa, Adelia berkata lirih, dan Indira mengernyit lalu mengangguk. Ia mengenggam jemarinya. Pertemuan pertamanya dengan Adelia sangat tidak menyenangkan dan kali ini apa lagi yang akan dikatakan Adelia padanya.

***

Indira mengikuti langkah Adelia hingga sampai ke tempat yang lebih sepi. Mereka berdiri di satu sisi bukit yang masih menampilkan

pemandangan indah. Ada lampu-lampu temaram dan tangga kecil setapak menuju ke kolam yang jauh berada di bawahnya.

"Apa yang mau kamu katakan?" tanya Indira.

Ia menunduk dan mulai menangis terisak. Indira bingung harus berbuat bagaimana.

"Adel..."

"Indira, a-aku akan melakukan apa saja untukmu. Apa pun yang kamu minta akan aku turuti. Tapi bisakah kamu melepaskan Kak Satria?"

Mata Indira membulat. Lidahnya terasa kelu. "Bisakah jangan seperti ini. Aku tahu sudah berbuat salah terlalu banyak. Tapi bisakah kita ... aku tidak memintamu memaafkanku. Tetapi, untuk melepaskan Satria aku tidak bisa."

BUKUNL

Indira semakin tersentak saat melihat Adelia berlutut, Indira memundurkan satu langkahnya. "Aku hanya mencintai Kak Satria. Di dunia ini yang aku inginkan hanya dia. Nggak yang lain. Aku mohon Indira..." Tangisan Adelia semakin deras.

Indira tercekat. *Tapi aku juga mencintainya.*

"Aku nggak pernah memohon pada orang lain seperti ini Indira. Aku tahu aku nggak bisa dapetin hati Kak Satria. Tapi, biarkan aku bersamanya Indira. Aku sudah terbiasa di sisinya, dari dulu..."

“Ta-tapi ... aku...” Indira mundur selangkah demi selangkah. Perasaannya kian terimpit antara tidak tega melihat Adelia memohon dengan hatinya yang memang mencintai Satria. Sepatu hak tinggi yang digunakan Indira kehilangan keseimbangan saat menapak dataran rumput yang lebih rendah. Tubuhnya limbung. Ia tergelincir rumput yang agak basah. “Ah...!” Teriak panjang Indira.

Adelia langsung mendongakkan kepalanya saat mendengar pekikan Indira. Ia sontak berdiri, namun tubuh Indira sudah berguling ke bawah. Adelia menatap gugup dengan tubuh gemetar. Adelia menuruni anak tangga dan memanggil-manggil nama Indira.

BUKUNE

“Indira!” Teriaknya saat dari ujung matanya melihat kepala Indira berbenturan dengan batu besar, cairan merah kental bahkan keluar dari sana. Adelia menutup mulutnya dengan kedua tangannya yang bergetar.

***

Abdi menyapu sekeliling ruangan mencari keberadaan Adel. Ia memang sedang tidak ingin berlama-lama karena harus ke rumah sakit lagi. Abdi memberanikan diri mencari ke toilet wanita,

namun tidak ada Adelia di sana. Abdi mencari lagi ke sisi lain *cottage*. Ia langsung berlari menghampiri saat melihat Adelia dari kejauhan.

"Adel...," panggilnya, namun langkah Adelia sangat pelan, ia bahkan menundukkan wajahnya. "Adel!" seru Abdi lagi saat mendekat.

"Kakak..." pekiknya lalu memeluk tubuh Abdi erat. "Bukan aku pelakunya, Kak. Di-dia jatuh sendiri, aku nggak melakukan apa pun. Ada darah di sana. Aku takut, Kak," racaunya tak jelas.

Abdi langsung mendorong tubuh Adelia menjauh. "Kenapa, Adel? Bicara yang jelas."

Adelia semakin terisak. "I-indira di sana. Di-dia..."

BUKUNE

Abdi melebarkan bola matanya. Ia langsung berlari ke salah satu sudut yang ditunjuk Adelia. Tubuhnya menegang melihat tubuh Indira dari kejauhan. Dengan sigap Abdi menuruni lereng lewat tangga. Ia susah payah mencapai posisi Indira yang memang berada di kemiringan. Setelah berhasil, meraih tubuh Indira Abdi mengecek kodisi tubuhnya. Jantungnya masih berdetak. Ada luka-luka kecil di tangan dan kakinya, namun yang paling parah adalah bagian kepalanya yang mengeluarkan banyak darah, pasti akibat terbentur batu. Abdi langsung melepas jas yang dikenakannya dan menutupi sebisanya

bagian kepala Indira yang mengeluarkan darah dan menghubungi ambulan.

Dering panggilan lain berasal dari tas kecil yang ada di tangan Indira. Abdi memilih mengabaikannya, hanya mengambil tas tangan tersebut lalu mengangkat tubuh Indira sekuat tenaga.

***

Satria semakin cemas. Panggilannya bahkan tidak dijawab oleh Indira. Satria menitipkan Alan pada orangtuanya dan mulai mencari Indira. Satria berkeliling dan bertanya kepada pelayan, namun tak ada yang mengetahui di mana keberadaan Indira. Satria meraup wajahnya kasar. Batinnya semakin tak tenang. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang buruk terjadi.

BUKUNE

Dan benar saja. Saat Satria hendak memutar langkahnya, ia melihat Abdi yang tergopoh menggendong Indira dan Adelia yang menangis di sampingnya.

“Apa yang terjadi?!” geramnya marah sekaligus kalut melihat kondisi Indira yang tak sadarkan diri.

“Kita harus segera membawa Indira ke rumah sakit sebelum kehabisan darah.”

Dua Puluh Enam

Satria langsung mengambil Indira dalam gendongan Abdi. “Apa yang kalian lakukan pada Indira!” bentaknya.

Adelia semakin mencicit di balik tubuh Abdi. “Bisakah kita membahasnya nanti? Indira harus dibawa kerumah sakit!” bentak Abdi tak kalah garang.

Satria langsung mengalihkan pandangannya dan berlari cepat ke parkiran.

***

BUKUNE

SUDAH dua hari Satria tetap setia menemani Indira. Duduk di sebelahnya sambil menggenggam erat jemarinya. Berharap Indira segera membuka matanya. Berulang kali Abdi meyakinkannya jika keadaanya stabil, semua organnya berfungsi secara baik dan hanya menunggu hingga Indira sadarkan diri. Namun tetap saja, selama Indira belum membuka matanya Satria masih merasa takut.

Dering ponselnya berbunyi, Satria langsung mengangkat telepon dari Ibunya. “Halo, Ma? Alan kenapa? Nangis? Iya, nanti Satria sempetin pulang. Hmm. Makasih ya, Ma.”

Satria menghela napas panjang. Alan tidak tahu jika *Mommy*-nya di rumah sakit. Ia pasti mencari Indira apalagi ini sudah dua hari. Orangtuanya pasti sibuk mencari alasan untuk meredam tangisan Alan. Dan yang paling ampuh adalah mengajak Alan bermain.

Dering ponsel lainnya berbunyi. Dan kali ini berasal dari dalam laci nakas. Satria membuka laci dan melihat tas tangan yang dipakai Indira terakhir kali sebelum berakhir di ranjang rumah sakit. Satria mengambil ponsel dari dalam tas. Dan nama Panji tertampil di sana. Satria hanya menatap lama tak berniat menjawabnya karena ada hal lain yang membuat tubuhnya terpaku. Fotonya masih tertampil di sana. Foto yang dulu

dikirimkannya pada Indira untuk mengganti foto mesranya dengan Panji.

Indira masih menyimpannya. Indira masih mengingatnya. Cairan bening terasa meluncur dari sudut matanya. Satria menunduk dan mengecupi tangan Indira.

“Bangun Indira...,” lirihnya.

Suara deritan pintu terbuka membuat Satria menghapus cepat air matanya. Pandangannya merendah saat melihat Abdi yang berdiri di ambang pintu dengan seorang perawat yang mengikutinya. Ia memang sudah mengetahui kejadian sebenarnya, Indira yang memundurkan langkahnya hingga tergelincir. Namun, tak ada siapa pun di sana, dan kenapa mereka harus berada di sana? Satria tidak mau menduga-duga, cukup Indira terbangun dari tidurnya sudah membuatnya sangat bahagia.

BUKUNE

“Aku akan periksa keadaannya dulu,” ucap Abdi yang mulai mengarahkan senter kecilnya ke mata Indira.

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, keadaannya masih stabil. Kamu makanlah dulu. Biar perawat yang menjaga Indira di sini.”

Satria menjawab dengan senyum tipis. “Nanti. Aku ingin menemani Indira dulu.”

Abdi menghela napas panjang. “Kamu juga harus tetap sehat Satria.”

Selesai melakukan pemeriksaan Abdi keluar. Penampakan itu tidak hanya milik Satria, tetapi juga adiknya yang menolak untuk makan.

***

Satria duduk menatap layar monitor yang ditunjukkan oleh Abdi. Ia menjelaskan sekali lagi tentang kondisi Indira karena Satria terus mendesaknya sebab Indira tidak bangun-bangun juga.

BUKUNE

“Kita hanya perlu bersabar, Satria,” ucap Abdi penuh ketenangan.

“Aku tidak bisa bersabar selama dia belum membuka matanya,” ucap Satria frustrasi.

Sebuah ketukan mengalihkan perhatian mereka berdua. Seorang perawat yang tampak tersengal masuk ke ruangan Abdi. “Pasien sudah sadar, Dok.”

Kontan Satria berdiri hingga kursi bergeser jauh dan berlari menuju kamar rawat Indira. Napasnya menderu dengan harapan tinggi, ia membuka pintu dengan kasar.

Satria berusaha mengontrol napasnya dan tersenyum senang melihat akhirnya mata itu terbuka. Indira menoleh ke arahnya. “Indira...,” ucap Satria meraih jemari Indira.

Namun, sontak terkejut karena Indira menarik tangannya. Indira mengerutkan keningnya.

“Kamu marah sama aku? Nggak apa, yang penting kamu udah sadar,” ucap Satria yang semakin membuat kening Indira berkerut.

Abdi datang dengan dokter lain dan perawat di belakangnya.

Mata Indira melebar saat melihat Abdi. Batinnya berseru, *“Itu benar dia. Tak salah lagi.”*

BUKUNE

Indira berteriak mengeluarkan emosinya. Sontak membuat yang lainnya melangkah mundur.

“Ada apa Indira? Tenangkan dirimu. Katakan padaku kenapa?” seru Satria sangat panik.

“Kau ... bisa-bisanya kau ada di sini! Kau yang membuat Kakakku mati!” Indira mengambil napasnya wajahnya memerah. “Aku mencarimu ke mana-mana!” Teriaknya lagi.

Abdi tersentak melangkah mundur. Analisisnya, Indira mengalami trauma akibat benturan di kepalanya, ia mengalami kemunduran ingatan atau yang biasa disebut dengan amnesia.

Satria langsung meraih tubuh Indira. “Indira. Kamu udah sering jumpa sama Abdi. Kenapa kamu kayak gini, Indira?”

Emosi membuat Indira mengeluarkan air matanya. “Siapa kamu?” tanyanya saat menoleh ke Satria.

Kontan Satria membulatkan pandangannya. “Aku Satria, suami kamu! Ada Alan juga, anak kita. Apa kamu tidak mengingatnya?”

Indira juga merasa terkejut lalu menggeleng kuat. “Panji. Di mana Panji? Aku hanya butuh dia!” Indira kembali meronta. “Panji! Di mana dia?!”

Abdi memberi kode pada Dokter Muda anak didiknya untuk memberikan suntikan penenang kepada Indira. Dokter Muda tersebut dengan sigap memberikan cairan penenang yang disuntikkannya ke saluran infus yang ada di tangan Indira. Beberapa saat kemudian Indira tampak terkulai lemas. Satria menatap penuh tanya ke arah Abdi.

“Ayo, kita keluar!” ujar Abdi.

Sampai di luar, Abdi langsung menjelaskan pada Satria analisisnya. “Sebaiknya kita menghubungi Panji. Orang yang diingat Indira saat ini hanya dia. Indira akan histeris kembali jika tidak ada Panji saat dia bangun nanti.”

BUKUNE

Satria mengepalkan kedua tangannya. “Kenapa harus dia?” desisnya.

***

Panji mengepalkan tangannya. Sejak ia datang karena ditelepon pihak rumah sakit, ia melarang siapa pun untuk masuk. Kenapa sahabatnya harus terbaring di rumah sakit seperti itu? Apa yang telah dilakukan orang-orang itu pada Indira? Indira bahkan sampai tidak mengingat apa pun tentang suami dan anaknya.

Indira masih memeluknya. Panji menjauhkan tubuh Indira dan menatapnya sekali lagi. “Benar kamu tidak ingat?”

“Siapa? Orang menunggu di luar itu? Tadi dia mengaku sebagai suamiku. Tapi tidak mungkin, Panji. Seingatku, aku masih bekerja dan kita sama-sama mencari keberadaan Abdi.” Mata Indira menatap marah. “Tapi tadi aku melihatnya. Dia di sini. Dia tidak pergi jauh, Panji. Apa yang—” Indira memegangi kepalanya terasa sangat berdenyut.

Panji langsung terlihat panik. “Jangan dipaksakan, Indira. Sekarang kamu istirahat saja. Ada aku. Kamu tidak perlu khawatir.”

Indira menurut, ia menyandarkan kembali kepalanya ke bantal.

BUKUNE

Setelah Indira kembali terlelap, mungkin karena pengaruh obat, Panji kembali keluar. Ia menatap marah pada Satria dan Abdi. “Terakhir kali Indira bertemu denganku, aku tahu ada yang disembunyikannya. Dan kedua kalinya aku bertemu, ia harus berakhir di ranjang rumah sakit seperti ini!” Panji berdesis, lalu berkata lagi. “Aku akan menjadi wali Indira. Dia akan bersamaku selama ingatannya belum pulih, karena aku tidak percaya pada satu pun dari kalian.”

“Tapi aku suaminya!”

“Kau hanya bisa mengakuinya setelah ingatan Indira kembali. Sebelum aku mendengarkan langsung dari Indira, aku tidak akan memercayai ucapan kalian.” Ucap tegas Panji sebelum kembali masuk ke ruangan.

“Kau...” geram Satria yang langsung disergah oleh Abdi.

“Biarkan. Anggap ini demi kesembuhan Indira. Aku yakin ini hanya sementara, kamu hanya perlu bersabar, Satria.”

“Dan membiarkannya dengan lelaki lain?!”

“Hanya sementara, Satria.” Tekan Abdi.

Satria menghela napas kasar.

“Aku juga akan meminta temanku menggantikan aku sebagai dokternya Indira. Tapi aku akan tetap memantaunya. Sebaiknya sekarang

kamu pulang dulu. Ada Panji yang menjaga Indira."

Satria menepis tangan Abdi dan duduk di bangku yang tersedia. "Aku akan tetap menunggunya di sini."

"Pulang dan makanlah. Kamu harus punya banyak energi. Kasihan juga anakmu, dia pasti menangis tidak bertemu dengan Ibunya berhari-hari. Kamu juga harus menjelaskan pada dia kondisi Indira saat ini. Jangan sampai dia terkejut saat bertemu dengan Indira yang tidak mengenalinya," ujar Abdi dan melihat Satria yang tidak menanggapi ucapannya, Abdi berlalu pergi ke ruangannya.

BUKUNE

Satria mengusap kasar wajahnya. *Kenapa semua harus berakhir seperti ini?* batinnya.

***

Satria merasa penat sekali. Ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Saat di rumah sakit, Satria tetap menunggui di luar karena memang Panji yang melarangnya masuk. Tidak bisa. Dia yang berhak untuk merawat Indira.

Dengan gerak lemah, Satria mengangkat tubuhnya duduk di pinggir ranjang dan mengelus kasur tempat tidurnya. Tempat yang sering ditiduri oleh Indira. Ia merindukannya. Sekalipun Indira tidak mencintainya, ia akan tetap teguh mempertahankan di sisinya.

Satria bangkit ingin menuju kamar mandi, namun langkahnya terhenti karena ia merasakan kakinya menendang sesuatu. Satria menundukkan kepalanya dan melihat ada kotak kayu di kolong tempat tidur. Alis Satria bertaut. Seingatnya ia tidak pernah menyimpan benda apa pun di bawah tempat tidurnya. Satria mengeluarkannya dari sana dan mulai membuka isinya. Terdapat kumpulan ampop putih dan...

BUKUNE

Dengan tangan gemetar Satria mengambil kotak kecil di atasnya. Jantungnya bertalu cepat saat mulai membukanya.

Ada isinya...

Satria langsung terduduk lemas di lantai kamarnya. Cincin permata yang telah dibuangnya tempo hari tersemat di sana. Itu artinya Indira mencarinya dan menemukannya kembali.

Apakah cincin ini sangat berharga untuknya? Satria benar-benar tidak memercayai, penglihatannya mulai mengabur karena air mata yang hendak keluar. Lalu selanjutnya Satria

meraih amplop putih di dalamnya. Surat? Sebanyak ini untuk siapa? Batinnya.

Dan...

Tubuh Satria semakin bergetar saat mulai membuka isi suratnya.

Dear Satria

.... Malam ini aku kembali memimpikanmu. Aku kembali terbangun dan menangis. Aku sangat merindukanmu Satria. Saat bayiku menendang, yang ada dalam pikiranku adalah wajahmu. Jika dia lahir, aku sangat ingin ia mirip denganmu. Dengan begitu aku bisa melihat lagi wajahmu. Satria, selamanya aku tidak akan baik-baik saja. Tapi aku selalu berharap kamu bahagia di sana...

BUKUNE

.... Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Aku begitu merindukanmu. Sulit bagi bibirku untuk mengucapkannya dan hanya mampu menuliskan. Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu. Aku hanya bisa mendengungkannya dalam hati. Karena aku tidak akan pernah sanggup mengatakannya padamu lagi...

... Saat aku berpikir lagi, kenapa dulu aku mendekatimu? Kenapa dulu aku melakukan itu

padamu? Aku hanya mendapati diriku hancur sendiri. Aku menyakitimu. Orang yang sama sekali tidak bersalah. Tapi jika kupikir lagi. Jika aku tidak mendekatimu. Mungkin aku tidak akan pernah merasakan cintamu. Mungkin aku tidak pernah tahu bahwa aku bisa saja jatuh cinta. Dan tentunya, tidak ada senyum manis Alan yang menghiasi hariku sekarang...

... Hari ini putera kita lahir. Dan seperti doaku, dia sangat mirip denganmu. Aku sangat senang memilikinya dalam hidupku, dia akan menjadi kenangan kita yang tak terlupakan...

BUKUNE

... Aku bermimpi lagi. Dalam mimpiku senyummu memudar, kamu menatap kecewa ke arahku lalu pergi. Aku terbangun dan mengecupi wajah Alan. Kamu pasti sangat marah padaku. Aku tidak akan sanggup menatap wajahmu lagi, Satria. .Aku juga tidak akan berani memohon maaf seandainya Tuhan mempertemukan kita kembali kelak...

Dan masih banyak lagi surat dari Indira yang membuat hati Satria berdenyut nyeri. Indira sangat mencintainya. Indira tidak berani bertemu dengannya. *Indira...* batinnya kehabisan kata-kata,

hanya ada cairan bening yang terus mengalir di wajahnya.

Dua Puluh Tujuh

***

BUKUNE

DERING ponsel membangunkan Satria. Ia bahkan tertidur dalam posisi terduduk di pinggir ranjang. Satria meringis merasakan punggungnya yang pegal. Ia langsung menekan layar ponselnya dan mengarahkannya ke telinga.

"Ya, Ma? Iya. Semalam Satria pulang malam, nggak sempat mampir. Alan nangis lagi? Iya, ini Satria juga siap-siap mau ke rumah Mama. Bilang sebentar lagi Satria ke sana. Iya. Makasih, Ma."

Satria merenggangkan otot-ototnya dan membereskan surat-surat yang berserakan di lantai. Ia mengembalikannya ke kotaknya, menatap lama pada kotak cincin lalu menaruhnya juga ke dalam kotak. Ia tak punya banyak waktu, ia harus menenangkan Alan dan menemui Indira kembali.

Satria memantapkan hatinya. Indira ternyata sangat mencintainya, ia tidak perlu mengungkapkannya lagi. Karena Satria yang akan mengejarnya. Bagaimanapun Satria akan terus berada di sisinya. Tak peduli meskipun saat ini Indira tak mengenalinya. Setelah sadar nanti, Indira tidak boleh merasakan penderitaan lagi. Karena hanya ada kebahagiaan yang akan diberikan Satria untuknya.

BLIKLINE

***

"*Daddy*..." Teriak Alan sambil menangis sesegukkan dalam dekapan Satria saat memasuki kamar. "*Mommy* mana, *Dad?* Alan mau sama *Mommy*."

Satria memijat pelipisnya dan menatap putera semata wayangnya itu. "Kalau *Daddy* bilang yang sebenarnya di mana *Mommy* sama Alan, Alan janji nggak nangis lagi, ya?" pintanya.

Alan langsung mengangguk menyetujui.

Satria menghela napas panjang. "*Mommy* di rumah sakit." Baru satu kalimat yang keluar, Alan langsung menangis. "Eits, Sayang, tadi janji sama *Daddy* nggak nangis."

Alan masih sesegukan namun berusaha berhenti menangis. "*Mommy* kenapa, *Dad?* Alan mau sama *Mommy*. *Mommy* sakit karena Alan nakal, ya?" lirihnya.

Satria mengusap kepala puteranya. "Bukan. *Mommy* sakit bukan karena Alan nakal. *Mommy* jatuh. Kepalanya terbentur. Jadinya..."

"Jadinya?"

BUKUNE

"Jadinya sekarang *Mommy* di rumah sakit."

"Ayo, *Dad,* kita ke rumah sakit sekarang. Kasian *Mommy* ditinggal sendirian..."

"Alan," kata Satria merendahkan nada bicaranya. "*Mommy* mungkin nggak ingat kita..."

Mata Alan membulat. "Kenapa, *Dad?*"

"Kan tadi *Daddy* bilang, *Mommy* terbentur. Jadi karena itu, ingatan *Mommy* terganggu sedikit. Alan harus baik-baik di depan *Mommy*, jangan bicara yang buat kepala *Mommy* sakit, mengerti?"

Alan mengangguk kembali. "Jadi, kapan *Mommy* inget sama kita?"

Satria mendesah. "*Daddy* yakin secepatnya. Secepatnya juga *Mommy* bisa kumpul sama kita lagi."

Satria menggendong Alan keluar.

"Gimana keadaan Indira, Satria?" tanya Ayahnya.

"Dia sudah sadar."

Malik menghela napas lega. "Kalau begitu Papa ikut ke rumah sakit."

Satria memijit pangkal hidungnya. "Sebaiknya jangan dulu, Pa. Kondisi Indira lagi nggak stabil. Dia juga nggak inget siapa Satria kemarin."

BUKUNE

Widya mendekat dan mengerutkan keningnya. "Nggak inget kamu gimana?"

"Iya. Indira kehilangan sebagian ingatannya."

Malik dan Widya tampak terkejut.

"Pa, Ma, Satria pergi dulu. Makasih udah jagain Alan." Pamitnya Satria lalu keluar menuju mobilnya.

"Indira nggak inget sama Satria. Itu artinya dia nggak inget juga sama Alan," gumam Widya.

Malik memperhatikan raut wajah istrinya. "Jangan berpikir yang tidak-tidak, Ma! Jika Papa tahu Mama melakukan yang tidak-tidak, Papa

langsung yang akan ambil tindakan," ancam Malik.

Widya langsung memberengut sebal. "Memangnya Mama mau buat apa? Selama ini kan Mama kasih cuma kasih saran sama Satria."

"Tapi saran yang nggak baik."

"Pa!" protes keras Widya yang tidak dihiraukan oleh Malik.

***

Indira meraih sendok yang dipegang Panji. Ia malu jika harus disuapi, apalagi Panji bercerita dia sudah menikah dengan Alena, cinta pertamanya. Panji juga mengatakan ia menghilang selama bertahun-tahun dan baru menemuinya baru-baru ini. Panji juga menjelaskan kalau kesalahpahamannya dengan Abdi sudah selesai. Ia meyakinkan Indira meskipun Indira awalnya sama sekali tidak percaya.

"Pria itu, dia bilang dia suamiku, dan kami sudah mempunyai anak, benarkah?" Indira mengerutkan keningnya sembari menyuapkan bubur ke dalam mulutnya.

Panji menghela napas panjang. "Sudah kukatakan. Kamu hanya menemuiku dan bilang

sudah menikah. Kamu tidak pernah mengenalkan aku pada suami dan anakmu. Apa kamu tidak mengingat sedikitpun tentang dia, Indira?"

Indira menggeleng.

"Tapi, aku tahu sedikit tentang dia," ujar Panji memandang lurus. "Dia adalah pacar dari Adiknya Abdi. Aku juga terkejut ketika tahu dia adalah suamimu. Terakhir kali yang aku tahu kamu cerita kalau dia atasanmu di kantor."

Indira tercengang. "Pacar ... Adiknya Abdi..." ulangnya terbata.

"Aku yakin ada yang kamu sembunyikan saat menemuiku tempo hari. Tapi kamu menolak menceritakannya Indira. Kamu hanya bilang kalau urusanmu dengan Abdi telah selesai. Aku yakin ada sesuatu yang menyebabkanmu harus menikah dengannya. Dan kamu hanya bisa mengetahuinya jika ingatanmu pulih."

"Apakah aku melakukan sesuatu yang buruk?" lirih Indira.

Panji menggeleng. "Aku tidak tahu, Indira. Tetapi yang jelas, seburuk apa pun itu aku tetap ada di sampingmu."

Indira menghela napas dan memijat kepalanya yang masih dibebat dengan perban. "Kenapa aku bisa melupakan semuanya seperti ini?" rutuknya kesal.

BUKUNE

***

Satria terpaku di depan pintu ruangan Indira. Ia melihat dari kaca pintu bagaimana Indira terlihat nyaman mengobrol dengan Panji. Tetapi, kecemburuannya harus ditepis jauh, karena ia sudah mengetahui isi hati Indira yang sebenarnya. Satria tertawa miris dalam hati. Bukahkah Indira sudah pernah mengatakan jika mereka hanya sahabat? Dan dia begitu tolol larut dalam emosinya sendiri.

"*Dad!*" seru Alan menggoyang tangan Satria. "Ayo, buka pintunya!"

BUKUNE

Satria hendak membuka pintu, namun wanita asing mendekat dan menyapa. "Pasti ini anaknya Indira, ya?" serunya senang mengelus wajah Alan. "Hai. Saya Alena. Istri Panji."

Satria tergelak dan merasa konyol. Panji bahkan sudah menikah. "Satria. Suami Indira. Alan, ayo, salam Tante! Tante ini istri temannya *Mommy*."

"Alan." Sahutnya menyalami tangan Alena.

Alena tersenyum sangat ramah lalu menggeser pintu ruangan, sebelah tangannya membawa bekal untuk sang suami.

Indira langsung mengarahkan matanya ke pintu. Napasnya tercekat saat menatap lurus pada anak yang digandeng orang yang mengaku suaminya kemarin. Mungkinkah itu anaknya? Tiba-tiba jantung Indira berdetak sangat cepat.

"*Mommy...*" Alan memekik keras, melepaskan jemarinya dari genggaman Satria dan langsung menubruk tubuh Indira yang berada di atas ranjang.

Kekagetan langsung menyergap Indira. Begitupun dengan Panji yang terpana melihat kehadiran Alan. Indira bergerak kaku mengelus kepala Alan. Anak itu bahkan sudah sesegukkan di atas tubuhnya.

BUKUNE

"Alan...," ujar pelan Satria menjauhkan tubuhnya dari tubuh Indira dan langsung menggendongnya.

"Dia menangis dari semalam. Meminta bertemu denganmu."

Indira masih menatap bingung. Semakin bingung karena ia sama sekali tidak ingat anak itu. Bagaimana bisa ia tidak mengingatnya? Bukankah itu anaknya? Indira merasa kesal sekali dengan dirinya.

"A-Alan...m" panggilnya kaku. "Sini sama ... Ma—"

"*Mommy*. Alan biasa manggil kamu *Mommy*," sahut Satria lalu meletakkan tubuh Alan ikut di atas ranjang.

Anaknya sudah besar. Bahkan dalam ingatannya, Indira tidak pernah membayangkan akan menikah dan mempunyai anak. Ia terlalu lelah dengan urusannya sendiri. Indira mengelus kepala Alan dan mengecupnya.

"Alan janji nggak jahat. Alan mau *Mommy* pulang...," lirih Alan sambil terisak. Indira memandangi Satria sekilas lalu menunduk lagi. Ia kemudian menatap Panji yang menggenggam tangan Alena.

BUKUNE

Pandangan Satria berubah getir, lalu membuka suara. "Aku sudah menghubungi Dokter yang memeriksamu, katanya hari ini kamu sudah bisa pulang. Kamu ... bisa pulang dengan kami...?"

Indira menoleh dan menatap menjurus pada pria asing itu. *Kekasih Adiknya Abdi?* Bagaimana ia bisa tinggal dengan orang yang tak dikenalinya?

"Indira akan pulang dengan kami." Sahut tegas Panji.

"Tetapi Alan butuh Ibunya." Sahut Satria tak kalah tegas.

"Alan juga bisa ikut tinggal dengan kami."

Alena menarik pelan tangan Panji agar tidak terlalu keras kepala.

“Aku Ayahnya. Aku tidak akan menyetujuinya!”

“Kalau begitu kita serahkan pada Indira. Indira, kamu ikut aku atau pria asing itu?”

“Aku suaminya!” desis Satria.

Indira semakin bingung menyaksikan perdebatan itu. Kepalanya terasa sakit kembali. Ia meringis memegangi kepalanya.

“Indira...” seru Satria cemas mendekat dengan cepat.

“*Mommy*...” Alan semakin mengetatkan pelukannya.

Indira menggeleng, mengangkat tangannya mengisyaratkan bahwa ia tidak apa-apa. “Sampai detik ini, aku tidak mengingatmu. Aku akan lebih nyaman tinggal dengan orang yang kukenali.”

Lontaran kalimat Indira membuat tubuh Satria melemah dan menatap sendu. “Tetapi, Alan ... aku tidak bisa mengizinkannya tinggal dengan yang lain. Dia juga harus sekolah.”

Indira memandang lirih mengusap kepala Alan.

“Alan mau sama *Mommy*...” ulang Alan lagi.

“Alan bisa aku jemput untuk ketemu Indira sehabis pulang sekolah.” Panji menyahuti.

BUKUNE

Bab Sepuluh Delapan

Satria memijat pangkal hidungnya. Tidak mengerti situasi apa yang dihadapinya kali ini. Bukankah itu membuat hubungannya dan Indira semakin berjarak?

"Alan, Alan mau kan ketemu sama *Mommy* di rumah Om?" ujar Panji.

Alan mengangguk dalam dekapan Indira.

Satria ingin membantah lagi, namun ia tidak boleh keras kepala dan membuat semuanya runyam. "Baiklah. Tapi dengan satu syarat."

Panji menajamkan sorot matanya. Indira juga ikut menoleh.

"Kamu tidak boleh melarangku bertemu Indira. Dan satu lagi, supirku yang akan mengantar Alan ke rumahmu. Sorenya aku sendiri yang akan menjemput Alan," ucap tegas Satria tanpa bantahan.

***

MALAMNYA di kamar Alan. Tidur sekamar dengan Alan. Paginya teringat tak ada makanan Indira. Pulang dari rumah sakit, Alan masih terisak meskipun tangisnya tak lagi turun.

BUKUNE

“Besok kita ketemu *Mommy* lagi,” ujar Satria menenangkan dan menghapus jejak air mata di wajah Alan.

“Janji ya, *Dad!*”

“Iya. Setiap hari Alan bisa main sama *Mommy*.”

Alan mengangguk dan memeluk tubuh Satria. “Malam ini Alan tidur sama *Daddy,* ya?”

“Iya. Tapi di kamar Alan, ya, kamar *Daddy* serem.”

Satria tertawa pelan. Mungkin ia harus mengganti cat kamarnya.

"Ayo, anak *Daddy!* Ganti bajunya."

Alan sudah melepaskan pakaiannya dan Satria memakaikan baju yang dipilihnya. Ia menggandeng tangan Alan ke kamar mandi, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi Alan. Biasanya selalu Indira yang melakukannya, namun kali ini Satria sepertinya harus siap dengan profesi barunya. Menjadi Ayah juga Ibu buat Alan. Selesai sikat gigi dan mencuci kaki. Satria menggendong Alan dan menyibakkan selimut. Ia mengecup kepala Alan.

"*Daddy* ganti baju dulu ya," ucapnya lalu berlalu ke kamarnya sendiri.

BUKUNE

Satria menarik napas dalam. Rasanya baru kemarin ia berteriak marah dan mengatakan kalau ia juga ingin dengan Alan. Tetapi, tak ada Indira di sampingnya semua terasa hampa.

***

Satria sengaja pulang lebih awal, menjemput Alan sekolah, kemudian melajukan mobilnya menuju rumah Panji.

Begitu sampai di tempatnya, Satria langsung memutar kendaraan ke halaman yang cukup luas tanpa pagar tersebut. Rumah Panji memang tidak sebesar rumahnya, terkesan minimalis, namun mempunyai halaman yang lebar. Alan langsung turun, begitupun dengan Satria.

"*Dad*."

"Hmm."

"Semoga *Mommy* mau pulang sama kita, ya."

Satria menarik napas dalam. "Iya."

Satria menggandeng tangan Alan dan mengetuk pintu. Seorang wanita yang kemarin memperkenalkan diri sebagai istri Panji membukakan pintu.

BUKUNE

"Hai, Alan..." sapanya mengelus kepala Alan. "Ayo, masuk!"

Panji berdiri di belakang Alena dan menatap Satria dengan pandangan mengintimidasi. Alena segera menarik tangan Alan menuju kamar Indira.

"Bisa kita bicara?"

Satria mengangguk lalu mengikuti Panji ke teras samping rumahnya.

"Menurut info yang kudapat, kalian baru menikah beberapa bulan. Sementara usia Alan sudah tujuh tahun. Itu artinya Indira pergi saat mengandung Alan. Kau—"

“Aku juga baru mengetahuinya,” potong Satria. “Aku terus mencari Indira dan saat kami bertemu kembali, aku juga baru berjumpa dengan Alan. Aku bukan menolak bertanggung jawab.”

“Lalu apa yang kalian lakukan? Indira tidak sembarangan menyerahkan dirinya pada seorang lelaki. Kau menjebaknya?”

“Justru Indira yang menjebakku,” desis Satria. “Tapi aku tidak mau membicarakan hal ini denganmu. Cukup aku dan Indira yang tahu bagaimana kisah kami. Yang jelas kami saling mencintai.”

Panji memutar otaknya. Indira menjebak Satria? Apakah itu demi bertemu dengan Abdi? Panji meraup kasar wajahnya. Indira memang tidak benar-benar mendengarkan nasihatnya.

BUKUNE

“Jangan katakan apa pun yang kau ketahui dengan Indira, aku tidak mau itu menjadi beban pikirannya,” kata Satria.

Panji menghela napas kasar lalu meninggalkan Satria. Tidak ada lagi kesakitan. Satria hanya ingin Indira mengenang saat terindah mereka. Ia pasti bisa membangkitkan kembali ingatan Indira.

Satria kembali ke dalam. Di dalam kamar, Alan terlihat nyaman duduk di pangkuan Indira. Indira terus mendengarkan Alan yang bercerita tentang harinya saat Indira tak ada. Satria memahami

karena mungkin itu pertama kalinya Alan tidak ada di samping Indira berhari-hari.

Satria masih mengamati wajah Indira yang terlihat nyaman meskipun ia saat ini tak mengingat Alan. Dan saat tatapan mereka bersiborok, Indira langsung mengalihkan ke arah lain. Sorot matanya menyiratkan kegugupan. Satria tak kontan keluar, ia malah mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

"Alan pasti lebih senang kamu tinggal dengan kita," ucap Satria.

"Iya, *Mom*. *Mommy* pulang sama kita ya...?" pinta Alan.

BUKUNE

Indira hanya terdiam dan menyurutkan pandangannya yang lirih ke arah Alan, namun enggan menatap Satria yang masih dianggapnya orang asing.

"*Mommy* ... um..." Indira tampak berpikir, "belum bisa," cicitnya dengan nada yang sangat rendah.

Satria menghela napas pasrah menatap Alan yang juga memberenggut sedih.

***

“Makasih, Ndi...,” kata Alena saat Indira membawakan teh hangat untuknya. Baru saja ia muntah-muntah lagi, hanya saja kali ini sudah lebih jarang dari biasanya.

“Sama-sama,” sahut Indira duduk di sofa ruang tengah.

Sudah berhari-hari berlalu. Alan akan datang diantar supirnya dan pulang dijemput oleh Satria. Meskipun Indira tidak ingat bagaimana Alan tumbuh besar, tetapi Indira merasa hangat setiap kali Alan dekat dengannya. Ia sangat menyayangi Alan. Dan setiap kali bertemu dengan Satria meskipun tidak lama, Satria pasti menanyakan keadaannya.

BUKUNE

“Dulu pas hamil Alan gini juga?” tanya Alena, kemudian meringis menepuk jidatnya. “*Sorry*. Lupa,” sambungnya mengakui kekeliruannya.

“Nggak apa-apa. Sayangnya aku nggak ingat apa-apa, kalau nggak, aku pasti bagi tips buat kamu.” Sahut Indira sambil tersenyum.

“Tapi serius ya, Ndi. Anak kamu itu imut banget. Aku suka banget kalau dia ke sini. Jadi penasaran kira-kira jenis kelamin anak aku apa ya...”

“Beberapa bulan lagi juga ketahuan.”

“Hmm.”

Perhatian Indira kembali ke layar televisi. Bosan. Karena ia terbiasa bekerja. Tetapi, menurut Panji ia sudah mengundurkan diri, mana mungkin ia datang ke perusahaan itu lagi. Lagi pula itu sudah bertahun-tahun berlalu.

Alena memperhatikan raut wajah Indira yang berubah murung. “Indi...”

“Hmm.”

“Kamu nggak ada ingat sedikitpun gitu tentang Ayahnya Alan?”

Indira menggeleng. Seringkali di waktu malam ia terbangun karena satu mimpi yang sama. Ia duduk di dalam mobil mengenakan gaun cantik dan di situ, dalam mimpinya ia ingin mengatakan sesuatu, tapi ia tidak ingat apa itu, bahkan orang yang di sebelahnya juga terlihat samar-samar. Mungkinkah itu Satria, Ayah Alan?

BUKUNE

“Kalau boleh jujur ya, Ndi. Ayahnya Alan tampan, loh. Perhatian lagi. Aku sering perhatiin saat dia tatap kamu, kesannya beda. Kayaknya dia cinta banget sama kamu.”

Indira menoleh dengan pipi memanas. “Masak sih? Aku nggak pernah perhatiin.”

“Ya, kamu kan sibuk main sama Alan.”

“...”

“Gini ya, Ndi. Bukan aku maksud mau ngusir atau apa. Aku justru seneng kalau kamu tinggal di sini. Tapi menurut aku, kalau kamu tinggal sama suami kamu, kemungkinan besar ingatan kamu lebih cepat pulihnya. Kenangan kamu di rumah sama anak dan suami kamu pasti nempel banget. Seenggaknya itu bisa membangkitkan ingatan kamu lagi.”

Mata Indira menyorot serius.

“Akhir minggu ini kami mau pulang ke rumah Ibu Panji. Panji pasti akan ajak kamu. Dan kamu nggak akan ketemu Alan dua sampai tiga hari. Sekarang keputusan kamu, Ndi, mau ikut kami atau ... pulang ke rumah kamu.”

BUKUNE

Indira bimbang. Ia masih belum mengingat tentang Satria sedikitpun. Tetapi, selama ini yang dilihatnya Satria memang sangat baik.

“Kamu bisa bantu bilang sama Panji, kan?”

Alena langsung tersenyum. “Pasti.”

“*Mommy...*”

“Alan udah datang,” sahut Alena.

Indira berlari kecil, membukakan pintu, “Sayang...,” sambutnya berjongkok memeluk tubuh Alan. Tubuh Satria yang menjulang tinggi di depannya membuat Indira gugup seketika.

Indira langsung berdiri lagi. “Kamu yang antar Alan?”

Satria mengangguk. “Sekalian ajak kamu ke rumah sakit. Udah jadwalnya buka jahitan.”

Indira menarik napas mengisi rongga parunya, menetralkan rasa gugupnya. Selama ini ia tak pernah yakin akan bertemu dengan seorang pria, dan jatuh cinta meski tak jarang pria yang datang mendekatinya. Ucapan Alena kembali terngiang di benaknya. Kali ini Indira menatap lurus benar-benar memperhatikan lekuk wajah Satria. Harus diakuinya ketampanan Alan menurun dari Ayahnya.

BUKUNE

“Ada apa? Ada sesuatu yang tidak beres?” tanya Satria melihat Indira yang termangu di hadapannya.

“Ti-tidak. Kalau begitu aku bersiap-siap dulu.”

Indira berbalik ke kamarnya. Membiarkan Alan dan Satria menunggu di ruang tamu.

“Halo, Alan...” sapa Alena membawakan minuman untuk Alan dan Satria.

“Nggak perlu repot-repot,” kata Satria.

“Nggak repot, kok.” Sahut Alena mengelus kepala Alan. “Mau ajak Indira ke Rumah Sakit, ya?”

Satria mengangguk.

Alena hanya tersenyum penuh arti lalu kembali ke dalam.

***

“Sakit?” tanya Satria saat Indira keluar dari ruangan.

Indira mengangguk. “Nyeri,” katanya sambil memegangi kepalanya.

“Ayo!” ucap Satria yang sedari tadi menggandeng tangan Alan. Indira sedikit tersentak saat Satria juga meraih jemarinya.

BUKUNE

“Ada sesuatu yang ingin kamu makan?” tanya Satria. “Selama kita tinggal bersama, kita tidak pernah makan di luar. Kamu sangat pintar memasak. Setiap hari kami menikmati makananmu yang lezat.” Satria berkata pelan hingga mereka sampai ke parkiran mobil.

Indira menelan ludah. Kemampuan masaknya memang lumayan. Tetapi, benarkah ia memasak untuk anak dan suaminya setiap hari? Itu artinya ia selama ini menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Satria membukakan pintu untuk Alan. Juga membukakan pintu untuk Indira. “Tidak apa kan jika kita makan dulu? Setelah itu aku pasti mengantarmu pulang.”

Indira mengangguk.

Satria membawa mobilnya menuju restoran keluarga yang masakannya memang terkenal enak. Tetapi, seenak apa pun masakan restoran, tetap masakan Indira yang dirindukannya.

Dua puluh menit berkendara, Satria memarkirkan mobilnya. Ia kembali membukakan pintu untuk Indira. Indira meringis menahan malu, perlakuan Satria sangat menyejukkan hati. Jika ini rasanya memiliki sebuah keluarga, mengapa ia tidak mengingat sedikitpun? Semua kelembutan Satria, senyuman manis Alan. Mengapa tak ada yang diingatnya?

BUKUNE

Satria menggengam tangan Indira, ia menyentakkan Indira dari lamunan. Mereka masuk dan menempati kursi kosong yang ditunjukkan oleh pelayan. Alan sedari tadi terus menyunggingkan senyuman riangnya. Ia senang berkumpul dengan orangtuanya.

"*Mom*, suapin Alan." Pintanya dan Indira menurutinya. Alan mengerling ke arah Satria lalu berbisik, "Biasanya *Mommy* marah kalau Alan nggak mau makan sendiri."

Satria tertawa dan mengacak rambut Alan.

Indira mengerucutkan bibirnya. "Apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Rahasia para lelaki," bisik Satria.

“Bukan rahasia para lelaki. Kalian pasti membicarakanku, iya kan?” sahut Indira.

Satria hanya tersenyum dan melanjutkan makannya.

“Lagi, *Mom,*” kata Alan dan Indira kembali menyuapkan makanan ke mulut Alan.

Sekali lagi Ayah dan anak itu tertawa, membuat Indira mendengkus kesal.

***

Sampai di rumah Panji, hari telah larut. Alan sudah tertidur di kursi belakang. Tadi sehabis makan, Alan meminta Satria ke tempat bermain. Satria menyetujuinya dan meminta pendapat Indira, perempuan itu juga menyetujuinya karena melihat Alan yang sangat berharap.

BUKUNE

Alan menghabiskan waktunya dengan bermain sementara Indira dan Satria menunggu di salah satu bangku panjang. Suasana riuh pusat perbelanjaan tidak berpengaruh karena Indira hanya terduduk kikuk tanpa berniat membicarakan apa pun karena memang ia tak tahu harus membicarakan apa.

“Lelah?” tanya Satria.

“Sedikit.”

“Makasih.”

Indira mengernyit. “Untuk?”

“Menemani kami hari ini.”

Indira tersenyum simpul, “Harusnya aku yang terima kasih. Kamu udah nganterin aku ke Rumah Sakit.”

“Itu kewajiban aku sebagai suami kamu.”

Darah Indira berdesir saat Satria mengambil sejumput rambut yang menutupi wajahnya dan menyelipkannya ke daun telinga.

“Aku ingin setiap hari seperti hari ini. Berkumpul bersamamu dan Alan. Di rumah terasa sepi sekali tanpamu Indira...,” lirihnya.

BUKUNE

Jantung Indira berdenyut. Keputusannya bulat sepertinya ia memang harus kembali ke rumahnya seperti yang dikatakan Alena.

“Apa kenangan yang kita miliki selama ini sangat indah? Aku tidak mampu mengingat apa pun. Tetapi, perkataan Panji yang mengatakan kamu adalah kekasih Adiknya Abdi mengganggguku. Apa sebelum ini ada yang terjadi di antara kita?”

Satria mengambil napas panjang. “Kamu akan mengingatnya nanti,” ucapnya ambigu. “Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat,” ujar Satria lalu mengecup pipi Indira.

Indira terkejut dengan wajah yang bersemu. “I-iya.”

Indira turun dari mobil Satria. Tadi ia menelepon Panji akan pulang telat dan Panji mengatakan kalau ia meletakkan kunci di bawah pintu. Kalau-kalau ia dan Alena sudah tidur. Indira menoleh melihat mobil Satria yang menjauh lalu ke arah pintu dan meraba sisi bawahnya.

Indira memutar kunci pelan takut mengganggu penghuni yang ada di dalamnya. Ia juga memutar kenop nyaris tanpa suara. Setelah itu ia kembali mengunci pintu. Indira berjalan berjingkat. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar suara-suara kecil dari arah dapur.

BUKUNE

Ia melangkah perlahan dan mengintip pelan dari balik lemari yang membatasinya, perasaannya was-was, mungkinkah ada maling yang menyelinap masuk. Semakin mendekat dan ternyata...

Indira menenguk salivanya dan segera membalik badan, sepertinya ia memang harus segera pindah ke rumah Satria. Panji dan Alena sedang berciuman mesra di dekat meja dapur, jika ia terlalu lama tinggal di sana ia pasti hanya akan menjadi pengganggu saja.

Indira menghela napas sambil tersenyum. Sejak kapan Panji yang kalem menjadi brutal seperti itu?

Dua Puluh Sembilan

BUKUNE

MOM, sebentar lagi pasti *Daddy* pulang," kata Alan menumpukan kepalanya di dada Indira sembari menonton tayangan televisi. "Kita kejutin *Daddy* ya, *Mom?*" lanjutnya.

"Iya." Sahut Indira. Namun, yang mereka tunggu belum juga datang.

Alan memang sangat senang sekali ketika Indira mengatakan akan tinggal kembali di rumah mereka. Alan yang merencanakan semua ini, ia menelepon Satria dan mengatakan kalau ia sudah pulang diantar oleh Panji.

Suara deru mobil dari arah luar langsung membuat Alan melompat dari dekapan Indira. "Ayo, *Mom!* Itu pasti *Daddy*."

BUKUNE

Indira tertawa melihat tingkah anaknya itu dan berjalan mengikuti Alan yang menarik tangannya.

Satria turun dari mobil. Hari ini ia kesal karena tidak berhasil bertemu dengan Indira. Kenapa juga Alan harus diantar pulang oleh Panji? Atau ini hanya akal-akalannya agar ia tak menemui Indira? Hal itu membuat Satria berpikiran negatif dan memutar kendaraannya ke rumah Panji sebelum ke rumahnya sendiri.

Dan sialnya, sampai di sana tak ada siapa pun. Mereka sepertinya sedang pergi. Tapi ke mana? Apakah Indira juga ikut? Satria merutuk dalam hati.

Derit pintu gerbang langsung mengalihkan perhatian Satria. Ia terpaku saat menatap Adelia berdiri di sana dengan wajah yang pucat. Ini pertama kalinya ia bertemu dengan Adelia semenjak kejadian itu.

"Nona Adelia ingin bertemu Anda," ucap Pak Teguh.

Satria mengangguk dan melangkah mendekat. Tanpa disangkanya Adelia malah memeluknya erat. Ia menangis tersedu-sedu.

"Adel!" seru Satria.

"Bukan, Kak. Bukan aku yang melakukannya, di-dia jatuh sendiri...," racau Adelia. Ia tak bisa menahan lebih lama lagi kekalutan dalam dirinya. Bukan ia penyebab Indira terjatuh. Orangtuanya melarangnya menemui Satria, tetapi ia harus bertemu dan mengatakan langsung pada Satria.

BUKUNE

Satria menundukkan kepalanya. "Kakak tidak pernah menyalahkanmu. Sepertinya kondisimu sedang tidak baik. Sebaiknya—"

"Daddy..."

Teriakan lain langsung membuat Satria menoleh. Dan pada saat bersamaan tubuhnya juga menegang melihat Indira yang berada di sebelah Alan.

Dia di sini?

Sontak Satria melepaskan pelukannya. “Adelia, pulanglah dulu. Kakak akan menyuruh supir mengantarmu.”

***

Indira merasakan kepalanya berputar. Adegan Satria sedang memeluk seorang wanita seolah pernah dilihatnya, kilas-kilas bayangan itu membuat kepala Indira sangat pusing dan saat bersamaan air matanya ikut turun. Ada perasaan sakit yang menyeruak dalam dirinya. Ia pernah merasakannya. Ia pernah melihatnya.

BUKUNE

Tangan Indira refleks memegangi kepalanya dan berlari ke dalam. Kejadian itu nyata, ia pernah melihatnya. Dan rasa sakit yang diterimanya juga sama. Indira menapaki anak tangga menuju ke kamar yang tadi ditunjukkan Alan sebagai kamar mereka.

Indira merundukkan kepalanya di pinggir ranjang. Kesakitan itu seolah nyata. Tetapi apa yang terjadi? Apa Satria tengah berkhianat? Apa pernikahannya tidak seindah impian?

“Indira...” Satria terlihat kalut, ia langsung menyentuh pundak Indira yang terlihat kesakitan.

Indira berdiri dan menepis tangan Satria dari punggungnya. “Kamu pernah melakukannya, kan? Memeluk wanita dan aku melihatnya! Aku ingat!”

Mata Satria membulat sempurna. “Kamu mengingatnya? Kamu sudah mengingatku?”

Indira menggeleng. “Hanya kejadian itu! Sekilas aku mengingatnya.” Indira menatap tajam. “Kamu berselingkuh. Iya, kan?!”

Air muka Satria langsung berubah. Bukan resah karena tuduhan Indira, ia malah tersenyum dan terakhir terkekeh pelan.

“Kamu mempermainkanku! Aku tanya?! Kamu selingkuh, kan?!”

BUKUNE

“Kamu cemburu?”

Indira langsung melipat kedua tangannya di dada. Senyuman semakin mengembang di wajah Satria. *Ini benar Indiranya yang dulu,* batinnya.

“Jawab dulu pertanyaanku!” desis Indira.

“Pertanyaanmu yang mana?” ucap Satria sembari mengerling.

Indira menghela napas kasar. Ia mengentakkan kaki ingin melangkah keluar. “Lebih baik aku membatalkan niatku untuk tinggal di sini.”

Belum sempat Indira meraih gagang pintu, Satria sudah memeluknya dari belakang. “Aku

tidak pernah berselingkuh, Indira. Aku tidak akan pernah melakukannya karena yang ada di otak dan hatiku hanya kamu," ucap Satria tepat di telinga Indira.

"Hari ini aku hampir mati kesal karena tidak bertemu denganmu. Kamu sengaja menyiapkan kejutan ini, ya?" Bisik Satria mengecup pipi Indira.

Indira harus bersusah payah menormalkan detak jantungnya. "Tidak! Alan yang melakukannya."

"Apa pun itu aku tetap senang kamu di sini."

Indira melepaskan tangan Satria dan membalik tubuhnya. "Apa wanita itu sering ke sini? Siapa dia? Kenapa dia memelukmu seperti itu?"

BUKUNE

Tangan Satria terangkat mengelus pipi Indira. "Aku rasa aku tidak perlu menjelaskannya sekarang. Jika hanya menambah beban pikiranmu, pertanyaanmu akan terjawab jika ingatanmu kembali. Yang jelas kamu sudah di sini. Aku tidak akan membiarkanmu kembali tinggal dengan Panji, Indira..."

Indira berdecak. "Apa kamu memang begini? Dari awal aku perhatikan kamu terlalu mengontrol."

Satria mengangguk. "Iya. Dan biasanya kamu selalu menurut."

Mata Indira melebar. “Benarkah aku begitu?”

Satria tersenyum kecut. “Hmm. Kamu istri yang penurut.”

Indira masih menatap tak percaya. Ia istri yang penurut? Seingatnya, selama hidupnya ia tidak pernah tunduk dengan lelaki mana pun. Terkecuali ... jika itu pria yang dicintainya. Indira menggigit bibir dalamnya. Suaminya. Pria yang dicintainya. Sepertinya memang begitu.

Satria memperhatikan raut wajah Indira yang berubah. Ia terlihat tersenyum malu-malu. “Apa yang ada di pikiranmu sekarang, Indira?” tanya Satria.

BUKUNE

Indira sontak menggeleng.

***

Satria baru saja keluar dari kamar mandi. Setengah mengerutkan kening karena tidak menemukan Indira di atas ranjangnya. Satria lalu keluar, dalam batinnya Indira pasti di kamar Alan. Dan benar saja. Satria menggeleng kepala saat memasuki kamar Alan. Alan sudah tertidur dalam pelukan Indira, dan mereka terlihat nyaman tidur saling berpelukan seperti itu.

“Aku tahu kamu tidak tidur Indira,” ucap Satria dengan suara rendah.

Mau tak mau Indira membuka matanya dan menoleh.

“Ayo!”

“Ke mana?” tanya Indira berpura tidak tahu.

“Ya, ke kamar kita, Indira. Biasanya juga kita tidur satu kamar.”

“Eum ... malam ini aku ingin tidur dengan Alan.”

“Tapi...”

“Aku tidak suka kamar itu. Terlalu gelap. Aku suka di sini, di kamar Alan,” ucap Indira beralasan.

BUKUNE

Satria mendengkus kesal. Lalu mengecup kening Indira. “Akan kubiarkan untuk malam ini. Hanya malam ini saja, Indira,” ucapnya lalu keluar dari kamar Alan.

Sampai di kamarnya sendiri. Satu jam berlalu. Dua jam berlalu. Hingga empat jam berlalu, Satria sulit terpejam. Memikirkan Indira memilih tinggal dengannya membuat hatinya membuncah. Bahkan ia tidak peduli jika ingatan Indira kembali atau tidak, karena ia akan selalu di samping Indira. Selamanya.

Sial! Satria kembali duduk. Ia tidak bisa tidur. Ia ingin Indira dalam dekapannya. Satria kembali melangkah keluar kamarnya. Membuka pelan kamar Alan. Dua orang tersayangnya itu sudah tampak begitu terlelap, wajar saja, jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Satria mendekat duduk di pinggir ranjang. Menatap bergantian ke Indira dan Alan.

Ia menyapukan tangannya ke rambut Indira. Entah berapa lama ia duduk seperti itu. Akhirnya Satria bangkit dan mengecup pipi Indira dan Alan bergantian, lalu keluar.

BUKUNE

***

Indira terkejut saat Satria balik lagi ke rumah. Satria masih mengenakan setelan kerjanya. “Kenapa balik lagi?” tanya Indira.

Satria berjalan ke arahnya memasang wajah masam. Ia langsung memeluk pinggang Indira tak peduli ada Bi Rum di sana.

“Aku sudah memanggil tukang untuk mengganti cat kamar kita. Hari ini juga,” ucap Satria dengan nada sebal. Tadi malam Indira tidur dengan Alan. Alasannya sungguh tak masuk akal, karena ia tidak suka cat kamar Satria yang gelap. “Atau, kalau belum selesai kita tidur di kamar tamu.” Sambungnya.

Indira langsung mendelikkan matanya. “Aku nyaman tidur di kamar Alan.”

“Jangan beralasan lagi, Indira. Kita suami-istri, sudah sewajarnya kita tidur satu kamar.”

“Ta-tapi ... sekarang kan berbeda. Aku tidak ingat kamu suamiku.”

Satria menjawil hidung Indira.

“Tuan, pekerja yang akan mengecat kamar Anda sudah datang,” kata Pak Teguh yang tiba-tiba datang.

Satria masih tidak melepaskan kaitan tangannya dari pinggang Indira, meskipun sejak melihat Pak Teguh, Indira sudah meronta minta dilepaskan. “Hm. Tunjukkan tempatnya pada mereka.”

BUKUNE

Pak Teguh mengangguk.

“Apaan sih. Kan malu,” tukas Indira mengerucutkan bibirnya.

“Janji dulu kamu nggak akan ngelak lagi!”

Mulut Indira mengeluarkan decakan. “Iya.”

“Apa...? Aku nggak denger.” Goda Satria.

“Iya, Satria. Udah, lepas. Pergi kerja sana!”

“Hari ini aku libur.”

“Kenapa?” protes Indira.

“Aku ingin seharian sama kamu di rumah.” Satria mencuri satu lagi ciuman di pipi Indira lalu menuju ke kamarnya.

Indira menggerutu dengan pipi yang bersemu. *Satria suka sekali menciumnya,* batinnya.

***

“Jangan melihatku seperti itu!” seru Indira yang sedang memotong sayuran. Sementara yang ditegur tak peduli dan tetap duduk nyaman di kursi yang ada di dapur. “Lakukan pekerjaan lain. Jangan mengganggu ku, Satria! Atau, lebih baik kamu pergi kerja aja sana...”

BUKUNE

Satria semakin mengerling nakal dan menggelengkan kepalanya. “Aku akan tetap di sini, menemani istriku yang sedang memasak. Kalau aku pergi, aku takut—”

“Aku pergi,” sambar Indira. “Aku tidak ke mana-mana, Satria. Aku malah risih dilihatin kayak gitu.”

Indira menggerutu kesal dalam hatinya. Apa Satria tidak berpikir jika dia malu dilihat seperti itu? Setiap bersama Satria, ia selalu merasa gugup, dan takut melakukan kecerobohan. Sementara Satria seakan tidak peduli selalu menguntitnya ke mana pun. Ia bahkan lebih parah dari Alan.

“Biasanya kamu nggak pernah risih. Dulu aku juga sering lihatin kamu masak.”

Alis Indira bertaut. Benarkah dia seperti itu?

“Kamu selalu nyaman berada di dekatku. Bersander. Menciumku. Tidur dalam pelukanku,” ujar Satria menjuruskan pandangannya.

“A-apakah kita sudah kenal lama? Maksudku? Apakah sebelum menikah ... kita berpacaran lama? Tapi kurasa tidak mungkin, aku tidak mungkin dekat dengan kekasih Adiknya Abdi. Aku pasti tidak menyukaimu juga. Bagaimana ... aku bisa seperti itu?”

Satria menyurutkan pandangannya. Senyum tipis muncul di wajahnya. Benar. Indira tidak mungkin seperti itu jika tidak ada tujuan mendekatinya. Ia selalu terlihat nyaman untuk menggodanya. Karena pada kenyataannya, semenjak Indira kembali, ia selalu berusaha menjauh darinya.

“Aku biasanya gugup jika berhadapan dengan orang yang kusukai.”

Ucapan Indira sontak membuat Satria mengangkat lagi kepalanya. Suka? Gugup? Dan akhirnya menghindar?

Satria bangkit dari kursinya dan memeluk erat tubuh Indira. Indira terpekik hingga sulit bernapas.

"Benar. Kamu benar. Kamu menyukaiku, makanya kamu bersikap seperti ini selama ini. Aku yang terlalu bodoh hingga tidak menyadarinya, Indira. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Kamu juga begitu. Kamu nyaman denganku karena kita saling mencintai."

Jantung Indira bertalu sangat cepat. Ia tidak yakin dengan ini. Tapi perasaannya membuncah. Pria yang dicintainya. Suaminya. Ayah dari anaknya. Ia membalas pelukan Satria dan menenggelamkan kepalanya nyaman di dada pria itu. Ia suka aroma tubuh Satria, sangat menenangkan. Setelah Panji, kini ada Satria yang bisa dijadikannya sandaran.

BUKUNE

***

"ENGGAK apa Alan ditinggal?"

Satria menoleh lalu kembali mengarahkan pandangannya ke jalanan. “Nggak. Alan beberapa kali nginap di tempat orangtuaku. Dia nggak akan nangis, kok,” ujar Satria seraya tertawa dalam hati. Bagaimana tidak, ia sudah mengiming-imingi Alan dengan berbagai alasan agar ia bisa membawa Indira keluar, hanya berdua. Dan yang paling membuat Alan luluh adalah saat Satria beralasan akan membuat *Mommy*-nya sembuh, Alan langsung semangat dan dengan suka rela dititipkan di rumah Opanya.

“Emangnya kita mau ke mana sih?” Pertanyaan berulang yang ditanyakan Indira sejak mereka berangkat.

BUKUNE

“Ada deh. Ntar kamu tahu sendiri kok,” tukas Satria mengelus rambut Indira dengan sebelah tangannya, sementara yang lain masih fokus dengan kemudinya.

“Sengaja mau nyulik aku, ya?”

Tawa Satria meledak. “Nggak perlu aku culik juga kamu dengan suka rela ikut sama aku.”

“Aw!” pekik Satria saat Indira memukul lengannya.

Indira berpura cemberut meskipun di ujungnya malah tersenyum kecil. Walau masih banyak pertanyaan yang berhamburan di kepalanya, mulai dari mengapa ia bisa dekat dan

menikah dengan Satria, hingga sekarang Satria akan membawanya ke mana. Tadi malam ia juga sempat menyinggung soal kegelisahannya, tetapi Satria dengan santainya bilang kalau mereka menikah karena saling mencintai. Dan mungkin memang itu benar adanya karena saat ini ia merasakan hatinya berbunga-bunga berada di dekat pria yang berstatus suaminya itu.

Indira kembali mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil. Ia menghela napas panjang, tadi malam ia kembali bermimpi aneh, mimpi tersebut tampak begitu nyata; ia tampak menangis dan terus melangkah mundur, di depannya ada seorang wanita yang juga menangis, wanita tersebut terus berbicara tetapi ia tak mampu mendengar apa yang diucapkan wanita itu.

BUKUNE

“Kenapa?” tanya Satria yang memperhatikan Indira sedang melamun.

Arah pandangan Indira langsung beralih ke Satria. Ia kembali tersenyum dengan tatapan lembut. “Kamu ingin mengajakku ke tempat yang menjadi kenangan kita. Iya, kan?”

Satria mengangguk.

“Sepanjang pernikahan kita...” Indira sedikit menggantungkan ucapannya, lalu melanjutkan, “... apa kita pernah bertengkar? Aku berulang kali bermimpi, di sana aku sedang menangis, selalu seperti itu. Apa kita selalu akur? Aku terkadang

bisa sangat keras kepala dan bertindak semauku sendiri. Apa aku pernah melakukan hal yang membuatmu marah?”

Satria menatap lurus ke jalanan. Rahangnya mengeras tanpa sebab. Ia merasa emosinya menguar karena tak mampu menjelaskan apa pun kepada Indira. Pernikahan mereka tidak dapat dikatakan baik, tetapi ia siap memperbaiki segalanya. Memulai segalanya dari awal lagi.

Satria melepaskan sebelah tangannya dari kemudi dan menggenggam jemari Indira erat. “Yang akan kuberikan padamu mulai detik ini hanyalah kebahagiaan, bukan yang lain. Jadi, jangan pikirkan apa pun lagi. Pikirkan saja hal-hal yang bisa membuatmu tersenyum.” Tekannya penuh janji.

BUKUNE

Bibir Indira terkatup, mungkin Satria benar. Dan sepanjang perjalanan tak ada lagi kata yang keluar dari bibirnya.

***

Satria memperhatikan dengan lamat wajah Indira yang terlelap. Mobilnya telah sampai di tempat tujuan sedari tadi. Petugas villa juga telah memberikannya kunci dan membawakan barang

mereka masuk. Ia mengelus pipi Indira dengan jemarinya lalu mengecup keningnya lama.

“Kita sudah sampai, Sayang,” bisiknya di telinga Indira.

Indira menggeliat berulang kali, enggan tidurnya terganggu. Satria turun dari mobil dan berjalan memutar, membukakan pintu untuk Indira. Embusan angin dingin tiba-tiba menusuk kulit Indira, membuatnya mengerjap-ngerjapkan mata dan tersadar jika wajah Satria yang hanya berjarak beberapa senti saja. Spontan Indira mendorong tubuh Satria.

“Udah sampe kok nggak bilang-bilang sih!” dumelnya.

BUKUNE

“Udah aku bangunin dari tadi, tapi kamunya nggak bangun-bangun.”

Indira meringis malu dan menyambut uluran tangan Satria. Begitu kakinya menapaki tanah, barulah Indira menyadari di mana mereka berada sekarang. “Da-dari mana kamu tahu tempat ini?” tanyanya terbata.

“Kamu pernah ajak aku ke sini, dulu.”

Mata Indira membulat seolah tak percaya. Hanya ia dan keluarganya yang pernah datang ke sini. Selain itu Indira tak pernah mengajak siapa pun lagi, bahkan Panji sekalipun. Tempat ini memang sudah tak lagi menjadi villa pribadi, siapa

pun boleh mendatanginya, tapi seingat Indira, ia tak pernah sekalipun mendatanginya lagi sejak anggota keluarganya meninggal.

“A-aku tidak pernah mengajak siapa pun ke sini.”

“Pernah Indira. Kamu pernah mengajakku ke sini. Kita bahkan menghabiskan malam bersama di sini.”

Darah Indira berdesir. Jika ucapan Satria benar, maka ia pastilah orang yang sangat spesial untuknya.

“Sepertinya hujan akan turun lagi. Ayo!” ajak Satria menarik jemari Indira ke dalam bangunan villa.

BUKUNE

Sampai di dalam, hawa dari penghangat ruangan langsung menyelimuti tubuh mereka. Hujan rintik-rintik juga mulai turun.

“Barang kita ada di dalam kamar. Kamu mau mandi dulu?”

Indira hanya mengangguk menanggapi tawaran Satria lalu beralih ke dalam kamar. Sesungguhnya kebingungan masih bercokol di benaknya. Tiga puluh menit berendam dan berganti pakaian, barulah Indira keluar kamar. Satria juga sudah terlihat lebih segar, ia pasti menggunakan kamar mandi yang lainnya. Ia

berjalan mendekat dengan memegang dua cangkir teh di masing-masing tangannya.

“Nggak ada bahan makanan di kulkas. Pizza yang tadi udah aku hangatin lagi,” ujarnya sambil mengajak Indira duduk di ruang tengah. “Ujannya makin deras. Kalau nggak kan kita bisa bersantai duduk di gazebo.”

Indira mengikuti arah pandang Satria ke luar pintu kaca. Ia menaruh kembali cangkir teh ke meja. Gerakannya rupanya diikuti oleh Satria. Satria juga menarik tubuhnya merapatkannya ke dalam dekapan, memeluknya dari belakang.

“Dingin?”

“...”

BUKUNE

“Kenapa lagi?” tanya Satria seakan mengerti dengan sikap yang ditunjukkan Indira.

Indira melepas kaitan tangan Satria dan membalik badannya. Setetes air mata meluncur dari pelupuk matanya. “Aku nggak yakin pernah bilang ke kamu atau ke Panji sekalipun. Sejak Kak Dara pergi dan yang terakhir Papa juga ikut pergi, aku selalu kesepian. Aku selalu berhasil nutupinnya di depan orang-orang. Dan tempat ini selalu ingetin aku sama mereka...”

Satria memeluk tubuh Indira, membiarkan tangisannya pecah di dalam dekapannya. “Aku

pengin ke makam mereka, Sat. Udah lama banget aku nggak ngunjungin mereka."

Satria mengelus punggung Indira dengan gerakan teratur. "Iya, besok kita ke sana." Satria juga merasa bersalah, karena sejak ia menikah bahkan kenal dengan Indira, belum pernah sekalipun ia mengunjungi makam keluarga Indira.

***

"Sat...," ujar Indira yang baru keluar dari kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya yang sembab. Jika tidak tadi Satria memaksanya makan, maka ia pasti tidak akan memakan apa pun semalaman ini.

BUKUNE

"Hm."

Indira naik ke atas ranjang, mendekati Satria yang tengah memperhatikan layar ponselnya. "Nggak telepon ke rumah orangtua kamu? Tanyain Alan udah tidur atau belum," ucap Indira dengan nada khawatir.

Alis Satria terangkat sebelah, anaknya itu benar-benar paling bisa memanfaatkan keadaan *Mommy*-nya. Manjanya jadi berlebihan, padahal Satria tahu sebelum ini Indira sangat tegas pada Alan, sekali lirik saja Alan langsung menurut.

“Eng ... palingan udah tidurlah. Nggak usah pikirin Alan, dia aman di sana. Mending kamu kelonin aku aja.”

Indira hendak mecubit perut Satria, namun Satria yang lebih sigap malah mengukung tubuh Indira dengan kaitan tangannya. “Eits ... nggak boleh loh ngebantah perintah suami.”

Indira mendengkus. Satria kembali menggerakkan tubuhnya tangkas, kepalanya ditidurkan nyaman, sementara paha Indira sebagai bantalannya.

“Anggap aja ini *honeymoon* kita. Penginnya ajak kamu ke luar negeri, tapi kerjaan di kantor lagi banyak. Papa mau pensiun katanya.”

BUKUNE

Tangan Indira tergerak mengelus rambut Satria. “Kata Panji dulu kita sekantor.”

Satria memicingkan matanya dan terduduk kembali. “Iya. Kamu harusnya inget gimana dulu kamu curi-curi waktu biar ketemu aku.”

Pipi Indira langsung bersemu merah. “Jangan ngarang. Mana ... mungkin aku cari-cari perhatian ke kamu. Pasti kamunya yang deketin aku.”

Satria menggeleng kuat sembari mencubit pipi Indira. “Kamu duluan yang deketin aku. Waktu ada acara ulang tahun perusahaan di Bali, bahkan kamu yang curi-curi kesempatan buat deketin aku.

Kamu nekat cium, aku padahal kita belum saling kenal."

Sontak Indira menutup bibirnya dengan sebelah telapak tangannya. Keningnya berkerut dalam dengan ekspresi menahan malu. *Masa sih dia semurahan itu?* pekiknya tak terima dalam hati.

"Gara-gara itu juga kamu jadi narik perhatian aku. Tahu nggak? Itu ciuman pertama aku. Kamu nyuri ciuman pertama aku."

Mata Indira terbelalak. "Jangan kepedean. Kamu sengaja ngarang cerita, kan? Manfaatin keadaan aku yang nggak ingat apa-apa."

BUKUNE

Satria hanya mengendikkan bahu. "Terserah kalau nggak percaya."

Kepala Indira merunduk. Sepertinya Satria tidak bercanda. Jika benar ia melakukan itu, bukahkah sangat memalukan? Mau ditaruh di mana mukanya?

Semakin diperhatikan Satria malah semakin tertawa. Wajah Indira yang sedang malu sangat menggemaskan. "Seharusnya kamu bersyukur, meskipun kamu agresif banget ngedeketin aku, seenggaknya kamu nggak bertepuk sebelah tangan."

Ucapan Satria tak pelak membuat pipi Indira semakin merona malu. “Udah ah! Jangan bahas itu lagi. Kamu pasti cuma melebih-lebihkan.”

Satria menepuk bahunya, menyuruh Indira bersandar padanya. Indira menurutinya meski dengan wajah yang sebal.

“Kamu bohong, kan?”

“Nggak, Indira...”

Satria mengecup pucuk kepala Indira. Ia tak membayangkan bagaimana reaksi Indira jika tahu apa yang dilakukannya dulu saat merayu Satria hingga berakhir di kamar itu.

“Tapi, masak iya sih? Biasanya aku malah cuek banget sama cowok. Apalagi sejak...”

BUKUNE

“Sejak Kakak kamu meninggal,” sambung Satria.

Meskipun secara kebetulan, setidaknya di balik semua kepahitan yang ia dapatkan, Satria harus mengambil garis lurus. Ia bisa jatuh hati karena Indira yang menjeratnya. Dan Indira mendekatinya karena ada sebuah tujuan. Jika semua itu tak ada, maka mungkin ia dan Indira tidak akan berakhir dengan saling mencintai seperti saat ini. Setidaknya ada hal yang patut disyukuri oleh Satria.

Indira menyejajarkan wajahnya dengan wajah Satria. “Kamu tahu semuanya?”

Satria mengangguk. “Semua tentang dirimu. Aku tahu semuanya.”

“Panji bilang aku sempat ngilang bertahun-tahun. Apa kamu tahu kenapa?”

Dahi Satria mengernyit seraya berpikir dalam. “Soal itu aku nggak bisa kasih tahu. Kamu bisa mengingatnya sendiri nanti. Yang jelas, dengan semua kenyataan yang aku ketahui, aku tetap mencintaimu, Indira.”

Indira tercenung. Dengan susah payah ia meneguk salivanya. Tangannya terulur meraih wajah Satria. “Aku juga mencintaimu.” Indira mengungkapkan yang ada di hatinya. Ia merasa tidak perlu sungkan lagi terhadap suaminya.

BUKUNE

Senyuman mengembang di wajah Satria. “Aku senang mendengarnya,” ucapnya penuh arti lalu meraih dagu Indira. Mengecup bibirnya perlahan penuh dengan kelembutan. Mata Indira memejam, mengikuti gerakan lembut pagutan yang diberikan Satria. Begitu dalam, penuh rasa, dan cinta.

***

Entah berapa lama tepatnya Indira berdiam. Mengamati wajah Satria yang sedang terlelap. Seulas senyuman tersungging di wajahnya, ia sangat yakin pernah mengalami ini, mengamati

lama Satria yang sedang tertidur—rasanya begitu tak asing.

Ibu jari Indira terulur mengelus alis tebal milik Satria. Alis yang sama seperti yang dimiliki Alan. Indira semakin tertawa pelan saat Satria merapatkan dekapan tangannya di pinggang Indira yang polos tanpa sehelai benang pun, hanya tertutupi selimut tebal yang melingkupi mereka berdua.

Meskipun tadi malam Indira harus menahan malu setengah mati, namun akhirnya ia memasrahkan diri. Keinginan suami di atas ranjang adalah hal mutlak yang tidak boleh ditolak oleh seorang istri. Lagi pula Satria memperlakukan dirinya dengan sangat lembut, begitu memuja dan menghormatinya.

BUKUNE

“Sat...”

“Hm...,” gumam Satria semakin menyurukkan kepalanya ke lekuk leher Indira, enggan terpisah barang sesenti pun.

Jam di dinding hampir menunjukkan pukul sembilan. Indira mendorong tubuh Satria agak menjauh, tetapi kekuatannya tak cukup sebanding dengan kekuatan Satria yang malah tak bergerak sedikitpun.

“Sat, bangun, udah siang...,” decak Indira, sedangkan Satria masih tak menggubrisnya. “Sat, aku laper...,” cicitnya.

Barulah Satria membuka matanya. Ia tersenyum miring dan menjawil hidung Indira. “Tumben kamu kelaperan. Apa gara-gara...”

Belum sempat Satria melanjutkan kata-katanya, Indira sudah buru-buru memukulnya dengan bantal. “Udah siang, wajarlah aku laper,” dengkus Indira menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan berlari kecil ke kamar mandi.

“Nanti aku keluar, kamu udah harus nggak ada di situ, ya!” Teriak Indira dari dalam kamar mandi.

BUKUNE

“Ngapain malu, Yang, sama suami sendiri juga,” balas Satria.

“Mending kamu cepet pake baju! Suruh Pak Tarmin beli makan.” Indira menyahuti.

Satria kembali tertawa. Dengan langkah malas ia memakai kembali pakaiannya dan berjalan keluar, menemui Pak Tarmin untuk membelikan mereka sarapan pagi. Ia tak ada niat untuk masuk ke kamar mandi lain sekadar membersihkan wajah. Yang menarik perhatiannya justru kabut pagi yang sejuk dan dingin.

Satria melangkah menuju Gazebo, pemandangan pesawahan yang terlihat dari atas

ketinggian begitu menakjubkan, ia suka berada di sini, apalagi ada banyak kenangannya yang tak terlupakan dengan Indira. Saat tahu kabar Indira menjual villa, Satria langsung berusaha mendapatkan villa tersebut menjadi miliknya. Jadi, sampai saat ini Indira tidak tahu jika villa tersebut sudah dibeli oleh Satria. Bahkan Satria yang sering datang ke sana menghabiskan waktunya ketika merasa begitu merindukan Indira.

"Belum mandi juga!" decak Indira merapatkan *sweater*-nya berjalan mendekati Satria.

"Maunya dimandiin," bisik Satria merangkul pundak Indira.

BUKUNE

Indira hanya membalasnya dengan mencubit pelan perut Satria. "Indah banget ya...," ucap Indira yang menyapu pandangannya sambil bersandar di bahu Satria.

"Iya. Itu makanya tadi aku lebih tertarik ke sini daripada ke kamar mandi."

"Alasan. Mandi dulu kan bisa, baru ke sini." Cibir Indira.

Satria meraih dagu Indira dan melumat bibirnya singkat. "*Mommy* Alan galak banget."

Indira memekik dan memukuli tubuh Satria. "Belum mandi, pake cium-cium..."

"Pak, sarapannya saya taruh di atas meja," ucap Pak Tarmin dari ambang pintu.

“Iya, Pak, makasih,” sahut Satria. “Katanya laper. Tenaganya kok masih kuat?”

Indira memanyunkan bibirnya. Ia tetap menggandeng tangan Satria dan berjalan masuk.

***

Satria tertawa memperhatikan Indira yang sepertinya benar-benar lapar. Ia melahap makanannya tanpa sadar jika sedari tadi Satria terus menatapnya.

Satria mengambil segelas air putih dan menyodorkannya pada Indira. “Minum dulu. Makannya pelan-pelan.”

BUKUNE

Indira meraihnya dan meminum hingga setengah gelas. “Dari tadi aku udah bilang laper. Trus tungguin kamu mandi lagi.”

“Kan kamu bisa makan duluan.”

Indira menggeleng. “Masa aku makan duluan?”

“Ya udah deh, lain kali aku nggak biarin istriku kelaperan.”

Indira kembali mendengkus, Satria suka sekali menggodanya, meski sebenarnya dalam hati dia senang.

Tiga Puluh Satu

Satria sudah tidak memedulikan lagi makanan di depannya, ia memilih memainkan anak rambut Indira. Tiba-tiba ada yang menusuk batin Satria. Jika saja Indira tidak dalam keadaan hilang ingatan, apakah semua pengalaman indah ini akan didapatkannya? Jika ingatan Indira kembali, apakah ia akan kembali menjauhinya?

"Indira...," lirih Satria membuat gerakan tangan Indira terhenti dan menatapnya dalam. "Walau nanti aku harus memulai dari bawah lagi, aku akan tetap berusaha mendapatkan hatimu..."

Kening Indira mengernyit, tak mengerti maksud ucapan Satria.

BUKUNE

***

INDIRA mencengkeram tali *seat belt*-nya. Perasaan itu datang lagi. Ada sesuatu yang seolah sudah di ujung lidah hendak diucapkan, namun tak mampu diingatnya. Hanya ada sepintas ingatan ia terduduk di dalam mobil yang sedang berjalan dan hendak mengatakan sesuatu, tapi entah apa itu.

"Sat..."

"Hmm."

"Eng ... enggak apa-apa."

BUKUNE

"Kamu mau tanya apa? Tanyain aja."

"Nggak jadi. Tadinya udah inget. Sekarang lupa lagi."

Satria terkekeh mengacak rambut Indira dengan tatapan tetap lurus ke jalanan. Indira hanya tersenyum tipis. Ia sangat yakin jika Satria sangat menyayanginya, tetapi mengapa sesuatu yang mengganjal itu terasa menyesakkan? Bayangan yang muncul memaksa lubuk hati terdalamnya bersedih. Apakah sebelum ini mereka tidak baik-baik saja? Indira merasakan kepalanya berdenyut, semakin diingat, semakin kepalanya nyeri.

Indira mengalihkan pandangan, sekujur dahinya telah mengeluarkan keringat dingin. Namun, tiba-tiba mobil berhenti.

“Aku beli bunga dulu bentar,” ucap Satria lalu melangkah keluar mobilnya.

Iya. Indira hampir lupa, mereka akan ke pemakaman. Lima menit berlalu, sakit kepalanya mulai berkurang, ia memaksa senyum di wajahnya. Dalam hati ia meyakinkan diri kalau semua akan baik-baik saja. Jika waktunya tiba, maka ingatannya pasti kembali, dan Satria masih sama. Masih menatapnya lembut dan mencintainya.

PUKUNE

Satria kembali dan membuka pintu belakang, meletakkan buket bunga krisan di sana, lalu membuka pintu depan dengan sebuket lagi bunga masih berada di tangannya. Bukan bunga krisan, melainkan bunga mawar merah yang sangat indah.

“Buat kamu,” kata Satria.

Indira terpana, entah mengapa ia suka sekali melihat bunga berwarna merah hati tersebut, membuat hatinya menguarkan rasa gembira yang mungkin berlebih. Indira tidak berhenti tersenyum, seperti ada rasa yang sama yang pernah dirasakannya ketika menerimanya.

“Kamu pernah memberikan bunga mawar juga kan sebelumnya?” Tebak Indira.

Satria mengecup kening Indira. “Iya.”

“Aku suka. Makasih.”

“Hmm. Sama-sama.”

Satria kembali men-*starter* mobilnya dan melanjutkan perjalanan. Indira berulang kali memberi arahan ke mana jalan yang harus dilalui Satria.

“Panji kirim pesan, katanya dia masih di rumah orangtuanya. Ntar kita singgah sebentar, ya,” kata Indira.

BUKUNE

Satria mengangguk seraya mengelus kepala Indira.

***

Mobil berhenti tepat di depan area pemakaman umum. Satria terus merangkul pundak Indira saat mengunjungi satu per satu makam orang-orang tercintanya. Indira sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak menitikkan air mata, setiap kali tubuhnya bergetar, Satria selalu mengelus pundaknya. Menenangkannya.

Dalam hati Satria juga memohon maaf, karena telah banyak menyakiti Indira. Ia berjanji di depan pusara Ayah dan Ibu Indira, ia akan menjaga dan menyayangi Indira selama hidupnya. Yang paling menyayat hati adalah ketika Indira memeluk batu nisan Kakak tercintanya. Dari sekumpulan ingatan yang masih diingatnya, kematian sang kakaklah yang paling memilukan. Ia hampir tak bisa melupakannya dan masih menyisakan sedikit rasa sakit hati pada Abdi, meskipun Panji berulang kali mengatakan kalau urusan mereka sudah selesai. Seharusnya ia mengingatnya.

Indira menunduk dalam dan mulai menangis kembali. “Sudahlah, Indira,” ucap Satria yang tak tahan melihat Indira terus menangis. “Ayo!” ajak Satria setengah memaksa ketika melihat Indira seperti tak mau bangkit dari sisi makam sang Kakak.

BUKUNE

Indira menurut. Satria terus menggenggam jemarinya kuat sampai ke parkiran mobil dan membukakan pintu untuknya. Satria memutari sisi mobil dan masuk menduduki kursi kemudinya. Ia kembali menyeka air mata Indira.

“Mereka pasti sudah tenang di sana,” gumam Satria lalu memasang *seat belt* ke tubuh Indira.

Indira memandang wajah Satria yang memasang tampang menenangkan dan tersenyum simpul ke arahnya. Indira mengangguk

membenarkan ucapan Satria dan menarik napas dalam, menyapu kembali air matanya yang hendak turun.

“Habis ini ke mana?” tanya Satria meminta petunjuk jalan pada Indira.

“Lurus aja, ada persimpangan belok kiri,” sahut Indira yang telah berhasil menguasai dirinya.

Satria mengikuti arahan Indira. Mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah kosong. “Ini rumah kami,” ucap Indira sebelum melangkah turun dari mobil.

Halaman rumah masih bersih meskipun keadaan sudah tampak usang karena terlalu lama ditinggal pemiliknya. Ibu Panji pasti selalu mengingat untuk menyuruh orang memotong rumput halaman.

Indira bergerak maju, sementara Satria sudah berada di sisi sebelah kanannya, tangannya memegang gembok pagar berkarat. Dahinya berkerut, ia merasa pernah melakukan hal yang sama, memandang ke arah gembok lalu memandang lagi ke rumahnya.

“Ada apa?” tanya Satria.

“Bukan apa-apa. Aku cuma lupa di mana aku letak kunci rumah ini.”

BUKUNE

Satria menjalarkan jemarinya merengkuh pundak Indira. “Aku akan suruh orang buat ngerawat rumah ini.”

Indira menoleh, lalu berkata, “Makasih.”

“Apa pun buat kamu pasti aku lakuin.” Satria menyahuti seraya mengecup pucuk kepala Indira.

Indira menyapukan pandangannya sekali lagi, lalu menarik tangan Satria dari pundaknya. “Panji pasti udah nunggu,” katanya.

Satria mengangguk. Mereka kembali ke mobil. Satria kembali menjalankan kendaraannya dan berhenti tak jauh dari rumah Indira tadi. Begitu turun dari mobil yang pertama kali menyambut adalah Ibu Panji, yang tak henti mengucap syukur, memeluk dan menciumi wajah Indira.

BUKUNE

“Ke mana aja, Indira? Tante khawatir banget sama kamu. Udah lama banget Tante nggak jumpa kamu, ngeliat kamu baik-baik aja kayak gini, Tante lega luar biasa.”

Sebenarnya Indira binggung, Panji juga mengatakan ia sempat menghilang, namun ketika ia menanyakannya pada Satria, ia menolak mengatakannya.

“Tante, ini suami aku, Satria,” kata Indira.

Ibu Panji tersenyum ramah pada Satria dan menyambut uluran tangannya.

“Buk, biarin Indira sama suaminya masuk dulu.” Tegur Panji.

“Oh iya, Tante sampe lupa. Ayo!”

Di dalam, Alena sudah menyiapkan minuman untuk mereka.

“Jadi, kata Panji kamu udah punya anak juga. Nggak dibawa?” tanya Ibu Panji.

“Nggak, Tan,” sahut Indira.

Lama mereka mengobrol. Panji ikut memperhatikan raut wajah bahagia Indira. Ia menoleh pada Satria dan memberi kode agar mengikutinya keluar. Sampai di beranda rumahnya Satria langsung bertanya.

BUKUNE

“Kenapa?”

“Indira udah ada kemajuan?” tanya Panji.

Satria menggeleng.

“Dia kelihatan *happy*. Aku sempat marah sama Alena waktu usulin Indira supaya ikut kamu. Tapi ternyata aku salah. Kali ini aku percayain Indira sama kamu. Tapi, jangan sekali-kali nyakitin Indira. Aku yang akan turun tangan langsung jika itu terjadi.”

“Meskipun aku nggak takut sama sekali dengan ancaman kamu, tapi aku pastiin Indira selalu bahagia dengan aku dan Alan, karena memang kamilah rumahnya untuk pulang. Dan

satu lagi, nyakitin Indira adalah hal yang nggak akan pernah aku lakuin lagi."

Panji menatap kesungguhan di wajah Satria. Perasaannya dibanjiri kelegaan, karena mungkin ia telah melepaskan Indira kepada orang yang tepat.

***

Esoknya.

Indira masih saja cemberut sambil memakaikan kembali dasi di kerah kemeja Satria. Satria hanya mencari alasan, padahal tadinya dasi tersebut sudah melekat di kerah kemejanya, dan meminta Indira merapikannya. Ia melakukannya dengan sengaja karena sedari tadi Indira hanya mendiamkannya. Salahnya juga yang tidak langsung menjemput Alan semalam. Alasannya memang karena sudah terlalu malam, Alan pasti juga sudah tidur.

BUKUNE

"Nanti pulang kerja aku langsung jemput Alan."

"..."

"Mama nggak ada nelepon juga, itu artinya dia nggak kenapa-kenapa. Nggak nangis kita tinggal."

“Iya,” sahut Indira sebal. “Tapi aku udah kangen.”

“Baru juga satu hari.”

“Satu hari?!” Indira langsung memekik. “Dua hari Satria...,” ralatnya.

“Iya. Iya, dua hari. Aku janji pulang agak cepet dan langsung jemput Alan. Oke?” Satria mengecup kening Indira. Ia bukan melupakan Alan, tetapi tadi malam ia juga sangat lelah dan langsung memutar kemudinya ke rumah.

Indira mengangguk. Setelah berpamitan, Satria masuk ke mobilnya dan hilang dari balik pintu pagar. Indira memutar tubuhnya kembali ke dalam rumah. Begitu sepi karena hanya ada dia di rumah dan Bi Rum yang sedang melakukan tugasnya. Ia melewati ruangan menuju dapur. Bi Rum sedang menyiapkan bahan-bahan untuk memasak.

BUKUNE

“Bibi kerjain yang lain aja. Biar saya yang masak,” ucap Indira mengagetkan Bi Rum.

Bi Rum tersenyum ramah dan membiarkan tugas tersebut di ambil alih oleh Indira, seperti biasanya. Indira mulai menghabiskan waktu hari-harinya seperti biasa. Memasak, mengurus tanaman, sisanya ia menghabiskan waktu dengan membaca buku di balkon kamarnya.

Berjam-jam berlalu. Selesai dengan pekerjaannya, Indira kembali ke kamar, berbaring miring di atas kasur. Berulang kali ia melihat jam dinding, menunggu Satria menjemput Alan masih lama, batinnya sedih. Biasanya di jam segini Alan sudah pulang sekolah.

Ia bangkit lagi dengan ide cemerlang yang melintasi otaknya. Indira mengambil tas tangannya dan melangkah cepat menuruni anak tangga.

“Loh, Nyonya mau ke mana?” tanya Bi Rum saat bersisian.

“Mau jemput Alan bentar, Bi,” sahut Indira membuka pintu lalu meneriaki nama Pak Teguh.

BUKUNE

***

“Benar ini rumahnya, Pak?” tanya Indira meragu melihat rumah yang dua kali lipat lebih besar dari rumah Satria.

Indira berulang kali menarik napas kemudian melangkah turun. Ada jeda beberapa saat sebelum mulai menekan bel rumah. Satpam rumah langsung menyapa. Indira langsung memberitahukan maksud kedatangannya.

Ia harus menunggu beberapa saat sebelum pintu pagar terbuka untuknya. Indira meremas jemarinya sendiri, ia nekat sekali datang ke sini tanpa Satria, rutuknya dalam hati. Satpam tadi mempersilakannya masuk. Pintu rumah terbuka. Wajah wanita paruh baya namun masih tampak cantik di usianya langsung menyambut.

"A-apa kabar?" Indira meringis menyadari kebodohan ucapannya. Dalam hatinya memang meyakini kalau wanita itu adalah Ibu Satria.

"*Mommy*..." teriak kencang Alan berlari dari arah dalam dan menubruk tubuh Indira. "*Mommy* mau jemput Alan, ya?"

BUKUNE

Indira mengangguk seraya tersenyum lalu kembali memudar saat melihat Ibu Satria melipat kedua tangannya di depan dada.

"Alan, Oma pinjam *Mommy*-nya sebentar boleh, kan?"

Alan mengangguk. "Boleh, Oma," ucap Alan menarik tangan dari Indira ke dalam rumah.

Widya dengan tatapan tidak senangnya langsung berjalan ke taman belakang, Indira mengikutinya dari belakang. Sementara Alan sudah sibuk kembali menyusun lego pemberian Opanya yang berantakan di ruang tengah. Widya sudah duduk terlebih dahulu di kursi taman.

Indira juga mengikuti dan duduk saling berhadapan.

“Menyenangkan?”

Dahi Indira berkerut.

“Jalan-jalannya,” lanjut Widya.

“Oh. Itu ... iya.”

“Kamu bahagia bersama anak saya?”

“I-iya,” ungkap Indira terbata, perasaannya mengatakan Ibu Satria tidak menyukainya.

“Kenapa lama sekali ingatanmu itu kembali?” Ungkap Widya dengan nada kesal.

Mata Indira sontak terbelalak. “Ke-kenapa Mama bilang begitu?”

BUKUNE

“Mama?” Widya langsung memasang wajah muak. “Saya bukan Mamamu! Dan saya tidak pernah mengharapkanmu sebagai menantu di rumah ini. Jika kamu tidak sakit, maka pasti kamu berpikir beribu kali untuk menginjakkan kaki di rumah ini.”

Tubuh Indira membeku, jemarinya meremas satu sama lain. Ibu Satria benar tidak menyukainya.

“Kamu jatuh bukan karena Adel. Itu salah kamu sendiri. Atau memang itu hanya akal-akalan supaya menarik perhatian Satria. Semenjak

menikah denganmu, saya tahu Satria nggak pernah bersikap baik, dia selalu dingin sama kamu. Kamu jadi *begini,* sikap Satria juga jadi berubah total." Widya terus mengoceh sementara Indira sudah merasakan kepalanya berdenyut. Widya menyipitkan pandangannya. "Atau ... sebenarnya kamu nggak hilang ingatan, kan?" tuduhnya.

Indira sangat ingin memekakkan telinganya. Matanya sudah berkaca-kaca, nyaris menjatuhkan cairan beningnya. "Bagaimana bisa Anda bilang begitu?!"

"Karena saya tahu betapa liciknya kamu. Niat ingin membalas dendam pada Abdi dengan memanfaatkan anakku. Satria sudah akan menikah dengan Adel dan kamu datang merusak semuanya. Satria pasti sudah menikah dan memiliki anak dengan Adel jika saja kamu nggak pernah mengganggu hubungan mereka!"

BUKUNE

Indira semakin gemetar, ia bangkit dengan gerak gugup hingga kursi yang didudukinya jatuh. Matanya sudah tak dapat lagi menahan dan akhirnya meluncurkan air mata yang terus mengalir deras. Ia terus saja menggelengkan kepalanya.

"Nggak. Nggak mungkin seperti itu."

"Jadi, kamu kira saya berbohong!" tantang Widya.

Kedua tangan Indira menutup kupingnya rapat dan berlari ke dalam.

"*Mommy*..."

Indira buru-buru menepis air matanya. "A-Alan, ayo, kita pulang!"

Dahi Alan terlihat berkerut, namun tetap menurut beralih ke kamarnya mengambil tas sekolah dan tas yang membawa barang-barangnya kemarin.

"*Mommy* kenapa?" tanya Alan.

Indira hanya menggeleng. "Alan pamit sama Oma dulu, *Mom*," ucap Alan dan menemui Omanya.

BUKUNE

Widya datang dengan wajah ramah yang selalu ditunjukkannya kepada Alan. "Main ke sini lagi ya, Sayang," ucapnya sebelum mengecup kedua pipi Alan.

Indira mengangguk sopan tanda pamit.

"Setelah ingatanmu kembali, kamu pasti menyadari kalau semua ucapan saya adalah benar," kata Widya lagi dengan nada rendah.

Indira segera mengalihkan pandangannya dan menggandeng tangan Alan.

***

Sepanjang perjalanan pulang, Indira hanya diam. Tidak memedulikan Alan yang bertanya tentang perjalanan mereka kemarin, hanya menjawab dengan senyum simpul sambil berkata kalau ia sedang lelah. Sesampainya di rumah Indira langsung masuk dan menapaki anak tangga.

Indira mendapati kepalanya semakin berdenyut sangat nyeri. Ia sudah memegangi pegangan tangga. Sementara Alan yang melihat keanehan itu begitu panik dan memanggil-manggil namanya. Indira tetap memasang senyum di wajahnya, seolah menyatakan dirinya tidak kenapa-kenapa dan hanya butuh istirahat sesaat.

BUKUNE

Untungnya Alan mau mengerti dan membiarkan Indira mengunci pintu kamarnya, sementara di dalam ia sudah meluruh ke lantai, tak tahan dengan serangan tiba-tiba yang mendera otaknya. Sebersit ingatan datang sepenggal-sepenggal. Merintih kesakitan hingga mengeluarkan air mata. Perkataan Ibu Satria benar-benar menstimulusnya, merasakan kembali rasa sakit dan air mata yang selalu ia tuangkan dulu.

Kilatan ketika Satria datang dan berkata dengan rahang mengeras terus menerus menghantamnya. Indira sekali lagi berteriak tertahan saat gelombang rasa sakit itu menguak

memori kemarahan Satria, Adelia, juga Ibu Satria yang sangat tercetak jelas. Indira bernapas tersengal, tak sanggup menahan rasa sakit teramat yang mendera kepalanya.

"Sakit...," rintihnya.

***

Sepanjang makan malam, Indira terlihat gamang, hanya menjawab beberapa pertanyaan Alan dan semua itu tentu saja tak luput dari perhatian Satria. Hingga Indira mengantar Alan tidur pun Satria tetap memperhatikannya. Ia belum mengeluarkan suara untuk bertanya lebih, masih menebak-nebak apa yang kira-kira ada di kepala Indira.

BUKUNE

Indira keluar dari kamar mandi, telah mengganti bajunya dengan gaun tidur.

"Aku kan udah bilang mau jemput Alan sepulang kerja," kata Satria duduk di tepi ranjang.

"Aku bosan di rumah sendiri. Lagian udah kangen sama Alan."

"Mama nggak ada bilang apa-apa, kan?" selidik Satria, mengamati perubahan ekspresi Indira.

Indira mendekat, ia duduk tepat di samping Satria dan memeluk tubuhnya. “Nggak. Emang kenapa?” Indira balik bertanya. Memilih menyembunyikan apa yang terjadi padanya. Padahal perkataan Ibu Satria berhasil membuatnya mengingat hal-hal pahit yang membuat kepalanya sakit sekali tadi siang. Namun, ia memilih mengingatnya sendiri daripada memberondong Satria dengan berbagai pertanyaan, ia masih takut mendengar pengakuan langsung dari Satria.

“Nggak apa-apa. Kalau Mama aku datang ke sini, atau siapa pun yang nemuin kamu, kamu harus cerita semua sama aku,” ucap Satria dengan tegas, seperti tersirat ketakutan di dalamnya.

“Hm.”

“Serius nggak terjadi apa-apa, kan? Alan bilang tadi siang kepala kamu sakit?”

Indira memaksa senyum tipis menghiasi wajahnya. “Iya, sedikit. Sekarang udah nggak apa kok.”

“Yakin?”

“Iya.”

Satria mengecupi ubun-ubun Indira, menyatakan betapa ia sangat menyayanginya. “Kalau ada apa-apa bilang sama aku,” ungkap kekhawatirannya sekali lagi. “Mama orangnya

cuma pedas di mulut aja, apa pun ucapannya nggak usah dimasukkin ke hati."

"Hmm," gumam Indira bergelung nyaman mengetatkan tautan jemarinya di tubuh Satria.

Hening beberapa saat.

"*Mommy* Alan," panggil Satria dengan suara lebih serak, membuat Indira mengangkat wajahnya, tatapan mata Satria yang menggelap.

"Apa?" tanya Indira berpura tidak mengerti maksud tatapan itu.

Satria tersenyum miring. "Mau lagi," katanya penuh maksud. Indira mengalungkan tangannya ke tengkuk Satria, sementara pria itu sudah membawanya ke pangkuan.

BUKUNE

"Mau apa?" goda Indira.

"Makan," sahut Satria.

Indira mengernyit.

"Makan kamu," sambungnya menggigit cuping telinga Indira, membuatnya terkikik geli. Dan membiarkan Satria mendapatkan apa yang diinginkannya malam ini.

***

Indira bergerak gelisah, sungguh tak tenang, keringat dingin memenuhi pelipisnya. Hingga mengusik Satria yang tertidur di sampingnya.

“Ndi, Indira...” Satria menepuk pipi Indira yang mulai meracau tak jelas. Satria terduduk dan menggoyang tubuh Indira. “Indira...,” ucapnya lebih keras.

Indira tersentak dan membuka matanya lebar. Cairan bening langsung meluncur dari sisi matanya, tetapi lidahnya begitu kelu hanya untuk sekadar mengucapkan sesuatu. Ia hanya menangis dan tangisan yang semakin kencang itu sontak membuat tubuh Satria membeku.

BUKUNE

“Kenapa, Ndi, bilang sama aku? Kamu mimpi apa?” tanya Satria panik.

Indira menggeleng kuat. Satria memeluk tubuh Indira menenangkannya. Mendekapnya sangat erat.

“Ada aku. Nggak apa. Ada aku,” kata Satria seperti rapalan mantra.

Indira semakin terisak. Semuanya nyata. Semua kejadian di hidupnya bertahun-tahun belakangan ini tampak nyata, dan yang terakhir adalah ketika Adelia berlutut di depannya. Indira bisa mencernanya. Yang membuatnya lebih sesak sekaligus lega adalah Satria masih bersamanya. Tetap bersamanya. Di sini.

Tiga Puluh Dua

BUKUNE

KETIKA satu persatu bayangan itu hadir, Indira mulai menyadari di mana dirinya berada, tepatnya ketika ia terbangun dalam pelukan Satria semalam dan yang bisa dilakukannya saat itu hanyalah menangis.

Hubungannya dengan Satria. Hubungannya dengan Abdi. Juga dengan Adelia. Yang diterima ingatannya adalah kenyataan. Hari itu ketika mereka hendak menghadiri acara pernikahan adik Satria, ada hal yang sangat ingin ia sampaikan kepada Satria sebelum bencana itu terjadi. Indira mengingat semuanya. Ya, ingatannya telah kembali.

Namun, ia belum mengatakan apa pun pada Satria. Kegiatan mereka masih sama; sarapan pagi lalu mengantar Satria dan Alan ke teras depan. Ada sesuatu yang masih mengganjal di hatinya dan harus diselesaikannya.

Untuk itulah ia duduk di sana. Di sebuah kafe menunggu seseorang. Indira kembali melirik jam tangannya, baru sepuluh menit, tetapi rasanya sudah terlalu lama. Tetapi sepertinya ia tak akan menunggu lebih lama lagi, karena yang ditunggu akhirnya datang. Indira menarik napas panjang, mempersiapkan batinnya. Tanpa dipersilakan wanita itu sudah duduk di hadapannya. Indira mengangkat wajahnya memandang lurus ke arah Adelia.

BUKUNE

“Ada apa tiba-tiba meminta bertemu?” tanya Adelia.

“Tetang permintaanmu waktu itu...”

Mata Adelia menyipit tajam. “Kamu sudah mengingatnya?”

“Iya. Dan jawabanku untuk permintaanmu waktu itu adalah ... tidak. Aku tidak akan pernah melepaskan Satria. *Suamiku*...”

Adelia menggeretakkan giginya, tangannya terkepal dari balik meja.

“Kesalahanku padamu memang tak termaafkan. Aku juga tidak berharap kamu akan

memaafkanku. Di kehidupan lain nanti, aku pasti akan menerima hukumanku. Tapi untuk kehidupan sekarang, aku ingin berbahagia dengan keluargaku."

Setetes air mata meluncur dari mata Adelia dan langsung ditepisnya. "Seharusnya aku sadar kamu orang yang sangat egois."

"Aku akan lebih egois jika mengabaikan cinta yang diberikan Satria untukku, mengabaikan kebahagiaan anakku, terutama kebahagiaanku sendiri. Aku memutuskan untuk tidak memedulikan lagi. Apa pun yang orang katakan, apa pun yang kamu dan mertuaku katakan. Hanya dengan cinta Satria dan Alan bagiku sudah lebih dari cukup." Indira bangkit dari kursinya. "Untuk terakhir kalinya aku memohon, jangan mengganggu keluargaku lagi. Meskipun aku tidak berhak mengatakannya, dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku benar-benar berharap kamu bisa berbahagia. Tanpa harus mengemis cinta Satria."

BUKUNE

Air mata Adelia mengalir deras tanpa bisa ditahan lagi. Ia menggeram penuh emosi, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Indira sepertinya telah kembali menjadi Indira yang dulu dikenalnya, bisa dilihat dari matanya yang menyala penuh ancaman. Kenyataan pahit harus ditelannya, ia benar-benar sudah kalah.

***

Indira langsung menyetop taksi kosong yang lewat. Naik ke dalamnya dan menyebutkan alamat tujuan. Ia menghempaskan tubuhnya ke sandaran. Berulang kali menarik napas lalu membuangnya. *Semua yang dilakukannya adalah benar,* gumamnya dalam hati.

Seulas senyuman tertarik di wajahnya. Hanya dirinya, Satria, dan Alan. Keluarga yang saling mencintai. Sepanjang perjalanan Indira terus melamun. Tanggapan orang lain memang seharusnya tak dipedulikannya lagi. Apa pun yang dikatakan mereka, dialah yang menjalani kehidupannya.

BUKUNE

“Sudah sampai, Non,” ucap supir taksi.

Indira tersentak dan mengeluarkan dompet dari dalam tas tangannya. Setelah membayar, Indira keluar dari taksi. Bukan bangunan rumahnya, melainkan bangunan bertingkat yang dulu menjadi tempat tinggalnya. Sudah lama sekali rasanya ia tidak ke sini, batin Indira.

Indira melangkah pelan memasuki bangunan apartemen. Menunggu pintu lift terbuka dan masuk ke dalamnya. Menekan tombol lantai yang sudah sangat dihafalnya. Denting pintu lift

terbuka. Indira keluar menyusuri lorong dan berhenti tepat di depan pintu apartemen miliknya lalu menekan tombol kode pintu.

Indira mendorong pelan pintu, lampu ruangan langsung menyala terang. Dengan tenang Indira melangkah dan mengamati seisi ruangan yang sama sekali tak berubah dari terakhir kali ia tinggalkan beberapa tahun yang lalu. Indira mencampakkan tas tangannya ke atas sofa dan membuka tirai hingga menampakkan pemandangan dari luar gedung.

Bel interkom berbunyi, Indira langsung mengarahkan pandangan ke pintu. Senyumnya semakin mengembang, seolah sudah mengetahui siapa yang hendak bertamu ke tempat yang sudah sangat lama ditinggal penghuninya tersebut.

BUKUNE

***

Satria langsung menyambar kunci mobilnya ketika mendapat kabar dari Pak Teguh kalau Indira pergi ke suatu tempat. Ia memerintahkan sekretarisnya untuk mengosongkan jadwalnya hari itu. Ketakutan Satria bertambah dua kali lipat, ia beberapa kali mewanti Pak Teguh untuk mengikuti ke mana pun Indira hendak pergi.

Hatinya sungguh tak tenang. Sejak kemarin sikap Indira sudah aneh, tepatnya ketika ia pulang dari menjemput Alan. Satria sangat yakin ada sesuatu yang dikatakan Ibunya. Tadi pagi, meskipun Indira menampilkan wajah yang penuh senyum, tetap saja dari raut wajahnya seolah ada yang disembunyikan, ia seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Satria keluar dari mobil setelah memarkirkannya ke sebuah kafe. Ia mengambil tempat duduk dengan jarak yang lumayan jauh dari Indira hingga wanita itu tak menyadari keberadaannya. Satria juga menutupi wajahnya dengan buku, berpura-pura membacanya. Beberapa menit menunggu, tubuh Satria membeku melihat orang yang ditunggu Indira akhirnya hadir. Otaknya semakin berpikir keras. Kenapa Indira ingin menemui Adelia? Apa yang ingin dibicarakannya? Mungkinkah ... Indira sudah mengingat semuanya?

BUKUNE

Satria terus menunggu dengan beragam pertanyaan yang berhamburan di kepalanya. Dan ternyata pertemuan itu tak lama. Indira keluar dari kafe. Tak menunggu waktu lama, Satria langsung membayar pesanan dan masuk ke mobilnya mengikuti Indira yang sudah menaiki taksi.

Perkiraan Indira akan kembali ke rumah ternyata salah. Taksi yang ditumpanginya malah menuju ke gedung apartemen yang sangat dikenalinya. Satria seolah terhempas dengan dada yang bergemuruh kencang. Sudah bisa dipastikan Indira telah mendapatkan ingatannya kembali.

Satria memutar mobilnya ke parkiran *basement.* Ia keluar dan memasuki lift. Pikirannya menimbang-nimbang, kalimat pertama apa yang harus dikatakannya pada Indira. Apakah Indira akan menerimanya? Atau kembali menolaknya?

Pintu lift terbuka. Satria keluar dan melangkah pelan ke unit apartemen Indira. Berulang kali ia menarik napas sebelum menekan bel. Hanya butuh beberapa detik menunggu sampai Indira membuka pintu dan berdiri di depannya dengan wajah datar.

BUKUNE

Satria memberanikan diri melangkah masuk. “Indira ... kamu ... um ... aku...”

Indira langsung mengarahkan jari telunjuknya ke bibir Satria. “Izinkan aku yang berbicara duluan dan jangan menyelanya sampai aku berhenti.” Darah Indira berdesir dengan bibir yang tiba-tiba bergetar. “Aku mohon ... maafkan aku ... setelah semua kesakitan yang kuberikan padamu. Menipumu. Memanfaatkanmu. Membuatmu jauh dari Alan. Semuanya. Maafkan aku, Satria.”

Tangisannya tak terelakkan. Satria sudah sangat ingin merengkuh Indira dalam pelukannya, namun ia membiarkan Indira menyelesaikan kalimatnya.

“Aku mencintaimu, dari dulu hingga detik ini. A-aku sangat mencintaimu...”

Satria langsung merengkuh tubuh Indira yang bergetar. Membiarkan Indira menumpahkan air mata di dadanya. “Aku sudah memaafkanmu, Indira. Bahkan jauh sebelum kamu meminta maaf. Hanya satu permintaanku, jangan pernah meninggalkanku lagi.”

Indira menggeleng dalam dekapan Satria.

BUKUNE

“Aku juga mencintaimu,” ucap Satria mengecup pucuk kepala Indira.

***

Indira bersandar nyaman di tubuh Satria. Dengan televisi menyala yang justru menonton kemesraan mereka. Satria berulang kali mengecup dan memainkan rambut Indira.

“Jadi, apa yang kamu bilang ke Adel?”

“Rahasia.”

“Oh, jadi gitu, sama suami sendiri main rahasia...”

“...”

“Ndi...”

“Hmm.”

“Nggak mau cerita?”

Indira menggeleng. Menggeser tubuhnya dan mengalungkan tangannya ke leher Satria. “Ada urusan yang belum selesai, makanya aku ketemu dia tadi.”

“Apa ada yang kamu tutupin lagi? Tentang Mamaku? Tentang Adel?”

BUKUNE

Indira kembali menggeleng. “Aku nggak mau nambah beban kamu. Nggak ada masalah apa-apa, Satria, percaya sama aku. Jikapun ada, aku bisa menyelesaikannya sendiri. Dan wajar jika Mama kamu nggak suka sama aku. Aku bisa memakluminya. Yang penting dia nggak benci sama Alan.”

“Aku mau hidup kamu nyaman. Kalau ada masalah kita bisa bicarain sama-sama.”

Indira mengecup pipi Satria. “Aku anggap itu hukuman sosial bagi aku. Pandangan miring Mama kamu, keluarga kamu, orang-orang yang kenal kamu. Aku bisa menerima semuanya. Yang penting kamu sama Alan tetap di sisiku. Toh,

mereka nggak tahu apa yang terjadi dalam rumah tangga kita.

"Dulu, aku selalu takut untuk datang minta maaf ke kamu. Aku anggap kesalahanku nggak termaafkan. Tapi, berada jauh dari kamu juga nggak mudah. Aku selalu rindu sama kamu. Kangen saat-saat kita lagi berdua kayak gini. Aku takut kalau kita jumpa lagi, sikap kamu ke aku jadi berbeda. Dan begitu aku sampai sini, semuanya kejadian. Itu sebabnya aku berulang kali berpikir buat pergi lagi, tapi kalau nggak ada Alan aku juga nggak sanggup, Sat. Dia selalu ingetin aku sama kamu."

Satria mencium kening Indira. Kedua kelopak matanya. Hidungnya. Dan terakhir bibirnya. "Aku selalu di sampingmu, Indira. Maafin sikap aku yang kemarin. Aku benar-benar nggak tahu itu yang ada di pikiran kamu. Aku malah mikir kamu nggak pernah cinta sama aku," kata Satria sebelum lanjut mencium bibir Indira, melumatnya penuh damba.

BUKUNE

Dering ponsel dari saku Satria benar-benar merusak suasana. Satria mengumpat kesal sementara Indira hanya tertawa.

"Aku udah bilang kosongin jadwal hari ini, masih aja ada yang nelepon."

"Angkat aja, siapa tahu penting."

Satria mendengkus dan meraih ponsel dari sakunya. “Papa...,” sebutnya sebelum mengangkat telepon. “Hallo, Pa...,” sahut Satria seraya melepas rangkulannya dari Indira dan berjalan menjauh.

Di saat bersamaan Indira juga menepuk jidatnya, teringat jika saat ini Alan pasti sudah pulang sekolah dan mencarinya.

“Aku harus balik ke kantor,” kata Satria seraya mendekat.

“Alan juga pasti udah pulang.”

“Ya udah, ayo! Aku antar kamu pulang.”

“Aku bisa naik taksi. Kamu langsung ke kantor aja.”

BUKUNE

“Padahal aku sampe lupa ada pertemuan sama Papa gara-gara ngikutin kamu tadi. Terus sekarang kamu suruh aku biarin kamu pulang naik taksi. Nggak, Indira...”

Decakan keluar dari mulut Indira. “Aku nggak ke mana-mana, Satria. Jangan ikutin aku, apalagi sampe nyuruh orang lain buat ikutin aku. Kayak nggak ada kerjaan lain aja,” ucap Indira seraya mencubit pinggang Satria.

Satria tertawa sambil mengacak rambut Indira. “Besok-besok nggak lagi. Tapi kali ini biarin aku yang anter kamu dulu ke rumah.”

***

Alan menunggu Indira mengambilkan nasi dan lauk untuknya. Tetapi tak seperti biasa, Indira malah meletakkan begitu saja piring Alan.

"*Mom...*"

"Hmm."

Satria ikut memperhatikan ekspresi Alan yang berubah cemberut. "Kan biasanya disuapin."

Alis Indira terangkat sebelah, sementara Satria berdeham menahan tawanya yang sesaat lagi mungkin akan meledak.

BUKUNE

"Oh, ya? Sejak kapan? Biasanya juga Alan makan sendiri."

Alan mencebik lalu sesaat kemudian ia mengerjap-ngerjapkan matanya dan beralih ke Satria.

"Nggak ada lagi Alan yang manja," sahut Satria tersenyum penuh arti ke arah Alan.

"Berhasil, *Dad!*" pekiknya.

Satria mengangguk. Alan sontak meraih leher Indira dan mengecup kedua pipinya. Alan sempat menolak usul Ayahnya saat ingin membawa Ibunya jalan-jalan tanpa dia. Tetapi, Ayahnya menjanjikan

akan membuat Ibunya sembuh, Alan benar-benar tak menyangka akan secepat ini.

"*Mommy* udah inget semuanya, kan? Udah inget Alan lagi, kan?"

Indira hanya mengedikkan bahu. "Memangnya kapan *Mommy* pernah lupa sama Alan?"

"Hmm. Waktu kemarin karena *Mommy* jatuh, kata Daddy *Mommy* nggak inget sama Alan."

"Itu kan kata *Daddy,*" sahut Indira yang dihadiahi pelototan oleh Satria. "Udah, ah! Alan habisin makanannya, nggak ada acara suap-suapan."

"Humm." Alan tertunduk lesu dan mulai memakan makanannya.

BUKUNE

"Mulai bohong, ya!" bisik Satria, "*Mommy* Alan minta dihukum," lanjutnya lagi.

"Nggak takut," jawab Indira cuek sembari menyuapkan makanan ke mulutnya.

***

Selesai mengganti baju Alan dan menidurkannya, Indira langsung beralih ke kamarnya. Satria tidak ada di tempat, ia pasti masih berada di ruang kerjanya. Tadi ia sempat

bilang ke Indira kalau ada sedikit pekerjaan yang harus diselesaikannya, selain karena niat Ayahnya yang ingin pensiun, perusahaan juga sedang dalam rencana pembangunan hotel setelah negosiasi lahan dengan penduduk lokal berhasil dilakukan.

Indira segera mengganti pakaiannya dengan gaun tidur. Bersandar di bahu ranjang memainkan ponselnya sambil menunggu Satria. Indira mulai membuka kembali akun sosial media yang telah lama ditinggalkannya. Mengingat kembali teman-teman sekantornya dulu yang selalu menggunakan waktu luang untuk bergosip, membuat Indira kangen suasana kerjanya dulu.

BUKUNE

Satria masuk ke kamar, memperhatikan Indira yang tertawa sendiri sambil melihat ke layar ponselnya. “Ngapain sih?” tanya Satria mendekat seraya mengecup kepala Indira sekilas.

“Ini, liatin akun *sosmed* teman-teman sekantor dulu. Udah pada punya *baby*. Jadi kangen kerja.”

“Aku nggak akan izinin kamu kerja lagi,” sahut Satria tegas.

Indira mendesah, mematikan layar ponselnya dan menatap Satria. “Aku kan cuma bilang *kangen*. Bukan bilang mau kerja lagi.”

“Iya. Tapi kalau kamu udah minta kan aku susah nolaknya. Jadi, aku bilang dari sekarang.”

Pengakuan Satria membuat Indira tertawa kecil. Satria bangkit dari kasur dan mengambil sesuatu dari dalam lemari. Kotak kayu yang dibawa Satria kontan membuat Indira terbelalak.

"Itu kan punya aku!" Indira melompat dari kasur ingin meraih kotak kayu tersebut, namun langsung terhalang karena Satria buru-buru mengangkatnya.

"Tapi kan suratnya buat aku."

"Kamu udah baca...?"

Satria kontan mengangguk. "Iya. Semuanya."

Wajah Indira langsung bersemu merah. Menggigit bibir bawahnya karena malu.

BUKUNE

Satria menurunkan tangannya. "Aku ketemu ini pas kamu lagi di rumah sakit." Satria membuka kotak dan mengambil kotak cincin dari dalamnya. "Aku seharusnya nggak buang ini." Satria menarik tangan Indira duduk di pinggir ranjang. "Maafin aku. Kamu pasti capek nyarinya."

"Aku tahu waktu itu kamu lagi marah. Aku juga terkejut pas ngeliat kamu ngerokok waktu itu. Aku pasti udah buat hidup kamu ancur banget. Aku yang salah. Tapi cincin ini sangat berharga, itu satu-satunya pemberian kamu."

Satria membuka kotak dan mengambil cincin tersebut dari dalamnya. Ia menyematkan cincin tersebut di jari manis Indira yang masih kosong.

“Kamu mau aku pake dua-duanya?” tanya Indira.

“Iya. Anggap aja yang satu cincin nikah, yang satu cincin lamaran.”

Indira tertawa. “Nggak aneh?

Satria menggeleng. “Yang ini,” Satria menunjuk ke cincin permata, “lambang kebahagiaan. Dan yang satu lagi,” Merujuk ke arah cincin emas, “lambang kepahitan. Semuanya adalah kenangan kita. Aku nggak mau menghilangkan salah satunya. Aku mau kita sama-sama ingat gimana kita terluka dan bisa tersenyum seperti sekarang.”

BUKUNE

Indira menitikkan air mata.

“Walau selanjutnya yang akan aku janjikan sama kamu hanya kebahagiaan,” lanjut Satria meraih dagu Indira. Menghapus jejak air matanya. Dan perlahan memperkecil jarak, mencium ujung hidungnya yang memerah meraih lalu bibirnya, menciumnya penuh dengan kelembutan.

***

Tamat

SETELAH mengecup kening Alan, Indira beranjak dari kasur lalu keluar dan menutup pintu pelan. Sejenak ia bergeming di depan pintu ruang kerja Satria, prianya itu pasti masih berkutat dengan pekerjaannya.

Indira tersenyum tipis dan mengalihkan langkahnya menuruni anak tangga menuju dapur. Membuat sesuatu yang hangat dan manis di sana, secangkir cokelat panas dirasanya cocok, meskipun ia sangat tahu jika Satria tidak suka manis, tapi manis dari cokelat juga bisa mengurangi stres.

BUKUNE

Selesai dengan kegiatannya, Indira kembali menuju ruang kerja Satria. Sebelah tangannya tergantung di udara hendak mengetuk, namun ia malah mengalihkannya dan memutar kenop pintu perlahan. Menyembulkan kepalanya, mengintip apa yang sedang dikerjakan si empunya ruangan.

Indira berdecak pelan lalu melangkah masuk. “Sepertinya sekarang wajah kamu lebih tua dibanding aku,” ujar Indira dengan nada menyindir sambil melangkah dan menaruh

secangkir cokelat panas ke sisi meja yang terlihat kosong olehnya.

"Tiga puluh menit lagi. Janji," sahut Satria sama sekali tak mengalihkan perhatiannya dari layar komputer.

"Hanya sampai pembangunan *resort* selesai, setelah itu aku ngajuin cuti. Kita liburan," ucap Satria lagi sambil terus mengetik.

Indira memainkan jemarinya di pundak Satria. Memijatnya dengan gerak perlahan. "Aku cuma nggak mau kamu sakit."

Satria menghentikan kegiatannya, ia menarik sebelah tangan Indira dan mengecupnya. Lalu memutar kursinya hingga berhadapan dengan Indira. "*Feeling*-ku, aku nggak bakal sakit. Karena di sini," Satria mengarahkan sebelah tangan Indira yang digenggamnya ke dadanya, "aku selalu bahagia," ucapnya melanjutnya. "Dan biasanya kalau aku dalam keadaan bahagia, aku nggak sakit."

Indira berdecak sembari menghempaskan tangan Satria. "Teori dari mana?" cibirnya.

Satria terkekeh lalu menarik Indira ke pangkuannya. "Sakit pun ada obatnya di sini. Jadi aku nggak takut," kata Satria seraya mengecup pipi Indira.

BUKUNE

Indira hanya memutar bola matanya. Memainkan jemari Satria yang melingkar di atas perutnya. Sementara Satria menenggelamkan kepalanya di lekuk leher Indira menghirup sedalam-dalamnya aroma tubuh Indira yang selalu menjadi semangat baru baginya. Menikmati saat-saat berdua yang minim karena kesibukan.

"Sat..."

"Hmm."

Indira tampak meragu hendak menyampaikan niatannya.

"..."

"Kenapa?" tanya Satria.

BUKUNE

"Riska mau ngelahirin."

Satria mengernyit, lalu berkata, "Ah ... Riska. Terus kenapa? Kamu mau jenguk?"

Satria senang Indira akhirnya membuka diri dan kembali berhubungan dengan teman-teman lamanya. Sejauh ini ia tidak pernah melihat wajah Indira bersedih ataupun mendapati Indira mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan, sepertinya semua berjalan baik, meski isu miring tentang mereka yang Satria tahu belum sepenuhnya memudar.

"Kan belum lahiran. Masih mau..."

"Terus?"

“Um ... posisi dia jadi kosong, dia sih cerita ke aku, katanya bingung narik orang buat gantiin tugas dia.”

“Itu kan urusan HRD. Atau nggak pasti ada bawahannya yang bisa diandalkan.”

“Iya sih...,” kata Indira sambil menggeser sedikit tubuhnya menatap mata Satria.

Satria menyipit tajam, otaknya menangkap arti tatapan Indira. “Aku udah bilang. Kamu nggak boleh kerja lagi.” Indira menangkupkan kedua tangannya ke pipi Satria. “Jangan ngerayu!” tukas Satria.

“Cuma selama Riska cuti. Aku kangen kerja, Satria. Sekali ini aja...,” ucap Indira dengan wajah memelas.

BUKUNE

“Alan gimana?”

“Aku udah tanya dia. Aku bilang cuma tiga bulan, nggak lebih. Dan dia setuju.”

“Kamu sogok apa Alan, sampe setuju gitu?”

Indira tertawa lalu mengecup hidung Satria. “Aku nggak sogok pake apa pun. Kamu bisa tanya sendiri. Untuk yang terakhir kali, aku pengin ngerasain lagi jadi karyawan. Setelah itu aku janji, akan jadi Ibu Rumah Tangga yang setia, yang nungguin kamu dan anak kita pulang, setiap hari.”

Satria mendesah, mengambil jemari Indira dari wajahnya. “Kamu tahu kan semuanya udah beda.” Mata Satria menyoroti kekhawatiran. “Kamu istri aku. Semua orang udah tahu itu. Dan ... meskipun Adel udah *resign,* tapi tetap aja. Aku...”

“Aku juga sekaligus mau buktiin ke kamu kalau aku baik-baik aja Satria. Kalau aku nggak peduli orang lain ngomong apa tentang kita. Dan aku akan bekerja sesuai dengan kemampuanku, seperti dulu. Seperti Indira yang dulu.”

“...”

“Oke. Tapi perusahaan juga punya aturan. Nggak mungkin ngerekrut orang dari luar gitu aja.”

BUKUNE

Kali ini Indira mengecup bibir Satria. “Untuk itu aku perlu bantuan kamu,” kata Indira dengan kerlingan menggoda.

Satria menyentil hidung Indira. “Kamu memang megang semua kelemahan aku, Indira. Ya, ya ... semua buat kamu akan aku lakuin. Puas?”

Indira tersenyum manis seraya mengecup pipi Satria sekali lagi. “Makasih, Sayang...”

“Ada maunya aja panggil *Sayang.*” Sindir Satria.

Indira hanya tertawa dan mengambil cangkir yang tadi ia bawa, memberikannya ke Satria.

***

Sepertinya benar yang dikatakan Indira. Semuanya berjalan baik. Bahkan ia tak pernah melewatkan tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Indira selalu bangun lebih awal dari biasanya dan menyiapkan tugas paginya dengan cepat. Pulang pun ia selalu tepat waktu. Satria tidak mentolerir itu, Indira harus tetap memperhatikan Alan. Terkadang mereka pulang bersama, tak jarang Indira pulang dengan supir kantor, karena Satria terpaksa lembur.

BUKUNE

Dan ada satu hal yang sepertinya selalu dimanfaatkan Satria, yaitu...

“Nggak perlu ketuk pintu, kan?” ujar Satria yang langsung melangkahkan kakinya ke ruangan Indira.

Indira melipat kedua tangannya di depan dada, berpura-pura marah, dan berjalan mendekati Satria yang telah duduk lebih dulu.

“Harusnya kamu yang bawain aku makanan, ini malah kebalik.”

“Nggak sopan bawahan ke ruangan atasan,” sahut Indira ikut membantu membuka kotak makanan. “*Daddy* Alan nggak profesional.”

Satria tertawa sambil mencuri satu kecupan di pipi Indira. “Ini kan jam makan siang, jadi sah-sah aja.”

Indira hanya menggeleng. Padahal ia sangat suka tiap kali Satria menyempatkan mampir ke ruangannya. Tudingan miring itu memang belum mereda, namun Indira sama sekali tak ambil pusing, dan yang dilakukan mereka hanyalah sekadar omongan.

“Mama nelepon. Nyuruh makan malam bareng. Sabtu malam ini.”

BUKUNE

Indira hanya mengangguk. Tepatnya sudah dua kali mereka makan malam bersama dan sindiran itu memang tidak pernah surut. Setiap kali ada kesempatan, mertuanya itu pasti menyudutkannya, tetapi Indira hanya membalasnya dengan senyuman tipis. Apalagi kali ini, mertuanya itu pasti sudah mendengar kalau ia kembali bekerja. Indira harus siap lahir batin menghadapinya.

Satria meraih pundak Indira. “Kenapa? Kalau Mama nyerang kamu lagi, kasih tahu sama aku.”

Indira mengaitkan tangannya di tubuh Satria. “Nyerang gimana?”

“Mama kan sering nyindir kamu.”

Indira malah tertawa. “Tapi kalau dipikir-pikir, Mama kamu justru perhatian, dia perhatiin sampe hal terkecil.”

“Itu cuma cara cari celah, Indira...”

“Tapi yang penting kan dia merhatiin. Aku nggak apa-apa, Satria. Udah berapa kali aku bilang gitu coba...”

“Iya. Iya. Ya udah, makan yuk! Laper.”

Indira mendengkus. “Yang ngajak ngobrol siapa?”

“Emang nggak boleh ngobrol sama istri sendiri?” balas Satria.

BUKUNE

“Ya. Tapi kan—”

Satria sudah menyendokkan lauk ke mulut Indira sebelum ia melanjutkan protesnya. “Makan. Sebentar lagi aku ada *meeting*.”

Indira mengunyah dengan kesal dan mengambil tisu untuk mengelap mulutnya. Indira memukul lengan Satria sebelum melanjutkan makannya.

“Minggu ini Panji sama Adel juga mau main ke rumah.”

“Kamu kan udah bilang dari dua hari yang lalu.”

Indira kembali memukul lengan Satria, kesal. Satria semakin tertawa kencang hingga tersedak. Indira langsung mengambil minuman untuknya. Semakin dipikir lagi, semakin ia merasa dirinya terlalu bodoh selama ini. Jika bahagia hanya sesederhana ini, kenapa tidak dilakukannya sejak dulu? Jika tidak dengan Indira, maka mungkin ia tidak akan tertawa sekencang ini. Hanya menghabiskan sisa waktunya dengan tumpukan kertas.

"Aku mencintaimu," kata Satria tiba-tiba, membuat Indira berdecih sebal namun memasang senyuman malu-malu di ujungnya.

"Aku juga. Sekarang. Besok. Dan selamanya. Makan! Katanya Pak Satria sebentar lagi ada *meeting*." Sahut Indira dengan nada bercanda.

BUKUNE

***

"Dugaan Ibu benar. Usia kandungannya baru jalan empat minggu."

Indira tersenyum lega melihat wajah Dokter wanita di hadapannya. Harapannya tak sirna meskipun rela mengantri lama tadi. Ia memang tak merasakan apa pun, berbeda dengan saat kehamilan Alan dulu. Tapi, Indira menyadari kalau ia telah telat satu minggu. Indira tidak

menggunakan *tespack* untuk memastikannya lebih dulu, ia memilih langsung ke dokter kandungan dan untung dugaannya benar, seperti kata dokter tadi.

Indira menerima semua wejangan yang diberikan dokter, termasuk kapan ia harus kembali periksa kandungan. Setelah menerima kertas hasil pemeriksaannya, Indira pamit dan keluar dari ruang itu.

Sepanjang jalan ia tak berhenti tersenyum. Alan pasti senang punya adik. Dan mengenai Satria, ia tak tahu respon seperti apa yang akan diberikannya nanti. Baru saja dipikirkan, panggilan dari Satria masuk ke ponselnya.

BUKUNE

"Udah sampe rumah?" tanya Satria langsung.

"Belum. Lagi di jalan."

"Kok lama? Tadi aku telepon rumah, Alan udah di rumah. Tadi bilang mau sekalian jemput Alan?"

Indira menghentikan langkahnya, tampak berpikir. "Iya. Ada yang dibeli bentar, ini juga udah jalan pulang kok."

"Ya udah. Hati-hati. Kalau ada apa-apa langsung telepon aku."

"Iya, Sayang..."

Terdengar suara tawa Satria dari balik telepon. *"Aku tutup, ya."*

“Iya.”

Indira memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Mengetukkan jemari telunjuknya ke dagu. Memikirkan saat yang tepat memberitahukan berita bahagia itu pada Satria. Tetapi, hari ini mereka harus ke rumah orangtua Satria. Mungkin sepulang dari sana waktu yang terbaik, pikir Indira.

***

Yang ikut menghadiri acara makan malam hanya keluarga Satria. Karena Namira, adik Satria, harus mengikuti suaminya ke Australia karena ada kontrak kerja selama lima tahun di sana. Dan dari cerita yang Indira dengar tadi di meja makan, mertuanya baru mengunjungi anak perempuannya itu minggu lalu.

BUKUNL

Widya, mertuanya, masih bersikap sama. Hanya mau mengobrol ke Alan atau ke Satria, sementara Indira hanya dianggapnya sebagai angin lalu. Indira mengelus perutnya yang masih rata. Ia sangat berharap mertuanya itu akan kembali menerima cucunya yang akan lahir kelak, seperti ia menerima Alan waktu itu.

“Saya dengar kamu kembali kerja. Kenapa? Uang dari Satria nggak cukup?”

Indira hanya menoleh sebentar dan melanjutkan memotong buah melon untuk *kudapan* menemani ocehan Alan di ruang tengah. Mertuanya itu masih saja menjaga kekakuannya jika tak di depan suaminya. Apalagi jika sedang berdua dengan Indira seperti itu.

"Terus Alan? Kamu mau nelantarin gitu aja? Biarin Alan diasuh pembantu?"

Indira tersenyum tipis. "Saya udah minta izin Alan."

Widya berdecak. "Anak-anak tahu apa? Bilang aja kamu mau lepas tanggung jawab. Pengin jalan-jalan lagi sama teman-teman kamu."

BUKUNE

Indira menarik napas, memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Widya. "Saya tahu Tante masih menyimpan kemarahan untuk saya. Tapi, setiap saya terbangun dan melihat wajah Satria di hadapan saya, entah kenapa saya malah bersyukur. Saya malah berpikir kebalikannya. Apa jadinya jika saat itu saya tidak mendekati Satria? Seperti apa hidup yang akan saya jalani? Apa semua akan berakhir sebahagia ini? Atau justru semakin kesepian?

"Melihat Satria dan Alan setiap harinya seperti menemukan rumah saya. Mungkin ini akan terdengar egois, tetapi itu fakta yang saya temukan di diri saya. Saya tidak menyesal telah berbuat jahat pada Satria, anak Tante. Dulu,

semakin mendorongnya menjauh semakin saya merasa sakit. Kenyataannya adalah saya merasa bahagia di dekatnya. Saya sangat mencintai anak Tante, Satria. Dan saya tidak masalah mendengar sindiran Tante, meskipun itu terjadi di sepanjang hidup saya."

"..."

"Saya akan tetap menunggu sampai Tante memperbolehkan saya memanggil Tante dengan sebutan *Mama*."

Widya tercengang di tempatnya.

Indira kembali menyusun melon yang dipotongnya ke atas piring. "Mungkin sekitar delapan bulan lagi akan ada anggota baru di keluarga ini," ucap Indira sebelum berlalu ke ruang tengah. Tersenyum seraya meletakkan piringnya ke meja.

BUKUNE

"Lalu kenapa masih di sini?!"

Tak hanya Indira, seisi ruang tengah pun terkejut dengan penuturan Widya yang datang tiba-tiba dari arah belakang.

"Wanita hamil nggak baik keluar malam-malam. Satria, ajak istrimu pulang! Dia perlu banyak istirahat sepertinya!" Ada nada khawatir di sana, namun tetap saja Widya masih mempertahankan pongahnya terhadap Indira. "Suruh juga istrimu berhenti kerja!"

“Ah, benarkah, Indira?” tanya Malik.

Indira mengangguk sementara Satria yang tadinya masih terpaku semakin menyipitkan pandangannya menatap tajam ke arah Indira, kehabisan kata-kata; kenapa bukan ia orang pertama yang mengetahuinya?

“Alan bentar lagi punya Adik, nih!” seru Malik mengelus kepala Alan.

“Beneran, *Mom?!*” Alan ikut berteriak gembira memeluk tubuh Indira.

Satria yang tadinya sudah mendekat menarik tangan juga Alan. “Ma, Pa, kami pulang dulu.”

Widya dan Malik mengangguk bersamaan.

BUKUNE

***

“Sat...”

Dengan mata yang masih terpejam, Satria malah membalik tubuhnya memunggungi Indira. Indira mendengkus, sejak pulang tadi Satria tidak bicara.

“Padahal aku mikirnya kamu bakal seneng banget. Bakal peluk aku. Nyiumin semua bagian

wajah aku. Tapi nggak tahunya aku cuma ngayal aja..."

Satria menghela napas kasar, beranjak duduk bersila di atas kasur. Sebelah alis Indira terangkat menimang apa yang hendak dilakukan Satria.

"Aku seneng. Seneng ... banget. Apalagi kalau istri aku jujur *dia* ke mana tadi siang. Pasti aku dengan setia nemanin *dia* ke dokter. Tapi kamu nggak bilang apa-apa, Indira...," ungkap Satria kesal.

Indira ikut bangkit dari rebahannya. "Aku belum yakin seratus persen, makanya aku nggak ajak kamu. Dan niatnya aku mau ngasih kejutan buat kamu."

BUKUNE

"..."

Indira mengerucutkan bibirnya. "Jadi, gimana? Masih marah?"

Satria beringsut. Menangkupkan telapak tangannya ke wajah Indira, lalu mulai mengecupi satu persatu bagian wajah Indira. Kening, kelopak mata, hidung, pipi, juga bibir.

"Ini kehamilan kedua kamu. Tapi, ini pertama kalinya aku ada di samping kamu. Jujur, aku bingung mesti gimana."

Indira mengalungkan tangannya di pinggang Satria dan menyandarkan kepalanya nyaman di dada pria itu. "Kayaknya yang kali ini nggak akan

sesulit pas hamil Alan. Aku nggak muntah-muntah kayak dulu."

"Maaf, dulu aku nggak ada di samping kamu," ucap Satria dengan nada getir.

"Kamu nggak salah apa-apa. Jadi, nggak perlu minta maaf."

"Untuk kehamilan kamu kedua ini, aku janji nggak akan pernah ninggalin kamu."

"Hmm. Tapi kayaknya nggak deh, Sat. Kemarin kamu bilang Rabu mau berangkat ke Lombok."

Satria langsung mengumpat dan menepuk jidatnya.

BUKUNE

Indira tertawa terpingkal melihat ekspresi Satria. "Nggak usah berlebihan juga. Aku cuma hamil, bukan sakit parah. Lagian di sini ada Bibi, ada Pak Teguh."

Satria memberengut. "Kamu juga harus berhenti kerja."

"Yah.... Kan tinggal sebulan lagi."

"Kamu bisa ngerayu aku. Tapi jangan coba-coba sama Mama..."

Indira menggigit bibirnya.

"Senengnya. Akhirnya aku sama Mama bisa satu suara," goda Satria mencubit jail pipi Indira.

Indira mengerucutkan bibir dan kembali mengeratkan tangannya di tubuh Satria. “Sat...”

“Kali ini aku nggak akan nentang Mama,” sahut Satria dengan nada tegas.

Indira menyurukkan kepalanya ke dada Satria. Sepertinya kali ini rayuannya tak akan berhasil.

“Aku suka wangi kamu,” gumam Indira. “Pengaruh *baby* nih kayaknya,” lanjutnya.

“Emangnya kamu nggak? Nggak hamil aja kamu suka meluk aku.”

Indira mencubit perut Satria kali ini dengan kuat.

BUKUNE

“Pelan-pelan, Sayang. Sakit nih!” keluh Satria.

***

Indira dan Alena hanya duduk di gazebo. Sementara para lelaki menyiapkan panggangannya. Alan hanya bertindak sebagai mandor, yang terus saja merecoki Satria dan Panji dengan berbagai pertanyaannya.

“Hari ini kita jadi ratu,” kata Alena sambil mengelus perut buncitnya. “Cuma beda beberapa bulan aja, masih bisa satu kelas nanti,” Lanjutnya yang disambut tawa oleh Indira.

“Mikirnya kok kejauhan?” sahut Indira.

“Pada udah jadi Ibu-Ibu gini, kayaknya kita mesti adain arisan deh. Ngumpul-ngumpul gini seru banget, apalagi ntar kalau udah punya *baby*.” Alena kembali ke khayalannya.

“Um ... kalau itu aku setuju. Tapi mesti tanya dulu sama bapak-bapak di sana.”

“Eh. Satria gimana? Pasti jadi tambah cerewet.”

“Banget!” sahut Indira.

Satria tiba-tiba menghampiri dan mengecup kening Indira. “Nyeritain aku, ya?”

BUKUNE

Indira mengernyit sambil menggeleng. Alena yang di sebelahnya hanya terkikik.

“Sat, ini belum selesai!” seru Panji.

“Iya, iya...,” ucap Satria kembali mengerjakan tugasnya di sana.

Indira benar-benar menikmati harinya. Setiap detik terasa penuh makna, dan akan diingatnya sebagai memori yang indah dalam hidupnya.

Jika ia tak mendekati Satria, seperti apa hidupnya saat ini? Pertanyaan itu kembali berdengung di telinganya. Tapi sekarang ia tahu jawabannya. Ia tak akan pernah menjadi lebih baik, jika tak ada Satria di sisinya.

***

Honeymoon

“ALAN, Ata, udah dong main airnya...!”

“Bentar, Ma, Alan mau ajarin Dek Ata berenang dulu.”

Indira semakin geleng kepala. Semakin besar Alan semakin jago beralasan, padahal mereka bukan berenang dalam kolam sesungguhnya, hanya bermain-main air pada kolam renang karet yang diisi air setinggi perut Ata.

“Lenang ... lenang...!” pekik Ata yang memang sangat senang main air itu. Ikut menyibak-nyibak air dengan tangannya sementara ia hanya terduduk. Alan yang berada di sebelahnya mengambil gayung dan menyirami kepala adiknya dengan pelan, membuat Ata terkikik menggeleng-gelengkan kepala dengan mata yang mengerjap-ngerjap.

“Renang, Dek Ata, Renang.” Alan membetulkan ucapan Ata.

“Whua ... lenang...!” pekiknya lagi.

Arneta Putri Ganarto, putri Indira yang baru berumur satu tahun delapan bulan itu tampak tak mau menyudahi aksinya, apalagi Kakaknya. Anak kedua Indira dan Satria itu tampak lebih gemuk dari anak seusianya, tubuhnya yang gembil, pantat yang montok, juga pipinya yang tembam, sering kali jadi sasaran orang-orang yang melihatnya gemas untuk mencubit.

Indira yang memegang handuk berjalan mendekat, lalu mengangkat Ata dari dalam kolam. Jika tidak disudahi sekarang, maka sampai hari gelap pun mereka tidak sudah-sudah main airnya.

BUKUNE

“Ma, Ma, Ma...!” Ata menjerit sambil menangis, begitu tak suka permainannya dihentikan.

Dulu, Indira bersyukur merawat Alan yang tak begitu rewel, sedangkan merawat Ata adalah kebalikannya, Indira merasa ia sudah melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya pada Alan dulu, hanya saja sekarang memang berbeda. Jika pada siang hari Indira bisa bersikap tegas pada Ata, maka pada malam harinya ia akan sangat dimanjakan oleh Satria. Meski sudah sering Indira memperingatkan, Satria tetap saja menuruti maunya Ata, apalagi dalam hal makanan.

“Alan, beresin!” suruh Indira pada Alan.

“Yah, *Mom…?*” lirih Alan dengan muka memelas. Indira melebarkan bola matanya dan Alan langsung menurut. Dengan tubuh telanjangnya yang hanya menggunakan celana *boxer,* ia mengeluarkan bola-bola Ata dan gayung dari dalamnya, lalu menarik kolam renang karet tersebut, membuang airnya pada ujung selokan yang dibuka penutupnya terlebih dahulu.

Ata masih meronta di pelukan Indira. Seolah tak memedulikan Indira menyapukan handuk pada seluruh tubuhnya yang basah.

“Boleh main, tapi inget waktu!” ucapnya tegas dan keras agar juga didengar oleh Alan.

BUKUNE

“Latihan, *Mom*. Kan besok mau berenang di pantai beneran,” sela Alan.

“Mana ada latihan di kolam sekecil itu,” celetuk Indira.

“Ya, kan…”

“Alan, jangan banyak bicara lagi. Cepet masuk, mandi!”

Indira membawa Ata ke kamarnya, karena memang Indira belum melepas Ata untuk tidur sendiri. Jadi, setiap malamnya mereka tidur bertiga. Sampai di kamar mandi, Ata berhenti menangis dan mendadak meronta minta turun.

“Nggak, Ata. Nggak boleh main air lagi,” ucap Indira yang pusing melihat kelakuan anaknya sangat doyan main air.

Ia semakin bingung karena mertuanya malah merencanakan ulang tahun pernikahan mereka diadakan di Bali. Di dalam kamar mandi saja Ata tidak mau selesai, apalagi di pantai. Tetapi apa boleh buat, Indira tidak bisa menolak ajakan mertuanya.

Apalagi, kemarin Satria sempat membicarakan niatannya untuk membangun sebuah kolam untuk Alan dan Ata. Indira langsung menolak usulannya, setidaknya sampai Ata lebih besar dan benar-benar mahir berenang. Dan sampai saat itu tiba, biarkan Satria meluangkan waktunya setiap minggu untuk menemani anak-anaknya belajar berenang ke kolam renang.

BUKUNL

Indira memandikan Ata dengan cepat. Menyabuni dan menguyurnya dengan air. Ata hendak menjangkau-jangkau pegangan *shower* yang digenggam Indira, tapi tentu saja Indira tak memperbolehkan dan semakin menjauhkannya.

“Udah, ya, Ata. Nggak ada lagi acara main air untuk hari ini.”

“Pa ... pa..”

“Oh, mau ngadu sama Papa? Mama nggak takut tuh.”

“Ma ... ma...”

“Sayang...”

“Sayang...,” ulang Ata. Ata senang menirukan ucapan siapa saja yang didengarnya, untuk ukuran seusianya, ia juga cukup baik dalam hal berbicara, hanya huruf R saja yang tak bisa ia ucapkan, untuk selebihnya, kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar jelas, meskipun hanya berucap sepenggal-sepenggal.

“Mama juga sayang Ata.” Sahut Indira menciumi pipi tembam Ata.

***

BUKUNE

Indira menggendong Ata yang telah bersih dan wangi menuju kamar Alan. Indira menurunkan Ata yang dari tadi sudah menggeliat dalam gendongannya. Sejak bisa berjalan Ata memang enggan digendong, terkecuali dengan Satria dan Opanya. Indira sampai heran dengan sikap Ata yang satu itu, ia sampai menyimpulkan kalau Ata memang lebih senang digendong oleh pria.

Ata sudah berlarian dengan pantatnya yang montok menuju arah kotak besar berisi berbagai mainan Alan yang tersimpan di sudut ruangan. Sementara Alan sendiri belum keluar dari kamar

mandi. Baru Indira ingin bergerak mengetuk pintu kamar mandi Alan, Bi Rum datang.

“Nyonya, ada Ibu Tuan di bawah,” ucapnya sopan.

Indira langsung mengangguk dan mengambil kembali Ata dalam gendongannya.

“Ma...!” pekiknya.

Indira langsung meraih satu mobil kecil dari dalam kotak dan memberikannya pada Ata. Ata diam, memang itu yang diharapkan Indira, karena sebaik apa pun Indira mengurus Ata, kalau Ibu Mertuanya itu tahu Ata menangis pasti ceritanya akan panjang.

BUKUNE

“Alan, jangan lama-lama mandinya. Ada Oma tuh di bawah...!” Teriak Indira.

“Iya, Ma!” sahut Alan dari dalam kamar mandi.

Ata masih fokus pada mainan yang dipegangnya, bahkan sesekali menggigit ban mobil tersebut selagi Indira membawanya turun menapaki anak tangga.

“Jangan digigiti, Sayang...,” tegur Indira. Itulah mengapa ia enggan membiarkan Ata dengan tumpukan mainannya, anak itu akan menganggap semua hal adalah makanan.

“Oma ... Oma!” seru Ata mengangkat-angkat tangan begitu melihat Omanya berada di ruang tengah.

“Halo, cucu Oma...” Widya langsung mengambil Ata dari gendongan Indira lalu menciumi wajahnya. “Cucu Oma udah wangi aja...”

Ata menggeliat tak suka karena diciumi dan terakhir minta turun. Widya membiarkannya turun.

“Ata naik lagi timbangannya?” tanya Widya pada Indira sambil tetap terfokus pada Ata.

Indira menghela napas. Mama Satria memang sudah menerimanya sebagai menantu, tetapi bukan berarti Indira lepas dari kecerewetannya, apalagi anak perempuannya masih tinggal di Australia, otomatis hanya Indira dan anak-anaknya yang jadi pusat perhatian Widya. Dan hampir tiga kali seminggu Widya pasti berkunjung ke rumah, hanya untuk melihat perkembangan cucu perempuan satu-satunya itu, karena Adik Satria kebetulan melahirkan anak laki-laki dengan jarak usia lebih tua dua bulan dari Ata.

“Nggak, Ma.”

“Kok rasanya lebih berat dari yang sebelumnya. Dira, kamu harus perhatiin bener-

BUKUNE

bener makanan Ata, Mama nggak mau ya cucu Mama jadi obesitas."

Tetapi, bukankah saat ini keluarga Namira sedang di sini dan besok juga ikut akan berangkat ke Bali? Indira kira hari ini Ibu Mertuanya itu tak akan berkunjung. Indira hendak menjawab kembali, tetapi suara lain sudah lebih dulu menjawab.

"Namanya batita kan wajar makan banyak. Mama nggak usah terlalu berlebihan, kalau lebih gemuk Ata malah makin gemesin. Iya, kan Sayang?" Tidak tahu kapan datangnya, Satria sudah duduk di sofa dan mencampakkan tasnya begitu Ata berlari minta digendong.

BUKUNE

"Hei! Badan masih bau udah main cium-cium aja." Widya memukul lengan Satria dan mengambil Ata. "Jam berapa ini? Kok cepet banget pulangnya."

"Udah jam empat, Ma...," sahut Satria santai.

Indira menahan senyumnya dan mengambil tas Satria yang dicampakkan tadi.

"Eits ... mau ke mana?" Satria menarik tangan Indira yang hendak pergi dan langsung terduduk di sebelahnya.

"Mau ke atas, lihat Alan udah selesai mandinya apa belum. Minggir ah! *Daddy* Alan bau."

Satria malah merangkulkan tangannya di pundak Indira.

Widya memutar bola matanya dan langsung mengalihkan perhatian pada barang bawaannya tadi. “Liat deh Oma beliin apa buat Ata...,” ucap Widya yang mulai membongkar kantong belanjaannya. Beberapa setel baju untuk Ata langsung dikeluarkannya.

“Mama abis belanja?” tanya Satria.

“Iya. Tadi sekalian bareng Namira, terus waktu cari baju anaknya, Mama liat banyak banget baju bagus-bagus seukuran Ata. Karena gemes liat modelnya yang unik-unik, jadi Mama beliin ini semua deh.”

BUKUNE

“Oma, buat Alan mana?” Alan yang baru saja turun dan mendengar perbincangan tersebut langsung berlari mendekat.

Widya terkesiap dengan pandangan mata terkejut. Ia benar-benar lupa kalau ada cucu lainnya di sana karena terlalu asyik memilih baju untuk Ata.

Indira yang melihat ekspresi Ibu Mertuanya langsung mendekat. “Baju Alan kan udah banyak. Jangan gitulah...”

“Baju Ata juga banyak.”

“Alan...,” tegur Indira.

Widya tampak berpikir. “Um ... besok kan kita mau ke Bali, jadi Oma sengaja nggak beliin buat Alan, karena Oma mau beliin baju buat Alan di sana. Iya, gitu...”

Alan terdiam sejenak. “Gitu ya, Oma? Ada baju renang juga, kan? Alan mau berenang sepuasnya. Ma, kacamata renang Alan masih ada, kan? jangan lupa dibawa, ya!”

Indira mengangguk. Widya menghela napas karena perhatian Alan teralih. Sementara Satria harus menahan tawanya agar tidak meledak.

Semenjak Ata lahir, Alan memang jadi lebih sensitif. Bukan dia tidak sayang dengan Adiknya itu, tetapi kalau banyak orang yang terlalu perhatian dengan Ata, ia terkadang jadi cemburu. Satria tentunya sangat berusaha bagaimana caranya Alan juga dapat perhatian darinya, karena sedikit banyaknya Satria ikut merasa bersalah tak merawat Alan sejak masih bayi.

BUKUNE

***

“Wiuuu ... wiuuu....” Alan menirukan suara sirine mobil polisi sementara Satria berlari sambil menggendong Ata. Alan yang memakai helm polisi mainan mengejar-ngejar mereka.

Indira yang *packing* di kamar Alan pun hanya bisa geleng-geleng kepala. Pasalnya sudah waktunya Ata untuk tidur, sementara mereka malah masih keasyikan main. Indira tetap meneruskan kegiatannya sampai suara-suara bising itu memudar. Kening Indira berkerut sambil menarik ritsleting koper. *Ke mana mereka pergi?* pikir Indira. Baru saja Indira bangun, Satria sudah berdiri di depan pintu. Dan...

"Ya ampun! Ata kok dikasih ngemil lagi?"

Ata terlihat menikmati biskuit di tangannya.

"Biarinlah, namanya masih mau makan."

"Sekarang bukan waktunya makan, Sat. Waktunya tidur," tegur Indira sambil mendekat dan mengambil Ata dari gendongan Satria.

BUKUNE

"*Mom,* kacamata Alan nggak ketinggalan, kan?" tanya Alan yang baru datang sambil melepas helmnya.

"Nggak. Sekarang cepet cuci kaki, ganti baju, abis itu tidur!" kata Indira sambil mengecup kening Alan, lalu membawa Ata ke kamarnya.

Satria juga mengecup kepala Alan. "Besok jangan telat bangun," pesannya sebelum menutup pintu

"Oke, *Dad*."

Satria masuk ke kamarnya saat Indira masih berusaha menidurkan Ata. Ia melangkah menuju lemari dan mengambil baju tidur. Ia lalu ke kamar mandi. Beberapa menit dihabiskannya di dalam sana. Begitu keluar, Ata sudah terlihat tidur.

Indira beranjak pelan dari atas ranjang. Sementara Indira berada di kamar mandi, Satria melangkah mendekati tempat tidur lalu mengecup pelan pipi Ata agar tidak terbangun. Ia lalu turun dan mengambil tabletnya, memeriksa sedikit pekerjaannya di sana.

Indira yang sudah menggunakan baju tidurnya keluar dari kamar mandi melihat ke arah Satria yang duduk di sofa sambil memegangi tabletnya terlihat serius. Indira mendekat dan duduk di sebelahnya. Satria tetap tak mengalihkan matanya dari tablet, namun tetap menyadari kehadiran Indira dan langsung melingkarkan tangannya ke pundak Indira.

BUKUNE

Bertahun telah terlewati, saat-saat seperti itu memang selalu menghangatkan hati Indira. Repot mengurus anak di siang hari, terkadang pusing mendengar ocehan Ibu Mertua, tetapi setiap malam ia akan mendapatkan pelukan hangat dari Satria, pria yang dicintainya, Ayah dari anak-anaknya.

Indira mengalungkan tangannya di pinggang Satria. “Liat apaan sih? Serius amat.”

“Ada desain yang baru dikirim tadi,” ucap Satria meletakkan tablet ke sampingnya. “Ata udah tidur tuh.”

“Ya, terus...?” tanya Indira berpura tak menangkap maksud Satria.

Satria mengerling dan mengigit cuping telinga Indira. Wanita itu berpura memberengut dan memukul dada Satria. Ia tak peduli dan semakin mendekatkan wajahnya. Indira tersenyum simpul lalu memejamkan mata. Bibir hangat Satria mulai terasa di bibirnya, gerakannya begitu lembut dan selalu memabukkan, setiap sentuhan Satria memang sudah sangat dihafalnya, dan Indira tak menampik jika ia sangat mengharap lebih.

BUKUNE

Akhir-akhir ini Satria sangat sibuk, terkadang pulang agak telat main sebentar dengan anaknya, lalu tertidur pulas karena kelelahan.

Ciuman lembut itu berubah menjadi lebih menuntut, Satria dengan gerakan teratur mengelus punggung Indira. Ia melepaskan pagutan dengan napas tersenggal.

“Lanjutinnya jangan di sini,” bisiknya mesra lalu menarik tangan Indira.

Tempat yang mereka tuju adalah bukan kamar tamu. Sejak Ata tidur sekamar dengan mereka, kamar tamu yang ada di lantai satu memang menjadi tempat untuk melampiaskan hasrat,

tetapi tak sampai pagi hari karena selalu kembali ke kamar, takut Ata tiba-tiba terbangun dan menangis.

***

Paginya.

Indira merasa begitu nyaman saat tangan Satria mengelus kulit punggungnya. Ia semakin mengetatkan pelukannya dan kembali terlelap. Lama. Tak terdengar suara apa pun dari mulut Ata, pikir Indira. Ia lalu merenggangkan pelukannya dan mulai meraba-raba sisi sebelah. Kosong.

BUKUNE

Mata Indira sontak terbuka. Itu bukan kamarnya, tubuhnya pun masih telanjang di balik selimut. Pandangan Indira menyapu. Bahkan matahari sudah menyingsing, lebih parahnya lagi mereka tadi malam lupa untuk kembali ke kamarnya.

Saat kesadarannya terkumpul penuh, Indira berteriak. “Astaga, Satria! Jam berapa ini?!” Saat melihat ke arah jam dinding, sudah hampir pukul delapan pagi, sementara tiket yang dipesan berangkat pukul sepuluh pagi.

Indira melompat turun dan memakai cepat pakaiannya yang bercecer di lantai. “Sat, bangun,

Sat!" seru Indira sambil menggoyang-goyang kaki Satria. Sedangkan Satria hanya menguap tak ingin tidurnya terganggu. Indira mengambil bantal dan melemparkannya ke kepala Satria.

"Apaan sih, Ndi..?" gerutu Satria.

"Bangun. Entar telat, Mama kamu ngomel."

Satria mendesah lalu terduduk di atas kasur sambil terus menguap.

"Aku mau liat anak-anak dulu..." ucap Indira lalu keluar dan dengan cepat menuju kamar Alan. Ia menghela napas kasar karena Alan pun belum terbangun. Indira membangunkannya dengan cepat dan menyuruhnya untuk langsung mandi.

BUKUNE

Indira langsung menuju kamarnya saat mendengar suara tangisan Ata. Di dalam kamar, Ata sudah terduduk sambil menangis dan menengadahkan tangannya minta digendong. Indira langsung menggendongnya lalu masuk ke kamar mandi.

Di sisi lain, Satria balik ke kamarnya dengan langkah santai. Saat ia masuk Indira masih memakai handuknya baru saja keluar dari kamar mandi sambil membawa Ata.

"Cepetan mandi, Sat...," ucap Indira begitu melihat Satria.

"Kalau ketinggalan kita tinggal pesan tiket lagi."

“Itu nggak jadi masalah. Yang jadi masalah omelan Mama kamu itu!” sindir Indira.

“Tenang aja, ada aku,” kata Satria sambil mengecup kening Indira lalu masuk ke dalam kamar mandi.

***

Widya tak berhenti menggerutu karena keterlambatan keluarga Satria, padahal mereka sudah sampai di bandara Ngurah Rai Bali dengan selamat.

BUKUNE

“Udahlah, Ma, kan yang penting nggak ketinggalan pesawat. Kalau ketinggalan pun kami bisa pesen tiket lagi. Gampang, kan?” Kata Satria yang langsung dihadiahi cubitan di perutnya.

“Kamu itu selalu gampangkan sesuatu. Indira, kamu juga! Apa nggak bisa bangunin Satria?!”

Indira hanya menunduk. Padahal bukan hanya Satria yang salah, ia juga telat bangun tadi pagi. Tetapi, Satria langsung pasang badan dan mengatakan kalau mereka telat karena Satria yang susah dibangunkan.

“Ma!” Kali ini yang menegur Papa Satria, bibir Widya langsung terkatup dan kembali melangkah

menuju mobil hotel yang datang untuk menjemput mereka.

“Iya. Mama apa nggak capek dari tadi ngomel terus?” kata Namira yang menggendong Resky, anaknya.

Ada dua mobil yang menjemput. Ayah Satria memang tidak mengundang siapa pun, hanya keluarga inti saja. Ata memilih tetap ikut dengan Opanya. Sedangkan anak Namira yang memang jarang bertemu tak mau sedikitpun dengan orang lain, kecuali dengan Ayah, Ibu dan pengasuhnya. Jadi, satu mobil khusus untuk keluarga Namira, pengasuh Resky, dan satu asisten rumah tangga keluarga Ganarto. Sementara keluarga Satria dan orangtuanya berada dalam satu mobil.

BUKUNE

Sepanjang perjalanan menuju hotel, Ata yang dipangku Opanya duduk di samping supir tak pernah tenang, ia terus saja tertawa saat angin menerpa wajahnya, membuat yang lain pun ikut tertawa, menikmati kegembiraan yang diciptakan Ata.

***

Indira memijat pelipisnya, anak-anak memang sama sekali tak bisa dilarang lagi. Pasalnya, begitu sampai di hotel yang terletak di pinggir laut, Alan

langsung berlarian ke bibir pantai, sementara Ata yang berada dalam gendongan Satria langsung meronta hendak menyusul kakaknya.

"Alan, ganti bajunya dulu!" Teriak Indira, tapi sepertinya sudah terlambat. Pakaian Alan sudah basah.

"Biarinlah. Alan jarang ke pantai kayak gini," kata Satria sambil yang tetap memegangi tangan Ata.

Indira mengerucutkan bibirnya sambil mendekat pada mereka.

"Kamu ingat sesuatu nggak?" tanya Satria.

Indira mengerutkan dahinya tak mengerti apa yang dimaksudkan Satria.

BUKUNE

"Masa kamu nggak inget?" tanyanya kembali.

Kerutan di dahi Indira semakin dalam.

Satria melepaskan tangannya dari genggaman Ata. "Di tempat ini pertama kalinya kamu nyium aku," ucap Satria seraya mengecup bibir Indira, membuat pipinya bersemu merah.

Indira bukan tidak ingat, hanya saja pikirannya bergerak lambat, tidak menduga kalau itulah yang dimaksud Satria.

"Udah inget?" tanya Satria sekali lagi mengecup bibir Indira.

“Kalau mau mesum jangan di sini, di kamar sana...!” pekik Namira yang juga ingin mengajak anaknya bermain di pantai.

Indira sontak menepuk lengan Satria. Pria itu terkekeh dan berlari mengejar Ata, mengambilnya dalam gendongan lalu bermain air mengikuti aksi Alan.

***

Acara *barbeque* sengaja diadakan sore hari, karena jika diadakan malam hari para anak-anak akan tertidur. Terletak di *outdoor.* Malik duduk di kursi sambil menikmati suasana akrab keluarganya. Hari tuanya semakin membahagiakan karena ada suara celotehan dari cucu-cucunya.

DUKUNE

Terdapat meja panjang dengan kursi yang mengelilingi, cukup untuk satu keluarga besar tersebut berkumpul. *Chef* terbaik hotel siap menyiapkan hidangan selezat mungkin di sana. Dan beberapa petugas hotel didampingi dengan manajer hotel tampak datang dengan membawa meja sorong yang di atasnya terdapat kue ulang tahun besar bertingkat.

Ata, Rezky, juga Alan bertepuk tangan gembira. Sebab, mereka hanya tahu itu sebuah

kue ulang tahun, dan tak tahu sama sekali apa yang sebenarnya dirayakan di sana.

"*Dad,* siapa yang ulang tahun?" tanya Alan sambil berbisik pada Ayahnya.

"Selamat atas ulang tahun pernikahan Anda, Pak Malik Ganarto. Ini hadiah dari kami," ucap Manajer hotel dengan hormat kepada sang pemilik hotel tersebut.

Malik tersenyum sambil mengangguk. Sebenarnya tak perlu sampai ada kue ulang tahun. Cukup berkumpul dengan keluarganya saja ia sudah merasa sangat senang.

"Tuh udah dijawab," jawab Satria sambil berbisik kembali kepada Alan.

BUKUNE

"Ulang tahun pernikahan maksudnya apa, *Dad?*"

"Um ... kalau pasangan menikah kan ada tanggalnya tuh. Nah, setiap tahunnya mereka akan ngerayain ulang tahun pernikahan di tanggal itu."

"Kalau *Mommy* sama *Daddy* kapan? Kok kayaknya nggak pernah?"

Satria terdiam.

"Itu nggak harus, Alan. Kalau nggak dirayain juga nggak apa-apa." Dan kali ini yang menjawab

adalah Indira sambil memberikan senyum tipis pada Satria.

Hari pernikahannya dengan Satria memang bukan suatu hal yang bagus untuk diingat, tetapi Indira memang tak pernah menuntut lebih, karena hari-hari bersama dengan keluarganya jauh lebih bahagia untuk dikenang. Indira kembali tersenyum ke arah Ayah mertuanya yang merangkul istrinya mesra.

“Makasih udah mau omelin aku sampai setua ini,” ucap Ayah mertuanya itu yang langsung disambut gelak tawa oleh yang lain. Kecuali Satria yang masih menatap Indira.

BUKUNE

Waktu seolah berlalu cukup cepat. Matahari sudah terbenam dan sumber cahaya telah digantikan dengan lampu-lampu taman. Perut pun sudah pada kenyang. Anak-anak yang sejak tadi aktif bermain sudah mulai berkurang dayanya dan duduk terkulai di pangkuan Ayah masing-masing, kecuali Alan yang masih terlihat asyik mengobrol dengan Opanya.

“Kami masuk duluan, ya. Resky udah ngantuk berat nih,” ucap Namira yang bangkit dengan menggandeng tangan suaminya yang menggendong Resky, diikuti dengan pengasuhnya.

“Kita juga deh. Ata juga udah mulai ngantuk.” Sahut Indira yang langsung disergah oleh Satria.

“Tadi kata Mama mau tidur bareng cucu-cucu Mama. Iya, kan?”

Indira mengernyit. Sedangkan Widya mengangguk. “Bukan cuma maunya Mama, Papa kamu juga. Sini, biar Ata langsung kami bawa ke kamar,” ucap Widya mengambil Ata dalam gendongan Satria lalu mengajak Alan, suaminya, dan Bibi ikut masuk.

“Kamu kok nggak bilang Mama pengin tidur bareng anak-anak? Apa nggak ganggu?” tanya Indira dengan raut wajah cemas.

“Nggaklah. Lagi pula Mama yang mau.”

“Kalau Ata nangis gimana?”

BUKUNE

“Udahlah, ada Bibi juga. Nggak perlu khawatir,” ucap Satria sambil menarik tangan Indira.

“Mau ke mana?”

“Jalan-jalan.”

***

Satria menggandeng tangan Indira hingga ke lantai teratas hotel tersebut. Kening Indira semakin mengerut. *Mengapa mereka harus ke*

sana? pikirnya. Satria mengeluarkan *keylock* dari saku dan mengarahkannya ke pintu.

Saat pintu terbuka dan mereka melangkah masuk ke dalam, Indira langsung mengarahkan jemarinya ke bibir, begitu terpana melihat dalamnya. Bunga bertaburan di atas ranjang *king size*, *private pool* dengan bentuk melingkar di balkon kamar bisa dilihat dari balik pintu kaca, ruangan juga sangat harum dengan wewangian yang ditimbulkan dari lilin-lilin kecil yang ada di sudut-sudut ruangan. Satria ternyata sengaja memesan fasilitas *honeymoon suite.*

Satria melepaskan genggamannya, lalu memeluk Indira dari belakang. "Ternyata banyak hal yang belum aku lakuin buat kamu." Satria membuka suara sambil mengecup ubun-ubun Indira.

BUKUNE

"Kamu ngomong apa? Semua yang terbaik udah kamu kasih ke aku," protes Indira.

"Tapi aku teringat, kita bahkan nggak pernah pergi *honeymoon*."

"Kan ada anak-anak, nggak mungkin tinggalin mereka."

"Itu makanya aku titipin anak-anak sama Mama."

Indira mencubit punggung tangan Satria. “Mama sama Papa pasti juga mau seneng-seneng, kamu malah titipin anak-anak sama mereka.”

“Mama nggak nolak, kok,” elaknya lagi.

Indira memutar tubuhnya, mengalungkan tangan di leher Satria. “Kamu udah ngurung aku semalaman kemarin. Terus hari ini lagi? Bisa remuk badan aku.”

Satria tertawa. “Nggak cuma malam ini, bahkan sampai besok, soalnya aku udah bilang sama Mama buat ajak anak-anak jalan-jalan seharian besok.”

Mata Indira menyipit tajam, “Dasar...,” gerutunya sambil menahan senyum.

BUKUNE

“Tinggal bilang aja kamu suka sama semua ini. Apa susahnya sih?”

Indira tak bisa lagi menahan senyuman di wajahnya. Sedangkan tatapan Satria semakin menggoda dan memagut bibir Indira dengan mesra, wanita itu tentu saja langsung menyambutnya.

***

Like A Kid

INDIRA mengernyit, dipandanganya jam dinding salon langgananya masih pukul setengah dua belas siang. Ada apa dengan Satria? Tak biasanya suaminya itu menelepon di jam-jam segini. Apalagi di tengah perjalanannya ke luar kota. Biasanya ponselnya akan berdering lewat jam sembilan malam.

BUKUNE

“Sedang apa?” sahut Satria setelah Indira mengucapkan ‘hallo’.

“Refreshing, ke salon. Boleh kan?”

“Kok nyahutnya gitu?” tanya balik Satria, meski ia sudah terbiasa dengan nada-nada sarkastik yang dilontarkan Indira.

“Ini sindiran Mama kamu Satria. Seenggaknya aku harus jadi Ibu Rumah Tangga yang baik budi, secara kan cuma mengandalkan uang dari kamu.”

Satria mendengus. “Aku sengaja luangin waktu telepon gini. Dan, langsung mendapat kata

sambutan yang nggak enak didenger. Kamu sengaja?"

Indira melipat tangannya. "Nggak. Tapi, cuma mengingatkan aja kalau Mama kamu menjajah Tata dan Alan dua hari ini. Malam baru diantar pulang. Keuntungannya, aku bisa santai. Tapi kerugiannya, rumah jadi sepi."

Yang Indira dengar malah suara tawa Satria. "Jadi, gara-gara ini kamu uring-uringan?"

"Hmm... Aku ganti model rambut boleh ya?"

"Aku suka kamu rambut panjang."

Indira menipiskan bibir; menarik ponsel dari telinganya. "Nggak jadi potong Mbak, rapihin aja ujungnya," bisiknya sebelum kembali mendekatkan ponsel ke telinga. "Nggak jadi potong rambut," seru Indira mendengus kesal.

BUKUNE

"Jadi hari ini Alan sama Tata main ke rumah Mama lagi?"

"Hari ini mereka menginap, besok libur. Mama udah minta izin, tapi dengan nada memerintah seperti biasanya. Diiming-imingi kolam renang anak kamu langsung semangat."

"Anak aku?"

"Cucu Oma," sambung Indira menirukan suara Ibu Mertuanya.

Satria semakin terkekeh. "Nggak terima?"

“Sebagai Ibu jelas nggak terima. Tapi, sebagai menantu nggak bisa apa-apa juga.”

“Kenapa?”

“Karena aku cinta anaknya!”

Tawa Satria meledak. Indira tak tahu kalau di tempat lainnya Satria diam-diam tengah ditertawakan yang lainnya, karena tingkahnya yang seperti remaja baru kasmaran—mengusap rambut dengan wajah memerah.

***

BUKUNE

Satria buru-buru masuk keluar dari taksi, dengan penerbangan paling cepat ia yakin bisa mengejar Indira yang kesepian di rumah. Di dalam kepalanya adegan saling menghangatkan mungkin akan berlangsung lama malam ini.

Dikunci? Satria menekan bel berulang kali. Bi Rum, sudah seminggu yang lalu pulang kampung. Kemana Indira?

Dengan cepat Satria menarik ponsel dari sakunya. “Kamu di mana?” tanya Satria tanpa salam.

“Aku? Ya di Jakarta, memangnya di mana?”

Satria meraup wajahnya. Berhadapan dengan Indira yang berpikiran logis sering kali

membuatnya kewalahan. “Maksudku, aku sudah di depan rumah, kamu di mana sekarang?”

“Malam ini aku nginap di tempat Mama. Kangen anak-anak, tapi anak-anak nggak mau pulang karena di iming-imingi kolam renang. Sebaiknya besok kita buat kolam renang sendiri di rumah.”

Satria mengerang, permasalahannya bukan soal kolam renang! Tapi, ia yang tak tahan ingin bertemu Indira. Dan rencananya pulang secepat mungkin, bisa gagal total! “Kenapa nggak bilang ke aku kalau mau nginap di rumah Mama? Balik sekarang, aku nggak bisa masuk.”

BUKUNE

“Kenapa harus repot-repot. Kenapa nggak kamu yang datang ke—“

“Aku kangen kamu Indira...” suara mendesis milik Satria ternyata tak memengaruhi Indira.

“Ini balasan karena kamu ketawain aku tadi siang.”

“Aku susul kamu, kita pulang.”

“Sama anak-anak?”

“Nggak, cuma kamu.”

“Kok gitu?”

“Hampir tiga tahun sejak Tata lahir kita tidur bertiga, dan harus mencuri waktu keluar kamar

jika Tata terlelap. Kamu nggak pengin menikmati waktu berdua aja sama aku?"

"Dasar gila," desis Indira berbisik tahu dengan pasti arah pembicaraan suaminya.

"Jangan malu-malu tapi mau. Aku yakin kamu sangat *'mau'*" Indira menahan diri untuk tidak mengeraskan suara di depan mertuanya. "Siapkan alasan ke Mama, aku menyusul sekarang!"

Belum sempat Indira membalas sambungan telah terputus.

***

BUKUNE

Indira merasa suaminya mulai tak waras. Ia membiarkan ponselnya bergetar di atas meja nakas. Tadi, ia membiarkan dirinya menghadapi ocehan Ibu mertuanya sepanjang malam, hanya karena tidak tenang berjauhan dari Alan dan Ata.

Sekarang, giliran isi kepalanya butuh di istirahatkan Satria datang mengganggu. Hidup bertahun-tahun dengan Satria membuat Indira menyadari letak persamaan Ibu mertua dan suaminya itu. Sama-sama pemaksa nomor wahid jika sudah menjadi keinginan. Lihat saja, kali ini siapa yang akan mengalah, batin Indira.

Tidak, Indira bukan bermaksud mendendam. Ia hanya ingin mengerjai Satria kali ini. Dan mulai melihat jam dinding. Beberapa menit lagi, suaminya itu pasti akan muncul dan membuka pintu dengan tergesa-gesa. Tidak akan ada tempat yang tersisa di sini, karena seluruh ranjang *king size* dipakai kedua anaknya dan juga dirinya.

Satria akan berakhir di kamarnya sendiri. Lalu Indira akan menolak dengan alasan takut Ata terbangun, atau...

Cklek!

Indira sontak memejamkan matanya, suara pintu tertutup dan derap langkah mendekat mewarnai pendengarannya.

BUKUNE

"Indira aku tahu kamu belum tidur."

Mata Indira kian merapat. Ranjang terasa bergoyang, Satria menyentuh pundaknya. Detik kemudian kecupan terasa di pipinya. "Ndi, pindah yuk. Kasian anak-anak tidurnya desak-desakkan gini."

Indira masih bergeming. Tak lama suara pintu lain terbuka. Satria pasti sedang ke kamar mandi, batinnya. Tak lama dia kembali dan menyalakan lampu utama. Indira tak lagi bisa berpura-pura, dia mengerjap, tak tahan dengan sinar lampu.

"Kan, ketahuan yang pura-pura tidur." Satria menyeringai.

Indira mendengus semakin mendekatkan tubuh ke Ata. “Kamu pasti belum mandi kan, mandi gih!”

“Oke, tapi kamu ikut aku ke kamar atas.”

“Ata suka ke bangun—“

Satria malah ikut bergabung ke atas ranjang. Memeluk Indira dari belakang. “Seminggu Ndi, hampir seminggu nggak ketemu kamu. Dan sepanjang tahun ini kerjaan seperti mencekikku. Aku butuh istirahat—“

“Ya, dan segera mandi lalu istirahat, Satria...”

“Maunya dengan kamu.”

BUKUNE

Bayi besar ini lebih susah diurus, batin Indira. Tiap kali pulang ke rumah Satria sudah kecapaian, dan akan meminta ini itu pada Indira. Hanya menjadi Ibu Rumah Tangga, dan nyatanya tidak semudah itu.

Satria masih menggumamkan kata-kata cinta, bersikap mesra dengan tak puas memelukknya ketika pagi hari akan bangun. Tapi, sepertinya Satria melupakan satu hal. Kalau Indira juga butuh waktu untuk benar-benar bersama. Bukan bertemu sesaat lalu menuruti kemauan Satria, atau pun kemauan Ibu mertuanya. Sepercik rasa asing belakangan ini mulai dirasakannya.

“Ndi,” gumam Satria lagi, mengeratkan dekapannya.

“Kalau yang dikepala kamu adalah *itu* aku lagi nggak pengin,” sahut Indira. Kalau pada akhirnya setelah bercinta Satria akan tertidur, tak ada percakapan sebelum tidur yang dulu-dulu sering mereka lakukan.

Satria terduduk dengan cepat, menimbulkan igauan Ata. Tak lama Indira melihat suaminya itu keluar dari kamar.

***

Satria mengambil minuman dari dapur lalu kembali ke ruang tengah. Ia mengambil cuti dan tak ada yang bisa dilakukannya, selain bertingkah merajuk akibat perlakuan Indira semalam.

BUKUNE

Sedangkan Indira, jangan tanya, wanita itu bahkan bersikap seperti tak ada yang terjadi di antara mereka. Tetap melenggang melakukan aktifitas hariannya.

“*Dad*…” Satria menyambut Ata yang baru selesai mandi, ke pangkuannya. Diliriknya Indira yang beralih ke dapur. Ya, tanpa asisten rumah tangga sekalipun, Indira mampu melakukan semuanya sendiri.

Satria mengganti saluran dengan kartun kesukaan Ata.

Berjam-jam berlalu, yang dilakukan Satria hanya mendengar ocehan Ata. Di usia tiga tahun Ata cukup aktif berbicara.

“Ata, yuk makan dulu, habis ini kita jemput Kak Alan.”

Lirikan Satria menajam, saat Indira bahkan tak menegurnya.

“Biar aku aja yang jemput Alan,” sahut Satria kemudian berdiri.

Indira berusaha mengalihkan kegusarannya. Alan pulang setengah jam lagi, dan Satria akan menjemput sekarang?

Ia menggendong Ata ke dapur dan menyiapkan makanannya. Siapa yang awalnya memulai perang dingin ini. Bukankah Satria? Tadi pagi Indira berusaha melayaninya di meja makan di rumah mertuanya, tapi Satria hanya bungkam saat Indira bertanya hal kecil.

BUKUNE

Dan, Indira juga baru tahu Satria mengambil cuti dari percakapan Satria dan Ayahnya. Indira mendengar derap langkah, ia mengintip sedikit ternyata Satria sudah bersiap keluar dari pintu utama.

***

Sudah lewat berjam-jam, tapi Satria dan Alan belum juga menampakkan batang hidungnya di rumah. *Kemana mereka?*

Indira mengambil ponsel dan segera menghubungi Satria. Hingga panggilan berakhir Satria tak mengangkat teleponnya. Indira mengulangi hingga beberapa kali. Tetap tak ada sahutan.

Hari berubah petang.

Indira membiarkan Ata memainkan mobil-mobilan milik Alan. Biasanya Alan tak akan suka, karena kebiasaan Ata yang suka membanting mainan jika sudah bosan.

BUKUNE

Satria masih belum mengangkat sambungannya tadi. Mungkin Satria marah dan sengaja menghindar? Tanpa sadar setetes cairan keluar dari pelupuk matanya. Indira menyeka cepat begitu mendengar suara pintu dibuka.

Mereka pulang. Indira sudah panik setengah mati, sedangkan tampang Alan tampak semringah.

"Alan, sudah berapa kali *Mommy* bilang, kalau pulang sekolah langsung pulang ke rumah!" Indira membentak Alan dengan tatapan lurus enggan menatap Satria.

"Kami ke kolam renang tadi, aku mengajari Alan berenang. Jangan membentak anak-anak

tanpa ditanya dulu kebenarannya," ujar Satria membela.

"Ya, aku memang nggak berhak apa pun dimatamu. Bahkan mengangkat teleponku saja kamu enggan!" Indira tak tahan, dia menghindari kekacauan yang dibuatnya sendiri dengan berlari ke kamar.

Bertengkar di hadapan anak-anak. Indira tak pernah memikirkan ini akan terjadi pada rumah tangganya. Selama ini dia menahan diri cukup baik. Meski terkadang kesal dengan tingkah Satria.

"Kamu yang memulai semuanya dan sekarang kamu yang marah-marah. Aku nggak dengar ada panggilan telepon karena sedang berenang." Satria berujar kesal saat masuk ke kamar.

BUKUNE

Indira mengusap cepat air matanya. "Aku memulai? Memulai apa? Kamu yang mendiamkanku sejak pagi."

"Kamu mengabaikanku semalam. Aku lelah, dan sangat ingin bertemu denganmu, tapi tanggapanmu begitu. Bagaimana aku nggak kesal?" suara Satria naik satu oktaf.

"Kamu langsung pergi sewaktu aku tanya *to the point,* kamu selalu gitu akhir-akhir ini. Hanya keinginanmu yang harus dituruti dan kamu nggak

bener-bener pengin kebersamaan. Aku tahu itu, Satria!"

Mata Satria membeliak. "Kamu sangat tahu kesibukan aku—"

"Ya, dan bukan berarti kamu mengabaikan kehadiranku sebagai seorang istri, Satria. Kamu bahkan nggak bilang kan, kalau kamu ambil cuti? Kamu bertingkah semaumu, dan berharap aku mengerti semuanya. Begitukan? Ya, aku ngerti di sini aku cuma Ibu dari anak-anak."

Satria merasa ada yang mencekik tenggorokannya. Ia bekerja sepanjang malam, bahkan lembur di kantor, sejauh ini Indira tak pernah mengeluh. Satria mengira Indira mengerti karena dulu dia juga berpengalaman menjadi karyawan yang super sibuk.

BUKUNE

"Kopi, jus, siapin baju ini, masakin makanan ini-itu. Itu kamu Satria, dan aku nggak berhak ngeluh. Aku cuma tolak permintaan kamu semalam dan sikapmu begini. Aku cuma nyahut sedikit, kamu langsung pergi."

Keinginan Satria semalam sudah berada di ubun-ubun. Penolakan Indira serta-merta membuatnya kesal. Satria kira, selama ini Indira... ya, dia selalu mengira-ngira, tak pernah bertanya langsung apa yang diinginkan Indira. Indira terbiasa mengungkapkan semuanya, jadi, Satria

berpikir tak ada masalah apa pun. Nyatanya, Indira hanya sedang berusaha menahannya.

Satria, sikapnya seharian ini seperti anak kecil yang butuh dibujuk Indira. Tidak disangka ini menimbulkan boomerang lain.

Satria mendekat dan meraih tangan Indira, tidak ada penolakan. Indira selalu berusaha mengerti dirinya. “Maaf,” gumam Satria membawa Indira dalam dekapannya. “Aku bersikap lebih parah dari Ata.”

Jarang, Satria sangat jarang mendapati Indira terisak seperti ini. Sepenglihatannya, Indira selalu terlihat tegar. Tak ada sikap manja.

BUKUNE

“Aku mencintaimu. Aku hanya berusaha untuk nggak mengeluh. Tapi, sikapmu tadi, kelewat batas. Aku mengkhawatirkan kalian sepanjang hari.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Indira. Dan terlena dengan semua yang kuanggap normal. Aku nggak tahu kalau kamu menyimpan kekesalan dalam kepalamu.”

Satria menarik diri, menatap wajah Indira yang basah. Mengecup bibirnya. “Aku tak sadar kalau aku terlalu menuntut perhatianmu. Tegur aku jika hal ini terulang lagi.”

Suara ketukan mengalihkan. Indira mengapus jejak air matanya. Sementara Satria langsung

membukakan pintu. Kedua anaknya telah berdiri di sana.

Satria mengambil Ata dalam gendongan dan mengecupi pipinya. Belakangan hari ini ia melupakan kalau anak-anaknya pasti merindukannya juga. Itu sebabnya Alan langsung mengiyakan sewaktu Satria mengajaknya ke kolam renang. Biasanya anak itu paling patuh dengan *Mommy*-nya, dan akan berucap, kata *Mommy*.

“Malam ini kita tidur berempat, bagaimana?” bisik Satria di telinga Indira.

Senyum Indira merekah. Kemudian mengangguk mantap. Satria tidak berubah, ia hanya keluar jalur sedikit.

BUKUNE

Satria mencuri kecupan di bibir Indira. Sementara Alan menutup matanya.

[***]

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad dengan akun Liarasati.

Cukup aktif di media sosial berikut:

1. Instagram : Liarasati
2. Facebook : Dwi Larasati
3. Wattpad : Liarasati
4. Line : Liarasati

BUKUNE